



GRAHA ILMU

# PARADIGMA BAHASA

**Tagor Pangaribuan**

## Sekapur Sirih

Sebagaimana penulis sampaikan pada orasi ilmiah di Senat UHN pada Dies Natalis UHN 7 Oktober 1992 yang lalu, **makin sederhana sesuatu, makin tidak peka manusia terhadap kesederhanaan itu. Sebaliknya, makin peka kita akan sesuatu, makin cepat proses akuisisi pembelajarannya.** Demikian juga halnya dengan fenomena bahasa. Menurut kaum awam, bahasa itu sudah dikuasainya dengan mahir dan benar, dan oleh karena itu apakah bahasa itu masih perlu diutak-atik? Dalam konteks ini, malahan setiap orang merasa dia itu sudah sungguh-sungguh menguasai bahasa yang digunakannya. Sebaliknya, menurut guru bahasa sebahagian besar masyarakat kurang menguasai bahasa yang digunakannya dengan baik. Dengan demikian, bagaimana rekonsiliasi antara para pemikir bahasa dengan masyarakat, khususnya dalam pelayanan berbahasa?

Berbagai pakar di belahan bumi beranggapan bahwa masalah bahasa yang kelihatan sederhana itu belum dapat dituntaskan, dijelaskan atau dijawab. **Ilmu bahasa adalah ilmu yang tertua di dunia sejak dari jamannya Socrates 400 tahun BC dan zamannya LaoTze, 2000 tahun BC.** namun, sampai hari ini belum ada pakar bahasa yang mampu menjelaskan tuntas inilah sesungguhnya bahasa itu, mengapa si Butet dan si Ucok dapat berbahasa dalam waktu yang relatif singkat, mengapa orang Batak banyak kelihatannya gaya ngomongnya lain dari Jawa, Sunda, atau Amerika? Mengapa anda senang bila pacar anda berkata "Ya."? Mengapa orang pacaran itu putus? Mengapa dalam percekocokan suami istri piring itu terbang walau tidak punya sayap? Mengapa anda tersinggung bila atasan anda, teman anda, atau siapa saja, menggunakan kata-kata yang memarahi, menghina, mengapa itu, mengapa,...mengapa dan mengapa?

Berbagai pakar menayangkan dan memamerkan teori-teorinya. Bagaimana kita guru mengantisipasi teori itu, menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini? Menyesuaikan kajian ajar kita sesuai dengan Kurikulum terakhir? Menyesuaikan layanan pengajaran kita sesuai dengan tata krama Pancasila dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika? Menyesuaikan intelektual berbahasa anak didik kita selaras dengan era Kebangkitan ke-II bangsa Indonesia? Menyesuaikan mutu layanan kita sesuai dengan tuntutan era globalisasi sekarang ini? Berbagai tantangan dan tuntutan, itulah yang kita alami sebagai guru.

Buku **Paradigma Bahasa** ini adalah sebuah upaya dengan tujuan membantu guru menjembatani temuan pakar bahasa dengan kerjanya sehari-hari, arahan untuk memahami teori-teori yang diajukan pakar dengan tujuan meningkatkan mutu layanan bahasanya. Buku ini mencoba mengungkapkan mulai dari latar filosofis sampai tingkat paradigma bahasa, dan makalah sehari-hari yang sering di seminarkan. Harapan penulis, para guru khususnya, dapat memperoleh jalan untuk meningkatkan mutu layanannya di dalam kelas dan kepada masyarakat. Untuk itu, buku ini sengaja ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan sikap ilmiah seobjektif mungkin.

Buku ini membicarakan empat paradigma utama dalam bahasa, yaitu paradigma linguistik tradisional, struktural, transformasi generatif, dan linguistik fungsional. Buku ini memerikan bagaimana para pakar umumnya berargumentasi dalam sudut pandang paradigma acuannya, dan untuk memperjelasnya, penulis memerikan pokok-pokok suatu kajian ilmiah dalam perspektif filsafat bahasa dan terapannya, cara-cara menguji kaidah

*bahasa dan kebenarannya, dan contoh-contoh konkrit pada beberapa model makalah atau kajian.*

*Akhir kata, penulis mengakui bahwa di antara sekian impian dan harapan, penulis tak lepas dari kekurangan. Terima kasih buat para pembaca yang sudi menggunakan waktu berharganya mencari sesuatu dari buku ini. Semoga saudara menjadi teman sejawat yang lebih matang di saat-saat yang akan datang, sejawat saya dalam cengkrama bahasa. Itulah kenyataan yang kami, kita, anda dan saya nanti-nantikan demi kemajuan intelektual dan wawasan bangsa kita.*

*Wassalam,*

*Tagor Pangaribuan*

---

Sekapur Sirih.....	i
Daftar Isi .....	iii
<b>Bab I FILSAFAT METODOLOGI.....</b>	<b>1</b>
1.1 Filsafat .....	2
1.2 Sejarah Penalaran: .....	3
.1 Manusia mencari kebenaran: Berfikir deduktif .....	4
1.2.2 Manusia mencari kebenaran: Berfikir deduktif.....	5
1.2.3 Manusia mencari kebenaran: Berfikir Ilmiah .....	6
1.2.4 Manusia mencari kebenaran: Berfikir Fungsional .....	7
1.2.5 Revolusi Pengetahuan Ilmiah: (Thomas Kuhn, 1970).....	8
1.2.6 Manusia mencari kebenaran: Berfikir Filosofis.....	10
1.3 Filsafat Ilmu dalam Metodologi Penelitian .....	11
1.3.1 Pendekatan Kuantitatif.....	11
1.3.2 Pendekatan Kualitatif .....	13
<b>Bab II FILSAFAT PENELITIAN KEBAHASAAN.....</b>	<b>17</b>
2.1 Latar Permasalahan.....	20
2.2 Tujuan.....	22
2.3 Permasalahan.....	24
<b>Bab III ANEKA METODOLOGI PENELITIAN BAHASA.....</b>	<b>28</b>
3.1 Metodologi Aliran Rasionalis Tradisional .....	29
3.2 Metodologi Struktural .....	35
3.3 Model Penelitian Transformasi Generatif .....	43
3.4 Linguistik Fungsional.....	48
3.4.1 Teori Sosiosemantik Model Halliday.....	50
3.4.2 Teori Analisis Wacana Model Samsuri.....	55
3.5 Teori Wacana .....	57
3.4.4 Teori Kohesi .....	61
Rasional .....	62
2.4.5 Teori Fungsi, Konteks dan Pragmatika Tekstual .....	68
<b>Bab IV Sampel-1 Penelitian Bahasa: MASALAH-MASALAH</b>	
<b>PRAGMATIK</b>	
<b>DALAM PENBGAJARAN BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>74</b>
<b>TEORI PRAGMATIK.....</b>	<b>75</b>

Manfaat Analisis Pragmatik dalam Pengajaran bahasa Indonesia .....	80
Pragmatik dan Siasat Bahasa Indonesia .....	83
Terapi Pragmatik .....	85
Simpulan .....	87

**Bab V PERANAN PRAANGGAPAN (PRESUPPOSITION) DALAM PEMAHAMAN BAHASA .....**

5.1 Pengantar .....	88
5.2 Hakikat Pemahaman .....	90
5.3 Teori Pra-anggapan .....	92
5.3.1 Pra-anggapan Pragmatik .....	93
5.3.2 Pra-anggapan Meta-bahasa .....	95
5.4 Fungsi Pra-anggapan dalam Proses Pemahaman .....	95
5.4.1. Prinsip-prinsip Penggunaan Pra-anggapan .....	96
5.4.2 Peranan Pra-anggapan dalam Pemahaman .....	97
5.4.3 Pengujian Hipotesis Pra-anggapan .....	98
5.4.3.1 Pengujian hipotesis dengan pra-anggapan meta-bahasa .....	98
5.4.4 Implikasi dalam pengajaran bahasa .....	99
5.5 Simpulan .....	100

**Bab VI BAHASA BATAK TOBA DALAM PAPERADIGMA TRANSFORMASI.....**

6.1 Latar .....	101
6.2 Permasalahan .....	103
6.3 Kerangka Teori TG .....	104
6.3.1 Teori Standar Yang Diperluas .....	105
6.3.2 Teori Semesta .....	106
Hipotesis Bawaan .....	106
Prinsip Ketergantungan Struktur .....	108
Prinsip Proyeksi .....	108
Parameter .....	109
Rancangan Penelitian TG untuk BBT .....	110
6.4. Analisis Bahasa Batak Toba .....	112
4.1 Kaidah Proyeksi .....	112

6.4.2 Kaidah Transformasi.....	115
6.4.2.1 Topikalisasi.....	116
6.4.2.2 Pelesapan .....	116
Yes-No Q.....	117
QWQ.....	117
Embeded .....	117

**Bab VII Model-5 Penelitian Bahasa PENELITIAN TINDAK TUTUR ..... 120**

Pendahuluan .....	120
Permasalahan tindak tutur .....	123
Tujuan Penelitian.....	124
Asumsi .....	124
Signifikansi .....	124
<b>Kerangka Teori Tindak Tutur .....</b>	<b>127</b>
Teori Searle.....	128
Teori Etnografis Hymes .....	130
Teori Sociolinguistik .....	130
Model Fishman.....	131
Model Kartomihardjo (1991).....	131
Teori Analisis Wacana .....	131
Teori <b>Pragmatik</b> .....	132
Teori yang Diterapkan.....	132
Metodologi Linguistik .....	132
Rasional.....	133
<b>Pengumpulan data dan Triangulasi .....</b>	<b>134</b>
Analisis dan Interpretasi Data .....	135
<b>Temuan dan Diskusi: Struktur Konteks Tindak Tutur .....</b>	<b>137</b>
Latar .....	138
Partisipan.....	138
Fungsi Interaksi .....	139
Kunci .....	139
Saluran .....	140
Isi pesan .....	140
Bentuk pesan .....	140
Topik .....	141

Norma.....	142
Prinsip Tindak Tutur .....	144
Tata Kerjasama .....	145
Tata Krama.....	147
Piranti Pragmatika.....	148
Implikatur .....	149
Praanggapan .....	149
<b>Alih Topik dan Alih Kode</b> .....	149
4. Simpulan .....	151

## **Bab VIII Teori TG Model Tearkhir:**

### **Teori Government Binding**

## *Bab IX*

## *Kecerdasan Komunikatif*

1. *Kecerdasan Kebahasaan*
2. *Kecerdasan Komunikatif*
3. *Struktur Batfin Ke-2*
4. *Pendidikan dan pengajaran Kecerdasan Komunikatif*

## *Bab X Kecerdasan Kewacanaan*

## *Bab I*

# *FILSAFAT METODOLOGI*

Menurut Nehru (1947), zaman mengalami perubahan yang berkesinambungan. Ribuan tahun lamanya, Negeri China menganut filsafat perubahan ini, sebagaimana diutarakan oleh Confusius (551-479 BC), the Book of Changes, satu dari lima filsafat utama Cina. Itulah kejadian-kejadian yang cukup lama dari masa lalu, dan masih berlaku di masa kini. *Bagaimanakah kita menghayati dan berbuat arif dalam perubahan-perubahan tersebut?*

Filsafat membicarakan kearifan. Manusia filosofis itu manusia arif; bila tidak arif, ya bukan orang yang memahami filsafat. Oleh karena itu, secara etimologis, filsafat berarti "cinta kearifan".

<1> Filsafat berarti "cinta kearifan".

Manusia, barangkali sejak Adam dan Hawa ada di bumi, mengalami masalah. Masalah itu berupa, makan, minum, nikmatnya santapan, tidur, bersahabat, dll. Banyaknya *masalah* membuat manusia itu terancam makannya, minumannya, dapurnya, sawahnya, usahanya, jabatannya, istrinya, bahkan hidupnya.

Namun demikian, manusia tidak menyerah. Biasanya, dalam kesukaran, manusia berupaya mencapai daya. Tikus yang tidak pernah berfikir masih hidup makmur berkembang biak dewasa ini. Malahan, binatang-binatang yang kuat seperti Singa, Gajah, Harimaulah yang mengalami kepunahan. Demikian juga dengan alam, hutan-hutan raksasa mengalami transformasi menjadi gurun yang tandus, dan alam yang segar menjadi terpolusi. Timbul pertanyaan, *seberapa jauhkah manusia itu berkearifan?*

<2> Berfilsafat: *Seberapa jauhkah manusia itu berkearifan?*

Kearifan berkenaan dengan pengenalan. Filsafat para arif Indonesia di zamannya merumuskannya dalam sebuah kalimat sederhana "Karena tak kenal, maka tak sayang". Demikian hakekat kearifan, Sokrates berkata, *Kenallah dirimu*.

<3> *Filsafati: Kenallah dirimu!*

Bagaimana kita mengenal diri kita? Sokrates berkata, "Saya tidak tahu apa-apa; saya hanya mengungkapkan apa adanya."

Pengenalan sesuatu bersumber dari pengenalan manusia akan alam, Tuhan, dirinya sendiri, dan sesamanya. Inilah awal dari pengetahuan.

<4> *Filsafat: Kenallah dirimu! Kenallah alam, Tuhan, dirimu sendiri, dan sesamamu.*



Dalam sejarah upaya manusia mengenal diri, pengenalan alamlah yang termaju. Manusia belajar mengenal kayu, bongkahannya, bulatannya, dan pergerakannya dengan alam. Demikian juga dengan fauna, manusia mengenal anjing, kuda, babi, lembu, gajah, dll. Manusia menaklukkannya, menyatukan tenaga kuda dengan manusia, lahirlah tentara berkuda. Manusia mengenal kerbau, lembu dan kayu, lahirlah kereta lembu/pedati/kuda, dan juga alat membajak di sawah. Itulah teknologi tradisional pertama ciptaan manusia.

Demikian teknologi berkembang, hingga dewasa ini manusia mengenal mesin, motorbakar, listrik, pesawat terbang, elektron, bahkan teknologi ruang angkasa. Jepang secara khusus menyatakan, siapa yang menguasai energi, besi, api, listrik, minyak, air, tanah, batubara, dan mesin, dialah penguasa dunia.

<5> Filsafat Jepang:

*Jepang secara khusus menyatakan, siapa yang menguasai energi, besi, api, listrik, minyak, air, tanah, batubara, dan mesin, dialah penguasa dunia.*

Penguasaan teknologi ini dimulai Barat pada abad-17 dengan Revolusi Industri di Inggris. Inggris menguasai dan menjajah dunia dimulai dengan revolusi pertanian pada abad-abad ke-4; dan dengan pautan revolusi industri, Inggris mengembangkan berbagai negara koloni di dunia, bersama berbagai negara Eropah lainnya. Demikian berbagai bangsa menjadi penjajah dan terjajah. Perubahan atas teori penjajahan berkembang oleh Montesque dalam trias politika, dan jadilah perjuangan hak azasi manusia secara politis menjadi konstitusi dasar Persatuan Bangsa-bangsa. Acuan ini diuji dengan Perang Dunia I dan PD II serta berbagai perang kebangsaan lainnya di parsada bumi. Setelah PD II, relatif ada stabilitas politik dan manusia makin makmur, dan dalam kemakmuran itu IPTEK merupakan resep roti kemakmuran.

<6> IPTEK = resep roti kemakmuran bangsa-bangsa.

Namun demikian, kemakmuran tidak menjamin kesejahteraan. Di berbagai kehidupan rumah-tangga di dunia terjadi kekacauan. Sekitar tahun 1975, terjadi sekitar 2.500.000 perceraian di USA dari 170 juta penduduknya. Bila diinterview dewasa ini seorang anak sekolah SMA, "Siapa Bapakmu?", jawabannya ialah, "Bapakku yang mana?", "Bapak yang pertama itu Tuan Coklat(Mr.Brwon); yang Kedua tuan Besi (Smith); yang ketiga Tuan Putih (Mr.White), dan sekarang, entah dia itu bakal Bapakku atau tidak. Bila kita bandingkan, bagi orang Batak, jarang suami beristri dua; lebih-lebih istri, jarang kawin dua-tiga kali atau lebih.

Demikianlah perubahan dunia, apa yang dikenal dewasa ini terbentuk dalam khasanah budaya sesuai dengan prestasi bangsa itu. Suatu bangsa dapat lebih arif

dalam kaidah-kaidah moral seperti Cina, India, Indonesia dan Asia pada umumnya, atau dalam kaidah-kaidah alam dan rekayasanya seperti bangsa-bangsa Barat.

- <6> Budaya ==>1) Arif dalam kaidah moral  
2) Arif dalam kaidah IPTEK

Dengan pengantar di atas, marilah kita pelajari, bagaimana kearifan itu diperoleh.

## 1.1 Filsafat

Pada pengantar telah diperikan bahwa manusia itu sejak ada di bumi, mengalami masalah. Masalah itu berupa, makan, minum, nikmatnya santapan, tidur, bersahabat, dll. Banyaknya *masalah* membuat manusia itu terancam makannya, minumannya, dapurnya, sawahnya, usahanya, jabatannya, istrinya, bahkan hidupnya. Dalam konteks seperti ini, sesepuh ilmu terdahulu bertanya apa masalah itu? Mengapa itu masalah? Bagaimana memecahkannya?

### <7> **Persoalan filsafat: Pertanyaan APA, BAGAIMANA, UNTUK APA?**

Manusia bertanya, "mengapa tumbuh rumput?, mengapa ada kilat?, mengapa banjir timbul?, mengapa manusia saling membunuh?" Dalam jangkauan penalarannya, manusia mengungkapkan hakekat sesuatu (fisika), dan di nalik sesuatu itu (metafisika). Alam berfikir manusia mengenal ontologi sesuatu, apa sesuatu itu.

### <8> *ONTOLOGI: Fisika dan Metafisika*

*APA, mengapa, Apa dibalik itu ?*

*Apa sesuatu?*

*Mengapa itu bukan ini, bukan yang di sana?*

*Mengapa sesuatu itu seperti itu?*

*Apakah sesuatu ini sama dengan itu, atau berbeda?*

*Apa karakteristik sesuatu ini?*

*Apa benar ini sesuatu itu?*

*Apakah sesuatu yang ini bagian dari yang itu?*

*Bagaimana hakekatnya?*

*Mengapa barang ini seperti ini?*

*Bila sesuatu ini diginikan, apa yang terjadi? Apakah itu pasti, langgeng, berulang? atau kadang-kadang saja?*

**BAGAIMANA KITA MENERANGKAN HAKEKAT SESUATU?**

Dengan ontologi, manusia menemukan adanya persamaan dan perbedaan sesuatu (Cf. Organon, Pangaribuan, 1992). Manusia mengidentifikasi segala sesuatu atas adanya benda, gerakan, sifat dan keadaan sesuatu. Dalam kaitannya dengan air misalnya, Arkhimedes menemukan kaidah air:

<9> *Kaidah Air:*

- a. *Air memiliki permukaan yang sama tingginya.*
- b. *Air mengalir dari tempat yang tinggi ke yang lebih rendah.*
- c. *Segala benda yang dicelupkan ke dalam air akan berkurang beratnya sebesar air yang dipindahkannya.*

Bagaimana manusia memahami seperti itu? Bagaimana Arkhimedes mengetahuinya?

## 1.2 Sejarah Penalaran:

**Manusia itu mahluk berfikir. Dengan pikirannya manusia itu mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan dan alam. Bagaimana hal itu berkembang? Sejarah penalaran mengungkapkannya.**

### 1.2.1 Manusia mencari kebenaran: Berfikir deduktif

Manusia itu mahluk belajar. Di dalam menghadapi kesukaran, tantangan, masalah, manusia itu berkeinginan untuk maju, dan berupaya hidup lebih enak, dll. Dorongan mencari *hidup yang lebih baik* membuat manusia itu kreatif, mengatasi masalahnya. Manusia menggunakan otak --> berbuat dengan coba-coba, trial-and-error, dan dari pengalaman benar salah itu, manusia belajar kembali (reflektif), dan mengkaji ulang pengalaman-pengalaman yang dirasakan. Pengalaman adalah guru yang paling baik, kata pepatah Inggris. Seorang bayi, belajar menangis, memegang api, dll dan akhirnya mengetahui bahaya. Mulai berdiri, berjalan, menghadapi lapar, dll bayi itu belajar terus sampai mampu *mandiri mengurus keperluan dan kebutuhannya*.

<10> *Homo educandum: Manusia itu mahluk belajar.*

<11> *Homo educandum:*

*Manusia menghadapi kesukaran, tantangan, masalah, keinginan untuk maju, hidup lebih enak, dll --> untuk itu menggunakan otak --> berbuat --> belajar kembali (reflektif) --> kaji ulang.*

Manusia menyatukan hasil pelajarannya. Manusia melihat bahwa benda-benda memiliki persamaan, mahluk dan benda. Dalam stratanya, dikenal manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Dalam hubungannya, manusia melihat bahwa manusia itu berfikir, hewan tidak. Oleh karena itu, manusia merumuskan temuan-temuannya.

<12> *Manusia = homo sapiens*  
*Manusia itu mahluk berfikir.*

Pikiran manusia itu menghasilkan pernyataan-pernyataan ilmiah, atau *proposisi*.

<13> Proposisi = Pernyataan ilmiah tentang segala sesuatu

Contoh-1 s/d. contoh-13 adalah contoh-contoh proposisi. Demikian manusia itu menguji pikirannya. Salah satu cara menguji pikiran itu adalah *generalisasi*. Generalisasi merupakan suatu simpulan tentang sesuatu.

<14> *Generalisasi*: suatu simpulan tentang sesuatu

Berfikir generalisasi atau abstrak merupakan pola berfikir proposisi. masi kita lihat contoh berikut.

<15> *Berfikir proposisi*

*Manusia itu pasti mati. (Proposisi)*

*Ahmad itu manusia. (sampel)*

*Akhmad pasti mati, (Generalisasi)*

Pola berfikir silogisme demikian di kemukakan Sokrates (Abad ke-4 BC) dalam Organon (Cf.Pangaribuan, 1992:2-3). Berfikir silogisme gaya Sokrates ini dikenal dengan uji kebenaran dengan **azas koherensi**. Azas ini menjelaskan bahwa suatu proposisi umu harus serasi dengan proposisi turunannya. Argumentasi keilmuan menggunakan etika koherensi di atas untuk menguji kebenaran suatu konsep, suatu proposisi, atau suatu teori.

<16> **Azas koherensi: suatu proposisi umu harus serasi dengan proposisi turunannya.**

Karena mengajukan proposisi itu mengemukakan logika, menguji hipotesis dengan data, dan menarik simpulan, rangkaian berfikir itu sering disebut deduksi, sbb.

<17> *deduksi--> logiko-hipotetiko-verifikatif (berfikir filosofis).*

Puncak perkembangan homo sapiens dalam peradapan versi di atas dicapai pada zaman Renaissance. Oleh Descartez, puncak itu dinyatakan sebagai eksistensi manusia sebagai *homo sapiens, "cogito ergo sum"*

<18> Eksistensi manusia: *homo sapiens: cogito ergo sum*

**Abad Renaisans diwarnai dengan timbulnya para pakar menjadi penguasa dan penentu kebenaran. Berhubung karena pendapat itu sering tubrukan. Lahirlah berbagai mazham atau aliran filsafat yang pro-kontra, dan susahny filsafat**

itu tidak bertemu. Ada zaman Spocrates, ada zaman Pasca Socrates; ada mazhab Plato, ada Mazahab Pasca Plato; ada Mazhab Kant, ada Mazhab Padca Kant, sampai datang John Lock yang menyatakan, "manusia itu tabula rasa" dan oleh Darwin manusia itu berasal dari hewan", dan menolak semua teori sebelumnya, manusia itu mahluk ciptaan Tuhan. Pada tataran ini, para pakar berdebat secara teoritis, dan sukar mencari rekonsiliasi antara pikiran mereka.

### 1.2.2 Manusia mencari kebenaran: Berfikir deduktif

Manusia itu ingin lebih sederhana, praktis, dan yang mudah-mudah saja. "Mengapa api menyala, mengapa rumput tumbuh, mengapa minyak terbakar, mengapa nasi dapat masak dengan panas?", itulah yang ingin dijawab manusia. Keinginan ini membuat abad-17 diwarnai dengan uji fakta. Francis Bacon (abad-17) menelorkan pemikiran, mari kita lihat keadaan alam, apa adanya di kenyataan, di lapangan, di alam bumi, dan mari kita buat simpulannya. Itulah berfikir induktif.

<18> Berfikir induktif: Data ----> Simpulan

Berfikir gaya Bacon ini melahirkan suatu pola melihat kenyataan (fisika) dan membuat simpulan (sebatas fisika). Segala pendapat diuji dengan kenyataan (empirisme). Dengan dasar ini, berkembang pola pikir dari fakta --> perangkat fakta --> uji --> simpulan. Dalam bahasa penalaran, dikenal dengan rantaian: *verificatio* --> hipotetiko --> logiko.

<19> *Berfikir Empirik : verificatio --> hipotetiko --> logiko.*

Dalam acuan berfikir ini data harus sesuai (*correspond*) dengan pendapat atau logika yang diajukan. Oleh karena itu, salah satu acuan etika bernalar ialah *azas korespondensi*, pendapat itu harus cocok dengan data, dan tentang data.

<20> *azas korespondensi*      logika/proposisi itu harus cocok dengan data, dan tentang data

### 1.2.3 Manusia mencari kebenaran: Berfikir Ilmiah

Berfikir deduktif semata-mata ala Sokrates tidaklah lengkap; demikian juga berfikir induktif ala Bacon. Rekonsiliasi keduanya diajukan oleh Popper, yang merekonsiliasikan/menyatukan keduanya dalam satu acuan metodologi berfikir dalam suatu siklus.

<21>      Berfikir positifisme: Filsafat falsifikasi Popper

- <a> **Azas koherensi** : suatu proposisi umu harus serasi dengan proposisi turunannya.
- <b> *azas korespondensi*: logika/proposisi itu harus cocok dengan data, dan tentang data
- <c> Siklus penalaran : logiko-hipotetiko-verifikatio-hipotetiko-logiko

Dalam pola Popper, berfikir itu mencari alternatif pemecahan masalah, bukan mempersoalkan deduktif atau induktif. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan mengajukan langkah-langkah ilmiah, sbb:

- <22> *Konstruk: Filsafat ILMU--> PENELITIAN*  
*Latar: Das Zein--Das Sollen*  
*Masalah*  
*Hipotesis*  
*Kerangka teori/logika*  
*metodologi/data dan pencariannya*  
*penafsiran (analisis dan interpretasi)*  
*Simpulan*  
*Rekomendasi*

Langkah ini menjelaskan aras mengapa sesuatu itu dipermasalahkan, apa yang menjadi masalah, bagaimana masalah itu dikaji, apa alam atau data menguji masalah itu, apa jawaban atas masalah, dan apa simpulan atas masalah itu. Dalam kerangka filsafat, acuan ini dikaji secara epistemologik.

- <23> *EPISTEMOLOGI: BAGAIMANA MENCARI KEBENARAN ITU?*  
*Bagaimana saya tau ini sesuatu itu?*  
*Bagaimana saya tau ini bagian dari itu?*  
*Bagaimana dipastikan ini dan itu satu rumpun?*  
*Bagaimana dipastikan bila diginikan maka akan begitu?*  
*Bagaimana menentukan seberapa jauh ini akan jadi begitu bila digitukan?*  
*BAGAIMANA KITA MENGETAHUI HAKIKAT*  
*SESUATU?*

Epistemologi menguji kesangkulan dan kemangkusan suatu pendekatan. Bila pendekatan A itu canggih, diuji atas empat parameter:

- <24> *Parameter epistemologis:*  
*<a> deskriptif*  
*<b> eksplanatif*  
*<c> prediktif*  
*<d> teleologis*

Hasil suatu simpulan diharapkan mampu memerikan hakekat sesuatu, atau hubungan sesuatu dengan sesuatu lainnya <deskriptif>, mampu menjelaskan hubungan sebab akibat yang berarti dari antar-sesuatu itu <eksplanatif>, mampu meramalkan akibat-akibat bilamana suatu perlakuan diterapkan <prediktif>, dan akibat-akibat di kemudian hari bila dengan atau tanpa suatu perlakuan <teleologis>.

### **1.2.4 Manusia mencari kebenaran: Berfikir Fungsional**

Manusia memang mahluk kreatif. Dia tidak semata-mata mencari sesuatu dan memahaminya, tetapi juga mencari fungsi atau manfaatnya bagi dirinya, atau hidupnya, sehingga hidup ini lebih nikmat dan gampang, dan segala sesuatu mendukung ke kehidupan yang lebih nikmat. Dalam kaitannya dengan temuan-temuan di atas, manusia itu berkata, bagaimana membuat makanan lebih enak, air itu mengalir ke rumah, sawah itu dekat ke kampung, terang itu ada di dalam gelap, dll. Itulah yang berarti bagi diri manusia. Oleh karena itu, manusia mengajukan pertanyaan: *UNTUK APA ITU BERFUNGSI/BERMANFAAT?* Manusia menanyakan manfaat sesuatu, itulah filsafat akesologi.

*<25> Akseologi: Apa manfaat atau nilai sesuatu itu?*

*Apa gunanya pengetahuan seperti itu? Untuk apa pengetahuan itu digunakan?*

*Apa guna sesuatu ini? Untuk apa ini? Apa manfaat nya?*

*Apa manfaat bila yang ini berhubungan dengan yang itu?*

**BAGAIMANA KITA MENENTUKAN NILAI GUNA  
SESUATU?**

Habibie berkata "nilai tambah". Bila sesuatu diupayakan, dan kita memperoleh manfaat ekonomis dari upaya itu, itulah nilai tambah. Demikianlah petani, dengan bibit 30 kg, ditambah usaha serta lahan 5 rante, diperoleh hasil 300 kg padi. Nilai tambah kasarnya 270 kg. Manusia berfikir bagaimana produktif.

Nilai produktif tidak semata-mata nilai ekonomis. Ada nilai sosio-budaya, ada nilai psikologis, ada nilai lainnya. Bila anda naik Hjet-1000 dengan naik Mercy-Tiger, apa bedanya? Di Jakarta, keduanya sama-sama mengalami jalan macet, 2 jam jua sampai di supermarket. Perbedaannya ialah naik Hjet itu kurang bergengsi, naik Mercy-Tiger, anda bangga. Kebanggaan itu harganya Rp.400 juta.

Masyarakat mengembangkan sistem nilai. Suatu masyarakat mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Demikian halnya, berkembang kode etik, atau etos dalam teori Geertz (1975). Suatu masyarakat melalui budayanya mengembangkan pandangan hidup dan etos kerjanya. Oleh Kluckhohn (Kuntjaraningrat, 1982), makna itu ditafsirkan dalam hidup, karya, waktu, alam dan hubungan sesama.

<26> Sistem nilai: nilai-nilai kehidupan yang ajeg dan memberikan kelangsungan hidup dan makna kehidupan

<27> Pandangan hidup --> makna hidup, alam, waktu, karya, sesama

Ilmuwan dituntut bukan semata-mata menemukan sesuatu serta menjelaskannya, tetapi juga memberikan sumbangan yang berarti (signifikan) dalam perikehidupan. Perikehidupan itu meliputi dimensi berfikir manapun, tergantung ilmu yang ditekuni, bahasa, psikologi, ekonomi, teknologi, sosiologi, budaya, dll.

Dengan demikian, filsafat akseologi membimbing ilmuwan menjelaskan apa yang dia lakukan dalam etika dan susila sarjana sebagai pengabdianya bagi masyarakat.

<26> **Filsafat Akseologis: Apa nilai produktif pemikiran itu?**

### **1.2.5 Revolusi Pengetahuan Ilmiah: (Thomas Kuhn, 1970)**

Ibarat kehidupan dan kebudayaan, ilmu mengalami pasang naik dan pasang surut. Dalam arena kehidupan, teori-teori di dunia diidentifikasi atas lima revolusi perkembangan, revolusi agraris, revolusi industri, revolusi politik, revolusi teknologi, revolusi informasi.

<27> *Revolusi Peradaban*

<a> *Revolusi agraris*

<b> *Revolusi industri*

<c> *Revolusi politik*

<d> *Revolusi teknologi*

<e> *Revolusi informasi*

Revolusi agraria ditandai dengan kemampuan manusia menggunakan alam subur menjadi sumber pencaharian. Revolusi ini menggeser kehidupan nomaden versi Jengis Kan di bumi membangun manusia dan masyarakat beradab yang mampu menghuni suatu daerah secara permanen. Revolusi industri ditandai dengan temuan mesin uap oleh James Watt di Inggris di mana dengan mesin manusia menghasilkan produksi yang berlipat-ganda dengan tenaga mesin. Dengan kata lain, manusia menggunakan morfologi mesin pengganti sumberdaya manusial manusia. Revolusi teknologi diawali dengan penggunaan sistem satelit dalam memberikan kenikmatan baru bagi manusia seperti teknologi, teknologi perang, laser, misil, dll. Pada tataran ini, penggunaan IPTEK lebih kompetitif antar bangsa daripada kesejahteraan umat manusia. Revolusi informasi ditandai dengan kesadaran global bahwa kita mahluk manusia itu sama-sama penghuni bumi, kesenjangan sesama kita dan kesenjangan keadilan dan



kemakmuran membuat perang dan merusak lingkungan, dan kecerdasan bersama menjadi kepentingan dunia demi terwujudnya dunia yang lebih damai, adil dan sejahtera.

Dalam berbagai perubahan revolusi di atas, suatu ilmu mengalami pasang-surutnya di dalam empat gejala (Thomas Kuhn, 1970)

<28> *Ilmu normal mengalami empat tahapan perubahan*

*Tahap-1: **Mapan**: Adanya paradigma yang mampu menjawab permasalahan serta mampu lebih dibanding paradigma tandingannya.*

*Tahap-2: **Terapan**: Paradigma dijabarkan dalam berbagai kawasan permasalahan dan bidang.*

*Tahap-3: **Kekhawatiran Profesional, Perdebatan, Paradigma yang mapan gagal** memberikan jawaban sesuai dengan perubahan kurun waktu dan zaman, dan akhirnya tumbang karena ditinggalkan.*

*Tahap-4: **Paradigma Baru** muncul dan menawarkan diri sebagai alternatif dan diuji dengan siklus tahap-1.*

Revolusi ilmu pengetahuan ala Thomas Kuhn di atas mengajak para ilmuwan kembali berfikir ke induk penalarannya, filsafat. Filsafat merupakan alat bantu bagi manusia mengoreksi keterbatasan nalarnya untuk membangun soko-guru ilmu yang dikaji.

### **1.2.6 Manusia mencari kebenaran: Berfikir Filosofis**

Bila diamati kajian-kajian di muka, berfikir filsafati dalam dimensi ilmiah mengembangkan tiga pola pikir:

<29> *Berfikir Filsafati*

*<a> Berfikir Ontologis*

*<b> Berfikir epistemologis*

*<c> Berfikir Akseologis*

Berfikir ontologis membuat manusia mengenal alam secara arif. Pendekatan ini mengaji latar alam, masalahnya, jawabannya, hipotesis, data, generalisasi dan simpulan. Berfikir epistemologis membimbing manusia kepada cara-cara yang ajeg memperoleh pengetahuan yang benar. Berfikir akseologis membimbing manusia ke arah nilai guna temuan keilmuan bagi kesejahteraan manusia.

Menjadi arif merupakan misi keilmuan. Kearifan itu mengacu pada dua kategori berbudaya ilmiah, arif secara moral serta arif secara IPTEK.

<30> *Budaya ==>1) Arif dalam kaidah moral*

*2) Arif dalam kaidah IPTEK*

Di dalam proses keilmuan, berfikir arif di atas merupakan acuan ilmuan dewasa ini yang secara metodologis dikenal dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

### **1.3 Filsafat Ilmu dalam Metodologi Penelitian**

Di dalam penerapannya, filsafat ilmu dijabarkan dalam bentuk pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pengujian empirik dengan ukuran-ukuran dan proses ukur yang ajeg, matematis dan statistik, khususnya dari filsafat uji-falsifikasi Popper. Aliran kuantitatif dalam hal ini cenderung dikenal sebagai aliran positifisme. Dengan demikian data yang diamati penting sebagai bagian dari sistem variabel diukur semacara metrik, dan diuji dalam satuan-satuan menurut versinya, antara lain data nominal, ordinal, data interval dan data rasio. Pemerolehan data pun diolah secara matematis statistik yang dikenal dengan sampling. Penelitian ini cenderung menguji hipotesis dari teori-teori yang sudah ajeg.

Pendekatan kuantitatif menggunakan filsafat fenomenologis metafisik. Pendekatan ini mencari arti sesungguhnya setiap kasus. Oleh karena itu, tidak menggunakan tafsiran kuantitatif semata-mata. Penelitian ini membangkitkan hipotesis berdasarkan hubungan-hubungan kausal atau fenomenologis yang ajeg, berulang, dan dapat diperikan.

#### **1.3.1 Pendekatan Kuantitatif**

Berfikir kuantitatif berakar pada filsafat positifisme serta uji falsifikasi Popper. Positivisme mengajukan pendekatan eksperimen sebagai acuan dasar dengan tingkat ketelitian yang canggih. Kecermatan diukur dengan taraf signifikansi statistik. Dengan kata lain, suatu eksperimen dikondisikan normal ala distribusi Gauss dengan uji normalitas, dan berdasarkan pengujian itu ditentukan kelayakan suatu temuan.

Pada hakekatnya, berfikir kuantitatif masih menggunakan acuan dasar berfikir filsafati, secara ontologis, epistemologis serta akseologis. Untuk menyederhanakan taraf langkah-langkah filsafati itu, para ilmuan membuat simakan praktis, milasnya seperti berikut.

<31> *Kerangka Pikir: Das Sein--das Sollen  
logiko-hipotetiko-verifikatif*

<32> *Paradigma:*

<a> *proses: latar--masalah--teori--hipotesis-data-tes-simpulan*

<b> *Sistematika*

*b1. Latar: Das Zein--Das Sollen*

*b2. Masalah*

*b3. Hipotesis*

*b4. Kerangka teori/logika*

*b5. metodologi*

*populasi*

*sampel*

*Pengumpulan data*

*instrumen*

*validasi*

*analisis*

*pembijian*

*pengukuran*

*penafsiran*

*b6. Simpulan*

*Rekomendasi*

Langkah b5 di atas mengandung pengukuran-pengukuran kuantitatif, tergantung model pemikirannya. Oleh karena itu, model kuantitatif terdiri atas model deskriptif dan model eksplanatif. Model deskriptif umumnya bersifat *ex post fact* dan tidak menggunakan perlakuan. Model eksplanatif menggunakan perlakuan eksperimen terhadap kelompok penelitiannya.

Berfikir kuantitatif menggunakan waktu yang cepat, studi kasus, eksperimental, cross-sectional dan longitudinal. Studi kasus cenderung korelasional, atau analisis regresi, atau pendekatan multi-variat. Eksperimental menggunakan analisis varian atau faktorial. Pendekatan cross-sectional atau longitudinal digunakan untuk menguji suatu perkembangan. Umumnya pendekatan ini menentukan simpulan dengan taraf probabilitas yang dapat dilihat dalam indeks statistik.

### **1.3.2 Pendekatan Kualitatif**

Penelitian kuantitatif secara filosofis tetap berakar pada filsafat ilmu. Dengan demikian, kerangka fikirnya tetap menggunakan kerangka pikir filsafat ilmu, sbb.

<33> *Kerangka Pikir: Das Sein-das Sollen*

*logiko-hipotetiko-verifikatif*

Dalam penerapannya, para ilmuwan kualitatif terjun ke lapangan melihat keadaan lapangan apa adanya (situs, multi-sites). Teori tidak lebih dari suatu petunjuk, dan bukan acuan mutlak. Misalnya, bila kita amati, penelitian Geertz tentang budaya Jawa, *Santri, Abangan dan Priyayi*, Geertz (1985) terjun ke lapangan mencari logika tentang tata pandang Jawa itu dalam konteks KeIndonesiaan. Demikian juga halnya dengan Magni Soeseno (198..) tentang Etika Jawa.

Dalam modus penelitian para pakar, terdapat sejumlah pakar yang menonjol, di antaranya, Boaz, Hymes, Guba, Mead, Geertz dan Soeseno. Boaz merupakan pakar bahasa dan antropologi, pemula atau pelopor penelitian kualitatif itu. Boaz meneliti di Kalimantan, dan hidup dalam pola hidup pribumi, dan menjelaskan makna hidup kepribumian Kalmimantan menurut pola pikir Kalimantan itu. Bagaimana melukiskan budaya pribumi (the native worldview and ethos) itulah esensinya.

Kajian tentang tata hidup versi pribumi seperti model Boaz dilakukan oleh Geertz bagi orang Jawa. Bagi Geertz (1982), Jawa itu tetap Jawa terlepas dari adanya libasan revolusi kebudayaan seperti masuknya Hindu, Buddha, Islam, penjajahan, perubahan kemerdekaan, dll. Jawa wong cilik itu tetap menerima hidup, dan menafsirkan budaya masukan itu sehingga budaya manut Jawa itu terkristal dengan arus nilai masuk menuju kehidupan wong cilik yang lebih mapan. Demikian juga Abangan, warga Jawa itu dalam hubungannya dengan Tuhan, ya Ngaku Islam, Buddha, atau apa saja, tetapi tetap menghargai perkutut, turonggo, dan wanito sebagai bagian dari budaya Jawa. Lebih-lebih dengan priayinya, mereka tetap hidup layak bangsawan terlepas dari negara ini sudah merdeka atau belum, pandangan Kencana wingkanya tetap dipertahankan dalam tata hidup orang Jawa.

Penelitian kualitatif mencari hakikat masyarakat dalam era tradisional atau modern. Peneliti terjun ke penduduk pribumi dan hidup ibarat pribumi (participant-observation) dan mencatat apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Penelitian kualitatif dapat memiliki orientasi mikroskopik dan makroskopik. Orientasi mikroskopik menggunakan situs ganda tetapi dalam ruang yang agak terbatas seperti penelitian-penelitian tentang wacana guru di kelas. Peneliti melakukan rekaman, observasi partisipatif di lapangan, dan selanjutnya membuat deskripsi generic dari apa yang diamati.

Pendekatan makroskopik bersifat lebih luas dan lebih mendasar, bahkan bersifat proses. Salah satu puncak penelitian demikian misalnya, *Indonesia in 1990's: A Nation in Waiting (Adam Scharcz, 1994)*. Penelitian ini dilakukan lebih dari 7 tahun, dan hayatan kajiannya memerikan **bagaimana Indonesia ber-Indonesia sejak menjunjung kedaulatannya** pada tanggal 17 Agustus 1945.

Penelitian kualitatif berupaya menemukan hipotesis yaitu kaidah-kaidah yang ada dalam realitas yang diamati dengan observasi partisipatif. Bila penelitian kuantitatif berfungsi menguji suatu hipotesis dari suatu rumpun data, sebaliknya penelitian kualitatif adalah menggali hipotesis yang terkandung dalam rumpunan suatu data.

Dalam garis-besarnya, penelitian kualitatif itu disimpulkan sbb.

<34> *Paradigma*

*latar*

*konseptualisasi*

*Pengamatan situs*

*participant-observation di lapangan*

*triangulasi*

*teoretik*

*metodologik*

*data*

*Analisis dan Interpretasi Data:*

*Model Interpretif, deduktif, induktif, pragmatik, kontekstual, dll. Ciri khas: deskriptif, generatif, transformatif menemukan worldview dan cultures of principles.*

*Penafsiran data (Geertz, 1975)*

*Perenungan--penemuan logika, prinsip, dalil, hipotesis, dan logika fenomenologis*

***Penemuan Makna, dan atau hipotesis: recursive, generatif, interpretif***

*Penulisan laporan*

Data kualitatif diverifikasi pada tiga tataran, teoritis, metodologis serta lapangan. Pada tataran teoritis, data dikaji sebagai suatu konstruk, apakah memang peristiwa lapangan memberikan suatu kekhasan atas situs yang diungkapkan. Misalnya struktur morfologi "Hula-hula" dari Dalihan Natolu dalam budaya Batak. Bagaimana kedudukan "Hula-hula" dalam konsepsi "Habatahon", dalam religi Batak, kehidupan Batak, kemasyarakatan Batak, dan kuburan tugu Batak?.

Pada tataran metodologis, peneliti mengecek apakah terdapat "congruency" atau kepadanan antara "yang dilihat" vs. "yang didengar," vs. "yang dirasakan". Bagaimana peneliti memperoleh data tersebut? Apakah terdapat bentuk-bentuk yang ajeg? Pada tataran lapangan, data yang diperoleh dicek apa memang sudah mencerminkan apa adanya? Tidak berlebihan atau kekurangan tetapi signifikan terdapat dalam suatu sistem atau subsistem budaya pribumi? Data harus absah dan sah, itulah prinsipnya.

<35> *"Congruency": kepadanan antara "yang dilihat" vs. "yang didengar," vs. "yang dirasakan". Bagaimana peneliti memperoleh data tersebut? Apakah terdapat bentuk-bentuk yang ajeg? Kongruensi memberikan muatan suatu proses yang ajeg terpadu antara konteks dan bathin proses itu, suatu kepatutan yang sempurna.*

Istilah "kongruen" pertama-kali digunakan Bung Karno dalam bahasa Indonesia pada pidato kenegaraannya di hadapan persidangan negara-negara nonblok 1961. di Beograad. Suatu "kongruensi" pada dasarnya adalah suatu keadaan, suatu keadaan "seimbang kualitatif" dari suatu konstelasi proses kemasyarakatan. Dalam kajian ilmu, keadaan kongruen adalah suatu dinamika seimbang antara fenomena yang berproses dengan kaidah-kaidah mosaik yang terkandung pada suatu realita, suatu proses, bahkan suatu kompleksitas budaya.

Penafsiran data lapangan dilihat dari pendekatan konstruk teoritis yang disusun peneliti dengan teori-teori yang ada. Dalam sistem budaya Jawa, istilah santri dan abangan merupakan produk dari perkembangan ajaran Islam, sedangkan priayi--wong cilik merupakan produk sistem pranata kerajaan masyarakat Jawa Kerajaan. Geertz menggunakan konstruk pengungkapan makna hidup, waktu, sesama, dll dalam batas-batas pemaknaan santri, abangan, priayi Jawa tersebut.

Penafsiran data ala Geertz itu disebut "recursive, generative dan inpterpretive". Penafsiran itu "recursive" dalam arti bahwa fenomena data secara ajeg hadir dalam pola hidup Jawa. "Generative" berarti bahwa data yang diperoleh berkaitan satu-sama lain dalam tata hidup orang Jawa dan perilaku tertentu merupakan jabran dari sistem subpranata sesuai dengan tipe subjek kelompok masyarakat. "Interpretive" berarti, terdapat suatu "konstruk teoritis" yang mampu menjelaskan suatu hakekat data seperti "santri", "abangan", dan "priayi" ala Geertz di atas, misalnya teori Kebudayaan versi Geertz yang menyatakan budaya itu terdiri dari "worldview" dan "ethos".

<36> *"Recursive": Fenomena data secara ajeg hadir dalam subjek; "generative" berarti bahwa data yang diperoleh berkaitan satu-sama lain dalam subjek dan merupakan jabaran dari sistem subpranata masyarakat; "interpretive": mampu menjelaskan suatu hakekat data dan hubungan pirantinya.*

## Bab II

### FILSAFAT PENELITIAN KEBAHASAAN

*Hidup itu berubah-ubah.* Demikian Laot Tze memulai bukunya dalam "I Ching", buku tentang perubahan. Tanggung-jawab manusia dan kemanusiaan dalam perubahan itu ialah *bagaimana tetap hidup, beradab dan tanggap terhadap perubahan itu, serta mampu berbuat yang lebih baik.* Analogi dengan asumsi Laot Tze, ilmu bahasa juga mengalami perubahan, malahan belakang ini terjadi perubahan yang serba cepat dan mendasar. Dari zaman Socrates (400 BC) sampai dengan awal abad ke-20, alam perlinguistikan diwarnai pola pikir rasionalis tradisional. Era ini selanjutnya diisi hampir satu separoh abad oleh Linguistik Struktural. Tahun 1957, paradigma struktural digoncang dan digoyah teori linguistik transformasi-generatif. Mulai tahun 1972, teori transformasi dipertanyakan Gumperz, Fishman, Halliday, dan Hymes. Belakangan ini, para pakar malahan mulai melirik "Langage" abad ke-19 Ferdinand de Saussures, serta "Semiotics" dari Charless Pierce (1941). Demikian perubahan-perubahan di belakang makin cepat, dan timbul pertanyaan, *mana yang harus kita pelajari, pahami, atau ikuti?*

Perubahan-perubahan itu membuat kita mulai mengalami ketertinggalan serta kurang-mampuan untuk memahami apa yang terjadi, atau meraih peran berarti dari temuan-temuan ilmu itu. Apakah kita akan mempertahankan kajian dan pelajaran lama yang kita anut, yang juga belum matang kita kuasai? Atau meninggalkan yang lama itu, dan mempelajari yang baru yang belum tentu mampu mapan bertahan selintasan waktu? Atau acuh saja? Bagaimana kita harus merespon? Secara paradigmatis, kita ditantang menanggapi perubahan itu dan mengambil sikap dan posisi berdiri yang jelas. Yang jelas, sindiran para penyindir, yang lama kurang dikenal, yang baru belum dikuasai.

Berfikir paradigmatis di Indonesia mulai diperkenalkan Daud Jusuf dengan NKKnya. Paradigma merupakan suatu pola pikir yang berakar pada filsafat atau teori tertentu yang dianut pemikirnya. Paradigma itu sendiri berupaya menjelaskan hakekat suatu fenomena, apa sesuatu itu, mengapa sesuatu itu seperti itu, dari mana kita mulai, dan ke mana kita pergi? Setiap paradigma baru menawarkan sesuatu yang lebih baru. Apa kemampuan yang dituntut dari kita untuk memahami kemampuan itu? Perubahan-perubahannya?

Paradigma merupakan instrumen para pakar mengabstraksikan realita, suatu tata pikir bagaimana melihat fenomena masalah dalam bentuk objek

pengamatan, dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Dengan demikian, aras suatu paradigma diturunkan dari filsafatnya. Penafsiran atas suatu objek kajian dimulai dari jawaban filsafat acuan tersebut atas hakekat sesuatu yang dikaji. Di dalam suatu ilmu, paradigma itu merupakan suatu tata pikir sebagai jbaran atas persoalan dasar yang ditanyakan filsafat. Idealnya, suatu paradigma mengoperasionalkan logika filsafat yang diacu dalam perspektif latar, masalah, asumsi, pendekatan, metodologi, data, hipotesis, uji hipotesis, verifikasi, klaim, generalisasi dan residunya.

<1> *Paradigma mengoperasionalkan logika filsafat*

<2> *Paradigma*

*latar*

*konseptualisasi*

*Pengamatan situs*

*participant-observation di lapangan*

*triangulasi*

*teoretik*

*metodologik*

*data*

*Analisis dan Interpretasi Data:*

*Model Interpretif, deduktif, induktif, pragmatik, kontekstual, dll. Ciri khas: deskriptif, generatif, transformatif menemukan worldview dan cultures of principles.*

*Penafsiran data (Geertz, 1975)*

*Perenungan--penemuan logika, prinsip, dalil, hipotesis, dan logika fenomenologis*

*Penemuan Makna **dan atau hipotesis**: 'recursive'\*, generatif, interpretif*

*generalisasi*

*residu*

*Penulisan laporan*

\*'recursive' berarti suatu kaidah itu bilah berlaku di situs sederhana akan juga berfungsi di situs lainnya.

Filsafat itu sendiri mempertanyakan persoalan yang paling hakiki dari sesuatu secara ontologik, epistemologik, dan akseologik. Di dalam ilmu bahasa, pertanyaan filsafat berkenaan tentang hubungan manusia dengan bahasa.

<3> *Filsafat Bahasa: Apakah hubungan manusia dengan bahasa?*



Pada tataran filsafat, pertanyaan ini dikategorikan dalam beberapa bentuk pertanyaan primitif, sbb.

*<4> Pertanyaan filsafat pada tataran Primitif*

- a. Apakah bahasa itu?*
- b. Apakah manusia itu dari sisi bahasa?*
- c. Apakah bahasa itu mempengaruhi manusia?*
- d. Atau, manusia itu mempengaruhi bahasa?*
- e. Apa pengaruh itu ada? dan benar? Bila demikian apa manfaatnya?*
- f. Bagaimana itu terjadi? Bagaimana kita mengetahuinya? membuktikannya?*

Filsafat merupakan alat penalaran dalam bentuk proses dengan tujuan mencapai kearifan. Filsafat mempertanyakan apa yang ada (Butir-3) serta dibalik yang ada (butir-4). Selanjutnya para pakar menjawabnya menurut corak pemikiran masing-masing, ada yang sepakat bersepakat, ada yang sepakat untuk tidak bersepakat. Pada tingkat filosofis, mereka demikian, dan pada filsafat sejenis juga demikian. Terjadilah perbedaan aliran atau mazhab, dan juga pola serta alam pikirnya. Demikianlah dunianya dunia ilmu, yang memiliki alamnya sendiri, dan hukumnya sendiri. Mulai abad Sokrates dan sampai kini, setiap waktu kita mendengar pemikiran baru, kesepakatan serta ketidak-sepakatan baru, serta segala kecenderungannya.

**Bagaimana kita yang kepakarannya belum seberapa? Masih adakah tempat berpijak buat kita? Dapatkah kita menjati-dirikan kita sebagai pemikir masa kini? Bagaimana kita mengenal aras pemikiran para pakar terdahulu, untuk tidak terbuai dengan impiannya masa lalu, tetapi dapat meraih manfaatnya untuk kekinian?** Sejalan dengan pertanyaan ini, buku ini bertujuan untuk membantu kita untuk mengenal tata pikir kebahasaan menurut zamannya, dan mencari posisi di mana kita dapat memanfaatkannya bagi peningkatan kualitas kita, sumber-daya khazanah kita.

Mencapai esensi pertanyaan di atas, sajian ini menawarkan lima dasar perspektif pemikiran atas pemahaman pada suatu paradigma bahasa yang dikaji para pakar bahasa, yaitu

*<5> Kajian Pakar Bahasa -->*

*Apa yang dikaji, mengapa?*

*Bagaimana kajian dilaksanakan?*

*Apa tata-pikir acuannya?*

*Bagaimana disajikan?*

*Ke mana arahnya?*

Dalam kajian bahasa, unsur-unsur pertanyaan di atas sering dikonsepsikan sebagai **latar** (apa yang dikaji, mengapa), **metodologi** (bagaimana kajian dilaksanakan), **pendekatan** (apa tata-pikir acuannya?) **argumentasi** (Bagaimana disajikan), **terapan** (serta ke mana arahnya?)

<5> *Paradigma linguistik -->*

*latar*

*postulat*

*metodologi*

*pendekatan*

*argumentasi & thesis-thesis*

*terapan*

Dengan acuan di atas, kita harapkan bahwa pemahaman atas karya-karya pakar akan dapat kita telusuri dan lacak, dapat menyimak esensinya, relevansi serta sumbangannya bagi konseptualisasi kita tentang paradigma kajiannya.

## **2.1 Latar Permasalahan**

Latar merupakan kawasan kebahasaan yang diacu para pakar dalam kajiannya. Kawasan itu dapat berupa apa adanya bahasa itu seperti kita dengar, simak, rasakan -- aspek substansial, kawasan fisik--, atau aspek apa yang ada itu -- dan aspek metafisik, karakteristik alam pikir, pengungkapan menurut statu keilmuan (*state of the arts*). Statu keilmuan mengungkapkan perkembangan historik seberapa jauh sudah kajian tentang bahasa itu diungkapkan pakar ybs.

<6> *Latar -->      kawasan fisik    : aspek substansial fisik*

*kawasan alam pikir*

*: metafisik, statu keilmuan*

Kawasan fisik bahasa dapat mengacu pada objek bahasa dalam bentuk pengamatan situs tunggal atau ganda. Pengamatan situs tunggal sering muncul dalam kajian-kajian linguistik formal seperti bunyi, fonim, morfim, kalimat dan

makna. Pengamatan situs ganda banyak digunakan dalam kajian-kajian wacana, genre, stilistika, ragam, tindak tutur, dll.

<7> *Objek bahasa -->*                 *situs tunggal*  
  *situs ganda*

<8> *Situs tunggal-->*                 *bunyi*  
  *fonem*  
  *morfem*  
  *kalimat*  
  *makna*

Dalam pengamatan situs tunggal, peneliti secara substantif hanya meneliti satu aspek bahasa. Di bidang fonologi, misalnya, peneliti memusatkan diri pada kaidah fonologi itu saja. Di bidang sintaktik, sama halnya, peneliti hanya mengkaji kaidah dalam hubungan kalimat.

<9> *Situs ganda-->*                 *wacana*  
  *ragam*  
  *tindak tutur*  
  *idiosinkretik*  
  *genre*  
  *alih-kode*  
  *konteks*  
  *bahasa antara*  
  *bahasa perkembangan, dll*

Dalam pengamatan situs ganda, peneliti secara substantif meneliti lebih dari satu aspek bahasa. Jadi ganda di sini berarti, lebih dari satu situs pengamatan. Di bidang wacana, misalnya, peneliti mengamati aspek-aspek tekstual, struktur tematik, kohesi, koherensi, fungsi, dan struktur dominan ucapan. Di bidang sosiolinguistik, sama halnya, peneliti mengkaji aspek ragam, kelas sosial, konteks, tindak tutur, norma, genre, dll.

Kawasan alam pikir -- kawasan metafisik -- meliputi tataran perkembangan ilmu bahasa sebagai paradigma dalam acuan pakar ybs, persepsinya atas perkembangan paradigma tersebut, dan posisinya dalam perspektif paradigma tersebut. Umumnya, pakar memiliki tempat berpijak tertentu dalam kajiannya, dan dapat diamati pada perspektif paradigma yang dijabarkannya. Dalam acuannya,

seorang pakar dapat menjadi rasul atau murid penemu paradigmanya, sebagaimana kita menjadi murid-murid Chomsky dalam TG, atau menolaknya sebagaimana kita atau para pendaatang baru lainnya menjadi murid-murid Hymes, Halliday, Fishman, dll melalui teori-teori yang kita anut, dan belajar memanutinya.

<10> *Kawasan metafisik* --> *acuan paradigma perspektif perkembangan paradigma posisi pakar*

Dengan kawasan demikian, statu keilmuan (state of the arts) yang diungkapkan suatu kajian bahasa akan dapat dipelajari sejauh pandangan pakar ybs. Kawasan itu memerikan bagaimana pakar ybs memulai kajiannya, di mana dia berdiri, dan ke mana dia akan pergi. Dalam konteks ini, jangkauan baru kajian yang dilakukan dapat diikuti. Misalnya dewasa ini, di awal M3 ini, pakar linguistik dan psikologi mulai digandrungi fenomena meta-realita, metabahasa, metafora dan metakognitif. Metabahasa berkaitan dengan makna hubungan simbolik antara realita dengan tuturan. Metafora adalah penggunaan simbolik untuk suatu alam nyata, di luar kebiasaan. Metakognitif adalah ranah sistem kecerdasan di atas taksonomi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kawasan fisik-metafisik bahasa memberikan alur ke mana suatu kajian mengarah -- tujuan. Tujuan penelitian dapat dilacak bilamana kawasan keilmuan kajian itu dapat dilacak.

<11> *Kawasan berfikir* --> *statu keilmuan* --> *tujuan*

## 2.2 Tujuan

Tujuan itu berkaitan dengan latar dan situsnya. Secara metodologis, tujuan itu dapat diamati pada dua tataran, **kepadaan deskriptif dan kepadaan eksplanatif** (Cf. Chomsky, 1965:26-28; Botha, 1980).

<12> *Tujuan* → *kepadaan deskriptif*  
*kepadaan eksplanatif*

Kepadaan deskriptif memerikan hakikat objek bahasa yang dikaji, apa situs itu, dan mengapa situs itu seperti itu. Dalam hal ini, pakar umumnya menjelaskan seluk-beluk situs bahasa yang dilacak, esensinya, serta kelaikannya untuk diteliti.

<13> ***Kepadaan deskriptif*** →

*APA situs bahasa itu?*

*MENGAPA situs itu seperti itu?*

Kepadaan eksplanatif menjelaskan hubungan fenomena dengan penuturnya, mengapa penutur bertata-laku dalam berbahasa sedemikian rupa, apa rasionalnya, dan apa konsekuensinya? Dalam hal ini, kepadaan kepadaan eksplanatif menjelaskan proses-proses batin penutur yang mendasari perilaku bertutur dan tuturan yang muncul dalam data, baik secara logis, maupun secara korelasional atau kausal.

<14> ***Kepadaan Explanatif*** →

*Mengapa penutur bertutur dengan perilaku sedemikian rupa?*

Dalam historis kebahasaan, paradigma bahasa merangkai tata pandang tentang situs-situs kebahasaan yang diamati. Umumnya, paradigma bahasa itu mengkaji aspek yang **benar** dari bahasa itu, secara teoritis, metodologis atau terapannya. Paradigma mengasumsikan aspek "benar" tersebut dan terapannya, atau ***keapikan bahasa***.

<15> ***Paradigma bahasa*** → ***Keapikan bahasa***

<16> ***Keapikan bahasa*** → ***teoritis***  
***metodologis***  
***terapan***

Keapikan bahasa itu dapat diamati baik dalam situs tunggal maupun situs ganda.

<17> ***Tataran Situs tunggal -->*** ***keapikan bunyi***  
***keapikan fonem***

*keapikan morfem*  
*keapikan kalimat*  
*keapikan makna*

<18> *Tataran Situs-->*  
*ganda*

*keapikan wacana*  
*keapikan ragam*  
*keapikan tindak tutur*  
*keapikan genre*  
*keapikan alih-kode*  
*keapikan konteks*  
*keapikan bahasa antara*  
*keapikan bahasa*  
*perkembangan, dll*

Dalam berbagai buku kebahasaan, sering disebutkan bahwa tujuan kajian-kajian kebahasaan adalah menemukan keapikan-keapikan bahasa serta hakikat akuisisinya, kemencengannya serta potensinya bagi penutur bahasa. Dengan dasar itu, diharapkan ditemukan *esensi layanan bahasa bagi manusia sebagai homo gramatikus*.

<19> *Tujuan kajian kebahasaan: Menemukan esensi layanan bahasa bagi manusia sebagai homo gramatikus*

### 2.3 Permasalahan

Bertolak dari latar dan tujuan kajian, pakar mengemukakan masalahnya. Masalah kajian kebahasaan mempertanyakan *mengapa suatu situs tertentu memiliki keapikan tertentu, dan bukan yang lain? Apa yang menyebabkan terjadinya keapikan itu, atau penyimpangannya?* Dengan demikian, biarpun tidak dinyatakan secara eksplisit, kajian masalah kebahasaan mengacu pada variasi paradigma atau variasi situs.

<20> *Masalah kebahasaan -->* *Variasi Paradigma*  
*Situs kebahasaan*

Beberapa cara mengemukakan masalah kebahasaan dapat kita amati pada contoh berikut.

<21> *Data Kebahasaan*  
*a. Anjing makan ayam mati.*

- b. *Gitunya kau. Makan sendiri kau. Awas kau, ya!*
- c. A: *Becanya piro Mas?*  
B: *Biase. Mangatus.*
- d. *Perhatian. Barisan..... Siap!*

Pendekatan kebahasaan **versi transformasi** cenderung menggunakan data **situs tunggal** versi <21a> sedangkan versi kajian yang menggunakan **situs ganda** seperti kajian sosiolinguistik, tindak tutur, pragmatik dan analisis wacana menggunakan versi data <21b, c, d>.

Versi struktural mempersoalkan <21a> atas hubungan sintaktik, dan umumnya mempersoalkan kalimat atas pemadu-pemadunya baik di tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat.

<22> Bagaimana bentuk <21a> dibangun?

Versi struktural mempertanyakan hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang dapat diuji. Maka pertanyaan yang diajukan, ialah sbb.

<23> *Permasalahan linguistik struktural:*

- a. *Apakah kalimat dibangun dari subjek dan predikat?*
- b. *Apakah predikat dibangun dari hubungan verba dengan pemadu lainnya?*

Linguistik struktural mempostulatkan bahasa sebagai perangkat kebiasaan berkomunikasi, dan tugas linguistik adalah memerikan perangkat tersebut.

Versi TG dari segi tujuannya mengkaji keapikan kalimat dan bentuk logiknya, dan hubungan sintaktik sebagai berikut:

<24> *Derivasi data TG*

- a. *[Anjing] [makan ayam mati]*
- b. *[Anjing makan] [ayam mati]*
- c. *[Anjing makan ayam] [mati]*

<25> *Masalah TG:*

- a. *Apakah kalimat <24a> memiliki makna tunggal?*
- b. *Apakah kalimat itu memiliki struktur batin yang berbeda seperti pada <24 a, b, c>?*

- c. *Bila terdapat kondisi situs [24a] atau [24b], bagaimanakah kaidah keapikan kalimatnya, struktur frasenya, dan struktur transformasinya?*

Secara metodologis, ini, terdapat kategorisasi bentuk data signifikan (Gopnick, 1976) atau data linguistik primer (Chomsky, 1965:26-28). Maka, bagi pendekatan struktural maupun TG, data versi <21 b, c, d> dianggap variasi semata-mata. Bagi kedua pendekatan ini, istilah penutur asli dianggap sebagai informan. TG khususnya merekomendasi adanya "penutur ideal bahasa". TG mempostulatkan bahasa sebagai sistem kompetensi dan sistem performansi dan kompetensi merupakan struktur batin yang diproses ke struktur lahir melalui transformasi.

Terlepas dari adanya perbedaan, kedua paradigma di atas menggunakan data situs tunggal. Pada tingkat perspektif paradigmatis, struktural versi Eropah mempersoalkan prioritas fungsi layanan bahasa, sedangkan versi USA mempersoalkan sistemnya. Oleh karena itu, versi Eropah, khususnya Halliday, mempersoalkan hubungan paradigmatis antara unsur-unsur klausa sebagai potensi makna.

<26> *Masalah Sosiosemantik versi Halliday*

- a. *Apa layanan bahasa bagi manusia?*  
b. *Bagaimana unsur bahasa memuat layanan tersebut?*

Sebaliknya, kajian versi Sociolinguistik, tindak tutur, pragmatik serta analisis wacana melihat data <22 b, c, d> sebagai data situs ganda yang signifikan karena pendekatan ini mempostulatkan adanya hubungan bahasa dengan masyarakat dengan segala aspek sosio-kultural yang berpengaruh. Pendekatan ini tidak mengenal adanya penutur ideal, karena setiap penutur, termasuk Chomsky sendiri, dalam sosialisasi dirinya dengan istrinya pasti menggunakan variasi bahasa tertentu, dengan ragam tertentu, dengan makna tertentu. Perspektif paradigma model ini menanyakan fungsi sosial bahasa dan mana bentuknya yang apik menurut karsanya..

<27> *Masalah Sociolinguistik: Mengapa penutur memakai variasi jenis <21 b, c, d>*

Sociolinguistik membicarakan hubungan timbal-balik antara bahasa dan masyarakat (Fishman, 1972) dan penjelasan sosiologis dapat dicapai dari pengungkapan hakikat pemakaian bahasa.



Dalam versi komunikasi, kajian tindak tutur mempostulatkan adanya ragam tutur, soalnya sbb.

<28> *Tindak tutur: Mengapa penutur BI memiliki tuturan versi <22 b, c, d>*

Dalam kaitannya dengan konteks dan komunikasi, versi pragmatik membicarakan unsur pemakaian bahasa dengan penuturnya, sbb.

<29> *Masalah Pragmatik:  
Apa yang mengatur penutur sehingga dengan variasi <22 b, c, d> mereka bernegosiasi makna?*

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, analisis wacana mencari prinsip-prinsip kewacanaan, sbb.

<30> *Analisis Wacana : Apa aturan dan prinsip yang mengatur penggunaan aneka variasi dan wujud versi <22 b, c, d>?*

Dengan aneka permasalahan di atas, pada akhirnya, permasalahan tersebut mempertanyakan masalah-masalah keapikan bahasa, sbb.

<31> *Tataran Situs --> keapikan bunyi  
tunggal keapikan fonem  
keapikan morfem  
keapikan kalimat  
keapikan makna*

<32> *Tataran Situs --> keapikan wacana  
ganda keapikan ragam  
keapikan tindak tutur  
keapikan genre  
keapikan alih-kode  
keapikan konteks  
keapikan bahasa perkembangan,dll*

Dalam proses pengajian masalah dan pengujian hipotesisnya, linguist umumnya menggunakan data signifikan. **Data signifikan** merupakan data bahasa yang digunakan untuk menguji suatu paduan bahasa, atau paduan linguistik. Paduan-paduan itu dapat berupa data menurut situs di atas, atau perangkat data yang dipakai untuk menguji suatu kaidah, suatu prinsip, atau suatu konstrain.

<33> Data signifikan: data bahasa yang digunakan untuk menguji suatu paduan bahasa/linguistik, data menurut situs, atau perangkat data yang dipakai untuk menguji suatu kaidah, suatu prinsip, atau suatu konstrain.

Menurut versi alirannya, data signifikan tidak selalu sama dalam perspektif linguistik tertentu. Data versi TG tidak sama dengan data versi linguistik structural behavioristik; demikian juga halnya, berbeda dengan data versi sosiolinguistik. Untuk itu, peneliti perlu jelas memahami asumsi data yang digunakan dalam suatu penelitian bahasa, data kasar dan data linguistik primer.

<34> Data kasar:  
data bahasa yang ditemukan dalam proses riset.

<35> Data linguistik primer:

data bahasa yang digunakan untuk menguji suatu paduan bahasa/linguistik, data menurut situs, atau perangkat data yang dipakai untuk menguji suatu kaidah, suatu prinsip, atau suatu konstrain; data ini diserap dari data kasar.

Pada awalnya ilmu mencari penjernihan dan penyinaran (enlightenment). Dengan memahami muatan tata konsep dari butir <1> s/d butir <35> di atas, kita sebagai insane yang hendak memahami tuturan bahasa, baik yang kita olah dan maknai di dalam tatanan hidup keseharian, mau pun dalam lintas situs, kita dapat melakukannya menemukan realita mana sesungguhnya dari muatan alam bahasa itu yang hendak kita pergumulkan dan jelaskan. Dengan tuntunan yang sama diharapkan kita dapat menengarai dan menyimak argumen linguist di berbagai belahan dan peringgian bagaimana para pakar bidang masing-masing mengemukakan apa yang dikajinya. Dengan alam piker aneka model keilmuan,

diharapkan ilmu bahasa makin mampu bangkit dari kungkungannya yang alim sebagai ilmu tertua di dunia tetapi selalu begitu asik mempergumulkan kemapanannya dalam dimensi-dimensi epistemologik, ontologik dan akseologiknya.

**Bab III**  
**ANEKA METODOLOGI PENELITIAN BAHASA**

Metodologi mengkaji hakikat bagaimana kita mencari kebenaran tentang bahasa itu. Hal ini dibahas dalam filsafat, khususnya epistemologi. Pembahasan pada bab ini memerikan hakikat metodologi dari filsafat metodologi, terapannya dalam penelitian bahasa, dan pengejawantahannya dalam berbagai model metodologi penelitian berbahasa.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, paradigma **kualitatif** mencakup komponen latar, konseptualisasi, pengamatan situs, triangulasi, analisis dan interpretasi data. Model kualitatif penelitian bahasa banyak dibahas pakar bahasa, al, Saussure (1887), Boas (1923), Gleason, 1957, Harris (1957), Gumperz (1970), Fishman (1972), Hymes (1974), Chomsky (1975), Gopnick (1975), Sadtono (1979), Samsuri (1980) dan Botha (1972, 1980). Dari apa yang dikaji para pakar ini, dan bertolak dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirampatkan bahwa suatu paradigma yang digunakan seorang pakar bahasa memiliki variasi komponen, sbb.

<1> *MODEL PARADIGMA*

*latar*

*konseptualisasi*

*language model*

*paradigma acuan*

*Rancangan Penelitian*

*data*

*situs*

*kategori*

*data kasar*

*data linguistik primer*

*triangulasi: teoretik, metodologik, data, Peneliti*

*pengamatan situs: participant-observation di lapangan*

*Analisis dan Interpretasi Data:*

*Model & Perenungan*

*Penemuan logika, prinsip, dalil, dan hipotesis,*

*Penemuan Makna: recursive, generatif, interpretif*

*Temuan: Generalisasi atas kaidah konstitutif dan regulatif*

**3.1 Metodologi Aliran Rasionalis Tradisional**

Model ini berkembang mulai zaman Socrates sampai pra-Saussurian. Permasalahan linguistik yang paling klasik ialah **apakah bahasa dan mengapa manusia sebagai mahluk dan satu-satunya mahluk penghuni bumi mampu berbahasa? Dan bagaimana memanusikan manusia lewat bahasa?** Permasalahan ini merupakan

permasalahan acuan semua ilmu bahasa serta perkembangan paradigmatisnya. Menjawab pertanyaan ini bagian ini meneliti **aspek-aspek perkembangan linguistik dilihat dari peningkatan kualitas teorinya**. Sejak era ini, pendidikan berbahasa merupakan kajian humaniora dan filsafat, dan merupakan kajian kegiatan intelektual yang terinstitusional yang tertua yang telah dilakukan manusia, karena telah dikenal sejak zaman Sokrates tersebut.

Pada masa Plato, pendidikan berbahasa itu ditujukan pada penguasaan dua aspek esensial kompetensi berbahasa, yaitu penguasaan gramatika dan penguasaan retorika (Van Dijk, 1985a:1). Kompetensi ini menekankan perlunya penguasaan kalimat dilihat dari sistem bahasanya dan penguasaan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Bertolak dari konsep komunikasi sebagai bahasa yang digunakan (Cf. Halliday, 1978; van Dijk, 1986), dapat dikatakan bahwa kajian tentang kompetensi komunikatif itu telah berlangsung sejak dua puluh abad yang lalu. Dalam model pemikiran Plato (Lyons, 1980), kajian kompetensi berbahasa itu bertolak dari teori-teori logika yang memandang kalimat sebagai satuan pikiran terkecil yang utuh yang terdiri dari onoma dan rhema, atau subjek dan predikat dalam model tata bahasa tradisional. Penggunaan pengetahuan tentang kalimat sebagai satuan pikiran ini diterapkan dalam mengungkapkan retorika yang hendak dikomunikasikan penutur melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian dan penampilannya dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya (van Dijk, 1985a).

Sampai dengan masa romantisisme kerajaan-kerajaan Romawi, pendidikan berbahasa itu ditujukan membangun kemampuan orasi, yang meliputi berfikir logis, berkomunikasi berterima dan persuasif, dan bertutur apik. Berfikir logis berkaitan dengan penataan pikiran-pikiran dalam bentuk proposisi, dan hubungan proposisi sebagai hubungan premis-premis secara benar. Kebenaran proposisi diamati dari struktur pikiran pemadunya, sedangkan kebenaran logis dilihat dari koherensi substantif dan formal dari referensi yang diacunya. Acuan substantif mengacu pada kategorisasi realita secara benar sedangkan acuan formal mengacu pada penemuan kaidah sebab-akibat atau fenomenologis.

Berterima secara komunikatif berkaitan dengan pengenalan *odiens* (audience) dalam bentuk persepsi massa, serta kemampuan memerikan pikiran berdasarkan daya-cerna massa itu. Oleh karena itu, penguasaan aspek-aspek psikis-aesthetic yang mempengaruhi sikap, rasa, karsa dan nilai-nilai etis masyarakat merupakan *sine qua non* bagi seorang pembicara.

Bertutur apik berkaitan dengan norma-norma sosiokultural regional suatu kelompok massa dalam bentuk santun wicara. Di lingkungan Romawi Kuno, nilai-nilai feodal, pengamatan kesatraaan ala Romawi, serta suhu geopolitis Romawi menentukan santun bicara. Dengan kata lain, sifatnya kontekstual, situasional sesuai dengan bentuk makna etnografis kultural massa yang dihadapi.

Masuknya berfikir logis sebagai referensi kompetensi berbahasa memiliki konsekuensi epistemologis dan ontologis. Secara ontologis, filsafat merupakan *sine qua non* dalam kajian-kajian retorika ala Plato. Logika dan rasionalisme, berfikir kategoris, berfikir proposisional, dan berfikir logis formal merupakan kajian yang harus dipelajari di

dalam berbahasa. Organon, itulah referensi standar filsafat yang harus dipelajari. Organon memberikan titik tolak substantif materi bahasa dalam pengkategorian, pernyataan proposisi dalam bentuk premis-premis, dan klaim kebenaran dalam bentuk kebenaran logika, hipotesis, serta pengujian bentuk formalnya dalam silogisme. Uji kebenaran ini masih standar sampai saat ini di disiplin logika (cf. Irving, 1980).

Selama hampir dua puluh abad, penekanan tentang esensi tujuan berbahasa itu hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Sejalan dengan keterbatasan perkembangan ilmu bahasa atau linguistik yang cenderung membatasi diri pada pengkajian tingkat **kalimat**, temuan-temuan linguistik itu pada umumnya memerikan variabel pemadu kalimat. Aristoteles. Misalnya, mengemukakan bahwa unsur-unsur nomina, verba, dan indeks merupakan pemadu kalimat (Sadtono, 1979). Perkembangan selanjutnya menghasilkan sepuluh kategori **jenis kata**, yang sekarang ini lazim dikenal dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Karena lazimnya, menguasai jenis kata merupakan tradisi dalam pengajaran tata bahasa.

<2> Ibu masak.

Dalam kalimat-1 di atas, ibu merupakan "subjek" dan masak sebagai "predikat". Dalam kategorisasi, kata itu dikelompokkan atas "kata benda" dan "kata kerja", karena secara logika masing-masing mengacu pada "benda" dan "pekerjaan".

- <3> a. *Ibu masak.*  
b. *Ibu memasak.*  
c. *Ibu memasak nasi.*  
d. *Apakah ibu masak?*  
e. *Ibu ali tidak memasak.*

Pada contoh 3a-e, Contoh 3b dianggap bukan kalimat karena tidak lengkap. Pada tingkat kalimat, piranti contoh di atas, dibagi atas pernyataan, pertanyaan, dan ingkar.

- <4> a. Bila ibu memasak nasi, anak-anak dapat makan.  
b. \*Bila ibu memasak nasi, toko kelontong Pak Liong akan tutup.  
\*kalimat tak apik.

Dalam logika, kalimat-b dianggap salah karena hubungan antara ibu memasak nasi dan toko Pak Liong akan tutup rancu, atau sesat hubungan logic antar klausanya. Pembelajar bahasa dididik menguasai logika kalimat pada jenis butir (4a), dan mampu membedakannya dari hubungan logic klausa yang sesat

<4b>..Lebih dari itu, paradigma linguistik tradisional juga mempergumulkan aneka situs, khususnya hubungan makna antar proposisi, sbb.

- <5> a. Semua manusia akan mati.
- b. Sokrates manusia.
- c. Sokrates akan mati.

Linguistik tradisional ala Sokrates dengan “Organon”nya mengkaji bagaimana menguji suatu kebenaran. Pada contoh 5, 5a adalah premis mayor, 5b premis minor, sedangkan 5c merupakan simpulan. Pada tingkat retorika, penutur bahasa diharapkan berfikir benar sampai pada tahapan-tahapan premis mayor-minor-simpulan di atas. Dengan kata lain, **pendidikan logika yang koheren** merupakan salah satu prioritas belajar bahasa. Oleh karena itu, berfikir benar dalam arti perkembangan intelektual adalah tujuan berbahasa itu.

Dalam pendidikan berbahasa termasuk pendidikan berbahasa kedua, penguasaan tata bahasa merupakan *sine qua none*. Menghafal kaidah, menganalisis kalimat dan mengenal jenis kata merupakan kegiatan instruksional yang rutin (Cf.Mackay, 1975; Rivers, 1971). Kemampuan berbahasa diidentifikasi seperti kemampuan intelektual lainnya, seperti belajar filsafat dan logika, dan proses ini menjadi tradisi pelajaran bahasa. Pendekatan ini selanjutnya lebih dikenal dengan pendekatan **grammar tradisional**. Keadaan ini berlangsung sampai pertengahan abad ke-20. Era ini dikenal dalam perlinguistikan sebagai mazhab linguistik tradisional.

Dari berbagai ramuan ilmu bahasa yang ada, yang berikut adalah *ramuan pikiran linguistik tradisional*, dan dikenal sebagai ciri-ciri aliran tersebut.

#### <6> *Ciri-ciri Linguistik Tradisional*

- a. *Bahasa itu universal.*
- b. *Kajian bahasa bertujuan menemukan kaidah-kaidah berfikir.*
- c. *Tujuan belajar bahasa ialah kemampuan intelektual.*
- d. *Bahasa induk atau protobahasa ialah Latin dan Gerik.*
- e. *Tata bahasa itu universal.*
- f. *Kalimat ialah seperangkat kata-kata yang mengandung pikiran yang lengkap dan bermakna utuh.*
- g. *Perbedaan bahasa itu hanya kekecualian.*
- h. *Kalimat dapat dianalisis dalam bentuk subjek, predikat, obyek, pelengkap, keterangan berdasarkan fungsi-fungsi logikanya.*

- i. Terdapat 10 kategori jenis kata, yaitu, benda, kerja, keadan, keterangan, ganti, bilangan, depan, sambung, sandang, seru.

Sejalan dengan hakekat kajian di atas, maka bila metodologi rasionalis tradisional diterapkan atas data di muka, maka akan diperoleh, sbb. Data gramatika yang signifikan bagi metodologi rasionalis tradisional adalah sbb.

<7> *Data Signifikan*

- a. *Lao ibana*
- b. *Ibana do lao*
- c. *Ibana ma Lao*
- d. *Ibana pe lao*
- e. *Lao do ibana*
- f. *Lao ma ibana*
- g. *Lao pe ibana*
- h. *Lao do ibana?*
- i. *Lao ma ibana?*
- j. *Nunga lao ibana.*

(lao= pergi; ibana=dia; aspek: do, ma, pe)

Permasalahan yang signifikan berkaitan dengan apakah kalimat, dan apa pepadunya?

<8> *Masalah Signifikan: Apakah kalimat, dan apa pepadunya?*

Metodologi rasionalis tradisional bertolak dari postulat bahwa bahasa itu sama strukturnya seperti pada logika, khususnya dalam bahasa Latin dan Gerik, sbb.

- <9> *Kalimat: Seuntaiian kata yang terdiri dari hubungan onoma dan rema dan mengandung pikiran yang lengkap.*

Pemadu-pemadu kalimat diidentifikasi atas subjek, predikat, objek, dll. Untuk data <7>, ditemukan sbb.

<10> *Analisis Kalimat Hubungan*

- a. *[Lao] [ibana] **Predikat Subjek***
- b. *[Ibana] [do lao] **Subjek Predikat***
- c. *[Ibana][ ma Lao] **Subjek Predikat***
- d. *[Ibana][ pe lao] **Subjek Predikat***



- e. [Lao do][ ibana] Predikat Subjek
- f. [Lao ma] [ibana] Predikat Subjek
- g. [Lao pe] [ibana] Predikat Subjek
- h. [Lao do] [ibana?]Predikat Subjek
- i. [Lao ma] [ibana?] Predikat Subjek
- j. [Nunga lao] [ibana]. Predikat subjek

Pemadu fungsi dalam kalimat diidentifikasi atas kategori jenis kata, sbb.

<11> Jenis kata

- a. Kata Benda: *ibana*
- b. Kata kerja: *lao*
- c. Aspek : *do, ma, pe, nunga.*

Sebagaimana diterangkan di muka, **berfikir koheren** merupakan sasaran linguistik tradisional, dan menjadi parameter keapikannya. Pada tingkat berfikir, tujuan ini dikembangkan dengan retorika. Pada tingkatan ini, terdapat empat masalah pokok **kajian retorika tradisional**, sbb.

<12> Masalah Retorika

- a. *Bagaimana menata organisasi pikiran?*
- b. *Bagaimana menyajikan substansi nalar?*
- c. *Bagaimana menampilkan secara meyakinkan?*
- d. *Bagaimana menilai sajian dan tampilannya?*

Pada tataran ini, retorika mengkaji aspek fungsional dari bahasa. Orator yang berhasil, itulah idealisasi yang dikejar pendekatan berfikir logis pada linguistik tradisional.

<13> Orator yang berhasil: idealisasi pendekatan berfikir logis pada linguistik tradisional.

Seiring dengan era genesis ilmu itu, nama linguistik tradisional adalah nama yang diberikan para linguist abad ke-20 pada sekolah perlinguistik zaman Sokrates sampai dengan pra-Saussur. Abad ke-19. Dalam peringgian ilmu, kajian ribuan tahun demikian umumnya memilah retorika dan logika sebagai kajian kearifan. Oleh karena itu, Wittgenstein pada abad ke 17 misalnya memakai istilah “**the Grammar of Science**” tentang

kajian postulat ilmu pada umumnya. Malahan para ilmuan unik masih ada yang merasa lebih pas kalau eksplanasi ilmunya dipilah atas logika model mozaik ini, seperti ilmu kurikulum, komputer dan statistik, yang masih menggunakan pilahan klasik seperti, the curriculum syntax, curriculum semantics and curriculum pragmatics, dan hal sejenis, the syntax of statistics, the semantics of statistics dan the pragmatics of statistics, the Syntax of SPSS, dll.

Bertolak dari kajian model di atas, model epistemology linguistik tradisional dapat dirampatkan sbb.

#### **<14> Simpulan Metodologi Linguistik Rasionalis Tradisional**

*latar: Mempersoalkan bahasa sebagai pikiran dan sarana berfikir. Tujuan utama ialah mengkaji bentuk retorika yang tepat di dalam berlogika dan berkomunikasi.*

*konseptualisasi:*

*Melihat bahasa dengan piranti logika dengan logika organon atas kategori, proposisi dan silogisme.*

*Panutan Bahasa*

*Model ini mempostulatkan bahasa-bahasa sastrawan sebagai model ideal. Ahli sastra dan bahasa menjadi guru bagi para aristokrat dan pemimpin bangsa.*

*Rancangan Penelitian*

*Model ini tidak memiliki rancangan khusus. Teori logika dipindahkan langsung ke teori bahasa. Pendekatannya cenderung deduktif.*

*Data* *Data yang digunakan semua ujaran yang terdapat pada suatu bahasa. Situs pengamatan cenderung situs tunggal untuk kalimat dan situs ganda untuk retorika.*

*triangulasi*

*Peneliti cenderung filosof dan ahli logika. Uji logika pemikiran dengan mengacu secara deduktif para pakar sebelumnya merupakan tradisi. Uji teoretik, metodologik dan data jarang dilakukan.*

*Analisis dan Interpretasi Data:*

*Model ini menguji kalimat sebagai suatu komponen logika. Perenungan yang dilakukan ialah menemukan sistematika atau grammar bahasa.*

*Temuan Sistem kategori kata, frasa, kalimat dan reteorika pada tataran kaidah konstitutif.*

### **3.2 Metodologi Linguistik Struktural**

Pada abad ke-17 dan ke-18, terjadi dua peristiwa dunia yang penting, yaitu revolusi Prancis yang melahirkan kesadaran tentang eksistensi manusia secara politis, dan revolusi industri yang mengungkapkan peranan dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan manusia. Sejalan dengan revolusi-revolusi ini, timbul dilemma yang meragukan ilmu bahasa sebagai ilmu yang mapan (Cf.Samson, 1980; Lepschi, 1982). Suatu ilmu yang mapan memiliki corak penalaran yang khas sesuai dengan substansi alamiah yang dikaji, dan diharapkan memiliki prasarat ontologis yang layak, sbb.

<15> *Ilmu mapan:*     *objek penelitian*  
                          *permasalahan*  
                          *metodologi*  
                          *generalisasi*  
                          *sistematika*

Tantangan ini dijawab Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa ilmu bahasa merupakan ilmu yang berdiri sendiri secara ontologis dan epistemologis. Secara ontologis, Saussure menjelaskan bahwa objek penelitian bahasa ialah langue, parole, dan langage (Bally & Sechehaye, 1961), sedangkan secara epistemologis mengajukan dikotomi-dikotomi sebagai cara-cara yang benar untuk menguakkan problema kebahasaan. Paradigma Saussure ini dikenal dengan dikotomi langue-parole, signifie-signifi'ie, sintagmatik-paradigmatik, bentuk-fungsi, ekspresi-makna, dan sinkronik-diakronik (Cf.Samsuri, 1988).

<16> *Bahasa terdiri dari*  
      *la langue, La Parole dan la Langage*

<17> *Dikotomi Bahasa Ferdinand de Saussure*

*la langue -- la parole*  
*signifie -- signifi'ie*  
*sintagmatik -- paradigmatic*  
*sinkronik -- diakronik*

Dalam kajian ilmu bahasa, paradigma Saussure ini mengungkapkan temuan-temuan baru tentang hakekat bahasa. Dikotomi *langue-parole* menjelaskan hakekat sistem bahasa yang terdapat secara umum dalam benak organisme, baik dari makna mau pun grammar. Dikotomi sintagmatik-paradigmatik menguakkan cara-cara menemukan variabel dari sistem bahasa. Dikotomi *signifie-signifi'ie* menjelaskan hubungan yang arbitrer antara ujaran dan makna acuannya. Dikotomi bentuk-fungsi menjelaskan aspek fisiologis-psikologis ujaran. Dikotomi-sinkronik-diakronik menjelaskan perlunya konsistensi metodologis dalam pengkajian bahasa masyarakat yang digunakan pada satu era dan perbandingan sistem bahasa secara historis. Karena keseluruhan paradigma ini mengungkapkan struktur bahasa, aliran ini dikenal sebagai aliran struktural.

Dalam perspektif perkembangannya, aliran struktural ini melahirkan dua mazhab, yaitu **aliran Praha** yang berkembang di **kontinen Eropah**, dan aliran **Bloomfield** di **Amerika**. Aliran Praha mengikuti paradima Saussure, dan menekankan analisis bentuk dan fungsi bahasa. Linguistik Praha ini mengungkapkan bahwa bahasa pada hakekatnya memiliki struktur yang fungsinya adalah melayani manusia untuk ber-komunikasi (Samson, 1980; Lepschi, 1982). **Buchler**, misalnya, **mempostulatkan fungsi-fungsi ekspresi, representasi dan imbauan berkorelasi paralel dengan unsur-unsur penyapa, tuturan dan pesapa** (cf. Samsuri, 1988). Kajian unsur ini dilanjutkan oleh Jacobson yang mempostulatkan **fungsi-fungsi ekspresif, fatik, representatif, puitis, metabahasa dan imbauan berkorelasi paralel dengan unsur-unsur penyapa, kontak, pesan, konteks, kode dan pesapa**. Bertolak dari teori-teori konteks Malinowski dan Firth, Halliday menyempurnakan dan mengembangkan fungsi bahasa di atas atas fungsi-fungsi ideasional, interpersonal dan tekstual (Halliday, 1975, 1978, 1978, 1985, 1989).

<18> *Mazhab Struktural*

a. *Struktural model Bloomfield USA*

b. *Struktural model Fungsional Praha*

Model struktural Amerika diprakarsai oleh Bloomfield (1933) yang mengawinkan teori psikologi behavioristik dengan paradigma Saussure, dan aliran ini dikenal dengan aliran behavioristik struktural. Teori ini mempostulatkan prioritas bahasa lisan dengan teori belajar yang menyatakan bahwa perilaku berbahasa merupakan perilaku psikologis yang terakumulasi dari proses rangsangan-tanggapan dan penguatan (Cf. Samsuri, 1988; Rivers, 1963; 1971; Brooks, 1972). Teori ini mentaksonomikan bahasa atas kebahasaan sebagai sistem dan kemampuan berbahasa (Cf. Harris, 1972; Lado, 1971). Kemampuan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sedangkan kemampuan

kebahasaan meliputi aspek-aspek fonologi, gramatikal, kosakata, dan ortografi. Dengan teori psikologi behavioristik yang dianut, kegiatan instruksional meliputi latihan berpola, percakapan, hafalan, dan latihan analogi. Pendekatan ini dikenal dengan teori audio-lingual.

Dari awal abad ke-20 sampai akhir tahun 1950-an, dunia linguistik umumnya didominasi oleh linguistik struktural. Aliran ini dimulai oleh Ferdinand de Saussure yang tidak puas dengan analisis linguistik tradisional. Saussure mempostulatkan bahasa atas dikotomi-dikotomi la langue--la parole, sinkronik--diakronik, signifiant--signifié, dan sintagmatik-paradigmatik (Samsuri, 1988). Dikotomi la langue--la parole meletakkan landasan bahwa sistem bahasa terdapat pada suatu kelompok penutur tertentu (la langue) yang dapat ditemukan melalui perilaku bahasa individu (la parole). Dikotomi sinkronik-diakronik menjelaskan acuan bahwa kajian linguistik deskriptif bersifat sinkronik sedangkan linguistik historis bersifat diakronik. Dikotomi signifiant--signifié menjelaskan hubungan arbitrer antara simbol linguistik sebagai tanda dengan makna yang diacunya. Dikotomi sintagmatik-paradigmatik merupakan prosedur yang digunakan menemukan sistem bahasa melalui perbandingan kesamaan bentuk (paradigmatik) maupun kesamaan penggunaannya (sintagmatik). Dengan kata lain, bahasa diidentifikasi sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri unik, arbitrer dan bersifat lisan.

Bertolak dari dikotomi-dikotomi di atas, komponen teori linguistik struktural terdiri dari aspek fonetik, fonemik, morfologi dan sintaksis. Unit-unit terkecil dalam aspek-aspek ini diamati dari pepadu langsung (immediate-constituent). Berdasarkan pepadu langsung itu aspek fonetik diidentifikasi atas fonem segmental dan suprasegmental dan seluruh variannya, morfologi dengan struktur pepadu langsungnya, dan struktur pepadu pada tingkat kalimat. Unsur-unsur paduan ini ditemutuskan dengan prosedur serta uji sintagmatik-paradigmatik di atas, yang lebih dikenal dengan prosedur penemuan (*discovery procedure*).

Berdasarkan temuan-temuan atas struktur pepadu ini, bahasa disimpulkan sebagai suatu perangkat kesepakatan makna sosial (a set of convention) serta memiliki sistem pepadu. Upaya menemukannya menggunakan prosedur penemuan, dan hasilnya umumnya dinyatakan dalam struktur frasa (Chomsky, 1957; Wahab, 1987).

Di Amerika Serikat, Bloomfield (1933) lebih lanjut mengemukakan hakekat perilaku bahasa sebagai seperangkat kesepakatan makna sebagai perilaku yang diperoleh berdasarkan rangsangan-tanggapan, dan gagasan ini diturunkan dari psikologi behaviorisme. Dengan kata lain, proses pembentukan bahasa terjadi melalui prinsip "bisa karena biasa" seperti ilustrasi Jack dan Jill yang lapar serta melihat apel lalu ungkapan atas kebutuhan itu keluar dalam bentuk ujaran linguistik (Bloomfield, 1933: 23-26 dalam Tampubolon, 1988).

<19> Analisis Kalimat

- a. [Lao] [ibana]
- b. [Ibana] [do lao]
- c. [Ibana][ ma Lao]
- d. [Ibana][ pe lao]
- e. [Lao do][ ibana]
- f. [Lao ma] [ibana]
- g. [Lao pe] [ibana]
- h. [Lao do] [ibana?]
- i. [Lao ma] [ibana?]
- j. [Nunga lao]

<20> Analisis Kalimat Hubungan

- a. [Lao] [ibana] Predikat Subjek
- b. [Ibana] [do lao] Subjek Predikat
- c. [Ibana][ ma Lao] Subjek Predikat
- d. [Ibana][ pe lao] Subjek Predikat
- e. [Lao do][ ibana] Predikat Subjek
- f. [Lao ma] [ibana] Predikat Subjek
- g. [Lao pe] [ibana] Predikat Subjek
- h. [Lao do] [ibana?]Predikat Subjek
- i. [Lao ma] [ibana?] Predikat Subjek
- j. [Nunga lao] [ibana]. Predikat subjek

Suatu struktur dalam teori linguistik ini mempostulatkan bahwa bila terdapat dua unsur di dalam hubungan yang bermakna, maka hubungan itu suatu hubungan struktural.

<21> Hubungan struktural: dua unsur memiliki hubungan yang bermakna

Beberapa contoh hubungan ini dapat dinyatakan sbb.

- <22>
- a. dia makan
  - b. dia di sana
  - c. \*makan di dia sana
  - d. di sana dia makan
  - e. \*sana di makan

PS: \* : berarti tidak laik secara struktural

Data <22> menunjukkan adanya hubungan bermakna pada kasus <22 a,b dan d> tetapi tidak dengan <22 c dan e>. Hubungan bermakna ini disebut hubungan struktural, atau hubungan yang memiliki struktur.

Dalam teori linguistik struktural, dikotomi sintagmatik-paradigmatik menghasilkan hubungan struktural yang bermakna, yaitu *struktur predikasi*, *struktur modifikasi*, *struktur komplementasi* dan *struktur koordinasi*.

<23> Kategori hubungan: *struktur predikasi*,  
*struktur modifikasi*,  
*struktur komplementasi*  
*struktur koordinasi*.

Dengan dasar ini, kalimat berikut diilustrasikan.

<24> a. *Anak itu dan ibunya membeli buku di pasar*

b. Analisis

*Structure of Predication*

*structure of coord*      *Str.modif.*

*x1 coord x2 Head Modifier*

*str of M Str of Compl PPhr*

*Head Mod VE Compl*

*N Det N V N Prep PO*

*Anak itu dan ibunya membeli buku di pasar*

Dengan demikian, linguistik struktural mengenal kategori kelas kata, sbb:

<25> *Kelas Kata: Noun, Verb, adjective, adverb, pronoun, preposition, relativizers, qualifier, determiner, linguistik linkers, interjection.*

Pada akhirnya, secara substantif teori linguistik struktural

pada tingkat pertanyaan primitifnya, mempermasalahkan sbb.

<26> *Masalah linguistik struktural:*

- a. *Apakah bahasa?*
- b. *Apakah kalimat*
- c. *Apakah kata?*

Jawaban atas masalah ini diharapkan memberikan suatu deskripsi atau perian tentang bahasa, dan dalam kecenderungan ini, aliran struktural sering disebut **deskriptif struktural**. Pada tingkat taksonomi linguistiknya, teori linguistik struktural memperkenalkan cabang-cabang ilmu bahasa, sbb.

<27> *Fonologi: fonetik*

*Fonemik*

*Morfologi*

*Sintaksis*

Perilaku berbahasa diidentifikasi atas empat kategori, sbb.

<28> *Ketrampilan berbahasa:*

- menyimak*
- wicara*
- membaca*
- menulis*

Paradigma linguistik structural ini mampu menjelaskan hakikat pergumulannya di abad ke-17 dan ke-18 dan mampu bangkit sebagai ilmu yang mandiri. Ilmu ini menjadi acuan berbagai ilmu yang belum digali secara hakiki pada era itu dan linguistik structural menjadi induk untuk ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi, pendidikan, dan berbagai ilmu lainnya dalam rumpun filsafat strukturalisme.

Namun, di dalam ilmu linguistik structural itu sendiri, rumpunan cabang-cabangnya di era sebelumnya seperti retorika, komposisi, komunikasi mulai mandiri, dan akhirnya ilmu linguistik structural **mengerdil** menjadi ilmu tentang kalimat dan muatan-muatan konstituennya ke dalam. Kekerdilan ilmu ini memuncak pada waktu postulatnya di pertengahan abad ke-20 memecah makna postulatnya dengan aliran-aliran filosofis antropologi yang memandang manusia itu berevolusi dari kera dengan harga ekstrimnya lakon bahasa sebagai suatu perangkat kebiasaan semata...



Sejalan dengan perian di atas, secara metodologis, kajian paradigma linguistik struktural dapat disimpulkan sbb.

### <29> *Simpulan Pokok-pokok Paradigma Linguistik Struktural*

*latar: Mempersoalkan kalimat secara empirik behavioristik, dengan metodologi yang objektif dan ajeg.*

*konseptualisasi:*

*Melihat bahasa dengan piranti perilaku yang insani, terstruktur, dan piranti simbolik yang arbitrer dan bermakna.*

*Panutan Bahasa*

*Model ini melihat bahasa berdasarkan faktanya dan terdapat ragam atau register bahasa yang serbaneka, antara lain ada ragam standar, sleng, ada bahasa primitif, modern, dll.*

*Rancangan Penelitian*

*Model ini mengajukan prosedur penemuan berdasarkan uji sintagmatik dan uji paradigmatis dengan melacak data dari penutur asli dan alamiah.*

*Data* *Data yang digunakan semua ujaran yang belum mengalami polusi yang terdapat pada suatu bahasa. Situs pengamatan cenderung situs tunggal dan untuk kalimat.*

*triangulasi*

*Peneliti cenderung terjun ke lapangan seperti antropolog. Mereka berupaya menggunakan informan penutur asli.*

*Analisis dan Interpretasi Data:*

*Model ini menguji kalimat berdasarkan dikotomi-dikotomi Saussure, khususnya dikotomi sintagmatik-paradigmatik. Data dikategorikan atas perspektif sinkronik diakronik, dan perenungan yang dilakukan ialah menemukan sistematika atau grammar bahasa.*

*Temuan Sistem kategori kata, frasa, dan kalimat pada tataran kaidah konstitutif.*

### 3.3 Model Penelitian Transformasi Generatif

Menurut teori linguistik transformasi generatif, bahasa itu merupakan fenomena mental dan dengan postulatnya **hanya manusialah** penghuni bumi yang berbahasa. Dalam kaitannya dengan fenomena ini, permasalahan pokok TG kembali ke pertanyaan primitif tentang bahasa, sbb.

<30> Masalah Primitif bahasa:

Apakah bahasa itu?

Mengapa manusia dapat berbahasa?

Apa tugas linguis dalam kaitannya dengan kemampuan manusia berbahasa ?

Menurut penganut aliran TG, tujuan linguistik ialah menemukan kaidah bahasa. Secara metodologis, tujuan itu dapat diamati pada dua tataran, **kepadaan deskriptif dan kepadaan eksplanatif** (Cf. Chomsky, 1965:26-28; Botha, 1980).

<31> Tujuan linguistik: menemukan kaidah bahasa

<32> Tujuan TG --> kepadaan deskriptif  
kepadaan eksplanatif

Kepadaan deskriptif memerikan hakikat objek bahasa yang dikaji, apa situs itu, dan mengapa situs itu seperti itu. Dalam hal ini, pakar umumnya menjelaskan seluk-beluk situs bahasa yang dilacak, esensinya, serta kelaikannya untuk diteliti.

<33> Kepadaan deskriptif --> APA situs bahasa itu?  
MENGAPA situs itu seperti itu?

Kepadaan eksplanatif menjelaskan hubungan fenomena dengan penuturnya, mengapa penutur bertata-laku dalam berbahasa sedemikian rupa, apa rasionalnya, dan apa konsekuensinya? Dalam hal ini, kepadaan kepadaan eksplanatif menjelaskan proses-proses batin penutur yang mendasari perilaku bertutur dan tuturan yang muncul dalam data, baik secara logis, maupun secara korelasional atau kausal.

<34> Kepadaan --> Mengapa penutur bertutur  
eksplanatif dengan perilaku sedemikian rupa?

Dalam kaitannya dengan temuan kaidah, TG memberikan parameter bahwa kaidah bahasa itu hanya menghasilkan kalimat yang **benar** dan **apik** dari bahasa itu dan keluarannya dapat dibuktikan ajeg secara teoritis, metodologis atau terapannya. Dengan kata lain, kaidah hanya menghasilkan kalimat yang "benar", dalam TG dikenal dengan *keapikan bahasa (wellformedness)*.

Pendekatan linguistik transformasi generatif mempostulatkan bahwa bahasa itu **taat kaidah** (rule-governed), dan dimiliki manusia sejak lahir (innate) sebagai salah satu dari sistem kognisi. Dan oleh karena sifatnya kognitif, bahasa itu memiliki aspek kreatif isomorfik dengan kreativitas seperti pada sistem kognisi lainnya.

<35> Postulat TG

- bahasa itu **taat kaidah** (rule-governed),
- dimiliki manusia sejak lahir (innate) sebagai salah satu dari sistem kognisi
- bahasa itu memiliki aspek kreatif

Dalam perspektif metodologis, paradigma TG itu dapat digambarkan sbb.

<36> *Paradigma bahasa --> Keapikan bahasa*

<37> *Keapikan bahasa --> teoritis  
metodologis  
terapan*

Keapikan bahasa itu dapat diamati baik dalam situs tunggal maupun situs ganda. Di dalam TG, keapikan itu dikaji dalam tiga aspek, sbb.

<38> *Aspek TG --> keapikan fonologis  
keapikan sintaktik  
keapikan makna*

<39> *Data Kebahasaan*

- a. *Anjing makan ayam mati.*
- b. *Gitunya kau. Makan sendiri kau. Awas kau, ya!*
- c. *A: Becanya piro Mas?  
B: Biase. Mangatus.*
- d. *Perhatian. Barisan..... Siap!*

Pendekatan kebahasaan versi transformasi cenderung menggunakan data situs tunggal versi <39a> dan bagi TG data <39b, c, d>, dianggap tidak layak.

Dengan dasar situs ini, TG mempersoalkan <39a> atas hubungan sintaktik, dan umumnya mempersoalkan kalimat atas pepadu-pemadunya, sbb.

<40> Bagaimana bentuk <39a> dibangun?

Versi TG dari segi tujuannya mengkaji keapikan kalimat dan bentuk logiknya, dan hubungan sintaktik sebagai berikut:

<41> *Derivasi data TG*

- a. [Anjing] [makan ayam mati]
- b. [Anjing makan] [ayam mati]
- c. [Anjing makan ayam] [mati]

<42> *Masalah TG:*

- a. *Apakah kalimat <41a> memiliki makna tunggal?*
- b. *Apakah kalimat itu memiliki struktur batin yang berbeda seperti pada <41 a, b, c>?*
- c. *Bila terdapat kondisi situs [24a] atau [24b], bagaimanakah kaidah keapikan kalimatnya, struktur frasenya, dan struktur transformasinya?*

Dalam versi TG tujuan kajian-kajian kebahasaan adalah menemukan keapikan-keapikan bahasa serta hakikat akuisisinya, kemencengannya serta potensinya bagi penutur bahasa. Dengan dasar itu, diharapkan ditemukan *esensi bahasa manusia sebagai homo gramatikus*.

<43> *Tujuan kajian kebahasaan: Menemukan esensi layanan bahasa bagi manusia sebagai homo gramatikus*

Secara metodologis, ini, terdapat kategorisasi bentuk data signifikan (Gopnick, 1976) atau data linguistik primer (Chomsky, 1965:26-28). TG khususnya merekomendasi adanya "**penutur ideal bahasa**", dan dengan **intuisi penutur ideal** ini, keapikan bahasa dapat diuji. TG mempostulatkan bahasa sebagai sistem kompetensi dan sistem performansi dan kompetensi merupakan struktur batin yang diproses ke struktur lahir melalui transformasi. Dalam kasus berikut, fenomena ini diperikan lebih jelas.

- <44> a. SS: [Anjing] [makan ayam mati]  
b. DS: [[NP] [VP [NP]]]

Pada <44b> diperikan DS dari <44a>

<45> a. SS [Anjing makan] [ayam mati]

b. DS: [[NP VP] [NP VP]]

Pada <45b> diperikan DS dari <45a>

<46> [Anjing makan ayam] [mati]

b. DS: [[NP VP NP] AP]

Pada <46b> diperikan DS dari <46a>

Dari analisis <44-46>, dirampatkan sbb.

<47> Deep Structure:

a. DS1: [[NP] [VP [NP]]]

b. DS2: [[NP VP] [NP VP]]

c. DS3: [[NP VP NP] AP]

Dan untuk ketiga struktur batin ini, diperoleh satu SS

<48> SS: [NP VP NP AP]

Bertolak dari perian di atas, terdapat dua kategori kaidah TG, yaitu, sbb.

<49> Kaidah TG:

a. kaidah Proyeksi

b. Kaidah transformasi.

Bagi TG, data yang dapat digunakan untuk menurunkan, menguji dan mengembangkan kaidah, data tersebut disebut data linguistik primer

<50> Data linguistik primer:

data yang dapat digunakan untuk menurunkan, menguji dan mengembangkan kaidah

Hal yang hakiki dalam orientasi linguistik TG adalah postulat dasarnya yang menyatakan bahasa itu sebagai ciri dan watak manusia yang kahas dan bukan makhluk lain, atau kera. Ilmu ini digandrungi aliran psikologi kognitif dan merupakan sumber kajian simtim intelk manusia. Menurut chomsky, Bapak ilmu transformasi generatif, bahasa adalah bentuk intelek manusia yang khas yang berbeda dari data psikologi, walupun ilmu TG banyak menggunakan epistemology logika dan lakon psikologi sebagai data pembuktiannya dalam pendekatan proyeksi dan transformasinya.

Bertolak dari uraian-uraian di atas, kajian TG dapat disimpulkan sbb.

### <50> Paradigma TG

*latar: Mempersoalkan kalimat secara kognitif dengan metodologi fenomenologis*

*konseptualisasi:*

*Melihat bahasa dengan piranti perilaku taat kaidah, bawawaan, kreatif, dan secara keseluruhan merupakan suatu sistem kognisi bahasa yang berbeda dari sistem kognisi lainnya.*

*Panutan Bahasa*

*Model ini mempostulatkan adanya penutur ideal, dan intuisi penutur ideal merupakan tes yang ajeg menguji keapikanb bahasa.*

*Rancangan Penelitian*

*Model ini mengajukan prosedur penemuan berdasarkan uji kaidah proyeksi dan uji transformasi.*

*Kaidah diuji pada taraf kepadaan deskriptif dan eksplanatif.*

*Data Data yang digunakan ialah data linguistik primer*

**Temuan** kecerdasan berbahasa adalah suatu system kompetensi yang taat azas dalam kaidah-kaidah:

kaidah struktur frasa

kaidah transformasi

kategori kaidah dalam urutan akuisisi

kategori kaidah dalam semestaan dan

tata bahasa inti

Terlepas dari kecanggihan kajiannya, teori TG jujur mengakui masih adanya data bahasa yang belum dapat diungkapkan tuntas kaidahnya, dan dimuat sebai suatu “residue”. Teori ini baru maju pada peringgian kompetensi dan sering digugat sebagai paradigma linguistik kompetensi, karena kaidah performansinya belum diungkapkan. Juga di satu sisi ilmu ini belum merambah ke data bahasa situs ganda.

- Residu: 1. Sampai saat ini kaidah performansi belum dikembangkan teori TG.**
- 2. TG mengkaji bahasa dalam arti sebatas kalimat. TG tidak mengkaji hakikat bahasa antar kalimat, antar wacana.**

### **3.4 Linguistik Fungsional**

Pada hakikatnya linguistik berupaya mengungkapkan hakikat perilaku dan seluk-beluk berbahasa. Dalam ribuan tahun perjalanan ilmu bahasa, kebiasaan yang dilakukan cenderung pada tingkat kalimat. Linguistik fungsional menyadari kelemahan ini. Oleh karena itu, aliran ini berupaya mencoba mengkaji bahasa lebih menyeluruh dan komprehensif.

Oleh karena itu, masalah primitif bahasa yang dipersoalkan linguistik fungsional, ialah sbb.

<51> Masalah Primitif Linguistik Fungsional:

- a. Apakah bahasa itu, dan mengapa bahasa itu seperti itu?
- b. Apakah layanan bahasa itu, apa piranti-pirantinya, dan bagaimana manusia menggunakan bahasa itu untuk melayani kepentingannya dan kepentingan sesamanya?

Sesuai dengan namanya, linguistik fungsional, ilmu bahasa ini mempersoalkan fungsi bahasa. Secara substantif, persoalan yang dikaji meliputi fungsi bunyi, morfem, klausa, kalimat, paragraf, wacana, dll.

<53> Masalah Substantif Kebahasaan versi linguistik fungsional

- a. Apa fungsi bunyi bagi penuturnya?
- b. Apa fungsi morfem bagi penuturnya?
- c. Apa fungsi klausa bagi penuturnya?
- d. Apa fungsi kalimat bagi penuturnya?
- e. Apa fungsi tindak tutur bagi penuturnya?
- f. Apa fungsi wacana bagi penuturnya?
- g. Apa fungsi paragraf bagi penuturnya?
- h. Apa fungsi teks bagi penuturnya?, dll

Kajian linguistik fungsional, digarap beberapa pakar, antara lain, Roman Jakobson, Malinowski, Firth, Halliday, dan berkembang dalam alur berfikir yang sama dalam kawasan Sosiolinguistik oleh Gumperz, Fishman dan Hymes, dalam kawasan filsafat oleh Austin, Searle, Grice, dalam dunia komunikasi pragmatika oleh Morris, Pierce, Levonsion, Leech, Berwich dan kawasan analisis wacana dan

tekslinguistik oleh Yule & Brown, van Dijk, Michael Stubbs, dll. Pada awalnya digarap oleh Trubetzkoy, dan kemudian oleh muridnya Roman Jakobson.

<54> Fungsi Bahasa Menurut Trubetzkoy

- a. fungsi ekspresif
- b. fungsi representatif
- c. fungsi puitis

Berdasarkan sistem bahasa, Jakobson melihat enam variabel pokok sbb.

<55> Variabel Bahasa menurut Jakobson

- a. fungsi meta bahasa
- b. fungsi fatik
- c. fungsi representatif
- d. fungsi estetik
- e. fungsi konatif
- f. fungsi ekspresif

Oleh Halliday, fungsi bahasa dewasa dikembangkan pada tiga tataran, sbb.

<56> Fungsi Bahasa (Halliday, 1970)

- a. Fungsi ideasional
- b. Fungsi interpersonal
- c. Fungsi tekstual

Keseluruhan fungsi di atas adalah fungsi bahasa dalam arti global. Pada perkembangan teori linguistik fungsional, fungsi-fungsi itu dikaji pada tataran yang lebih rendah, pada tingkat wacana, paragraf, kalimat, klausa dan bunyi. Fungsi-fungsi ini dikategorikan pada fungsi bahasa secara mikro dan fungsi ini dapat diidentifikasi dalam keaneka-ragaman konteks, situasi, dan kawasan pemakaiannya. Fungsi ini juga bervariasi menurut teori yang melandasi kajian yang digunakan. Misalnya, dalam kajian pendekatan komuniaktif, dikenal fungsi-fungsi pada tingkat tindak tutur, sbb.

<57> Fungsi-fungsi Mikro dalam Bahasa

- a. fungsi menyapa
- b. fungsi melayani sapaan
- c. fungsi memberikan informasi
- d. fungsi bertanya pada orang tak dikenal
- e. fungsi berargumentasi
- f. fungsi memohon diri
- g. fungsi membeli
- h. fungsi menjual



- i. fungsi menelepon atasan
- j. fungsi mengajak
- k. fungsi menolak dengan sopan
- l. fungsi memelihara tata krama, dll

Kajian linguistik fungsional baru berkembang menjelang tahun 1990-an, dan belum banyak dikenal. Salah satu ciri linguistik fungsional adalah **bahasa yang digunakan bermakna melayani penuturnya.**

<58> Ciri linguistik fungsional

**bahasa yang digunakan bermakna melayani penuturnya**

Sejalan dengan kebermaknaan ini, kajian linguistik fungsional menggunakan pendekatan paradigmatis. Fungsi bahasa diacu sebagai paradigma untuk mengamati hakikat bahasa.

<59> Pendekatan paradigmatis linguistik fungsional:

**pendekatan paradigmatis: fungsi bahasa diacu sebagai paradigma untuk mengamati hakikat bahasa.**

Salah satu kelemahan linguistik fungsional ialah tidak terdapat keseragaman metodologis, teoritis maupun pandangan mereka tentang fungsi itu. Terdapat sejumlah model, yaitu versi Eropah model Halliday, dan versi USA model John Munby, Dell Hymes, dll.

### **3.4.1 Teori Sosiosemantik Model Halliday**

Teori ini termasuk salah satu cabang linguistik fungsional. Teori ini dikembangkan oleh Halliday, dan berkembang berdasarkan penelitian yang bertahun-tahun (Halliday, 1964; 1976; 1978; 1981; 1985). Halliday melihat genetika bahasa dari segi fungsinya dalam konteks hubungan antara insani, sosialisasi dan bahasa. Dari hubungan itu, Halliday mempostulatkan bahwa makna bahasa pada hakikatnya merupakan suatu fakta sosial yang terealisasi dalam sistem bahasa. Terjadinya proses itu bersifat diakronik, dan dalam acuan itu, Halliday sejalan dengan teori Ferdinand de Saussure tentang makna yang menyatakan bahwa makna itu bersifat collective conscience. Bertolak dari acuan tersebut, Halliday menyimpulkan bahwa interpretasi bahasa maupun fungsinya bersifat sosiologis dalam penjelasannya (Halliday, 1978).

Fokus penelitian Halliday terletak pada bahasa sebagai komunikasi, sedangkan dari segi insani melihat bahasa sebagai alat sosialisasi. Dengan mengikuti asumsi sosiologi yang menyatakan insani sebagai makhluk sosial, dan tujuan sosialisai itu adalah terbangunnya insani sebagai makhluk sosial yang benar, Halliday melihat bahwa kajian-kajian ilmu bahasa bertugas mengungkapkan proses sosialisasi tersebut lewat bahasa.

Untuk mengungkapkan hakikat bahasa, Halliday memadukan temuan Bernstein tentang perilaku berbahasa yang terdapat pada pembelajar dengan prestasi akademisnya (Bernstein, 1973; Halliday, 1978) dengan teori konteks Malinowski, dan Firth. Menurut Bernstein, penguasaan kode "elaborasi" itu berkorelasi dengan prestasi akademik yang tinggi, sedangkan penguasaan kode "restriktif" dengan prestasi akademik yang rendah (Trudgil, 1972). Dengan kata lain, terdapat hubungan antara sistem sosiometrik bahasa yang dikuasai dengan pencapaian intelektual, dan khususnya penguasaan sistem sosiosemtrik bahasa itu merupakan proses sosialisasi melalui pendidikan. Teori konteks Malinowski menjelaskan adanya konteks kultural dan konteks situasional yang membentuk sistem makna bahasa, sedangkan teori konteks Firth mengungkapkan bahwa makna kontekstual itu dapat dirumuskan dalam struktur kontes yang terdiri dari unsur tindak verbal dan nonverbal, partisipan, objek relevan dan tujuan komunikasi. Berdasarkan sintesis kedua teori itu, Halliday mempostulatkan struktur konteks yang terdiri dari ranah, tenor, dan modi (mode) (Halliday, 1976; 1978; 1981).

Menurut Halliday, perkembangan berbahasa merupakan proses sosialisasi, dan melalui proses tersebut, pembelajar menguasai sosiosemantik bahasa itu. Sosiosemantik merupakan sistem makna yang potensinya pada struktur sosio-budaya dan direalisasikan fungsi metabahasa. Fungsi ideasional merangkum unsur-unsur pengalaman dan logika dalam sistem klausa, merepresentasi pelaku, proses, tujuan, dll. Fungsi interpersonal merefleksikan makna sosiolinguistik, yaitu hubungan antara partisipan yang direalisasikan dalam pilihan leksikogramatika seperti pronomina, modalitas, dan leksikon, dll. Fungsi tekstual merupakan unsur semantik yang menunjukkan keterpaduan yang dijalin tekstur bahasa dan struktur pesan (Halliday, 1981:69).

Bagan 2.6  
Perkembangan Bahasa Teori Sosiosemantik

FUNGSI Bahasa			
	Phase-1	Phase2	Phase-3
F U N G S I	F PEREKEMBANGAN	F TRANSISI	F DEWASA
	Instrumental	Pragmatik	Ideasional
	Regulatory		Interpersonal
	Interaksional		
	Personal	Mathetik	Tekstual
	heuristik		
	Imaginatif		
	informatif		

Bertolak dari teori sosialisasi di atas, Halliday mengamati adanya tiga tataran perkembangan fungsi yaitu fungsi perkembangan, fungsi transisi dan fungsi bahasa dewasa (Halliday, 1975:37; 1984:36--69). Fungsi perkembangan terdiri dari fungsi-fungsi instrumental, regulatory, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan informatif, yang secara paralel bertujuan memenuhi kebutuhan, menyuruh orang lain, berinteraksi, menyatakan diri, mengkhayalkan, dan memberitahukan sesuatu. Fungsi transisi terdiri dari fungsi pragmatik yang merupakan tuturan anak-anak yang membutuhkan jawaban dari partisipan, dan fungsi mathetik merupakan tuturan yang tidak membutuhkan jawaban.

Menurut Halliday, perkembangan penguasaan fungsi bahasa bersifat reduktif, adaptif, dan menuju kesempurnaan fungsi metabahasa (Halliday, 1984:36). Pada masa perkembangan, fungsi bahasa anak-anak itu memiliki ciri tersendiri, yaitu bebas nilai dan egosentrik. Setelah tersosialisasi, dan sistem semiotika terakomodasi dalam sistem sosiosemantik anak, terjadi reduksi dan penyempurnaan pada ketujuh sistem fungsi perkembangan menjadi fungsi pragmatik dan mathetik, dan proses sosialisasi selanjutnya mengarah ke terbentuknya sistem fungsi bahasa orang dewasa.

Teori Halliday itu mengungkapkan bahwa terdapat perkembangan fungsi bahasa yang dapat dipadankan dengan struktur konteks. Struktur konteks itu terdiri dari ranah, tenor dan modi yang sepadan dengan fungsi-fungsi bahasa ideasional, interpersonal dan tekstual.

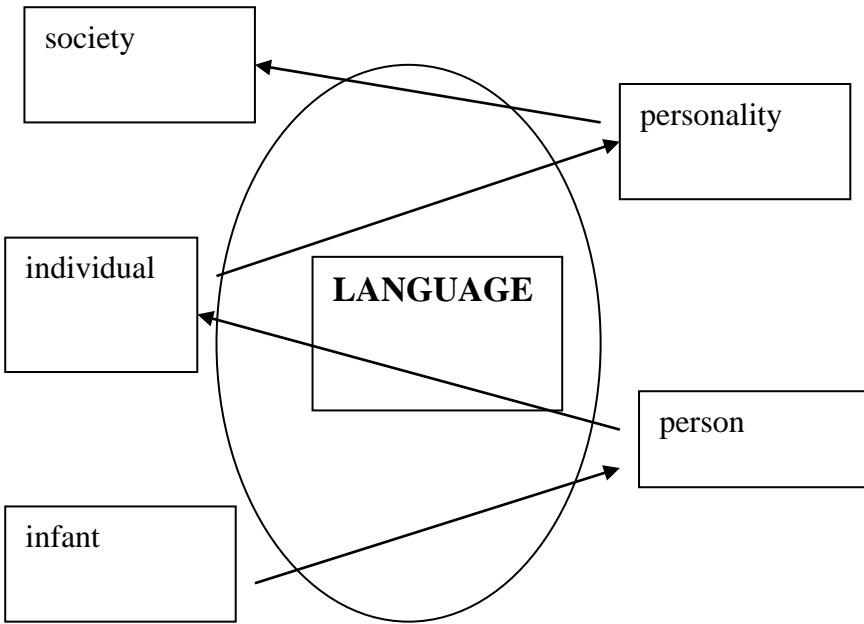
Dalam hubungan fungsi dengan konteks di atas, terdapat korelasi antara ideasional dengan ranah, interaksional dengan tenor, dan tekstual dengan modus. Keseluruhan struktur konteks dan fungsi merupakan sistem potensi makna yang dapat dipilih penutur bahasa untuk bertutur, Halliday mempostulatkan bahasa sebagai masalah pilihan, yaitu memilih makna sesuai dengan konteks untuk tujuan komunikasi. Dengan perpadanan fungsi bahasa dengan struktur konteks itu, interaksi sosial merupakan masukan yang berarti dalam proses sosialisasi yang membentuk struktur sosio-semantik anak.

Fungsi terdiri dari fungsi-fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional direpresentasikan oleh unsur pengalaman dan pemikiran logis yang diungkapkan melalui teks, seperti siapa berperan apa, melakukan tindak sosial apa, kepada siapa, di lokasi mana, dll. Unsur-unsur itu dianalisis menurut tata bahasa sistemik fungsional gaya sosiosemantik Halliday. Fungsi interpersonal menjelaskan bagaimana hubungan antar partisipan direalisasikan lewat bahasa melalui peran ungkapan, pilihan persona, modalitas ungkapan, dll. Fungsi tekstual dilihat dari bagaimana keterpaduan makna direalisasikan melalui

struktur informasi, kohesi dan unsur-unsur lain yang menyatakan bagaimana bahasa itu melayani kepentingan partisipan.

Dalam kajian linguistik fungsional, Halliday senada dengan Bernstein yang menjelaskan bahwa penutur umum menggunakan dua gaya pandang dalam penggunaannya (*style of use*), “restrictive code” dan “elaborate code” “Restrictive code” merupakan logat, kebiasaan atau strotip kita orang per orang terlepas dari latar budaya dan bahasa apa pun. “Elaborate code” adalah gaya tutur yang kongruen menurut suatu peringgan disiplin, ilmu atau filsafat. Penggunaan bahasa Indonesia yang “benar dan baik” adalah modus operandi bahasa Indonesia yang apik menurut ranah “*bhinneka tunggal ika*” kita dengan modus model-model bahasa Indonesia di berbagai buku ilmiah kita, per-televisian kita, Koran nasional kita dan multimedia lainnya. Dengan kata lain modusnya adalah suatu “landmark” yang menurut suatu budaya di masa sinkroniknya sudah menjadi suatu “benchmarking”, atau suatu acuan yang akontabilitasnya sudah berterima..

Acuan Paradima dasar linguistik fungsional ala Halliday



### **3.4.2 Teori Analisis Wacana Model Samsuri**

Salah satu model analisis wacana dikembangkan Samsuri (1987). Model itu bertolak dari postulat bahwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikasi (Samsuri, 1985:38-66), dan dinyatakan dengan paradigma Bagan 1.

Dalam Bagan 1, ungkapan terdiri dari berbagai bentuk seperti kalimat, percakapan, iklan, telegram, dll. Dalam Bagan 2.10, model menunjukkan bahwa partisipanlah yang memiliki makna yang hendak disampaikan melalui ungkapan, dan dalam peristiwa komunikasi tersebut, makna komunikasi itulah yang disimak penyapa.

Bagan 1 Penggunaan bahasa sebagai peristiwa komunikasi

**MAKNA-----> UNGKAPAN -----> MAKNA**

Dalam perealisasiannya, peristiwa bahasa itu melibatkan penyapa dan pesapa, dan di dalam konteks mereka menggunakan seperangkat ungkapan atau teks. Oleh karena itu dalam tingkat wacana, dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2. Komunikasi Kontekstual

**PENYAPA -----> TEKS -----> PESAPA**

Proses komunikasi makna tidak selalu linier dalam arti bahwa makna yang disimak pesapa persis sama dengan yang dimaksudkan penyapa, malahan terdapat kemungkinan bahwa makna yang tersebut berbeda, dan hal itu dapat mengakibatkan gagalnya komunikasi. Di dalam model itu, faktor-faktor penyebabnya dapat diungkapkan dengan analisis konteks dan prinsip interpretasinya.

Analisis konteks itu mengungkapkan adanya sejumlah koordinat yaitu pembicara, sidang pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, saluran, dan kode (Samsuri, 1987:5). Masing-masing unsur itu dapat memberikan pengaruh terhadap interpretasi makna secara sendiri-sendiri atau dan maupun secara bersama-sama.

Di samping koordinat konteks, terdapat unsur lain yang dapat mempengaruhi interpretasi makna, yaitu deiktik, peranan sosial atau status, konteks, dan pengetahuan umum (Samsuri, 1987:5--15). Variabel deiktik mengacu pada referensi linguistik maupun ekstensi referensi tersebut. Peranan sosial ditunjukkan oleh hubungan interpersonal antara penyapa dan pesapa, yang dinyatakan dengan pemilihan bentuk sapaan dan bentuk fungsi bahasa yang digunakan. Konteks mengacu pada hubungan makna yang bersifat semantik dengan unsur linguistik pada ujaran sebelumnya, jadi bersifat endoforik.

Pengetahuan umum mengacu pada hal-hal yang diketahui bersama yang diasumsi penyapa dimiliki pesapa, atau aspek struktur skemata pengetahuan dari partisipan.

Menurut Samsuri (1987:14-17), interpretasi konteks itu mengikuti **prinsip analogi** dan **prinsip interpretasi lokal**. Prinsip analogi (Wahab, 1986) menunjukkan bahwa penutur berharap menginterpretasi makna sesuai dengan akal sehat yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang umum dan lazim (yang telah terakumulasi dalam proses sosialisasi dan perkembangan kebahasaan sebagai ranah pengetahuan umum). Prinsip interpretasi lokal menyatakan bahwa pesapa tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukannya untuk sampai pada suatu penafsiran .

Selain unsur-unsur konteks di atas, Samsuri (1987: 18-74) menjelaskan bahwa suatu wacana memiliki unsur-unsur topik, tema, judul, kohesi dan koherensi sebagai komponen yang membangun wacana menjadi suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu tidak harus bersifat eksplisit tetapi boleh tersirat dalam wacana, dan prinsip pragmatik mengasumsi bahwa penyapa dan pesapa menggunakannya dalam tindak komunikasi yang dilakukan.

### **3.4.3 Kajian Wacana**

Wacana merupakan tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan yang membentuk suatu kesatuan makna yang utuh (Halliday & Hasan, 1976). Kesatuan semantik itu dibangun oleh unsur-unsur bahasa melalui kesatuan bentuk atau kohesi, dan kesatuan isi atau koherensi (Hasan, 1984; Savignon, 1982; Brown, 1987; Cook, 1989). Itu berarti, suatu wacana ialah seperangkat kalimat atau tuturan yang kohesif dan koheren (cf. Pangaribuan, 1988).

Dengan uraian di atas, kompetensi kewacanaan dapat dirumuskan sebagai kemampuan menginterpretasi maupun mengungkapkan seperangkat tuturan lisan atau tulisan secara kohesif dan koheren. Itu berarti bahwa kompetensi kewacanaan itu dibentuk oleh kemampuan penutur menguasai aspek-aspek kohesi dan koherensi kewacanaan.

Kohesi dan koherensi merupakan unsur-unsur yang membangun keterpaduan semantik teks (King,1983; Savignon, 1982; Hasan, 1984; Samsuri, 1987; Halliday dan Hasan, 1989). Kedua piranti wacana itu berfungsi membangun jalinan-jalinan makna suatu teks, dan membedakannya dari non-teks. Peranan kohesi dan koherensi dalam teks dapat dilihat pada untaian-untaian kalimat pada Bagan 2

Bila pembaca mengamati **contoh 1** pada Bagan 2, tentu pembaca akan mengalamiah kesukaran mengikuti, menangkap, dan menyimpulkan informasi yang terkandung di dalamnya karena tidak terdapat ikatan maupun jalinan

makna antar kalimat. Dengan kata lain tekstur tidak terbangun sama sekali, dan karenanya tidak mengacu pada suatu skemata konteks tertentu. Hal itu dilihat dari kenyataan bahwa kalimat-kalimat pada contoh tersebut bersifat lepas yang satu dari yang lain. Inilah contoh perangkat tuturan yang **nonteks**, tidak kohesif dan koheren. Hal yang sama terjadi pada **contoh 2**. Terjadi loncatan kohesi antara a man pada kalimat-1 dengan kalimat-3, tetapi pembaca kurang pasti atau yakin untuk menafsirkannya sebagai piranti yang mengacu pada referen yang sama.

<59>

Bagan 2  
Fitur-fitur Kompetensi Kewacanaan

	<b>Tuturan</b>	Mutu Keteks tualan	Piranti Pembangun	
			Kohesi	Koh eren si
1	There was no possibility ncom tax rates for 1984 have already been announced. What is the defining characteristics of the ungulates? Surely, you did not tell her how it how it happened.	nontek s	Tanpa kohesi	Tan pa kohe rensi
2	A man put some perfume into a drawer. James Brown forgot about some perfume. A man bought some perfume for Mrs. Brown.	Teks? ?? Tidak jelas	Kohesi Kuran g jelas	Tan pa kohe rensi
3	<b>A man bought some perfume</b> for Mrs.Brown. <b>A man put some perfume</b> into a drawer. James Brown forgot about <b>some perfume</b>	Teks? diragu kan	berkoh esi	Tan pa kohe rensi
4	<b>James Brown</b> bought	Teks?	Tanpa	+ko



	some <b>perfume</b> for Mrs. <b>Brown</b> . <b>Mr.Brown</b> put <b>some perfume</b> into a drawer. <b>James brown</b> forgot about some perfume		kohesi	here nsi
5	<u>Oneday</u> , James Brown bought teks some perfume for his wife. <u>However</u> , he put it inot a drawer <u>and</u> forgot about it	teks	+kohe si	+ko here nsi

Namun demikian, terdapat kemungkinan bahwa bila ditebak, perangkat tersebut mengacu pada situasi tertentu yang kurang dapat ditebak. Perangkat contoh 2 itu pun **belum** suatu **teks**. Pada **contoh 3**, pembaca dapat melihat dan memahami makna yang hendak dikomunikasikan tetapi ragu-ragu apakah piranti a man pada masing-masing kalimat 1 dan kalimat 2 mengacu pada piranti Mr.Brown. Itu dapat membuat salah tafsir di Indonesia, bila seseorang lelaki mem-beri hadiah pada istri orang lain. Perangkat itu **sudah kohesif** karena terdapat pengulangan atau repetisi piranti-piranti tertentu yang terlihat dalam unsur-unsur yang bercetak tebal, tetapi **belum koheren**. Pada **contoh 4**, pembaca mengamati bahwa teks tersebut jelas mengacu pada situasi yang sama, atau sudah **koheren** karena unsur-unsur yang terdapat di dalamnya mengacu pada makna yang sama, tetapi pengulangan-pengulangan tersebut membuat keterpaduannya kaku dan kurang mulus. Perangkat itu sudah merupakan **teks** tetapi kurang sesuai dengan kebiasaan penutur asli. **Contoh 5** merupakan perangkat kalimat yang terpadu bentuk kebahasaannya atau **kohesif**, dan terpadu jalinan maknanya atau **koheren**; dan karena itu jelas situasi konteks yang diacunya Itulah contoh **teks** yang lazim dalam ujaran penutur asli. Keseluruhan penjelasan di atas beserta ilustrasi pada Tabel 5 menunjukkan bagaimana kohesi dan koherensi berperan membangun fungsi pragmatik dalam proses komunikasi.

Sejalan dengan sintesis di atas, aspek-aspek kompetensi kewacanaan dikaji dengan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama mengkaji kompetensi kewacanaan itu secara kuantitatif dengan menggunakan kohesi dan koherensi sebagai instrumen pengukur. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan teori bahwa pendekatan sosiosemantik belum berkembang sampai

pada tataran mengukur konteks dan fungsi bahasa secara kuantitatif. Untuk keterbatasan itu, peneliti menggunakan pendekatan kedua, yaitu pendekatan deskriptif linguistik, mengkarakterisasi kompetensi kewacanaan dalam versi sintesis teori di atas.

#### **3.4.4 Teori Kohesi**

Teori kohesi meliputi pengertian, rasional, piranti dan analisis yang diterapkan pada teks. Terdapat beberapa konsep yang membahas kohesi. Menurut Halliday & Hasan (1980), kohesi merupakan hubungan semantik antara kalimat pada teks, baik dalam sistem teks itu sendiri maupun dalam prosesnya. Dalam hubungan sistem, kohesi merupakan "set of possibilities that exist in the language for making text hanging together, the potential that the speaker or writer has at his disposal". Sebagai proses, kohesi merupakan hubungan makna yang bersifat endoforik dan eksoforik. Hubungan eksoforik merupakan hubungan makna antara unsur-unsur teks dengan konteks atau situasi ekstralinguistik yang melatari suatu teks. Hubungan endoforik merupakan hubungan makna antara unsur-unsur kalimat yang terdapat dalam teks, dan terdiri dari hubungan anaforik bila mengacu pada unsur sebelumnya dan hubungan kataforik bila mengacu pada unsur berikutnya.

Widdowson (1978) sependapat dengan Halliday dan Hasan dengan menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan makna antara kalimat yang satu dengan yang lainnya pada teks, dan hubungan tersebut direalisasikan dalam bentuk ikatan-ikatan dengan penanda linguistik formal. Dengan kata lain, setiap unsur yang kohesif pada teks mempunyai penanda linguistik formal.

De Beaugrande (1980:132-135) menyatakan bahwa kohesi berfungsi membangun keferktifan suatu teks. Piranti kohesi terdiri dari unsur-unsur pengulangan (recurrence), kepastian (definiteness), koreferensi, anafora, katafora, elipsis dan penghubung. Efisiensi teks terbentuk karena adanya piranti kohesi pada teks dan berfungsi menjalin dan membentuk makna dan keurutannya dalam suatu teks sehingga mudah bagi pembaca menginterpretasinya.

Samsuri (1987:19) menyatakan bahwa kohesi merupakan cara bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain dalam urutan suatu perangkat teks. Dengan kata lain, kohesi merupakan seluruh fungsi yang dapat di-pakai untuk menandai hubungan antara unsur-unsur bahasa.

Dari uraian-uraian di atas, dapat dirampatkan sebagai berikut: (a) Kohesi merupakan hubungan semantik antara kalimat yang satu dengan yang lain. (b) Kohesi ditandai dengan adanya bentuk penanda ikatan formal. (c) Kohesi berfungsi membentuk ketekstualan suatu teks, yaitu menjalin hubungan makna dan mengatur keurutan informasi.

## **Rasional**

Rasional kohesi berhubungan dengan hakekat kohesi dalam sistem dan penggunaan bahasa. Sistem bahasa berkaitan dengan sistem linguistik sedangkan penggunaan bahasa berhubungan dengan perealisasi dari proses penggunaan sistem bahasa. Dengan demikian, kohesi mempunyai aspek kebahasaan dan juga aspek pragmatik atau aspek makna dalam proses komunikasi.

Di dalam sistem bahasa, kohesi adalah hubungan semantik antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Halliday & Hasan, 1976:4-5). Dalam hal ini, objek pengamatan linguistik tentang kohesi umumnya tertuju pada hubungan fungsional tingkat kalimat, yaitu hubungan antara bentuk-bentuk linguistik seperti frasa, konstituen, dan klausa. Hakekat pengertian kohesi ialah minimal terdapat satu kaitan makna antara kalimat sebagai inti hubungan. Dengan konsep kohesi sebagai hubungan semantik antara kalimat pada teks, kohesi adalah pembangun tekstur, yaitu kesatuan makna dan keurutan informasi. Ciri itu merupakan konsep dasar tekstur yang membedakannya dari kelompok kalimat yang membentuk dan tidak membentuk teks. Dengan membentuk tekstur, kohesi mewujudkan hubungan makna antara unsur-unsur linguistik antar kalimat sehingga makna yang satu dengan yang lainnya berkesinambungan, dan prinsip kesinambungan tersebut merupakan pengikat antara kalimat di dalam membangun suatu teks (Yule & Brown, 1985:191).

Dengan adanya ikatan makna antara unsur-unsur linguistik dari kalimat-kalimat dalam teks, pembaca dipaksa memberikan interpretasi makna dan hubungan makna antara unsur-unsur tersebut (Halliday & Hasan, 1976:2). Interpretasi itu merupakan proses menafsirkan dua unsur yang mengacu pada satu pengertian, yang disebut ko-interpretasi, atau salah satu proses pragmatik (cf. Levinson, 1985; Yule&Brown, 1985). Ilustrasi sederhana dari proses ko-interpretasi dapat dilihat pada contoh 1 sebagai berikut.

<60) Wash and core the six cooking apples. Put them into a fire proof dish.

Kata them dan the six cooking apples pada kedua kalimat di atas diinterpretasi pembaca sebagai unsur linguistik yang mengacu pada makna yang sama. Dengan proses pragmatik, yaitu prinsip analogi dan prinsip lokalitas (Wahab, 1986:133--134; Yule & Brown, 1985:56--65), kata them pada kalimat kedua disimpulkan mengacu pada the six cooking apples pada kalimat sebelumnya.

Kohesi dapat diidentifikasi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday & Hasan, 1976:303). Kohesi gramatikal merupakan hubungan makna yang direalisasikan piranti referensi, substitusi, dan elipsis. Piranti itu mengacu menmgacu pada sistem tertutup bahasa, yaitu suatu bentuk masih terikat secara gramatikal dengan bentuk lainnya. Pada contoh 1 di atas, kata them adalah suatu

bentuk yang mengacu pada benda dan demikian juga frasa the six cooking apples. Jadi kedua unsur tersebut sama-sama mengacu pada "benda" dan direalisasikan kata them sebagai "kata ganti benda". Kemungkinan bentuk referensi sejenis adalah they, their, theirs, dll. Tetapi sesuai dengan ciri sistem tertutup bahasa Inggris, hanya kata them yang tepat secara gramatikal.

Berbeda dari kohesi gramatikal, kohesi leksikal tidak mengacu pada sistem tertutup bahasa. Kohesi leksikal merupakan hubungan makna antar kalimat yang terdapat pada teks. Contoh 2 memerikannya.

<61> There are a number of buildings in the suburb. A school is located in the west, a cinema in the east. Hotel is on the north and factories in the south.

Pada contoh di atas, kata buildings mempunyai hubungan makna yang mencakup school, cinema, hotel, dan factories. Hubungan makna yang demikian merupakan kohesi leksikal dalam bentuk **hiponimi**, yaitu satu kata secara pragmatis mencakup arti dari beberapa karena konteks.

Piranti kohesi adalah bentuk-bentuk linguistik yang menjadi wadah hubungan kohesi pada teks (Hasan dalam Flood 1984:185). Dengan mengacu pada hakekat bahasa sebagai sistem terbuka dan sistem tertutup, piranti kohesi itu dikategorikan dalam kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Piranti kohesi gramatikal terdiri dari piranti referensi, substitusi, dan elipsis. Hubungan referensial, merupakan hubungan antara dua unsur di mana unsur yang satu mengacu pada unsur yang lain. Bila suatu kata mengacu pada kalimat sebelumnya, hubungannya bersifat anaforik dan bila mengacu pada kalimat berikutnya hubungan tersebut bersifat kataforik. Karena kedua hubungan itu terdapat secara eksplisit pada teks, hubungan tersebut disebut hubungan endoforik.

Selain hubungan endoforik, kohesi gramatikal juga terdiri dari hubungan eksoforik, yaitu bila sumber interpretasinya adalah situasi atau konteks ekstralinguistik yang menyatu dengan konteks linguistik. Dengan demikian, dalam hubungan piranti dengan sumber interpretasinya, hubungan eksoforik itu tidak memiliki sumber interpretasi yang langsung menjadi acuan pada teks.

Piranti referensi terdiri dari bentuk pronomina, determiners, dan bentuk komparatif. Bentuk pronomina terdiri dari kata-kata seperti he, him, his, I, my, mine, they, theirs, them, you, dll. Bentuk determiners terdiri dari bentuk demonstrativa this, these, that, those, some, dan sebagainya. Bentuk komparatif terdiri dari kata-kata same, different, identical, other, more, less, least, dan semua unsur yang menyatakan perbandingan.

Bentuk substitusi terdiri dari bentuk-bentuk nominal pengganti seperti one, ones, the same, dll. Bentuk substitusi verbal terdiri dari kata-kata seperti be, do, dan bentuk kata kerja bantu lainnya. Di samping bentuk-bentuk tersebut, bentuk substitusi terdiri dari substitusi klausal seperti so, not, dll. Penggunaannya dapat dilihat pada contoh 3 dan contoh 4 sebagai berikut.

<3> .... he wants to complete the program. In doing so...

<4> He is in the dilemma. Not to do would be better.

Pada contoh 3, kata so, mensubstitusi he completes the program dan pada contoh 4, kata not, mensubstitusi he is not to do it.

Bentuk elipsis merupakan hubungan kohesi di mana unsur yang seharusnya muncul diganti atau dihilangkan, dan unsur itu dikenal dengan unsur "substitusi nol" atau zero-anaphora" (Werth, 1984:64). Contoh <61> dan contoh <63> berikut memerikan pengertian elipsis.

<62> A: Which hat will you wear?

- This is (a) the best.  
(b) the best hat.  
(c) the best of the hats.  
(d) the best of the three.  
(e) the best you have.

<63> He has read a few novels. He says that the best is that of Hemingway.

Pada contoh <61>, kata-kata best pada (a), (d) dan (e) mensubstitusi kata hat, dan pada contoh <63> kata best mensubstitusi kata novel.

Piranti penghubung (junctions) dapat dikategorikan sebagai kohesi gramatikal dari segi bentuk dan kohesi leksikal dari segi makna. Piranti itu terdiri dari bentuk-bentuk penghubung dengan makna aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Bentuk itu dapat dilihat pada contoh <64> sebagai berikut.

- <64> a. aditif: and, or, also, furthermore, alternatively, incidentally, in other words, that is, dll.  
b. adversatif: yet, although, only, but, however, nevertheless, dll.  
c. kausal: so, then, for, consequently, on account of this, in consequence, because, dan bentuk-bentuk logika kondisional seperti if...then.  
d. temporal: just then, before that, hitherto, in the end, first, dll.

Kohesi leksikal terdiri dari hubungan makna yang mengikuti sistem terbuka dengan acuan yang bersifat umum dan situasional (Hasan, 1984). Teori itu merupakan revisi dari teori kohesi sebelumnya (Halliday & Hasan, 1976). Yang bersifat umum terdiri dari hubungan-hubungan makna berupa repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi. Repetisi ialah pengulangan identik suatu kata sedangkan sinonimi ialah kata-kata yang memiliki makna yang bersamaan. Antonimi adalah pasangan kata-kata yang berlawanan arti. Hiponimi adalah bentuk superordinat di mana satu kata mencakup makna sejumlah kata dalam satu pengertian yang lebih umum, seperti pada contoh 2. Meronimi adalah kata-kata selalu muncul dan memiliki konteks yang sama seperti hand dengan fingers, dan kata-kata yang mengacu pada proses yang sama seperti come dengan go.

Kohesi leksikal yang situasional terdiri dari hubungan makna yang di dalam suatu konteks tertentu sementara bersifat ekivalen, memiliki nama yang sama, atau adanya kesamaan. Contoh berikut memerikan pengertian tipe kohesi itu.

- <65> a. The sailor was their daddy.  
b. They name the dog Fluffy.  
c. All my pleasures are like yesterdays.

Pada contoh <64> di atas, sailor ekivalen dengan daddy; fluffy merupakan penamaan untuk dog; dan pleasures memiliki kesamaan makna pada konteks tersebut dengan yesterday. Hubungan-hubungan makna dalam bentuk **ekivalensi**, **penamaan** dan **kesamaan** di atas bersifat sementara pada konteks di mana kata-kata tersebut muncul.

#### 2.4.5 Teori Fungsi, Konteks dan Pragmatika Tekstual

Di dalam teori sosiosemantik (Halliday, 1974; 1975; 1978), konteks dan fungsi merupakan dua konsep abstrak yang berperan mengungkapkan hakekat realita sosial melalui wahana bahasa. Perbedaan utama teori Halliday itu dari teori konteks yang lain ialah bila misalnya teori Malinowski, Firth dan Hymes (dalam Halliday dan Hasan, 1989), merupakan cara memandang bahasa dilihat dari struktur kognitif atau dari luar bahasa dan bertujuan memberikan eksplanasi yang non-linguistik, teori Halliday itu justru melihat realita sosial secara linguistik. Maksudnya, Halliday melihat fenomena penggunaan bahasa dalam segala aspek sosialisasi bahasa dan konsekwensinya.

Menurut Halliday, struktur konteks dibangun oleh tiga komponen, yaitu ranah (field), tenor dan modi (Halliday, 1978:142-149; Halliday & Hasan, 1989). Ranah merupakan rekanan tentang peristiwa apa yang terjadi, yaitu

segala peristiwa atau tindak sosial yang sedang berlangsung baik secara pengalaman, maupun abstraksi logisnya. Aspek itu menggambarkan peristiwa apa yang terjadi yang melibatkan para penutur atau partisipan sebagaimana dinyatakan atau direalisasikan unsur-unsur statu, proses, pelaku, tujuan, lokasi, dan waktu dari unsur klausa. Tenor merupakan unsur partisipan dan perannya dalam bentuk hubungan interpersonal, status, dan perannya serta sifat hubungan persona di antara mereka sebagaimana direalisasikan dalam pilihan-pilihan piranti linguistik yang terdapat pada teks. Dalam tenor itu, hubungan interaksi yang signifikanlah yang diamati. Modi merupakan realisasi yang diungkapkan oleh teks secara keseluruhan sebagai tindak sosial, baik bersifat lisan, maupun tulisan, baik dari aneka jenis wahana monolog maupun dialog, dll.

Fungsi terdiri dari fungsi-fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional direpresentasikan oleh unsur pengalaman dan pemikiran logis yang diungkapkan melalui teks, seperti siapa berperan apa, melakukan tindak sosial apa, kepada siapa, di lokasi mana, dll. Unsur-unsur itu dianalisis menurut tata bahasa sistemik fungsional gaya sosiosemantik Halliday. Fungsi interpersonal menjelaskan bagaimana hubungan antar partisipan direalisasikan lewat bahasa melalui peran ungkapan, pilihan persona, modalitas ungkapan, dll. Fungsi tekstual dilihat dari bagaimana keterpaduan makna direalisasikan melalui struktur informasi, kohesi dan unsur-unsur lain yang menyatakan bagaimana bahasa itu melayani kepentingan partisipan.

Analisis teks dengan korelasi konteks-fungsi itu dapat di-ilustrasikan pada uraian-uraian sebagai berikut.

<66> One day, James Brown bought some perfume for his wife.  
However, he put the present into a drawer and forgot about it.

Struktur teks dari teks-9 di atas dapat dijelaskan

sebagai berikut.

<67> Struktur Konteks

Ranah (field)

: Sebuah peristiwa khusus di mana seorang suami ingin memberikan hadiah bagi istrinya, tetapi sang suami seorang pelupa.

Tenor: Terdapat hubungan tak langsung antara penyampai teks (penulis) dengan pembaca, dan teks itu sendiri berceritra dalam persona-ketiga-tunggal.

Modi : Teks itu bersifat tulisan narasi, dan pembaca diberikan kesempatan membuat beragam kesimpulan tentang pelaku.

Struktur fungsi bahasa yang direalisasikan teks-<67>

dapat diberikan sebagai berikut.

<68> Struktur Fungsi

(1) Ideasional:

a) eksperiensial

Klausa1: Waktu-pelaku-proses-tujuan-beneficiary

Klausa2: Penghubung-kontras-pelaku-tujuan-tempat

Klausa3: (pelaku)-proses-fenomena.

b) logis

Hubungan logis dari pengalaman eksperiensial di atas ialah : peristiwa--sebab--akibat.

(2) Interpersonal

Hubungan penulis dan pembaca melalui teks dimetaforiskan melalui persona-ketiga. Klausa-1 berita positif, klausa-2 negatif, dan klausa-3 pernyataan positif.

(3) Tekstual

Struktur informasi: penghubung sebagai **tema** dan **klausa** menjadi **rhema**.

Kohesi : Pronomina: Mr Brown--his--he--he

Referensi: the--the

Leksikal : tenes yang paralel

Struktur makna : Pelaku-proses-goal paralel pada ketiga klausa.

**Aspek Pragmatik** berkenaan dengan kaidah-kaidah teks yang berlaku untuk interpretasi. Pragmatika yang diamati diturunkan dari versi Leech (1989), yaitu prinsip keterprosesan, prinsip kejelasan, prinsip kehematan, dan prinsip kemantapan.

Pragmatika meliputi fungsi keseluruhan konteks, fungsi, kohesi dan koherensi dalam wacana sehingga terpenuhi prinsip-prinsip keterprosesan, kejelasan, kehematan dan kemantapan (Leech, 1989:63-70). Prinsip



keterprosesan menuntut penyapa menggunakan wacana sedemikian rupa sehingga mudah bagi pesapa menafsirkannya. Prinsip kejelasan meminta pesapa menggunakan wacana yang menyatakan pesan dengan lugas dan gamblang dalam unsur leksikogramatikanya, dan tidak taksa. Prinsip kehematan meminta pesapa meringkas wacananya sesederhana dan sesingkat mungkin tanpa mengorbankan prinsip kejelasan. Prinsip keekspresifan menuntut pesapa menggunakan bahasa yang apik dan serasi baik dalam struktur leksikogramatikal maupun dalam aksennya. Kehalusannya ditentukan dengan sejauhmana wacana yang dihasilkan subjek memenuhi kondisi yang diminta prinsip-prinsip tersebut.

Analisis pragmatika tekstual disajikan berikut.

#### <68> Analisis Pragmatika Tekstual

##### a. Prinsip Keterprosesan

Wacana pembelajar mudah dicerna dilihat dari linearitas tematisasi dan perkembangannya. Rematisasi menunjukkan keseimbangan Given-New dan Topik-Komen. Subordinasi struktur sosiosementik jelas.

##### b. Prinsip Kejelasan

Penulis merealisasikan makna sosiosementik yang dengan jelas seperti terlihat pada unsur-unsur aktor, thing, proses, dll.

##### c. Prinsip Kehematan: Prinsip ini telah dioperasikan dengan baik.

##### d. Prinsip Kemantapan

Cara-cara yang digunakan telah mengandung relevansi, efisiensi, dan cara yang memadai untuk mengungkapkan wacana itu.

### 3.5 Simpulan tentang linguistik fungsional

#### <69> Paradigma Linguistik Fungsional

*latar: Mempersoalkan fungsi bahasa dan piranti pepadunya dalam situs ganda*

*Permasalahan:*

*Mempersoalkan layanan bahasa bagi insan manusia dan bagaimana insan itu menggunakannya.*

*konseptualisasi:*

*Melihat bahasa dengan pendekatan paradigmatis fungsi dan piranti serta perilaku bertutur diamati dalam kaidah-kaidah linguistik formal, kaidah sosiolinguistik, pragmatik dan retorik atau kewacanaan.*

*Panutan Bahasa*

*Model ini mempostulatkan tidak adanya penutur ideal, dan peristiwa lapangan merupakan acuan uji yang ajeg keapikan bahasa.*

**Rancangan Penelitian**

*Model ini mengajukan prosedur penemuan berdasarkan uji fenomenologis, sosiologis, dan etnografik.*

*Kaidah diuji pada taraf kepadaan deskriptif dan eksplanatif dan pragmatik.*

**Data**    *Data yang digunakan belum dikategorikan*

**Temuan kaidah fungsi**

kaidah konteks

kategori pragmatik

kategori kaidah dalam lokal, regional, ragam, register, metabahasa, dll

**Residu:** 1. Sampai saat ini epistemologi linguistik fungsional belum baku.

2. Pendekatan yang digunakan masih belum baku.

Bab IV

**Sampel-1 Penelitian Bahasa:**

*Masalah-masalah Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia<sup>1</sup>*

Sokrates berkata, "Kenallah dirimu". Bertolak dari pesan sepuh ilmu ini, tidaklah terlalu muluk andaikata lewat bahasa saya mengenal diri saya, dan mengetuk hati anda membantu saya mengenal diri saya. Tetapi, apakah ini mungkin? Dan apakah anda mau? Bertolak dari tantangan ini, saya dengan makalah ini mengajak kita di ruangan ini berbagi rasa, berbagi pikir serta mengenal suka-duka kita dalam mengajarkan bahasa Indonesia.

Berbahasa itu bercengkrama dalam wahana verbal dengan orang lain. Marilah kita lihat beberapa cengkrama berikut. Dalam suatu perjalanan, saya menemukan ujaran berikut.

- <1> *Kambing itu duduk di meja dua; ayam di meja lima; buntut di meja enam.*
- <2> *Kalau Bu Guru saya jual lima belas ribu.*
- <3> *Kalau Bapak saya jual tiga ratus ribu.*

Bolehkah ujaran-ujaran di atas dikatakan telah memenuhi parameter pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar? Atau barangkali, apakah salah bila saya menafsirkan maknanya bahwa mereka memperjual-belikan Bu Guru? Guru bahasa Indonesia sebagai pahlawan tanpa tanda jasa barangkali akan gegetun, atau marah, atau akan mendeliki penutur tersebut bilamana diujarkan " *Kalau Bu guru saya jual lima belas ribu. Itu karena Bu Guru kok.*" Setuju nggak, Bu guru kita dijual lima belas ribu?

Namun demikian, dalam alam bahasa yang saya amati, Bu guru berkata, <*Masih boleh kurang nggak? Kurang sikitlah*>. Selintasan saya pikir, Bu guru ini kok harganya murah. Kuliah setahun di IKIP Medan itu berapa juta itu? "Lima belas ribu", rupanya masih, terlalu mahal buat Bu guru, jadi Bu guru masih meminta harganya dikurangi.

Cengkrama lainnya mungkin lebih menarik. Di suatu peristiwa saya bertamu pada suatu keluarga Jawa. Saya belajar berBI yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah subjek-predikat, dsb. Dalam lintasan bertutur, saya menjawab, sbb.

- <4> *Saya mempunyai tiga orang anak. (Sambil menatap wajah istri teman saya bertutur).*

---

<sup>1</sup> Disajikan pada LUSTRUM IKIP Medan 1994

Berlaku demikian, saya melihat kedipan mata mereka, dan seingat saya kedip itu seolah-olah memaknai "ada sesuatu yang kurang, Mas!". Bolak-balik, saya berpikir bahwa saya sudah menggunakan subjek-predikat objek dengan baik. Mengapa rasanya masih kurang pas, hambar, atau kurang sreg rasanya menggunakan bahasa demikian?

Bertolak dari fenomena di atas, *permasalahan* yang hendak dikaji menyangkut: <1> **Bagaimana bahasa Indonesia (BI) itu melayani penuturnya dalam pemakaian? (2) Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga berBI serasi dengan penutur, teman tutur serta konteks alam tutur itu?**

### ***Teori Pragmatik***

Sebagaimana ilmu lainnya, ilmu bahasa menjelaskan fenomena bahasa. Dalam parameter linguistik, penjelasan ilmu bahasa itu meliputi kepadaan deskriptif, kepadaan eksplanatif (cf.Chomsky, 1965:26-28) serta kepadaan fungsional (cf.Leech, 1989). Kepadaan deskriptif memerikan piranti, muatan serta kaidah bahasa yang terkandung dalam suatu tuturan secara sistemik. Kepadaan eksplanatif menjelaskan bagaimana penutur mengakuisisi piranti, muatan serta kaidah bahasa itu. Kepadaan fungsional menjelaskan bagaimana penutur menggunakan piranti, muatan dan kaidah itu serasi dengan tuntutan konteks tuturan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta pereferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan *bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian? Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur serta konteks alam tutur itu?*

Di dalam linguistik formal, kita mengenal kaidah-kaidah yang lazim seperti berikut.

<5>a. *Ibu pergi ke pasar.*

b. Kalimat --> subjek + predikat

Kalimat (5a) ini terdiri dari (5b) subjek "ibu" dan predikat "pergi ke pasar". Kaidah (5b) mengasumsikan bahwa suatu kalimat benar bilamana kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat. Ini merupakan parameter kegramatikalannya. Di dalam linguistik, analisis tersebut sudah lazim. Namun demikian, terdapat kesukaran bila dihadapkan pada data berikut.

<6>a. *Pembeli: Perfumnya ini lihat dulu. .. Berapa?*

b. Penjual: *Kalau Bu Guru saya jual lima belas ribu.*

<7>a. Pembeli: *Kambingnya berapa Pak?*

b. Penjual: *Kalau Bapak saya jual tiga ratus ribu.*

Bila dikembalikan pada batin kalimat dalam arti mengacu pada kepedaan eksplantif, penutur BI umumnya menafsirkan arti tuturan 7-8, sbb.

<8>a. Pembeli: *Saya ingin melihat perfumnya ini dulu. Berapa kah harganya perfum ini, dek?*

b. Penjual: *Kalau buat Bu Guru saya menjual seharga lima belas ribu rupiah.*

<9>a. Pembeli: *Berapakah harga kambing ini, Bapak?*

b. Penjual: *Kalau buat Bapak, saya menjual kambing ini seharga tiga ratus ribu rupiah.*

Pada umumnya, penutur bahasa menggunakan bahasa dalam subragam versi (6-7), dan bukan versi (8-9). Hal itu disebabkan bahwa pada prinsipnya, berkomunikasi, berbahasa dan bertutur itu tundak pada prinsip alamiah bahasa--atau prinsip pragmatik, di antaranya **minimum ease of articulation and prinsip maximum ease of interpretation** (Kentowicz & Kissberth, 1982). Prinsip pertama menjelaskan bahwa manusia itu hemat muatan bahasa mengutarakan ujaran sedangkan yang kedua menjelaskan bahwa ujaran yang hemat itu diintepretasi optimal oleh pemakai/pendengar bahasa. Dengan kata lain, dalam bertutur, terdapat keadaan di mana manusia itu berupaya membuat bahasa itu mampu melayaninya secara praktis tanpa merusak sendi-sendi kemanusiaannya.

Bahasa itu luwes memberikan layanan bagi penuturnya. Layanan itu dinyatakan dalam bentuk **fungsi bahasa**, seperti bertanya, mengajak, meminta informasi, dll. Setiap fungsi itu dapat dinyatakan dalam sejumlah variasi. Misalnya, dalam suatu fungsi "ajakan", diperoleh minimal 16 variasi, seperti berikut.

10. *Fungsi "Mengajak"*

i. *Yok!*

ii. *Ayo.*

iii. *Ayo, pasar.*

iv. *Ayo ke pasar.*

v. *Ayo kita ke pasar.*

vi. *Ke pasar yok!*

vii. *Mari ke pasar.*

viii. *Mari kita pergi.*

ix. *Mari kita pergi ke pasar.*

x. *Kamu dan saya ke pasar.*

xi. *Saya dan kamu ke pasar.*

- xii. *Kita ke pasar yok!*
- xiii. *Ayo kita saja ke pasar.*
- xiv. *Jadi nggak ke pasar?*
- xv. *Jadi nggak kita ke pasar?*
- xvi. *Ke pasar jadi nggak?*

Bagaimana penutur menggunakannya? Mengapa terdapat 16 variasi? Variasi manakah yang paling memadai, sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jawabnya sederhana. Bahasa itu memberikan layanan sesuai dengan keinginan, upaya dan kesanggupan penuturnya mengolah bahasa itu menjadi cermin dirinya. Bahasa menyediakan variasi itu untuk dipergunakan penuturnya dalam berbagai konteks dan situasi.

Bertolak dari keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu parameter berbahasa yang terasumsi dalam benak dan dalam bertutur oleh penutur bahasa pada umumnya ialah "*keapikan pragmatik*". Keapikan meliputi baik menurut norma sosiobudaya, pilihan situasi, hubungan antar-persona, dan perealisasiannya dalam subragam ujaran. Pragmatik itu sendiri mengasumsi bahwa pembicara memahami kinesik, konteks, tujuan komunikasi, peran penutur, norma situasi serta sosiokultural, hubungan antar-persona, dan pilihan ragam yang berterima. Oleh karena itu keapikan pragmatik merupakan salah satu ciri berBI yang baik dan benar, yaitu benar menurut tuntutan bahasa, dan baik menurut tuntutan serta asumsi sosiokultural di mana bahasa itu digunakan, serta apik secara pragmatik.

Pragmatik dengan bantuan sosiolinguistik mengungkapkan sejumlah muatan-muatan yang terkandung dalam suatu tuturan. Muatan itu dapat diungkapkan dalam parameter konteks, kinesik, muatan bahasa, kadar hubungan antar-persona (role-relationship), dan tujuan komunikasi.

**<II> Aspek kepragmatikan**

- a. **Konteks: Kepada siapa, di mana, kapan, dalam hubungan yang bagaimana?**
- b. **Tujuan Komunikasi:**
  - Positif: berdamai, bersilaturahmi, bicara hati-ke-hati.*
  - Negatif: menyinggung pribadi, mengumpat, memaki, menteror.*
- c. **Wadah komunikasi: Subragam: langsung,**  
**Tak langsung.**
- d. **Peran penutur: Orang pinggiran, terpelajar, modern, maju,**  
**luwes, BTL.**
- e. **Kinesik,**

**f. Norma situasi serta sosiokultural**

**g. Hubungan antar-persona**

**h. Pilihan ragam yang berterima**

Norma sosiokultural merupakan tata krama dan tata laku dalam suatu budaya. Tata krama meliputi asumsi masyarakat tentang yang sopan, sedangkan tata laku merupakan bagaimana gerak fisik penutur dalam menyampaikan tuturannya. Norma ini direalisasikan dalam ciri-ciri honorifik, kinesik dan proksemik dalam suatu budaya maupun lintas budaya yang diasumsi berlaku dalam tata serta tindak tutur. Komunikasi mengasumsi tata laku (kinesik dan proksemik) yang santun dalam kaitannya dengan gender, status sosial dan konteks komunikasi terlepas dari ada tidaknya perbedaan varian lintas budaya.

Misalnya untuk contoh (6), aspek di atas dapat dirinci sbb.

<12>a. Pembeli: *Perfumnya ini lihat dulu. .. Berapa?*

b. Penjual: *Kalau Bu Guru saya jual lima belas ribu.*

*Konteks : Pembeli kepada penjual di asesoris:*

*Tujuan : transaksi*

*Wadah komunikasi: Subragam langsung.*

*Peran penutur : Penjual-pembeli dan hubungan Guru-murid.*

*Kinesik : - Perilaku murid yang sopan di hadapan guru serta cara menjual yang benar.*

*- Perilaku membeli oleh guru di pasar.*

Selain pengungkapan kepada deskriptif diatas, pragmatik mengajukan sejumlah prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip ini belum keseluruhan, karena masih dan terus tumbuh-berkembang berdasarkan penelitian-penelitian.

**<13> Prinsip-Prinsip Pragmatik**

1. *Tindak tutur itu terikat-konteks alam arti ada peran partisipan pada siapa tuturan itu dialamatkan, disapkan, diperdengarkan, dimaksudkan. Oleh karena itu peran antar-persona dalam setiap tindak tutur memiliki muatan awal, isi, dan akhir sebagai suatu piranti episode.*

2. *Prinsip Kerjasama Grice: Katakan secukupnya. Demi kerjasama penutur antar-persona berkewajiban memelihara tuturannya sedemikian sehingga teman-tutur dapat memroses segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes dan jelas. Sebaliknya teman-tutur wajib tanggap terhadap tuturan. Oleh Grice, prinsip ini memiliki parameter yaitu kuantitas kualitas, relevansi, krama. Pembicara diwajibkan hemat, jujur, relevan dari awal ke akhir serta dalam bertutur itu sopan dan memelihara kesopanan.*

3. *Prinsip Tata Krama: Agar komunikatif, bertutur mengasumsi norma lokal dan umum yang berlaku di masyarakat, termasuk sebelum ada reaksi dari pesapa, jangan diberondong dengan muatan-muatan linguistik lainnya.*
4. *Prinsip Interpretasi Pragmatik*
  - a. *Prinsip interpretasi lokal: pendengar wajib menginterpretasi ujaran pembicara sebatas makna pembicara.*
  - b. *Prinsip Analogi: Tidak mengubah makna topik atau proposisi ujaran pembicara kecuali ybs mengubahnya sendiri.*
5. *Prinsip Prinsip Kewacanaan: Ragam sesuai dengan konteks dan situasinya*
6. *Pragmatik sosialisasi: santun bahasa, norma lokal dan inter-lokal*
7. *Pragmatik Wacana: Tindak tutur mengasumsi kohesi, koherensi dan pilihan ragam. Makin formal situasi komunikasi makin tinggi tuntutan atas kekoherensian*
8. *Setiap tuturan itu terikat nilai. Jelmaan nilai-nilai dalam tuturan mempengaruhi hubungan antar penutur dan situasi komunikasi.*

Keseluruhan aspek-aspek serta prinsip pragmatik di atas merupakan bagian dari tata tutur bahasa kita yang dijabarkan dalam tindak tutur. Dengan demikian, suatu tindak tutur akan memiliki unsur-unsur berikut.

#### 14. Tindak Tutur

*fungsi*

*konteks*

*situasi*

*peran penutur*

*peserta tutur*

*norma*

*acuan*

*tata-tutur*

*Tuturan*

### **Manfaat Analisis Pragmatik dalam Pengajaran bahasa Indonesia**

Pada prinsipnya dapat dilihat bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah mengalami banyak kemajuan, dalam aspek-aspek kurikulum, kemampuan guru, dan teknik-teknik pengajaran. Salah satu dari kemajuan itu ialah dimensi pragmatik. Di dalam pengajaran bahasa Indonesia, dimensi pragmatik mulai



dikenal pada Kurikulum 1984. Buku teks memperkenalkan barang tersebut, sedikitnya mulai dari SD sd SMTA.

*Contoh-1 SD, Bahasa Indonesia 3a, 1991 (pp.15-16)*

*Pragmatik: Aspek Sosialisasi*

*TIU : Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sosialisasi serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan /tulisan.*

*Uraian : Bertanya kepada teman sekelas tentang pelajaran.*

*Waktu : 2 jam pelajaran*

*Materi : Suatu ketika kamu ingin mengetahui berbagai hal tentang pelajaran. Kamu dapat bertanya kepada teman sekelasmu. Ungkapkan rasa ingin-tahumu itu dengan kalimat yang baik.*

*<15> Contoh pragmatik buku teks SD:*

- 1. Berapa nilai menyanyimu?*
- 2. Benarkah besok pagi ada ulangan matematika?*
- 3. Bagaimana hasil ulanganmu tadi?*
- 4. Sudah siapkah kamu menghadapi ulangan nanti?*
- 5. Sudahkah kamu mengerjakan soal-soal PR matematika?*
- 6. Jelaskan bagimu uraian Pak Guru tadi?*
- 7. Adakah soal yang sulit bagimu?*
- 8. Sukakah kamu mata pelajaran sejarah?*
- 9. Mata pelajaran apakah yang kamu sukai?*
- 10. Apakah kamu suka belajar bahasa Indonesia?*

*Latihan: Pada suatu hari kamu tidak masuk sekolah karena sakit. Setelah benar-benar sembuh, kamu kembali masuk sekolah. Kamu ingin tahutentang pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan pada waktu kamu sakit. Nah, bagaimana kamu bertanya kepada teman sekelasmu? Apa saja yang kamu tanyakan? Perhatikan caramu bertanya itu di depan kelas. Ucapkan dengan kalimat dan lagu yang baik.*

Bila dikatkan dengan teori pragmatik, Contoh-15 dikomentari sbb.

<16> *Komentar Kepragmatikan*

1. *Contoh-contoh itu bebas konteks, latar situasi kurang jelas.*
2. *Fungsi bertanya kurang eksplisit secara situasi (antara teman, dengan guru, setting, dll)*
3. *Tindak-tutur sebagai wacana lisan tidak jelas kohesi/koherensinya, lebih-lebih aspek pragmatiknya dari segi deiksis dan peran partisipannya. Cenderung, bertanya demikian melatih peran menginterview, daripada bertanya kepada teman.*
4. *Konsep sosialisasi pragmatik itu lebih tidak jelas lagi dalam kaitan antara tindak-tutur--makna--fungsi dan bentuk tampilan bahasanya.*

Bertolak dari komentar ini, pengamat melihat bahwa guru BInd akan mengalami kesukaran dalam mengembangkan ketrampilan pragmatik itu pada anak didik. Guru perlu dibantu agar aspek kepragmatikan mudah diajarkan. Bila dikaitkan dengan analisis 4 s/d.13 di atas, maka latihan yang tepat bagi siswa cenderung latihan **dramatisasi** berdasarkan pilihan-pilihan konteks, hubungan antar-persona, situasi, tempat, waktu, kadar kenasionalan, dll. Fungsi Guru BI ialah menganalisis **latar**, serta berapa latar diperlukan para siswa agar memiliki **keapikan pragmatik** dalam tuturannya.

Contoh-2 Pelajaran Bahasa Indonesia SD 4a (Kurikulum 1994) hal1-...

*Tema I Kegiatan:*

*Pembelajaran:*

*Membaca bacaan, membuat ikhtisar/ringkasan; berceritra/menjelaskan pengalaman yang menarik, mendengarkan pantun, bertanya-jawab, bercakap-cakap tentang peristiwa dan menuliskan percakapan tersebut: merencanakan suatu kegiatan tanpa bantuan guru, membacakan perencanaan, mencatat hal-hal penting.*

*TIK : Dalam topik "berkemah dan kepramukaan", siswa dapat (1) membaca wacana dengan tepat; (2) menjawab pertanyaan wacana (3) mengartikan kata; (4) menentukan pokok pikiran paragraf, (5) meringkas isi wacana; (6-7) mengemukakan pikiran secara kritis tentang "berkemah" dan nalarnya;(8) bercakap-cakap tentang "berkemah", (9) mangalih-ungkapkan percakapan "berkemah"; (10-12) membaca pantun dengan baik, menyebutkan ciri-cirinya, mengartikan; (13) mereka ide berdasarkan gambar; (14-15) mereka dan memerikan ide "berkemah" /tertulis; (15-16)*

*mewawancarai pembina pramuka ttg berkemah dan menuliskan laporannya.*

Komentar Kepragmatikan:

Materi ini sudah pragmatik. Masalahnya ialah terdapat kemungkinan gurunya kurang menguasai pragmatik, atau pengembangan materi pragmatik itu menantang dan sebatas kreativitas guru ;metode gurunya kurang mapan, atau hasil terapannya kurang andal.

Contoh-3. Buku Bahasa Indonesia SMA Kelas 1 (1987:137)

<17> Mengungkapkan rasa tidak puas:

*Beginikah balasanmu terhadap orang yang membesarkanmu?*

- *Percupa saja membeli buku ini mahal-mahal.*
- *Hanya seperti inilah latihanmu selama ini?*
- *Ternyata hadiah ini tak seperti yang kubayangkan.*
- *Pertunjukan semacam ini kurasa tak perlu ditonton.*
- *Wah, kita ditipu penjual itu.*
- *Sia-sia saja, aku jauh-jauh datang ke sini.*

<18> Komentar kepragmatikan

*Model ujaran ini cenderung memaknai bagaimana mengutarakan uneg-uneg, sakit hati, dan menteror teman tutur.*

### ***Pragmatik dan Siasat Bahasa Indonesia***

Dalam pemantauan pengamat dua tahun ini, beberapa hal yang perlu diantisipasi pada Pengajaran BI meliputi hal-hal berikut:

<19> Kondisi pengajaran Pragmatik

- 1) *Konsep Pragmatik itu masih belum mapan sebagai ilmu.*
- 2) *Konsep pragmatik itu belum begitu dikenal wataknya oleh guru BI (pendekatan paedagogisnya).*
- 3) *Posisi kompetensi pragmatik itu belum jelas konteksnya dalam ranah kompetensi berbahasa Indonesia.*
- 4) *Teknik pengajaran pragmatik itu belum jelas, kurang dikenal, atau belum mahir menggunakannya.*

Timbulnya kondisi di atas barangkali disebabkan kurangnya penelitian berBI itu, dan kurangnya komunikasi akan hasil penelitian itu. Pada hal, tujuan utama pendidikan berbahasa Indonesia itu adalah mendidik warga negara menjadi lebih Indonesia. Tata laku, karakter, dan segala nada serta genre tuturan

kita mencerminkan keIndonesiaan kita. Perbuatan berbahasa kita adalah cermin diri kita, cermin keIndonesiaan kita. Hal ini sejalan dengan ujar-kearifan para sepuh kita yang menyatakan "Bahasa menunjukkan bangsa."

Lebih dari itu, pemakaian BI itu mengungkapkan banyak hal. Antara lain,

<20> *Pertama, pemakaian bahasa menunjukkan pribadi, asal-usul, ciri-khas, tingkat keadaban kita. Kedua, pemakaian bahasa menunjukkan pemarkah pribadi, diri, kadar intelektual, kadar keadaban, kadar sosialisasi, sociosphere, parameter sosial, serta tingkat kepedulian sosial kita. Dan ketiga, tata Pemakaian Bahasa Indonesia kita merupakan pemarkah kenasionalan, warna kesaraan, visi, wawasan, dan kadar intelektual kita, kebangsaan kita, ke-Pancasilaan kita, ke-Indonesiaan kita.*

Oleh karena itu, bahasa sebagai alat sosialisasi itu perlu terus-menerus kita kaji, kita sempurnakan serta kita tingkatkan mutu tampilannya baik untuk kepentingan diri, maupun kepentingan yang lebih luas--lokal, regional, nasional. Tidak salah, bila para sepuh ilmu terdahulu mempostulatkan bahwa bahasa merupakan salah satu piranti dasar yang membuktikan manusia itu sebagai mahluk beradab (cf. Chomsky, 1965), dan piranti prestasi intelektual (cf. Wittgenstein, 1967; Pangaribuan, 1972). Peningkatan mutu tampilan kita itu berdampak peningkatan mutu pribadi serta wahana kehidupan tata pandang kita dari hari ke hari.

Seirama dengan hal tersebut, putaran pengajaran BI itu perlu dikaji dalam beberapa aspek, antara lain:

<21> Aspek Tata Tutur

- (1) *Bagaimana bahasa melayani kepentingan manusia dalam proses sosialisasi;*
- (2) *Bagaimana BI itu sebagai instrumen sosialisasi di dalam pelibatan nilai, rasa, pribadi, dan acuan budaya penutur (cultural reference).*
- (3) *Bagaimana kepekaan penutur ditingkatkan karena peka-tuturan itu menentukan tingkat kesadaran penuturnya menyatakan ke-Indonesiaanya.*

Dalam kaitannya dengan bertutur, *masalah penutur kita meliputi perealisasiian tuturan--fungsi--konteks--situasi--peran penutur--peserta tutur--norma-acuan--tata tutur--tuturan. Contoh penggunaan dan terapinya dapat diungkapkan sbb.*

### **Terapi Pragmatik**

<22> *Gitunya kau. Makan sendiri kau. Awas kau, ya!*

Data ini merupakan tuturan mahasiswa saya di depan kantor yang selintasan saya simak. Dalam arti pragmatik di atas, tuturan ini tidak apa-apa, cukup baik. Hanya, bilamana diucapkan pada konteks lintas etnis, dengan penutur Jawa/Sunda misalnya, barangkali *kurang memenuhi persyaratan keapikan pragmatik*. Analisis semantiknya dapat kita lihat sbb.

<23> Analisis muatan tindak bahasa:

<i>Gitunya kau.</i>	<i>Makan sendiri kau.</i>	<i>Awas kau, ya!</i>
menunjuk H	menuduh H	mengancam H
		memastikan
[-]	H=honorifik	[-] [-]
menuduh	menuduh	mengancam

Tindak tutur : \_\_\_\_\_ (mengutarakan uneg-uneg).

Piranti tuturan : ( **menuduh -H; menuduh -H; mengancam -H; memastikan**).

Muatan Fungsional: ( **menuduh; menuduh; mengancam; memastikan**).

### Genre penutur?

Bila terapi pragmatik dilakukan, hal itu dapat dikerjakan sbb.

<24> Terapi Pragmatik

Misalnya: *Gitunya kau* --> *Kakak, kok gitu!*  
*Kau* --> *Kakak*  
 Urutan, dari komen-topik--> topik, komen.  
 Ancaman, dibuang

Alasan: Norma honorifik positif itu, polite.

Polite itu accaptable bagi pendengar/addressee.

Berterima baghi addressee== makna perlokusi kena di hati.

Oleh karena itu, komunikatif.

====> Membangun kompetensi komunikatif untuk mengemukakan uneg-uneg.

<25> Hasil akhir Speech Act:

<Kakak, kok gitu. Kakak, makan sendiri, kak!>

<26> *So tung lao damang, da; so tung sega Amang sikkolatta on.*

Kasus-26 ini memiliki kekhas-an. Waktu saya minta bagaimana ujaran-26 ini diekspresikan dengan BI yang baik dan benar, penutur Indonesia mengalami kesukaran, sebagaimana terlihat pada tuturan berikut.

- <27> a. *Kamu jangan pergilah. Nanti sekolah kita rusak.*  
b. *Bapak jangan pergi, nanti sekolahnya tutup.*  
c. *Janganlah pergi Pak. Nanti sekolahnya tidak maju.*

Saudara-saudara saya ajak mencoba mengekspresikan data-26 ke dalam bahasa Indonesia yang terbaik menurut anda. Pasti ditemukan banyak hal-hal yang menarik, karena meliputi rasa bahasa, nada bahasa, dan estetika bahasa.

Menurut hemat saya, sampel-26 merupakan bahasa Batak yang sangat indah, setara dengan Krama Inggil Jawa, atau model “bahasa andung” yang terdapat pada tingkat “ecclesia” pada “Padan Na Robi”. Tetapi pengungkapan pada sampel-27 BI ini cenderung menjadi ragam Ngoko, dan bukan Krama Inggil. Ungkapan tersebut cenderung memuat semantik lokal katimbang semantik bahasa Indonesia, khususnya bila muatan-muatan pragmatiknya diamati. Oleh karena itu, ditinjau dari aspek kepragmatikan, salah satu simpulan yang dapat dikatakan tentang penutur lokal di Indonesia pada umumnya ialah sbb.

<28> Penutur Indonesia  
dalam parameter **Keapikan Pragmatik**

*Penutur Indonesia pada umumnya menggunakan potensi pragmatik/semantik/makna sosio-budaya etnis-lokalnya di dalam bertutur BI termasuk dalam pilihan ragam/subragam BI dalam ujarannya.*

<29> **Penutur Indonesia == > Tuturan berBI**

[+makna semantik etnis lokal]  
[+makna pragmatik etnis lokal]  
[+makna sosiobudaya etnis lokal]

Dengan modus ini, tugas paedagogi bahasa ke depan adalah membangun landasan kompetensi bahasa Indonesia yang “benar dan baik” agar para warga kita dapat menghayati “tata krama bhinneka tunggalk ika” sebagai muata bertutur setiap orang, baik di dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah, maupun di dalam berbahasa Indonesia, dan watak serta lakon demikian, menjadi **“ciri khas tutur Indonesia kita.”** Ini seiring dengan amanah puisi Dr Hasim Amir, ..... **wahai anak-anak bangsa sebarapa Batak keBatakanmu ... seberapa Jawa ke-Jawaanmu .... Sebarapa Indonesia keIndonesiaanmu ...** di dalam pesta akademik pemberangkatan seorang guru, purnabhakti seorang guru besar 1990 Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang.

**Amanat itu amat indah, sayang ...**

### **Simpulan**

Kajian pragmatik itu berperinggan sangat luas. Apa yang disajikan di sini baru pokok-pokok yang berkaitan dengan paedagogik-pragmatik. Tindakan tutur itu peka serta taat tata nilai dan tata komunikasi merupakan tema sentral kajian ini. Diperlukan kajian-kajian yang lebih luas, menyeluruh dan mendasar untuk mengungkapkan esensi pragmatik itu. Salah satu di antaranya meliputi pragmatik dalam sosiofer masyarakat. Kaidah pragmatik masyarakat hukum berkemungkinan memiliki perbedaan dengan kedokteran, dengan pertanian, dengan birokrat, dengan pedagang, dengan anak-anak, dengan mahasiswa, dengan dosen, dengan guru besar, dan dengan lapisan sosiofer lainnya. Oleh karena itu, penelitian aspek-aspek tersebut akan membuka wawasan baru dalam kajian bahasa dan linguistik Indonesia. Semoga.

**Bab V**  
**Sampel-2 Penelitian Bahasa**  
**PERANAN PRAANGGAPAN (PRESUPPOSITION)**  
**DALAM PEMAHAMAN BAHASA**

5.1 Aspek Psycholinguistik

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mekanisme mental yang memungkinkan penutur bahasa memakai bahasa (Garnham, 1985:1). Pengkajian ini dipusatkan pada proses terjadinya pemahaman, pengungkapan (production) dan pemerolehan bahasa (Hatch, 1983:1). Dalam kajian tersebut, pengamatan umumnya ditujukan pada hubungan antara bahasa sebagai unit informasi yang terbentuk dari unsur-unsur bunyi, kata, frase, kalimat dan wacana dengan sistem kognisi penutur. Di dalam hal ini, tujuan utama psikolinguistik adalah mengidentifikasi informasi apa yang diproses dalam peristiwa komunikasi dan bagaimana proses tersebut berlangsung (Garnham, 1985:3). Sejalan dengan hakikat dan tujuan ilmu psikolinguistik, disiplin ini menggunakan teori dan temuan beberapa disiplin ilmu, antara lain, linguistik, psikologi, dan analisis wacana.

Umumnya titik tolak psikolinguistik adalah teori pemrosesan informasi menurut disiplin induknya, yaitu, linguistik. Dalam ilmu ini, pengkajian bertolak dari asumsi bahwa tugas utama linguistik adalah memerikan dan menjelaskan fenomena bahasa, dan perian tersebut merupakan representasi sistem bahasa yang terdapat dalam benak manusia. Penutur bahasa memiliki seperangkat alat bahasa (language acquisition device) dan di dalam kelompok penutur tertentu, tugas linguistik adalah mengungkapkan abstraksi perangkat tersebut (Chomsky, 1965). Dengan demikian, perian tentang bahasa dapat direpresentasikan atas kaidah-kaidah struktur frasa dan transformasi. Kaidah-kaidah ini beroperasi menurut prinsip-prinsip keapikan (well-formedness), yaitu keapikan sintaktik, dan keapikan semantik. Keapikan sintaktik mengacu pada kaidah sistem kalimat sedangkan keapikan semantika kepada sistem makna dari bahasa. Dengan adanya sistem bahasa dan prinsip keapikannya, dan dengan adanya alat bahasa dalam penuturnya, informasi dalam tuturan dapat dipahami penuturnya. Dalam contoh berikut hal tersebut dapat dilihat.

- <1> a. Anak ibu itu makan goreng pisang.  
b. Ibu anak itu makan pisang goreng.



Setiap kalimat di atas memenuhi syarat-syarat keapikan sintaktika dan semantika dan penutur Indonesia memiliki alat bahasa sehingga mampu memahami dan membedakan kedua kalimat di atas, antara lain, dalam kalimat 1a, anak ibu adalah seorang anak dan anak tersebut makan sesuatu, yaitu goreng sedangkan dalam kalimat 1b, pelakunya adalah seorang ibu, dan yang dimaknanya adalah pisang. Umumnya kajian-kajian psikolinguistik menggunakan data-data seperti di atas sebagai data bahasa.

Tetapi, selain hal-hal seperti di atas, penutur Indonesia juga mampu memahami tuturan-tuturan yang tidak memiliki syarat-syarat keapikan semantik, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- <2> a. Penjual : "Mas apa?"  
b. Pembeli-1 : "Saya kambing".  
c. Pembeli-2 : "Saya kare ayam".  
d. Pembeli-3 : "Saya sop buntut".  
e. Pembeli-4 : "Saya rendang".

Bila masing-masing sampel pada contoh-2 dianalisis secara terpisah, ujaran tersebut tidak memenuhi syarat-syarat keapikan sintaktika. Tetapi, penutur Indonesia umumnya mengerti bahwa yang dimaksud pembeli-1 adalah "saya memesan kambing", pembeli-2 "saya memesan kare ayam", dst. Bentuk penggunaan bahasa seperti ini dikenal dengan nama pra-anggapan (presupposition).

Dengan latar belakang yang dikemukakan di muka, dalam makalah ini pembahasan ditujukan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah praanggapan dalam proses pemahaman bahasa ditinjau dari sudut pandang psikolinguistik. Permasalahan ini dioperasikan dalam tiga pertanyaan, yaitu.(1) Bagaimanakah pra-anggapan diidentifikasi? (2) Prinsip-prinsip apakah yang menjadi acuan penggunaan pra-anggapan. dan (3) dan apakah peranan pra-anggapan dalam proses pemahaman? Karena makalah ini berupaya mengungkapkan hakikat pra-anggapan dari sudut pandang psikolinguistik, pembahasan bertolak dari hakikat pemahaman bahasa, kemudian konsep, pra-anggapan, dan selanjutnya peranan pra-anggapan dalam proses pemahaman.

## 5.2 Hakikat Pemahaman

Terdapat sejumlah pandangan tentang pemahaman. Oleh karena itu, kajian yang dibahas di sini hanya konsep-konsep yang relevan dengan pema-

haman bahasa, di antaranya teori-teori Smith, Widdowson, Goodman, dan Sperber & Wilson.

Menurut Smith (1980:78-100), pemahaman merupakan proses perpaduan antara informasi lama dan informasi baru. Informasi lama terdiri dari pengetahuan pemakai bahasa tentang dunia dan pengetahuan ini terinternalisasi dan menyatu dengan sistem struktur kognitif. Informasi baru terdiri dari informasi auditif yang ditangkap alat pendengar, atau informasi visual yang ditangkap alat indra mata. Berdasarkan teori Smith ini, proses pemahaman dapat dikategorikan atas pemahaman dalam komunikasi lisan, dan pemahaman melalui komunikasi tulisan. Secara skematis, pemahaman dengan model tersebut dapat digambarkan sbb:

Smith menurunkan teori pemahaman di atas dari konsep psikologi kognitif Ausubel. Menurut Ausubel (dalam Brown, 1987:66) pemahaman terjadi bila informasi baru dapat dipetakan dalam sistem kognitif. Itu berarti, pemahaman merupakan pengembangan struktur kognitif pada diri pembaca maupun pendengar. Di dalam hal ini, Smith berpendapat lebih jauh bahwa tingkat pemahaman bersifat relatif atau nisbi, dan kenisbian pemahaman ini tergantung kepada sejauhmana struktur kognitif dalam informasi lama mampu menyerap dan memadukan informasi baru dengan informasi lama.

Menurut Nuttal (1982:7), setiap tindak komunikasi bertolak dari suatu pengetahuan umum (*common ground knowledge*) yang diasumsi penulis atau penyapa dimiliki pesapa/pembaca, dan *common ground* ini berfungsi sebagai landasan tindak komunikasi tersebut. Konsep ini dapat digambarkan sbb:

Menurut Nuttal, bidang yang diasumsi dimiliki bersama atau *common ground* merupakan pra-anggapan, dan hal ini dilakukan oleh penulis/ penyapa dalam tindak komunikasi. Nuttal lebih jauh berpendapat bahwa makin besar kesenjangan antara pra-anggapan penulis dengan pengetahuan yang sesungguhnya dimiliki pembaca makin sulitlah suatu teks dipahami.

Widdowson (1980a:52-56; 1980:106-109) berpendapat bahwa pra-anggapan merupakan struktur batin wacana, dan pra-anggapan ini terdiri dari konsep dan konstruk yang terdapat dalam suatu ilmu, atau register menurut linguistik. Pra-anggapan ini mengacu pada epistemologi ilmu, dan dalam register tertentu dioperasikan dalam pengutaraan definisi, pengungkapan masalah, pernyataan deduksi, induksi, inferensi, hipotesis, dll. Pendapat yang sama juga diajukan Selinker (1976) yang menyatakan bahwa suatu laporan ilmiah umumnya menggunakan pra-anggapan yang lazim dalam ilmu tersebut. Oleh karena register memiliki hakikat yang demikian, Widdowson menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses penalaran yang berupaya memahami makna atau

pesan dari penulis, dan proses pemahaman mengikuti prinsip-prinsip kerja sama (cooperative principles).

Dengan adanya pra-anggapan dalam wacana dan peristiwa komunikasi, Spiro (1980) berpendapat bahwa pemahaman merupakan suatu proses yang menggali informasi dari lapisan-lapisan wacana. Garnhan (1985:4-7) menjelaskan bahwa lapisan-lapisan ini terdiri dari lapisan kata, kalimat dan pragmatika, dan penutur memiliki sistem kognisi untuk mengolah informasi tersebut menurut lapisannya. Dalam hal tersebut, Goodman (di dalam Smith, 1973) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan proses tersebut pembaca membuat dan menguji hipotesis. Menurut Smith, proses membuat dan menguji hipotesis ini mengacu pada proses perpaduan informasi lama dengan informasi baru.

Pendapat pakar analisis wacana sedikit berbeda dengan pendapat di atas. Menurut Clark & Carlson (dalam Smith, 1982), pemahaman adalah fungsi dari pengetahuan bersama dan karena itu common ground merupakan penentu tingkat pemahaman dalam tindak komunikasi. Pendapat Sperber & Wilson (dalam Smith, 1982) menjelaskan bahwa common ground itu sendirilah pemahaman, dan proses komunikasi merupakan proses pembentukan common ground yang sama atau mendekati sama antara penyapa dengan pesapa.

Dari pendapat para pakar di atas, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sbb:

1. Pemahaman merupakan proses pemaduan informasi lama dengan informasi baru. Informasi lama merupakan struktur kognitif dari pengetahuan yang terdapat dalam pengetahuan common ground pesapa/ pembaca. Informasi baru merupakan pesan atau makna yang terdapat pada teks atau yang ditangkap lewat alat pendengar.
2. Penutur bahasa, penyapa-pesapa dan penulis-pembaca, melakukan tindak komunikasi dengan suatu landasan yaitu pengetahuan umum tertentu (common ground knowledge).
3. Pemahaman adalah proses pembentukan dan pengujian hipotesis oleh pesapa/pembaca di dalam upayanya merekonstruksi pesan penyapa/ penulis.
4. Pemahaman bersifat nisbi dalam arti tergantung pada tingkat kesenjangan antara pengetahuan yang diasumsi penyapa\penulis dengan common ground yang sesungguhnya dimiliki pesapa\pembaca.
5. Common ground berkembang dalam proses komunikasi.

### 5.3 Teori Pra-anggapan

Kajian tentang pra-anggapan umumnya bertolak dari analisis tentang informasi apa yang diasumsi penyapa\penulis. teks diketahui pesapa\pembaca, dan bagaimana informasi ini diidentifikasi. Umumnya, pra-anggapan tersebut merujuk pada common ground knowledge. Yang menjadi dasar perbedaan pendapat antara pakar analisis wacana dan bahasa adalah unsur linguistik yang berfungsi merepresentasikan pra-anggapan tersebut.

Berdasarkan konsep yang diajukan para pakar, pra-anggapan dapat dikategorikan dalam dua sudut pandang, pragmatik dan meta-bahasa. Sudut pandang pragmatik umumnya mengidentifikasi pra-anggapan sebagai hubungan antara apa yang diucapkan dengan makna ujaran tersebut, seperti terlihat dalam contoh (2) s\d (5). Dalam pandangan ini terdapat bentuk linguistik yang mewakili pra-anggapan dalam wacana. Sudut pandang meta-bahasa berbeda dari pragmatik dalam aspek butir linguistik tersebut, yaitu tidak terdapat butir linguistik tertentu yang berfungsi mengungkapkan pra-anggapan tersebut.

#### 5.3.1 Pra-anggapan Pragmatik

Pra-anggapan yang dimasukkan dalam kategori ini terlibat dalam kajian-kajian Yule & Brown, Levinson, dan Stubbs. Menurut Yule & Brown (1985:29) pra-anggapan dapat diidentifikasi dalam bentuk asumsi yang dibuat penyapa akan diterima pesapa tanpa penolakan. Dalam asumsi tersebut penutur bertolak dari pengetahuan common ground. Stubbs (1983:215) menyatakan bahwa pra-anggapan adalah proposisi yang dianggap penyapa diketahui pesapa dan proposisi tersebut tidak berubah walaupun ujaran pra-anggapan tersebut dibentuk menjadi kalimat negatif.

Levinson (1985:180-185) sependapat dengan pakar di atas dengan menyatakan bahwa pra-anggapan merupakan pengetahuan yang diasumsi penyapa diketahui pesapa dan pra-anggapan tersebut tidak berubah biarpun tuturan diubah bentuknya menjadi negatif. Levinson lebih jauh mengungkapkan adanya piranti pra-anggapan yang umum terdapat sebagaimana diungkapkan Karttunen, antara lain, sbb:

#### (3) Definite description

- (a) John melihat manusia berkepala dua.
- (b) John tidak melihat manusia berkepala dua.

Pra-anggapan (a) & (b) (P) : Terdapat manusia berkepala dua.

(4) Kata kerja aktif

- a) Marta menyesalkan mengapa John meminum bir itu.
  - b) Marta tidak menyesalkan mengapa John meminum bir itu.
- P : John meminum bir itu.

(5) Kata kerja yang berimplikasi

- (a) John berhasil membuka pintu itu.
  - (b) John tidak berhasil membuka pintu itu.
- P : John berupaya membuka pintu itu.

(6) Perubahan statu (states) kata kerja

- (a) John berhenti memukuli isterinya.
  - (b) John belum berhenti memukuli isterinya.
- P : John terbiasa memukuli isterinya.

(7) Pengulangan ( Iterasi)

- (a) Piring terbang itu datang lagi.
  - (b) Piring terbang itu tidak datang lagi.
- P : Piring terbang pernah datang (muncul).

(8) Pertimbangan (Verbs of judging)

- (a) John kesal karena Amat melarikan diri.
  - (b) John tidak kesal karena Amat tidak melarikan diri.
- P : Amat melarikan diri.

(9) Klausa waktu

- (a) Sejak Churchill meninggal, negara kekurangan pemimpin yang berbobot.
- P : Churchill meninggal.

- (b) Sebelum Suharto president Indonesia tidak mengenal sistem pelita.
- P : Suharto presiden.

(10) Perbandingan dan kontras

- (a) Ross tidaklah sehebat Chomsky dalam linguistik.
- P : Ross dan Chomsky sama-sama hebat dalam linguistik.

- (b) Seperti Jony, Billy tidak dapat diramalkan.

P : Jony tidak dapat diramalkan.

(11) Klausa nonrestriktif

Isterinya, yang tinggal di Jakarta, sakit.

P : Dia memiliki lebih dari satu isteri, dan yang di Jakarta sakit.

### 5.3.2 Pra-anggapan Meta-bahasa

Meta-bahasa adalah fungsi yang diwadahi bahasa dalam penggunaannya secara utuh, seperti dalam wacana. Fungsi ini tidak merujuk pada bentuk atau unsur tuturan tertentu. Konsep pra-anggapan meta-bahasa ini umumnya berakar pada aliran linguistik fungsional yang berupaya mengungkapkan bahasa dari fungsi-fungsinya yang utuh, seperti model fungsi menurut Halliday (1978,1985). Umumnya pakar linguistik Eropah mengikuti konsep ini. Dalam konteks pragmatik, Widdowsonlah yang mengemukakan konsep yang mendasar.

Menurut Widdowson (1978:52-56; 1980:106-109) suatu teks terdiri dari struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir teks adalah bentuk yang terdapat dalam wacana. Struktur batin adalah prinsip-prinsip register dan prinsip ilmu yang mendasari teks tersebut. Epistemologi ilmu seperti cara-cara menyatakan hipotesis, definisi, penalaran deduktif, induktif serta penarikan kesimpulan merupakan struktur batin suatu register buku teks ilmiah.

Hal yang sama juga dikemukakan Selinker (1976) dengan menyatakan bahwa unsur-unsur tertentu dari retorika seperti deskripsi, eksposisi, definisi, klasifikasi, hubungan kausal, kontras, perbandingan, dll merupakan pra-anggapan ilmiah. Menurut Selinker, penulis teks umumnya berasumsi bahwa unsur-unsur ini diketahui pembaca dan termasuk dalam pengetahuan common ground.

### 5.4 Fungsi Pra-anggapan dalam Proses Pemahaman

Pra-anggapan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa pemahaman juga suatu proses penggunaan bahasa. Dengan unsur kesamaan ini, pra-anggapan dan pemahaman merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Karena itu hubungan antara peranan pra-anggapan dan pemahaman dapat diamati dari peristiwa komunikasi. Karena komunikasi merupakan suatu proses interpretasi, maka proses tersebut mengikuti prinsip-prinsip interpretasi dan komunikasi. Dalam bagian ini, pembahasan ditujukan pada prinsip-prinsip penggunaan pra-anggapan, peranannya dalam proses pemahaman, penelitian yang telah dilakukan, dan implikasi dalam pengajaran bahasa.

#### 5.4.1. Prinsip-prinsip Penggunaan Pra-anggapan

Dalam tindak komunikasi, penggunaan pra-anggapan terdiri dari pemakaiannya dan penafsirannya. Pemakaian pra-anggapan tunduk pada prinsip-prinsip kerjasama (Grice,1975:41-58; Garnham,1985:106) yang menyatakan :

***Make your conversational contributions such as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose, or direction of talk exchange in which you are engaged.***

Prinsip kerjasama ini dioperasikan dalam empat maksima yaitu,

- 11) Kualitas: sampaikan sesuatu yang betul-betul saudara ketahui benar:
- (a) jangan kemukakan sesuatu yang menurut saudara tidak benar.
  - (b) Jangan kemukakan sesuatu yang belum cukup bukti kebenarannya.
- Kuantitas
- a) Sampaikan sesuatu sejelas mungkin.
  - b) Sampaikan sesuatu sehemat mungkin.

Relevansi: Sampaikan sesuatu yang relevan.

Cara: Cara penyampaian sesuatu itu singkat, teratur, cermat, bermakna tunggal.

Penafsiran pra-anggapan tunduk pada prinsip penafsiran pragmatik (Yule & Brown, 1985:58-67). Prinsip ini terdiri dari prinsip interpretasi lokal dan prinsip analogi. Prinsip interpretasi lokal menyatakan bahwa penafsir terbatas untuk tidak menafsir lebih dari yang dibutuhkan, dan prinsip analogi menyatakan bahwa penafsir tidak mengubah interpretasi sebelum ada penggantian pada bentuk yang sedang diinterpretasi.

#### 5.4.2 Peranan Pra-anggapan dalam Pemahaman

Widdowson (dalam Porter,1982:178) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan suatu proses komunikasi dari penulis kepada pembaca dengan skema berikut :

Dalam konsep Widdowson, pemahaman diproses MP (secara psikolinguistik) dengan menggunakan informasi dengan pengetahuan common ground WK dan LK dan keinginan penutur dalam bentuk I untuk menyimak pesan. Hakikat pra-anggapan beroperasi melalui WK dan LK sedangkan motivasi pengoperasiannya tunduk pada prinsip-prinsip kerjasama Grice dan interpretasi pragmatik yang disebutkan di muka.

Berdasarkan model Widdowson di atas, peranan pra-anggapan dalam pemahaman dapat dihipotesiskan sbb:

**H-1: Bila pembaca\pesapa memiliki pengetahuan (WK & LK) yang direferensikan penyapa\penulis, pemahaman dalam arti transformasi pesan akan berhasil.**

Dengan menggunakan model Smith (hal.3&4), hipotesis ini dapat dijabarkan sbb:

**H.1.1: Pesapa akan memahami pra-anggapan penyapa bila pesapa memiliki pengetahuan yang diasumsikan.**

**H.1.2: Pembaca akan memahami pesan teks bila pembaca memiliki pengetahuan yang diasumsikan penulis dimiliki pembaca.**

Dengan menggunakan konsep kenisbian pemahaman Smith (hal.4) hipotesis berikut dapat diajukan :

**H2 :Kadar pemahaman tergantung pada tinggi-rendahnya kesenjangan antara pra-anggapan yang dioperasikan penyapa\penulis dengan pengetahuan yang dimiliki pesapa\pembaca.**

## **6. Pengujian Hipotesis Pra-anggapan**

Pengujian ini umumnya bersifat informal, dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Bila seorang penutur Indonesia hadir dalam sebuah restoran Padang, dia akan mampu menangkap makna dan tujuan tuturan-tuturan yang dikemukakan dalam contoh-contoh (2) & (5). Tetapi, bila penutur asing yang belajar bahasa Indonesia hadir di restoran tersebut, belum tentu dia menyimak maksud tuturan tersebut. Hal ini disebabkan pengetahuan common ground penutur asing tersebut belum memadai dibandingkan dengan penutur Indonesia.

Salah satu contoh pra-anggapan yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah singkatan, seperti PPL, kredit, SKS, SIMPEDES, dll. Dosen IKIP akan mengerti SKS, PPL, dan kredit dalam arti SKS sebagai sistem perkuliahan di perguruan tinggi, kredit sebagai satuan beban kuliah mahasiswa dan PPL sebagai program pengalaman lapangan. Orang pertanian mengerti SIMPEDES sebagai kredit untuk petani, kredit sebagai uang yang dipinjam dari bank, dan PPL sebagai penyuluh pertanian lapangan. Hal sejenis juga dikemukakan Baradia (1988) yang menjelaskan bahwa banyak istilah-istilah di



Depdagri yang tidak mungkin dipahami maksudnya karena rujukannya tidak diketahui pendengar. Rujukan tersebut dalam konteks masing-masing register.

### 6.1 Pengujian hipotesis dengan pra-anggapan meta-bahasa

Terdapat dua penelitian yang mengembangkan kemampuan memahami praanggapan ilmiah dalam proses belajar membaca teks ilmiah. Penelitian yang pertama dikembangkan Selinker (1976) di Universitas New York. Penelitian ini bersifat eksperimental dan subjek dilatih mengidentifikasi praanggapan ilmiah seperti hipotesis, masalah, ilustrasi, prosedur eksperimen, dll di samping pra-anggapan retorika seperti struktur paragraf, hubungan kausal, teknik kronologis, perbandingan, kontras, deskriptif, dll. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca laporan ilmiah untuk kelompok subjek yang dieksperimenkan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Brooks dan Dansereau (1983) di Universitas Virginia. Penelitian ini menggunakan teori skemata sebagai pengetahuan common ground yang dijabarkan dalam butir-butir DECEOX (Description, Inventory, Consequences, Evidence, Other theories and Extra-information). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang dilatih dengan DECEOX memiliki kemampuan pemahaman yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

### 6.2 Implikasi dalam pengajaran bahasa.

Umumnya pra-anggapan pragmatik perlu dikuasai dalam komunikasi lisan. Hal ini disebabkan bahwa komunikasi lisan tunduk pada prinsip-prinsip kerjasama Grice sebagaimana dikemukakan di atas. Penutur umumnya berbicara dengan tuturan yang hemat, singkat, jelas dan langsung ke pokok pembicaraan. Penguasaan bentuk-bentuk pra-anggapan perlu melalui latihan dan ini dapat dilakukan dengan menggunakan model yang ada, misalnya model Levinson.

Di dalam komunikasi tulisan, seperti peristiwa membaca, baik pra-anggapan pragmatik, maupun pra-anggapan meta-bahasa memegang peranan penting membentuk pemahaman. Sebagaimana dikemukakan Nuttall (1982:6-7), akan sulit bagi pembaca memahami teks yang bukan bidangnya karena pra-anggapan yang dioperasikan para penulis yang sudah lazim di bidangnya tidak akan dikenal pembaca tersebut. Oleh karena itu, guru membaca perlu memiliki pengetahuan pra-anggapan pragmatik dan meta-bahasa yang menjadi struktur batin teks tersebut. Untuk pengajaran ESP dalam bahasa Inggris misalnya alangkah baiknya bila dosen ESP sering bertukar pendapat dengan dosen bidang studi di dalam upayanya memahami retorika ilmiah dalam disiplin tersebut.

## 7. Simpulan

Dari kajian tentang peranan pra-anggapan di muka, dapatlah disimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Pra-anggapan mempunyai fungsi yang signifikan dalam proses pemahaman. Makin besar kesenjangan pra-anggapan dalam arti pengetahuan yang diasumsikan penulis\penyapa dengan pengetahuan yang sesungguhnya dimiliki pesapa\pembaca makin rendah tingkat pemahaman yang mungkin dicapai.
- 2) Penggunaan dan proses penafsiran pra-anggapan tunduk pada prinsip kerjasama Grice dan prinsip penafsiran pragmatik.
- 3) Pendekatan psikolinguistik mampu mengungkapkan proses kognitif yang terjadi dalam penafsiran pra-anggapan, tetapi proses ini belum banyak dikaji dan masih membutuhkan penelitian empirik mengukuhkan sejauh mana signifikansi peranan dan sumbangan pra-anggapan dalam proses pemahaman.
- 4) Identifikasi pra-anggapan yang ada pada teks dan yang terdapat dalam kamus atau pengetahuan pembelajar akan membantu guru mendeteksi kemungkinan kegagalan dan keberhasilan komunikasi.

## **Bab VI**

# ***Bahasa Batak Toba dalam Paradigma Transformasi Generatif<sup>2</sup>***

Penelitian ini merupakan kajian linguistik transformasi generatif (TG) versi Extended Standard Theory - EST (Chomsky, 1976). Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif versi linguistik, khususnya linguistik transformasi generatif. Tujuan utama ialah menemukan kaidah-kaidah deskriptif dan kaidah eksplanatif Bahasa Batak Toba (BBT) dengan versi tersebut. Dengan demikian, pokok permasalahan berpusat pada bagaimana bentuk-bentuk paduan keapikan kalimat dalam BBT secara formal dan substantif, dan seberapa jauh paduan tersebut bersifat semesta.

Pendekatan TG mempostulatkan adanya kompetensi penutur bahasa yang di dalam hal ini penutur BBT, dan tugas linguist adalah memerikan dan menjelaskan seluk-beluk kompetensi tersebut. Itu berarti suatu perangkat kaidah bahasa yang diajukan hanya menghasilkan kaidah-kaidah yang apik yang mampu menjelaskan mengapa hakikat kaidah itu sedemikian adanya serta mampu membangkitkan kalimat yang apik semata-mata di dalam kawasan postulat TG versi EST.

Penelitian tentang Bahasa Batak Toba versi TG EST belum pernah dilakukan, oleh karena itu penelitian ini akan membantu kekayaan khasanah serta kawasan perlinguistikan kawasan perlinguistikan Nusantara. Lebih-lebih pendekatan linguistik versi TG bermanfaat mengungkapkan kekayaan dan kerativitas mental manusia lewat bahasa, maka kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi kognitif dengan substansi bahasa serta perilaku berbahasa.

### **6.1 Latar**

Ilmu bahasa mengalami perubahan. Salah satu di antara perubahan itu ialah peralihan dari paradigma struktural versi Ferdinand de Saussure(1874) ke Paradigma Transformasi Generatif versi Chomsky (1957; 1965; 1972; 1976; 1979; 1980; 1982; 1986). Bila bagi Saussure bahasa itu merupakan kawasan interaksi *la langue, la parole dan langage*, Chomsky membatasi bahasa dalam versi *la langue* dan *la parole* semata-mata, tetapi dengan perubahan mendasar dengan menyatakan bahwa *la langue--la parole* pada dasarnya mengacu pada

---

<sup>2</sup> Pertamakali disajikan di Konghres masyarakat Linguiastik Indonesia di MLI-JATIM, 1989.

referensi yang sama dan dijumpai proses pembangkitan dan transformasi. Dengan demikian, Chomsky mengkaji bahasa dari peringgian kompetensi dan peringgian performansi. Proses kognisi bahasa dalam peringgian kompetensi oleh Chomsky disebut struktur batin (deep structure) dan struktur lahir (surface structure). Keduanya dijumpai kaidah-kaidah generatif dan transformasi.

Dengan demikian, perubahan paradigma linguistik tentang bahasa yang diajukan Chomsky meliputi kawasan filosofis bahasa itu, yaitu apakah bahasa itu, dan apakah hubungannya dengan manusia penuturnya.

<1> Perubahan Paradigma Bahasa: (a) Apakah bahasa itu? (b) Apakah hubungannya dengan manusia penuturnya?

Perubahan paradigmatis ilmu bahasa yang diajukan Chomsky mengungkap sebagai fenomena serta penelitian bahasa, antara lain, kajian struktur batin bahasa, fenomena akuisisi, semesta bahasa, dll. Kajian-kajian ini menguji keapikan kaidah kalimat pada tataran kepedaan deskriptif dan eksplanatif (cf. Chomsky, 1965:26-28). Kepadaan deskriptif memerikan piranti, muatan serta kaidah bahasa yang terkandung dalam suatu tuturan secara sistemik. Kepadaan eksplanatif menjelaskan bagaimana penutur mengakuisisi piranti, muatan serta kaidah bahasa itu.

Dengan acuan referensial atas kawasan perubahan itu, penelitian ini diharapkan memerikan seluk-beluk BBT serta memberikan tata pandang tentang BBT versi TG EST. Bahasa Batak Toba (BBT) termasuk rumpun bahasa Melayu tua (Gleason, 1969). Berbeda dari cabang bahasa Melayu lainnya, BBT cenderung membangun gagasan dengan subjek selalu didahului pepadu kalimat lainnya. Fenomena ini menyangkut hakikat pemaduan kalimat BBT, apakah sifatnya cenderung mengacu pada bahasa yang maknanya mengutamakan intensi (VOS language), atau mengutamakan subjek (SVO language). Hal ini dapat diamati pada data berikut.

<2> Data TB

- <a> Lao ibana
- <b> Ibana do lao
- <c> Ibana ma Lao
- <d> Ibana pe lao
- <e> Lao do ibana
- <f> Lao ma ibana
- <g> Lao pe ibana
- <h> Lao do ibana?
- <i> Lao ma ibana?

- <j> \* Lao pe ibana?
- <k> \* Nunga Ibana ma lao?
- <l> \* Nunga Ibana pe lao?
- <m> \* Nunga Ibana do lao?
- <n> Nunga lao ibana?
- <o> Di dia ibana?
- <p> \* Dison pe ibana?
- <q> Na dia do tuhoron?
- <r> \* Na dia pe tuhoron?
- <s> Aha do di ho?
- <t> \* Aha pe di ho?

\*) Kalimat tidak apik dalam BBT

Dengan paket data di atas, terdapat beberapa fenomena yang menarik, dalam kaitannya dengan bentuk dasar BBT, kedudukan aspek dalam keapikan kalimat, bentuk pemindahan, ciri pembangun keapikan dan hakikat keapikan kalimat dalam BBT itu.

## **6.2 Permasalahan**

Sejalan dengan latar di atas, permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini meliputi apa yang membedakan <2a> dari semua yang lain; mengapa terjadi ketidak apikan pada <2\*>; bagaimana bentuk dasar struktur batin kalimat pada BBT; bagaimana kaidah proyeksinya; apakah aspek <do, ma, pe, nunga, dll> merupakan pepadu dasar dari kalimat BBT? Kaidah Transformasi mana yang terdapat pada BBT? Seberapa jauh kaidah-kaidah TG bersifat inti, perifer, atau semesta?

### <3> Permasalahan Kebahasaan

- a. Bagaimana bentuk dasar struktur batin kalimat pada BBT?
- b. Bagaimana kaidah proyeksinya?
- c. Apakah aspek <do, ma, pe, nunga, dll> merupakan pepadu dasar dari kalimat BBT?
- d. Kaidah Transformasi mana yang terdapat pada BBT?
- e. Seberapa jauh kaidah-kaidah TG bersifat inti, perifer, atau semesta?

### **6.3 Kerangka Teori TG**

Versi pertama Syntactic Structure munculnya pada kajian Chomsky tahun 1957. Teori ini mempostulatkan kaidah bahasa terdiri dari dua kategori kaidah, yaitu kaidah proyeksi dan kaidah transformasi.

<3> Kaidah Bahasa:

- a. Kaidah Proyeksi
- b. Kaidah Transformasi

Kajian tentang struktur sintaksis ini berkembang. Karya Chomsky Aspects of the Theory of Syntax pada tahun 1965 merupakan fase kedua dari teori TG. Model ini memasukkan komponen semantik di samping komponen yang sudah ada, sehingga komponen TG ini terdiri dari yang berikut.

<4> Model TG Teori Standar

- a. Komponen Sintaktik
- b. Komponen Semantik
- c. Komponen Fonologis

Komponen semantik terdiri atas fitur-fitur makna dari leksikon yang membangun kalimat. Komponen sintaktik terdiri dari komponen dasar dan komponen transformasi. Komponen dasar merepresentasikan struktur batin kalimat, yaitu struktur yang belum mengalami perubahan apa pun. Komponen transformasi berfungsi menjembatani struktur batin dan struktur lahir. Komponen fonologis merepresen-tasikan struktur lahir dalam bentuk ujaran yang sesungguhnya diucapkan penutur.

Teori ini terkenal dengan teori Standar karena struktur kebahasaan telah diungkapkan secara lengkap dalam kategori fonologis, sintaktik dan semantik. Di samping itu, model TG-1965 ini memperkenalkan komponen semantik dan komponen fonologis sebagai komponen inter-pretif. Satu hal ciri khas model ini adalah hanya struktur batin yang menentukan makna kalimat.

#### **6.3.1 Teori Standar Yang Diperluas**

Beberapa ketidak-puasan terhadap model TG-1965 ditandai dengan ketidak-mampuannya mempertahankan hipotesis bahwa struktur batin menentukan makna kalimat. Argumentasi yang menolaknya antara lain, sebagai berikut.

- <5> a. Polisi mau menangkap pencuri  
b. Pencuri mau ditangkap polisi

Contoh <5> menunjukkan bahwa makna <5a> tidak sama dengan makna <5b> yang berarti bahwa bukan struktur batin saja yang menentukan makna, tetapi juga struktur lahir.

Dengan perubahan hipotesis dasar di atas, model TG ini dikenal sebagai teori standar yang diperluas, dengan komponen sebagai berikut.

- <6> 1. Leksikon
2. Sintaksis: a. Dasar  
b. Transformasi
3. Bentuk Fonetis (PF)
4. Bentuk Logis (LF)

Leksikon merupakan piranti kata yang ditampilkan dalam suatu kalimat. Sintaksis berkaitan dengan proses kategorisasi beserta kaidah-kaidahnya, dan hubungan antara kategori-kategori di dalam membangun hubungan yang bermakna. Bentuk fonetis merupakan representasi kalimat dalam bentuk ucapannya, atau tata fonetisnya.

Bentuk logik struktur kalimat berkenaan dengan representasi keapikan suatu kalimat menurut hakikat kealamiahannya kalimat itu. Di dalam TG, bentuk logik itu diproyeksikan dari pemadu muatan semantik kalimat, derivasinya, tampilan alamiahnya serta bagaimana pemaknaan utuh suatu kalimat berlaku dalam suatu bahasa yang diamati (Cf.Chomsky, 1980).

Di samping komponen dasar teoretik di atas, TG versi EST tetap mengikat diri dengan asumsi dan postulat TG sebelumnya, yang meliputi teori semesta.

### **6.3.2 Teori Semesta**

Teori semesta merupakan asumsi teori TG dalam bentuk postulat tentang bahasa. Teori ini meliputi hipotesis bawaan, prinsip ketergantungan struktur, prinsip proyeksi, dan parameter suatu tata bahasa.

#### *Hipotesis Bawaan*

Hipotesis bawaan mempostulatkan bahwa anak dilahirkan dengan membawa alat bahasa (language Acquisition Device: LAD). Alat ini membantu anak belajar untuk tugas pemerolehan sebagai berikut: (1) Mencari kemungkinan menentukan sistem tata bahasa yang benar untuk suatu bahasa, (2) memilih sistem yang cocok untuk data linguistik primer (DLP), (3) menguji DLP dengan tata bahasa yang ada dan memilih salah satu yang mungkin, (4) dengan alat ukur yang terjamin, (5) Sistem yang dipilih memfasilitator LAD menjadi alat memroses masukan-keluaran bahasa, (6) Sejauh ini LAD membentuk suatu teori kebahasaan, dan (7) teori bahasa yang bersifat internal menjadi sistem bahasa (Chomsky, 1965:25).

<7> Hipotesis LAD: LAD membantu anak belajar untuk tugas pemerolehan bahasa sebagai berikut:

- (a) Mencari kemungkinan menentukan sistem tata bahasa yang benar untuk suatu bahasa,
- (b) memilih sistem yang cocok untuk data linguistik primer (DLP),
- (c) menguji DLP dengan tata bahasa yang ada dan memilih salah satu yang mungkin,
- (d) dengan alat ukur yang terjamin,
- (e) Sistem yang dipilih memfasilitator LAD menjadi alat memroses masukan-keluaran bahasa,
- (e) Sejauh ini LAD membentuk suatu teori kebahasaan
- (f) teori bahasa yang bersifat internal menjadi sistem bahasa

Kebenaran hipotesis bawaan ini dapat dibuktikan sbb: (1) Semua anak yang normal mampu menguasai bahasa apa pun yang ada di lingkungannya, (2) anak tersebut mampu menguasainya dalam waktu yang relatif singkat dan dengan cara yang relatif sama, dan (3) anak tersebut mempelajari bahasa tersebut dengan data yang (sangat) tidak sempurna.

<8> Bukti kebenaran hipotesis bawaan:

- (a) Semua anak yang normal mampu menguasai bahasa apa pun yang ada di lingkungannya,
- (b) anak tersebut mampu menguasainya dalam waktu yang relatif singkat dan dengan cara yang relatif sama,
- (c) anak tersebut mempelajari bahasa tersebut dengan data yang (sangat) tidak sempurna.

Dalam latar ini, tugas seorang linguist adalah mengungkapkan dan menjelaskan wujud dan hakikat yang terkandung dalam LAD, dan analisis mereka ini merupakan landasan menentukan hakikat semesta bahasa. Dengan kata lain, LAD memuat sistem gramatika yang diperlukan organ-isme untuk menguasai bahasa apa pun.



### ***Prinsip Ketergantungan Struktur***

Prinsip ini menyatakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan tergantung pada hubungan struktural antar unsur kalimat, dan bukan pada urutan linear unsur-unsur tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh-contoh berikut:

- <9> a. Ibu lah membuat kue.  
b. Ibu itu lah membuat kue.  
c. Ibu anak itu lah membuat kue.  
d. Ibu anak yang sedang bermain itu lah membuat kue.  
e. \*Ibu anak lah itu membuat kue.  
g. \*Ibu anak yang lah sedang bermain-main itu membuat kue.

Contoh <9a-g> menjelaskan prinsip ini dengan menunjukkan bahwa topicalisasi dalam bahasa Indonesia bukan jatuh pada kata pertama, kedua, atau ketiga, melainkan pada hubungan struktural yang membangun NP. Prinsip ini juga berlaku pada semua bahasa.

### ***Prinsip Proyeksi***

Prinsip proyeksi (PP) mempersyaratkan sintaksis untuk memuat ciri-ciri setiap unsur leksikal. Hal ini dapat dikerjakan sebagai berikut.

- <10> a. Ibu itu menidurkan anaknya.  
b. \* Ibu itu menidurkan.

Dari contoh <10> itu, ciri-ciri leksikon ditandai sebagai berikut.

- <11> menidurkan [\_ NP]

Konfigurasi <11> menunjukkan bahwa verba menidurkan men-subkategorikan NP, sehingga tidak akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal <10b>. Konfigurasi ini memberikan informasi bahwa verba tersebut harus diikuti NP untuk menjadikannya kalimat yang gramatikal. Dengan kata lain, leksikon itu tidak lagi sekedar daftar kata-kata, melainkan sudah merupakan bagian dari sintaksis, karena sifat-sifat leksikal diproyeksikan ke tataran sintaksis.

Dalam kaitannya dengan teori semesta, prinsip ini bersifat universal. Setiap anak memiliki kemampuan ini di dalam LADnya sewaktu dilahirkan. Kemampuan ini adalah kemampuan memadukan kaidah sintaksis dengan unsur leksikalnya.

### **Parameter**

Untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara bahasa, tabahasa semesta mengandung prinsip yang dinyatakan dengan parameter. Parameter

merupakan batasan kemungkinan yang dapat dari substansi formal suatu tatabahasa semesta. Contoh-contoh berikut menjelaskan hal tersebut.

- <12> Bahasa Inggris: a. Mary works in the office.  
b. The man with a white shirt is good.
- <13> Bahasa Indonesia: a. Ibu pergi ke pasar.  
b. Ibu guru yang baik itu datang
- <14> Bahasa Batak: Ro nantoari anak na burju i.  
(Datang kemarin anak yang baik itu)

Contoh <12> menunjukkan inti frasa pada bahasa Inggris umumnya mendahului konstituen lainnya, seperti dalam frasa verba works in the office, verba works sebagai inti mendahului konstituen lainnya in the office. Demikian juga dengan frasa nomina the man with a white shirt, nomina the man sebagai inti terletak di depan konstituen lainnya with a white shirt. Demikian juga dengan bahasa Indonesia, pada frasa verba pergi ke pasar, verba pergi sebagai inti dari frasa tersebut terletak di depan mendahului konstituen lainnya yaitu frasa preposisi ke pasar dan pada frasa nomina ibu yang baik itu nomina ibu sebagai inti dari frasa tersebut, terletak di depan frasa mendahului yang baik itu. Dalam bahasa Batak juga demikian. Pada frasa verba ro nantoari inti frasa adalah verba ro yang mendapat posisi di muka mengawali inti frasa. Sama halnya dengan frasa nomina anak na burju i, di mana anak sebagai inti. Namun demikian, untuk pola kalimat, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengikuti pola **SVO**, sedangkan bahasa Batak **VOS**. Dengan demikian, parameter frasa untuk ketiga bahasa itu adalah head first, sedangkan parameter kalimat adalah SVO atau VOS.

#### *Rancangan Penelitian TG untuk BBT*

Rancangan penelitian meliputi model bahasa yang dipostulatkan dengan data, kategori uji pendataan, analisis data, dan penafsiran data. Model bahasa TG mempostulatkan penutur asli ideal, yaitu memiliki intuisi tentang bentuk-bentuk data yang apik di dalam bahasa target. Niasanya penutur itu seorang terpelajar di bahasa itu, atau seorang ahli bahasa. Peneliti memenuhi syarat tersebut.

Data TG meliputi data kasar dan data linguistik primier. Data kasar merupakan seluruh performansi penutur. Data linguistik primer merupakan data bahasa yang mampu menguji atau membuktikan kaidah bahasa.

Pengumpulan data dalam TG bersifat fenomenologis. Peneliti harus mahir di bidang transformasi itu baru mampu mengidentifikasi masalah-masalahnya, situs datanya, uji triangulasinya, analisis dan penafsirannya, dan generalisasi serta interpretasi temuannya. Dengan demikian, penelitian TG tidak semata-mata bersifat umum, tetapi umum plus kawasan khusus transformasi. Hal sejenis berkembang dalam kajian-kajian psikologi Piaget, Bruner, Freud, dll. Penelitian demikian layak dalam kajian-kajian kognitif, yang melihat fenomena dan mencari kaidah metafisik yang mengatur fenomena tersebut. Misalnya, hal berikut.

- <15> a. Ibunya pergi ke pasar membeli goreng.
- b. Ibunya membeli goreng.
- c. Ibunya pergi ke pasar.
- d. Apakah ibunya membeli?
- f. Apakah ibunya pergi ke pasar?
- g. Apakah ibunya membeli goreng?
- h. Apakah ibunya pergi ke pasar membeli goreng?
- i. Apakah ibunya membeli?

Bila diamati fenomena <15a> s/d <15i>, adakah hubungan antara satu sama lain, atau tidak? Seberapa jauh kah kaidah bahasa mampu menjelaskan adanya atau tidak adanya hubungan antara fenomena tersebut? Dalam acuan ini, pendekatan TG mencoba memberikan penjelasan yang akurat dan memadai.

Pendekatan introspektif versi TG berupaya mencari bentuk-bentuk pemroyeksian dan transformasi fenomena bahasa dan tuturan penuturnya. Proyeksi itu kelihatan dalam contoh berikut.

<16>a. Bapak itu pergi

<16>b. Kaidah Proyeksi

S ---> NP VP

NP ---> N Det

VP ---> V NP

N ---> Bapak

V ---> pergi

Det---> itu

<17> Apakah Bapak itu pergi?

[NP VP Q] ==>[QW NP VP]

Pengamatan situs fenomenologis bersifat participant-observation di lapangan. Dalam penelitian TG, peran partisipasi itu meliputi peran transformatif dan generatif atas peristiwa dan fenomena berbahasa. Peneliti betul-betul memahami bagaimana suatu kalimat itu terproyeksi, atau bertransformasi, berdasarkan kaidah proyeksi atau transformasi yang ditemukan, dan hanya kalimat yang apiklah semata-mata bakal diproyeksikan kaidah tersebut. Dengan kata lain, proses simplikasi, sistematisasi dan idealisasi data agar layak terproses hanya mungkin dilaksanakan bilamana peneliti memahami alur berfikir TG itu.

Dengan demikian, triangulasi data, teoritik dan metodologik sekaligus berjalan atas data linguistik primer, claim permasalahan, dan uji kaidahnya. Sampai sejauh itu, peneliti mengemukakan kepadaan deskriptif. Bila peneliti berkembang menemukan generalisasi atas kaidah-kaidah temuannya, peneliti berkembang pada taraf kepadaan eksplanatif. Hal ini dapat secara formal, substantif, tentang kaidah inti bahasa, atau perifernya, atau semestaan.

*Model Interpretif* TG berupaya menemukan kaidah alamiah bahasa dengan bahasa yang sesungguhnya terdapat pada diri penuturnya. Kaidah itu menjelaskan pembangkitan bagaimana terbentuknya kalimat yang apik serta derivasi-derivasinya.

Pada gilirannya, tafsiran TG memerikan suatu simpulan tentang bahasa itu dalam kaitannya dengan bahasa itu sendiri menentukan tata bahasa inti dan periferalnya, dan dengan bahasa pada umumnya dalam kedudukannya pada semestaan bahasa. Pada tataran ini kajian TG meliputi generalisasi paradigma yang diacu. Dalam hal ini, generalisasi itu mengungkapkan seberapa-jauh model bahasa serta piranti yang dipostulatkan itu memiliki kaidah-kaidah alamiah bahasa pada umumnya, dan kaidah yang khas di bahasa yang diamati.

#### **4. Analisis Bahasa Batak Toba**

Sebagaimana diterangkan di muka, terdapat dua kategori kaidah tata bahasa, yaitu kaidah proyeksi dan kaidah transformasi. Kaidah proyeksi memerikan bagaimana suatu kalimat dinyatakan dalam struktur batin atau struktur lahir kalimat. Kaidah transformasi memerikan bagaimana struktur batin diproses menjadi struktur lahir.

##### **4.1 Kaidah Proyeksi**

TG mengasumsi kalimat yang apik dalam suatu bahasa. Dalam BBT, kalimat-kalimat berikut adalah apik.

<18> a. Lao ibana

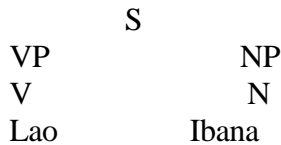
- b. Lao do ibana
- c. Ibana ma Lao
- d. Ibana pe lao
- e. Ibana do lao
- f. Lao ma ibana
- g. Lao pe ibana
- h. Lao do ibana?

Dengan kata lain, kalimat <18a-i> adalah kalimat yang bermakna dalam BBT. Untuk kalimat <18a>, kaidah proyeksinya dapat dirumuskan sbb.

- <19> Kaidah Proyeksi
- S --> VP NP
- NP --> N
- VP --> V
- N --> ibana
- V --> lao

Dalam bentuk diagram pohon, kaidah proyeksi dapat direpresentasikan sebagai berikut.

<20> Diagram Pohon

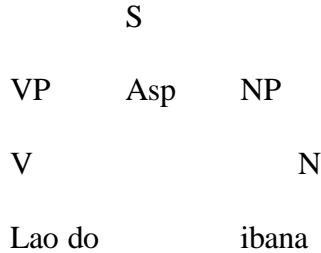


Kalimat <18b> diproyeksikan sbb.

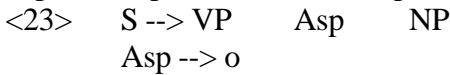
<21> a. Lao do Ibana

- b. S --> VP Asp NP
- VP --> V
- NP --> N
- Asp --> lao
- N --> ibana
- V --> lao

c. Diagram Pohon



Permasalahan pertama yang muncul ialah, yang mana representasi dasar dari kalimat <18a> dan <18b>? Apakah model <20> atau model <21>? Bila mengacu pada prinsip ketergantungan struktur dan prinsip tidak mengubah makna, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek pada <21> sbb.



Aspek versi <21> adalah implisit dalam arti tidak menggunakan bentuk substantif formal linguistik. Dengan kata lain, terjadi pelesapan aspek dalam struktur lahirnya. Oleh karena itu, transformasinya dapat diturunkan sbb.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk struktur batin kalimat pada BBT adalah model <23> sbb



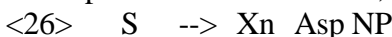
Di samping bentuk <25> di atas, kalimat BBT memiliki bentuk berikut.

- <26> a. Marsahit do ibana  
       b. Guru do ibana  
       c. Lambat do ibana  
       d. Di inganan an do ibana.  
       e. Mangan gadong do ibana  
       f. Disarihon ibana do anakhonna

Bila diproyeksikan, untuk masing-masing diperoleh struktur batin sbb.

- <25> a. S --> AP    Asp NP  
       b. S --> NP    Asp NP  
       c. S --> AdvP    Asp NP  
       d. S --> PP    Asp NP  
       e. S --> VP    Asp NP  
       f. S --> VP    Asp NP

Dengan bentuk variasi <25 a-d>, diperoleh sejumlah varian selain VP dan selalu terdapat NP. Oleh karena itu, generalisasinya dapat dinyatakan, sbb.



Xn --> VP  
NP  
AP  
AdvP  
PP

Catatan: Pelesapan Anas dengan memaksakan "adalah" sbgi aspek memeras pola dasar kalimat BI menjadi dua diragukan dalam arti bila ada pelesapan, maka semua pola di atas dapat memiliki verba yang dilesapkan.

Dengan demikian untuk BBT dapat disimpulkan sbb.

<27> Kaidah Proyeksi [DS]  
S --> Xn Asp NP  
Xn --> VP  
NP  
AP  
AdvP  
PP  
PP --> P NP  
NP --> T N  
VP --> VP NP  
VP NP NP  
VP  
VP --> V  
T --> i, nasida, dll  
N --> ibana, ...  
V --> lao  
Asp--> do, ma, pe, nunga, ...  
P --> tu, ...  
A --> marsahit  
Adv--> lambat,

#### 4.2 Kaidah Transformasi

Kaidah transformasi memerikan tiga piranti kalimat, yaitu struktur batin, struktur lahir, dan transformasi itu sendiri. Struktur batin merupakan bentuk representasi suatu kalimat sebelum mengalami perubahan apapun. Struktur lahir merupakan tampilan kalimat sebagaimana ditemukan dalam

tuturan penuturnya. Transformasi merupakan kaidah yang menjelaskan proses perubahan dari struktur batin ke struktur lahir.

Di dalam BBT, terdapat sejumlah transformasi, antara lain, topikalisasi, pasif, pelesapan, pertanyaan, reflektif, dan struktur embedded.

#### 4.2.1 Topikalisasi

Topikalisasi merupakan penonjolan suatu unit dalam kalimat, dan penonjolan tersebut dapat diterangkan transformasi. Hal ini dapat kita amati pada kalimat berikut.

- <28> a. Ibana do lao  
b. Ibana ma Lao  
c. Ibana pe lao

Dengan mengacu pada kaidah proyeksi <27>, maka struktur batin kalimat-28 dapat diproyeksikan sbb:

- <29> DS: S --> Xn Asp NP

Kalimat-28 memnonjolkan NP, dan dapat diterangkan, sbb.

- <30> SS: S --> NP Asp Xn

Salah satu ciri penonjolan ini ialah terjadinya pemindahan tempat antara posisi NP dengan Xn. Dengan demikian proses transformasi untuk topikalisasi, dapat dirumuskan, sbb.

- <31> Topikalisasi  
[Xn Asp NP] ==> [NP Asp Xn]

#### 4.2.2 Pelesapan

Pelesapan merupakan proses menghilangkan suatu unit kalimat dari bentuk DS tanpa mengganggu keapikan kalimat tersebut. Dengan demikian, bentuk aktif dipostulatkan sebagai VP yang memiliki NP yang dapat diproses dengan topikalisasi. Dalam batasan ini, dikenal tiga bentuk aktif, sbb.

- <32> a. Manuhor indahan do ibana  
b. Manuhor indahan do ibana tu anakhonna.

#### 4.2.2 Transformasi Pasif

Di dalam bahasa Batak, suatu bentuk dapat dibedakan atas aktif-pasif bilamana terjadi topikalisasi suatu NP dan topikalisasi itu mengakibatkan NP subjek dapat dilesapkan.

- a. Dituhor ibana indahan  
b. Dituhor ibana indahan tu anakhonna



Pasif yang tidak memiliki bentuk aktif yang apik  
c. Digoari ibana ma i "solu bolon".

Data linguistik Primer:

Yes-No Q

- <8> Lao do ibana?
- <9> Lao ma ibana?
- <10> \*Lao pe ibana?
- <11> \* Nunga Ibana ma lao?
- <12> \* Nunga Ibana pe lao?
- <13> \* Nunga Ibana do lao?
- <14> Nunga lao ibana?
- <15> Nunga lao ibana.
- <16> Nunga ibana lao.
- <17> Di dia ibana?
- <18> Tu dia ibana?
- <19> Disan do ibana?
- <20> Di son do ibana?
- <21> Dison ma ibana?
- <22> \*Dison pe ibana?

QWQ

- <23> Na dia do tuhoron?
- <24> Na dia ma tuhoron?
- <25> \* Nadia pe tuhoron?
- <26> Andigan ibana lao?
- <27> Boasa ibana lao?
- <28> Boha do ibana lao?
- <29> Na dia ma di ho?
- <30> Dia ma di ho?
- <31> Dia do di ho?
- <32> Aha ma di ho?
- <33> Aha do di ho?
- <34> \* Aha pe di ho?

Embedded

- ◇ mataut olo ma au tusi
- ◇ mataut hutuntun lomonghi

- ◇ hape dung saonari
- ◇ holso nang mansadi
- ◇ ai aha be sidohongku da inang
- ◇ hudok hian do mandok ho
- ◇ Unang tusi ho borungku
- ◇ Ndang i na naeng helangku
- ◇ Alo do tu rohangku
- ◇ Oloidainang ma hatangku hasian.
- ◇ Tona ni dainang sian huta
- ◇ ndang jadi lalap ahu di parlalapan
  
- ◇ Na ginjang na bolon amanta i.
- ◇ Tung mansai uli do itoan i.
  
- ◇ Makkuling sese di balian i lao paboahon si rumondang bulan i.
- ◇ Di pukul opat di robot ni borngin i disi pe mulak si doli pangaririt i.
- ◇ Molo mandurung ho di pahu tampul ma simardulang-dulang.
- ◇ Molo malungun ho di au, tatap ma si rondang ni bulan.
- ◇ Beha pambibiringku songon nidokni pamilangi.

Au

Ia dung jumpang ariaringku  
Ndada taroloi au manang ise pe  
Ndang agia ho

Padao ilu-ilumi

Punu pe au sian na maulibulung  
tarpunjung di angka lung

Mudarhu durus marlojongi  
Marlojong  
Tu sude hansit na ihut hutaon

Rohana ma disi  
Saribu taonnari ngolu huhirim

(saduran dari sajak Chairil Anwar)

## Bab VII

# Model-5 Penelitian Bahasa

### *PENELITIAN TINDAK TUTUR*

#### **Pendahuluan**

Penelitian ini mengkaji etnografi tindak tutur dengan pendekatan analisis wacana. Pendahuluan ini membahas aspek-aspek pokok penelitian yang diterapkan, yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, asumsi, kerangka teori, definisi istilah, signifikansi dan keterbatasan.

Penelitian tentang tindak tutur, pada umumnya belum banyak dilakukan. Pada hal, penguasaannya akan membantu komunikasi baik pada tingkat intra-kultural maupun interkultural, demikian juga untuk kegiatan-kegiatan formal/ profesional maupun kehidupan sehari-hari.

Sikap masyarakat terhadap tindak tutur dalam penguasaan bersifat acuh tetapi di dalam penggunaan demikian sensitif. Bila logat seorang pejabat tidak baku, atau kolokan, atau menyolok kedaerahannya, pendengar secara spontan bermain-mata dan atau mencibir mulut. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bila dilihat dari fungsi sosialnya, tindak tutur yang serasi dengan situasi dan pendengar dituntut setiap peristiwa komunikasi. Bila tatanan itu dilanggar masyarakat menganggap kelainan, dan kelainan itu sering dimarkahi. Itu berarti bahwa masyarakat memberikan pemarkahan sosial maupun kultural terhadap tindak bertutur.

Tatanan komunikasi itu meliki kaitan erat dengan tata kehidupan manusia, khususnya, aspek budaya dan kuasa. Menurut Brown & Gilman (1980), cara penutur elit Indonesia menggunakan pilihan pronomina menunjukkan hubungan status siapa yang lebih berkuasa dari siapa, sebagaimana ditunjukkan pemakaian "Bapak, Ibu, Tuan, Beliau, Yang terhormat, dll". Anderson (1981) lebih jauh menerangkan bahwa tatanan kekuasaan model Indonesia, khususnya Jawa berbeda dari barat (Anderson, 1981:1-3). Apakah terdapat hubungan antara tingkat sosial seseorang dengan pilihan pronomina itu memang memerlukan penelitian, lebih-lebih bila diidentifikasi atas bahasa ibu-ibu. Apakah kedudukan suami sebagai status ibu akan memberikan pengaruh pada pilihan piranti bahasa yang digunakan merupakan suatu hal yang menarik untuk diamati.

Pemarkahan secara sosial maupun kultural serta pemberian norma tambahan seperti di atas telah mendapat perhatian para pakar, termasuk para pakar bahasa. Lakoff (1973) misalnya mengemukakan bahwa women have been thought of to speak politely as lady. Dalam gagasan Lakoff ini, penutur itu diharapkan bertata laku dan bertata tutur menurut tata krama sebagaimana idealnya norma budaya itu. Menurut Lakoff perilaku ini ditandai oleh tutur penutur dengan mengatakan bahwa women's speech is characterized by a number of linguistic features such as more frequent use of tag questions, fillers, intensifiers, and requests" (Lakoff, 1973:19). Lebih jauh, Lakoff berkata bahwa bahasa penutur dan tuturnya lebih halus dari pria dalam arti penutur boleh mengeluh

tetapi pria lah yang boleh marah dan berteriak; penutur boleh menggerutu tetapi hanya pria yang boleh mengumpat dan memaki.

Fenomena seperti di atas juga ditemukan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Kartomihardjo (1988) yang mengatakan bahwa bahasa penutur berbeda dengan bahasa pria. Penutur lebih banyak menggunakan *sasmita*, bahasa terselebung dan isyarat, daripada pria. Dalam tindak bahasa kultural, bahasa penutur serta tindak tuturnya berbeda lebih nyata dengan bahasa dan tindak tutur pria, seperti di dalam menyatakan "tidak", melakukan penolakan, mengiakan sesuatu, atau memberikan petunjuk maupun kode tertentu.

Kebermarkahan perilaku tindak tutur itu semata-mata tidak terbatas dalam tindak sehari-hari saja, tetapi juga dalam karya maupun kegiatan formal atau profesional. Elmann (1968) mengatakan bahwa kalau penutur dapat memahami dan menerima buku-buku yang ditulis pria, sebaliknya pria kurang memahami serta kurang atau tidak bisa menerima karya-karya yang ditulis penutur. Hiat (1977) mengemukakan bahwa kalimat tuturan penutur lebih pendek daripada tuturan pria. Scoot (1980) mengatakan bahwa didalam berpidato dan memberikan kata sambutan pun, penutur berbeda dengan pria. Pendapat para pakar menunjukkan bahwa pada umumnya tindak tutur dan tindak laku penutur berbeda dengan pria.

Perian di atas menunjukkan bahwa bila dikaitkan dengan aspek-aspek kebahasaan penutur dan pria cenderung berbeda di dalam memberikan respon terhadap situasi, konteks, teman tutur, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut merupakan fenomena yang berkaitan dengan makna di dalam tindak tutur serta aspek pragmatiknya. Dengan kata lain, fenomena di atas akan cenderung secara teoritis maupun empiris mengundang pertanyaan dari segi pragmatika, etnografis, dan analisis wacana, yaitu apakah sama respon, reaksi, dan piranti kebahasaan yang digunakan penutur bila dibandingkan dengan yang digunakan pria?

Kasus-kasus bahasa seperti di atas merupakan permasalahan penelitian linguistik, khususnya pendekatan etnografis, analisis wacana dan pragmatik. Pendekatan-pendekatan tersebut berupaya mengkaji masalah yang signifikan di dalam situasi sosio budaya yang tercermin pada kehidupan sehari-hari, dan selanjutnya menemukan kaidah atau rampatan yang berlaku dalam fenomena tersebut. Hasil-hasil penerapan pendekatan di atas merupakan suatu deskripsi etnografis tentang perilaku berbahasa, dan deskripsi ini cenderung merupakan informasi yang banyak yang bermanfaat bagi pemahaman atas penutur, pengayaan pengenalan akan hakikat wacana dan tindak tutur itu sendiri, informasi yang berguna sebagai bahan nosi dan fungsi untuk pengajaran bahasa yang komunikatif, dan pengajaran bahasa pada umumnya.

Bertolak dari fenomena dan kasus tindak tutur di atas, dan adanya pendekatan linguistik yang mungkin menjelaskannya, dan manfaatnya yang berarti untuk berbagai kepentingan, kajian tentang tindak tutur itu patut dilakukan. Dalam tesis ini, kajian atas tindak tutur tersebut dilakukan dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh akan memberikan penjelasan tentang hakikat perilaku tindak tutur penutur. Dengan kata lain, berdasarkan latar belakang dan segala aspek-aspek yang diamati di

atas, penelitian tesis ini berupaya menjelaskan "BAGAIMANA Hakikat PERILAKU BAHASA Penutur ITU" Penelitian ini berupaya mengkarakterisasi secara etnografis tindak tutur penutur dalam interaksi sejenis.

### **Permasalahan tindak tutur**

Pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam kajian tindak tutur ialah bagaimanakah hakikat tindak tutur itu? Dengan permasalahan ini, diharapkan seperangkat kasus akan difokuskan sebagai objek penelitian. Permasalahan di atas akan dijabarkan dan dirinci sebagai berikut.

1. **Piranti-piranti manakah yang terdapat dalam tindak tutur?**
  - a. **Bila dilihat dari pemarkahan topik dan referensi, piranti manakah yang eksplisit?**
  - b. **Di samping topik dan referensi di atas, piranti pragmatik mana yang terdapat dalam tindak tutur?**
2. **Bagaimanakah tindak tutur dilihat dari pragmatika?**
  - a. **Berlakukah prinsip kerjasama dalam tindak tutur? Bila berlaku, apakah hal tersebut sama dengan prinsip kerja sama Grice?**
  - b. **Adakah kaidah lain selain prinsip kerjasama yang mengatur tindak tutur?**
3. **Dilihat dari pendekatan etnografis bagaimana struktur tindak tutur itu?**
  - a. **Apakah konteks mempengaruhi tindak tutur?**
  - b. **Apakah latar mempengaruhi tindak tutur?**
  - c. **Bagaimanakah partisipan mempengaruhi tindak tutur?**
  - d. **Bagaimanakah amanat (message) mempengaruhi tindak tutur?**
  - e. **Bagaimana ragam mempengaruhi tindak tutur?**
  - f. **Bagaimana topik mempengaruhi tindak tutur?**
  - g. **Bagaimana norma mempengaruhi tindak tutur?**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan rinci tentang hakikat tindak tutur dalam interaksi sosial. Interaksi sosial melibatkan penutur dengan berbagai aspek-aspek yang membedakannya satu sama lain, antara lain pendidikan, jenis pekerjaan, umur, dll. Aspek-aspek tersebut mungkin mempengaruhi tindak tutur dan tata tutur penutur. Dalam upaya mengkaji hakikat tindak tutur tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan berikut.

1. Penelitian ini diharapkan memerikan dengan jelas piranti tindak tutur, yaitu:
  - a. Piranti tindak tutur yang eksplisit dalam kaitannya dengan topik dan referensi.
  - b. Piranti yang implisit termasuk piranti pragmatik.
2. Penelitian tesis ini diharapkan memerikan dengan jelas aturan tindak tutur, yaitu:
  - a. Prinsip kerjasama dalam tindak tutur.
  - b. Kaidah atau aturan lainnya yang ditemukan. (Misalnya, tata krama, alih kode, alih topik, dll).
3. Penelitian ini diharapkan memerikan struktur tindak tutur versi etnografis dan kaidah-kaidahnya.

### **Asumsi**

Di dalam melaksanakan penelitian tesis ini, asumsi berikut

berlaku dalam penerapan teori analisis data.

1. Penutur bahasa yaitu subjek penelitian ini bertutur menurut budaya yang dijunjungnya yang tercermin dalam perilaku bertuturnya.
2. Penutur yang menjadi subjek berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

### **Signifikansi**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang menjelaskan hakikat tindak tutur. Pada prinsipnya, penelitian tentang tindak tutur di Indonesia masih agak langka, lebih-lebih di bidang bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguak misteri bahasa itu dalam kawasan ilmu analisis wacana itu sendiri. Dengan kata lain, informasi tentang bahasa atau tindak tutur itu akan mengungkapkan kemajemukan bahasa kita dari berbagai dimensi baik sosial maupun kultural, baik situasional, maupun universal. Itu berarti bahwa di satu sisi aspek-aspek kebhinnekaan budaya dan tatanan masyarakat yang terlibat di dalam tindak berbahasa itu akan mulai dilacak dan dijelaskan, dan di sisi yang lain pemahaman perbedaan atau kemajemukan tersebut akan berguna sebagai informasi untuk menghindari kesalah-pahaman tentang kondisi berbahasa. Dari segi politik, penghindaran dari kesalah-pahaman akan membantu tercapainya persatuan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Pemahaman akan kemajemukan masyarakat yang direfleksikan penggunaan bahasa itu akan membantu penutur menghindari kesalah-pahaman. Kesalah-pahaman itu merupakan sumber kelemahan manusia untuk menjadi lebih sesama dari sisi kemasyarakatan. Dari sisi keilmuan, penafsiran bahwa bahasa Jawa itu rusak, misalnya

sebagaimana dinyatakan oleh beberapa pemakalah pada Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang, merupakan suatu pernyataan yang masih perlu diteliti kebenarannya. Bahasa Jawa itu belum tentu rusak. Pengamatnya yang melihat demikian. Kemungkinannya ialah, penutur yang menggunakan bahasa Jawa itulah yang menggunakan bahasa itu tidak atau kurang sesuai dengan tuntutan norma-norma masyarakat sehingga mengakibatkan kesalah-pahaman. Alasannya ialah bahasa itu suatu milik komunitas yang selalu tidak sama pada tataran penggunaan tertentu bila dibandingkan dengan komunitas lainnya. Masing-masing komunitas yang menggunakan wacana dalam situasi tertentu memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan konteks komunikasi. Ciri-ciri khusus tersebutlah yang diteliti dalam tesis ini.

Dalam perspektif politik bahasa nasional, sebagaimana diungkapkan Pak Samsuri (1991), memahami tata komunikasi memerlukan penelitian yang luas. Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut, upaya penelitian tesis ini merupakan suatu usaha untuk mengisi salah satu muatan bahasa Indonesia itu, yaitu mencari kaidah komunikasi dalam tindak tutur. Walaupun skop penelitian ini kecil, terdapat kemungkinan bahwa dengan skop kecil tersebut, kita berpengharapan bila melihat skop penggunaan bahasa yang bercakrawala lebih luas.

Selain alasan teoritis di atas, informasi tersebut diharapkan bermanfaat membantu pemahaman kita tentang penutur, hakikat tindak tutur dan wacana itu sendiri, unsur-unsur nosi dan fungsi tindak tutur yang perlu dalam pengajaran bahasa yang komunikatif, dan pengajaran bahasa pada umumnya. Hal ini memberikan penghayatan yang baru dalam memahami perbedaan-perbedaan kita yang menjurus pada kesadaran akan kesatuan berbangsa.

Bila eksplanasi yang ditemukan mampu mengungkapkan struktur tindak tutur serta mekanisme yang mengatur tindak tutur tersebut, informasi tersebut membantu kita memahami karakter tindak komunikasi penutur. Misalnya, pengungkapan persamaan dan perbedaan tindak tutur dengan model-model yang ada akan memberikan gambaran tentang perlu tidaknya teori-teori wacana diamati dalam perspektif semesta dan periferinya. Aspek semesta merupakan fenomena bahwa tindak tutur itu mempunyai kaidah yang relatif berlaku untuk penutur tanpa mempersoalkan pria-penutur. Aspek periferi mempersoalkan berlakunya suatu generalisasi secara terbatas. Bila semesta dan periferi struktur tindak tutur dan wacana penutur ditemukan, maka teori-teori tindak tutur, wacana, dan pragmatika perlu diberikan parameter dalam sumbu-sumbu semesta-periferi di atas. Parameter ini berguna untuk pengembangan teori-teori tersebut dan teori-teori linguistik pada umumnya.

Adanya substansi dari kaidah tindak tutur, strukturnya, dan mekanisme yang mengatur merupakan informasi nosi dan fungsi bahasa yang dapat digunakan sebagai informasi yang berguna untuk pengajaran bahasa sesuai dengan konteks dan hubungan penutur-penuturnya. Nosi dan fungsi seperti itu merupakan inventarisasi kompetensi penutur dalam berkomunikasi (Wolfson, 1989). Itu berarti bahwa dengan menggunakan bahasa nosi dan fungsi di atas, secara substansial piranti linguistik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia (BI), termasuk untuk

pengajaran BI untuk orang asing seperti untuk program COTI (Consortium on Teaching Indonesian).

### **Kerangka Teori Tindak Tutur**

Tindak tutur pada hakikatnya dibahas dalam pendekatan etnolinguistik, sosiolinguistik, komunikasi, pragmatika, analisis percakapan, analisis interaksi dan analisis wacana. Kajian ini meliputi teori-teori yang dipakai sebagai acuan, bagaimana teori-teori tersebut dipadukan dan direalisasikan dalam instrumen, dan rasional yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan teori-teori dimaksud dijelaskan dalam empat bagian pokok, yaitu pendekatan deskriptif linguistik, teori-teori tindak tutur dan analisis wacana, teori-teori pragmatika, dan teori yang diterapkan. Mengawali kajian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa penelitian empirik tentang bahasa penutur umumnya masih langka atau barangkali belum ada sama sekali. Oleh karena itu, dalam pembahasan kajian kepustakaan ini, aspek yang berkenaan dengan penelitian yang relevan tidak dibahas, karena penelitian seperti itu masih langka.

Penelitian linguistik pada umumnya menggunakan teori-teori dari Barat, dan kurang menggunakan teori-teori dari Timur. Terdapat kecenderungan teori-teori Barat itu memandang fenomena bahasa orang-orang Timur, atau Asia dalam tata pandang yang relatif ajeg seperti pola barat (Bandingkan, Pangaribuan: 1992; Whorf, dalam Smolinski:1985). Hal ini sejalan dengan kecenderungan relativitas bahasa yang menyatakan bahwa budaya warisan dalam suatu etnis/ras bangsa mendominasi pola pikir kelompok ras tersebut dalam menafsirkan alam dan peristiwanya. Walaupun dalam perspektif kualitatif pada dasarnya dituntut mengamati fenomena bahasa itu sebagaimana adanya, namun penggunaan pendekatan di atas itu dapat berterima dengan alasan-alasan tertentu. Pertama, ilmu itu bersifat semesta, artinya berlaku tanpa suatu pembatas karena sifatnya yang generalis, tidak kontekstual. Kedua, penelitian kualitatif justru bertolak dari hal-hal yang spesifik dan khusus baru mengangkat grand theory (teori dasar) yang bersifat umum, seperti misalnya teori relativitas Whorf-Sapir di atas (Whorf, dalam Allen & Corder, 1978:103-113).

### **Teori-Teori Acuan**

Teori-teori tindak tutur yang hendak dibicarakan pada sub ini dimaksudkan untuk dipakai sebagai instrumen untuk memberikan penjelasan, analisis dan eksplanasi tentang hakikat tindak tutur. Teori-teori tersebut meliputi teori konteks etnografis Hymes (1974), teori-teori sosiolinguistik Fishman (1972) tentang hubungan bahasa dengan masyarakat, teori Chaika (1982) tentang bahasa dan refleksi budaya di dalamnya, dan teori Kartomihardjo (1990) tentang hubungan antara prinsip norma dan budaya yang mengatur makna dan terjabarkan dalam tuturan.

### **Teori Searle**

Searle (1969) mengutarakan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi,



ilokusi, dan perlokusi. Uraian-uraian dan analisis pada contoh berikut menjelaskan hal tersebut.

<1> Saya akan di Malang besok.

Secara literal, contoh <1> di atas bermakna sebagai berikut.

<2> Makna Ujaran:

- a. informasi : kehadiran
- b. subjek : saya
- c. lokasi : di Malang
- d. waktu : besok

Makna "informasi-subjek-lokasi-waktu" di atas merupakan makna **loku si**. Dengan demikian, makna tersebut dinyatakan sebagai berikut.

<3> Makna lokusi : informasi-subjek-lokasi-waktu

Namun demikian, makna <1> tidaklah begitu jelas.

Terdapat varian-varian seperti pada <4> berikut.

<4> a. Saya menyatakan bahwa saya akan di Malang besok

b. Saya berjanji bahwa saya akan di Malang besok.

c. Saya memperkirakan bahwa saya akan di Malang besok.

Setiap ujaran <4,a,b,c> di atas itu pada dasarnya dapat dikatakan sebagai varian dari <1>, dan di dalam konteks komunikasi ketiganya dapat muncul. Namun demikian, dalam situasi atau waktu tertentu hanya salah satu yang sering muncul, seperti berikut.

<5> A: Dalam perjalanan sdr. ke Jember, sdr di mana?

B: Saya akan di Malang besok.

Jawaban pada <5 B> di atas dapat dipastikan mengacu pada makna yang relatif sama seperti pada <4c>, dan bukan <4a> atau <4b>. Makna yang kedua ini disebut makna **ilokusi**, yaitu makna yang dimaksudkan pembicara sebagai informasi yang perlu disampaikan, dan direalisasikan dengan fungsi komunikasi yang yang digunakan. Pada contoh <5> di atas, B menggunakan fungsi "menjawab".

Sekarang, mari kita perhatikan yang berikut.

<6>A1: Dalam perjalanan sdr. ke Jember, sdr di mana?

B : Saya akan di Malang besok.

A2: Baiklah, kami menyiapkan kendaraan sdr.

Bila kita amati jawaban <6-A2> di atas, dapat disimpulkan bahwa pesapa A2 menyimak waktu dan memberikan informasi yang relevan dengan "jawaban" B di atas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan substansi linguistik, tindak tutur itu memiliki komponen dasar (Bach & Harnish, 1991) sebagai berikut.

<7> Skema Komponen Tindak Tutur

- a. Tindak bertutur: Penyapa mengutarakan tuturan dari bahasa kepada Pesapa di dalam konteks.
- b. Tindak lokusi: Penyapa mengatakan kepada Pesapa di dalam konteks1 bahwa ada informasi.
- c. Tindak Ilokusi: Penyapa berbuat Fungsi tertentu dalam Konteks1.
- d. Tindak Perlokusi: Penyapa mempengaruhi Pesapa dalam cara tertentu dalam konteks1.

Dengan demikian, suatu tindak tutur itu memiliki empat komponen seperti pada <7>. Komponen di atas dan pola identifikasi unsur-unsurnya digunakan sebagai titik tolak memahami struktur tindak tutur dan analisisnya.

Salah satu keterbatasan model di atas ialah penjelasan yang dapat diberikan baru memerikan komponen dasar dan makna tuturan itu. Bila terdapat hal-hal khusus, seperti arti "besok" dalam tindak bahasa Jawa yang dapat berarti tomorrow, atau tomorrows, kajian Searle tidak lagi mampu menerangkan. Demikian juga bila istilah "saudara" diganti dengan "Pak", "Bu", "Bapak", "Ibu", "Mbak", "Bapak Ridin", "Pak Ridin", teori speech act itu tidak lagi memberikan penjelasan. Penjelasannya terbatas pada makna proposisi, atau makna fungsi bahasa.

### **Teori Etnografis Hymes**

Teori ini merupakan teori yang memerikan struktur tindak tutur. Menurut Hymes (1974) terdapat sejumlah tindak tutur seperti partisipan, konteks, pesan, kunci, dan lain-lain. Teori ini digunakan sebagai acuan dasar untuk memerikan struktur konteks. Oleh karena itu, teori ini akan lebih diterangkan pada teori yang diterapkan. Teori etnografis mengamati bahwa bahasa, makna serta pemakaiannya, struktur tuturan atau genrenya serta pilihan-pilihan fungsi bahasa cenderung diatur norma-norma sosiokultural yang berjalan dan berlaku dalam kelompok etnis pemakai bahasa itu.

### **Teori Sociolinguistik**

Teori sociolinguistik umumnya berupaya menjelaskan hubungan bahasa dengan aspek-aspek sosial khususnya hubungan bahasa dengan perubahannya, dan bahasa dengan ragam yang digunakan (Bell, 1980). Dalam kaitannya dengan ragam, terdapat korelasi antara tinggi-rendahnya stratasosial penutur dengan ragam pemakaiannya. Biasanya, makin tinggi status sosialnya, makin apik tata-ragam yang digunakan. Apik di sini berarti bahwa penutur yang bersangkutan cenderung lebih komunikatif, lebih diterima pendengarnya, lebih serasi dengan aspek-aspek sosio-budaya serta lebih halus dalam tata laku bertuturnya. Demikian juga dengan pemilihan ragam, biasanya mereka yang tinggi kepedulian-sosialnya cenderung menggunakan ragam yang lebih serasi dengan pendengarnya.

### **Model Fishman**

Teori ini menjelaskan perilaku berbahasa dalam hubungan interaksi baik secara makro maupun secara mikro. Secara makro teori ini membahas kaidah-kaidah sosial dan kultural dari tata komunikasi, sedangkan secara mikro menjelaskan who speak what language to whom where and when. Dengan kata lain interpretasi konteks mikro tersebut akan memberikan penjelasan tentang aspek-aspek makro bahasa itu.

### **Model Kartomihardjo (1991)**

Model ini dikembangkan dalam penelitian bahasa penolakan oleh penutur bahasa Indonesia. Model ini menjelaskan bagaimana partisipan menolak ataupun mengiakan suatu tindak tutur dalam interaksi. Model ini menerangkan bagaimana norma-norma sosial dan kultural direalisasikan di dalam makna komunikasi, dan makna itu dijabarkan dalam bentuk tuturan.

### **Teori Analisis Wacana**

Teori analisis wacana yang digunakan diturunkan dari Yule & Brown (1985) khususnya teori pragmatika. Teori pragmatika akan dibahas pada sub pragmatika, sedangkan pada sub ini diterangkan struktur konteks. Menurut Yule dan Brown terdapat delapan koordinat konteks yaitu, possible world, time, place, speaker, audience, indicated object, previous discourse and assignment (Yule & Brown, 1985:41).

### **Teori Pragmatik**

Teori-teori pragmatika meliputi teori Grice (1975 dalam Davies, 1991), Leech (1989) dan Oka (1992), di samping teori Yule & Brown (1985) di atas. Karena teori-teori tersebut dipakai intensif dalam analisis dan interpretasi data, pembahasan lebih tuntas disajikan pada sub teori yang diterapkan pada sub berikut.

### **Teori yang Diterapkan**

Teori yang diterapkan dalam tesis ini merupakan sintesis atau paduan dari teori-teori yang diterangkan di muka. Perpaduan yang diajukan memungkinkan karena semuanya menggunakan data bahasa yang relatif sejenis, yaitu bahasa di dalam situasi dan konteks penggunaan. Di samping itu, teori-teori tersebut mengacu pada satu payung teori linguistik, yaitu teori linguistik fungsional. Teori linguistik fungsional umumnya memandang bahasa itu berperan melayani kepentingan dan kebutuhan penuturnya, dan unsur-unsur bahasa itu ada dan layak melayani fungsi tersebut. Bertolak dari teori-teori di atas, komponen utama yang dipakai sebagai alat eksplanasi tindak tutur ialah struktur tindak tutur dari teori Hymes dan teori-teori sosiolinguistik, kaidah-kaidah pragmatik dari Grice dan Leech, dan teori-teori analisis wacana Sinclair (dalam Lee & Swann, 1980) dan Coulthard (1989).

### **Metodologi Linguistik**

Bahasan tentang metodologi linguistik ini meliputi rasional pendekatan yang diterapkan. Rasional metodologis berkenaan dengan asumsi dan prinsip yang menjadi acuan pendekatan penelitian yang berlaku dalam linguistik deskriptif, dan pendekatan yang

yang diterapkan merupakan ramuan atau muatan dari rasional itu yang diterapkan dalam penelitian ini.

### **Rasional**

Pendekatan linguistik deskriptif bertujuan menemukan suatu perian struktur atau suatu perangkat kaidah yang mengatur suatu struktur. Untuk analisis tindak tutur, pendekatan tersebut umumnya mengacu pada pendekatan etnografis model-model tindak bahasa, analisis wacana dan pragmatik. Model etnografis itu menuntut data yang digunakan bersifat kontekstual dan dalam komunikasi yang sesungguhnya. Pendekatan wacana menuntut adanya upaya-upaya penutur menghasilkan tuturan yang dapat dicerna sesuai dengan latar kawan-tutur, keterbatasan pengetahuan dan pendidikannya, serta aspek-aspek lainnya tentang fenomena subjek, latar belakang, dll. Analisis pragmatik mengkaji proses pemaknaan antar penutur dalam kaitannya dengan konteks dan interaksi komunikasi itu.

Kajian-kajian tindak tutur itu umumnya menggunakan penutur yang memiliki syarat etnografis, yaitu tindak tutur yang hendak dilacak itu digunakan penuturnya. Di dalam metodologi linguistik deskriptif, fenomena kebahasaan ini menjadi sumber menentukan data.

Menurut Botha (1980), terdapat dua kelompok data bahasa, yaitu (1) data kasar dan (2) data linguistik primer. Data kasar merupakan segala tuturan atau performansi subjek yang diamati, sedangkan data linguistik primer merupakan perangkat data yang diturunkan dari data kasar dan digunakan untuk mengkaji, menguji dan menurunkan kaidah struktur tindak tutur. Pelacakan data model di atas dapat dilakukan dalam berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini dibahas dalam disain penelitian.

Menurut Lyons (1968, 1980), beberapa pemikiran dasar tentang metodologi linguistik deskriptif ialah sebagai berikut: (1) regularisasi data, (2) standarisasi data, dan (3) dekontekstualisasi data. Regularisasi data berkenaan dengan penyederhanaan data dengan cara memisahkan aspek-aspek tindak tutur yang signifikan. Standarisasi berkenaan dengan penyikapan bahwa variasi yang dilacak diperlakukan sebagai data yang memenuhi syarat etnografis, yaitu digunakan dalam situasi untuk melayani kepentingan sosial penuturnya. Sedangkan dekontekstualisasi merupakan penyikapan atas standarisasi, yaitu perbedaan-perbedaan makna karena pengaruh konteks. Dengan kata lain, ketiga tahap di atas bersifat metodologis dalam pelacakan data yang digunakan.

Dengan uraian di atas, terdapat dua jenis data yang akan diolah yaitu (1) data linguistik primer (DLP) dan (2) data kasar. Data kasar merupakan segala macam performansi kebahasaan penutur, sedangkan DLP merupakan seperangkat data yang dipilih untuk menguji dan menerangkan masalah dan hipotesis linguistik tertentu.

Penggunaan kedua jenis data di atas merupakan upaya menjembatani proses intuisi deduktif dari linguist dengan proses faktual empirik penggunaan bahasa alamiah di lapangan. Dengan kata lain, dalam metodologi etnografis, pengujian-pengujian kaidah dan prinsip tetap menggunakan dikotomi deduktif-induktif. Deduktif berarti hipotesis yang diajukan merupakan pelacakan abstraksi berdasarkan fenomena masalah sedangkan induktif berarti data yang digunakan terdapat dalam khasanah subjek.

### **Pengumpulan data dan Triangulasi**

Data dikumpulkan secara alamiah. Waktu yang digunakan relatif dua tahun, mulai September 1992 s/d. September 1994. Peneliti dalam proses pendataan melihat kontak langsung dengan penutur bahasa sebagai data asli (hard data). Data tersebut merupakan data fungsional yang autentik untuk penggunaan bahasa. Untuk memperoleh data sejenis dan pendukung, peneliti juga memanfaatkan data sosiolinguistik yang secara alamiah dikumpulkan mahasiswa pengikut MK sosiolinguistik TA 1992/1993, FKIP UHN. Di samping itu, data-data yang diamati dan dikumpulkan peneliti selama studi di Malang digunakan sebagai pembanding.

Dengan data yang diperoleh, triangulasi dilakukan. Triangulasi teoritik dan pakar dilakukan dengan konsultasi pada beberapa pakar Sosiolinguistik di Jawa, dilaksanakan selama perjalanan peneliti, disamping diskusi teoritis dengan teman-teman sejawat program S3 di PPS IKIP Malang. Triangulasi metodologis diamati dengan membandingkan data yang diperoleh di Jawa vs. luar Jawa. Triangulasi data dilakukan dengan proses check-recheck sehingga analisis tuturan dalam fungsi-fungsi yang kontekstual dapat diangkat sebagai data linguistik primer.

### **Analisis dan Interpretasi Data**

Di dalam penelitian linguistik umumnya, dan khususnya pada penelitian tindak tutur, pendekatan deskriptif linguistik lazim digunakan (Samarin, 1976). Pada dasarnya pendekatan deskriptif linguistik itu suatu acuan, yang bervariasi dari kategori formal ke fungsional (Leech, 1989; Halliday, 1978, 1985). Secara metodologis, pendekatan linguistik deskriptif itu bersifat fenomenologis dan kualitatif (Botha, 1980). Dalam sifat tersebut, pendekatan linguistik deskriptif bertolak dari teori atau paradigma linguistik yang diacu, dan dari teori tersebut rasional pengkategorian fenomena, problematik linguistik, hipotesis kaidah, argumentasi, dan model pengujian rampatan diturunkan.

Menurut Coulthard (1989:11), tugas utama analisis linguistik deskriptif adalah mengungkapkan pengetahuan berkomunikasi penutur itu, baik dalam aspek formal maupun fungsional. Dalam aspek fungsional, tugas itu direalisasikan pendekatan tindak bahasa (teori *speech-act*) dan analisis wacana (1969; dalam Davies, 1991; Coulthard, 1989). Tugas linguistik deskriptif dalam memerikan aspek fungsional bahasa itu ialah menjelaskan hubungan antara tuturan, pembicara, pendengar dan tujuan penggunaan tuturan itu dan bagaimana piranti-piranti kebahasaan itu dioperasikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagaimana diterangkan di muka, penelitian ini bertujuan menjelaskan tindak tutur dalam interaksi sejenis dengan harapan bahwa hasil upaya tersebut mampu memberikan penjelasan linguistik tentang struktur dan mekanisme tindak tutur dimaksud. Dilihat dari hakikat tindak tutur itu, maka karakteristik permasalahannya cenderung berkenaan dengan hubungan antara aspek-aspek sosial dari bahasa itu dan realisasinya dalam piranti-piranti tindak tutur, atau hubungan masyarakat dengan bahasa. Pendekatan etnografis merupakan salah satu pendekatan yang cocok dengan permasalahan tindak tutur sebagaimana disebutkan dalam kerangka teori.

Pada umumnya pendekatan etnografis memandang bahasa itu terutama tindak tutur sebagai penggunaan bahasa yang kontekstual, yang memiliki makna di dalam penggunaan tuturan itu sendiri, untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi, yang sifatnya sosial (Baumen & Sherzer, 1974). Di dalam perspektif penggunaan bahasa secara kontekstual, hanya dengan adanya konteks berupa situasi di mana bahasa itu digunakan baru data bahasa itu sesuai untuk dianalisis secara etnografis. Pada bahasa itu bermakna dalam tuturan, bahasa itu digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya, penutur itulah yang memiliki makna. Di dalam peran bahasa dalam fungsi sosial, bahasa itu berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut menunjukkan bahasa itu bersifat problem-solving, yaitu bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dan sifatnya sosial (Halliday, 1978; Firth, 1974). Kebutuhan sosial tersebut merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu. Dengan keadaan ini, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dalam konteks dan norma-norma yang lugas, mapan, dan sesuai dengan norma-norma dan paugeran kemasyarakatan.

## Temuan dan Diskusi

### Struktur Konteks Tindak Tutur

Peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur. Suatu pesta sebagai suatu peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur seperti 'menyapa', 'memberi salam', 'meminta sesuatu', 'bertanya', 'membuat keputusan', 'menyuruh', 'bercanda', dll.

Pilihan bentuk dalam bertutur merupakan varian makna (Cf. Halliday, 1978; 1982; 1988). Dalam acuan ini seorang penutur tidak selalu eksplisit menggunakan korelasi tindakan-bentuk-makna seperti pada tindak tutur Barat pada umumnya. Dalam polesan Indonesia, "Itu siapa", "Oh, maaf saya tidak tahu", "Numpang tanya, toko anu di mana", berkemungkinan tidak bertujuan memperoleh informasi lokusi dari ucapan itu, tetapi sebagai suatu cara menunjukkan kekramaan.

Kekramaan dipertajam dalam varian penggunaan makna eksplisit-implisit (*indirection*; cf. Searle, 1985). Dalam versi orang Asia, "menjaga muka, harga-diri, nama-baik" merupakan "nilai tahu-diri" dalam varian "low-profile". Seorang timur cenderung menghargai orang lain bilamana budi bahasa serta santun bahasanya tercermin dalam tata tindaknya. Tata tindak ini bervariasi menurut apa yang dibicarakan, dalam tipe aneka etnis mana, dalam situasi bagaimana, dll

Menurut Hymes, tindak tutur memiliki komponen latar, partisipan, tujuan, kunci, topik, saluran, dan genre, dan bentuk pesan. Suatu genre bisa terjadi karena tujuan tertentu dalam tempat tertentu dengan partisipan tertentu (Coulthard, 1988). Sebagai contoh 'arisan' dilakukan di rumah salah satu pesertanya, tiap hari Sabtu minggu pertama tiap bulan, para pesertanya adalah anggota perkumpulan Darma Penutur, acara tersebut diadakan sebagai daya penarik agar para anggota mau datang pada pertemuan rutin. Hal-hal yang terjadi dalam arisan tersebut di atas akan mempengaruhi topik pembicaraan dan ragam bahasa yang digunakan.

Demikian juga halnya ceramah penguburan warga militer dengan ungkapan-ungkapan layanan sipil sangat berbeda. Dalam upacara penguburan warga ABRI di taman pahlawan, ragam yang digunakan instruktif dan formal. Ciri-cirinya banyak menggunakan struktur kalimat pasif. Dalam upacara takbiran, sunatan, dll penggunaan bahasa Arab nampaknya ditonjolkan dan diagungkan. Dalam masalah-malalah transaksi di daerah-daerah, bahasa-bahasa pijin Indonesia lokal cenderung lebih ekonomis dalam arti mudah dipahami penutur, dan tidak menuntut harga yang lebih tinggi karena makin formal bahasa Indonesia itu digunakan di pedesaan dalam suatu transaksi, makin "formal" pulalah harga barang yang hendak dibeli.

## Latar

Latar (situasi, tempat dan waktu) dapat mempengaruhi pilihan ragam bahasa (Coulthard, 1988). Seperti pemilihan ragam bahasa pada situasi resmi cenderung menggunakan ragam formal, seperti di tempat rapat. Begitu juga halnya dengan suku Jawa yang menggunakan ragam tinggi pada waktu upacara pernikahan. Sedangkan dalam percakapan yang dilakukan di jalan ataupun di rumah dalam keadaan santai cenderung menggunakan ragam yang lebih mengakrabkan suasana, yaitu ragam informal. Jadi dapat dikatakan bahwa semua peristiwa bahasa itu terjadi dalam ruang dan waktu (Coulthard, 1988).

Percakapan penutur di suatu kedai Mbok Inem itu cenderung menggunakan bahasa etnis lokal, Maduro misalnya. Di Joglo atau Pendopo, penggunaan Kromo-Ngoko sesuai dengan peran tutur lebih lazim. Di sekolah-sekolah, temu-ramah, seloro cenderung menggunakan ragam Indonesia setempat.

### **Partisipan**

Ragam bahasa akan dipengaruhi oleh pembicaranya. Pembicara yang masih muda, misalnya siswa SMA, akan menggunakan bahasa prokem yang sedang populer di kalangan mereka pada waktu berbicara dengan teman sekolah mereka. Sedangkan bila berbicara kepada guru atau kepala sekolah para siswa itu cenderung menggunakan ragam formal, yaitu ragam bahasa Indonesia yang umum dipakai di sekolah dan di kantor.

Menurut Hymes (1974), paling sedikit ada empat peran yang dapat diperankan oleh partisipan yaitu, pembicara, penyapa, pesapa, pendengar atau pemirsa. Dalam tindak tutur partisipan bisa menjalankan peran yang berbeda sekaligus, seperti pada suatu pembicaraan seorang partisipan dengan berperan sebagai pembicara sekaligus juga sebagai pendengar.

Persepsi penutur etnis atas ragam aneka etnis lainnya cenderung idiosinkretik. Ideiosinkretik merupakan pandangan bahwa selain ram bahasa yang digunakan individu yang bersangkutan, ragam orang lain itu cenderung ditafsirkan kurang pas atau kurang serasi.

### **Fungsi Interaksi**

Semua peristiwa bahasa dan tindak bahasa mempunyai fungsi, yang kadang sebagai basa-basi -- dilakukan terhadap sesama anggota masyarakat untuk menyatakan keberadaannya, bila tidak dilakukan akan terasa aneh atau dianggap tidak wajar, atau menyalahi norma yang berlaku di masyarakat. Seperti sapaan 'Mau kemana?' yang akan mendapat jawaban 'Ke situ' atau Good morning yang akan dijawab dengan Good morning pula. Penyapa tidak ingin mengetahui ke mana tujuan orang yang disapanya, begitu juga Good morning bisa juga diucapkan pada suatu pagi yang cuacanya buruk. Oleh karena itu jawaban yang diperoleh bukan jawaban yang sebenarnya.

### **Kunci**

Kunci komunikasi dalam komponen tindak tutur Hymes (1974) merajut nada tutur seirama dengan sikap dan laku penuturnya. Kunci itu kelihatan dari sikap pembicara dengan teman tuturnya, pilihan ragam, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma tata krama menurut budaya penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipan yang sama akan berbeda bila ada kunci yang berbeda, yaitu serius dan main-main. Menurut Hymes, ujaran yang diucapkan dengan nada kasar akan mempunyai arti yang berlawanan.

Orang yang diajak bicara akan tahu kuncinya dengan melihat tanda-tanda khusus seperti, kerdipan mata, senyuman, postur, isyarat, aspirasi dan panjang pendeknya bunyi. Orang bisa mengatakan "Aku benci kamu." dengan senyuman dan kerdipan mata yang akan berarti sebaliknya.

### **Saluran**

Saluran komunikasi bisa mempengaruhi bentuk wacana --berupa tulisan maupun lisan, begitu juga ragamnya akan berbeda (Coulthard 1985). Pembicaraan tidak selalu dilakukan oleh partisipan yang berada pada tempat yang sama, hal ini bisa dilakukan berkat adanya kemajuan teknologi seperti adanya penemuan tilpun, radio dan televisi.

### **Isi pesan**

Menurut Hymes (1974), content enters analysis first of all perhaps as a question of topic, and change of topic. Topik pembicaraan akan berpengaruh pada pemilihan ragam bahasanya, yang dikatakan oleh Geertz (1966), Javanese used lower style when speaking sosial matters, higher ones if speaking of religious or aesthetic matter. Menurut Geertz, penutur Jawa itu menggunakan Ngoko bila topik yang dibicarakan itu bersifat sehari-hari, dan menggunakan Kromo bila berbicara tentang kebenaran seperti agama dan seni.

### **Bentuk pesan**

Hymes (1974) menekankan bahwa, it is a general principle that rules of speaking involve message form, if not by affecting its shape, then by governing its interpretation. Suatu ujaran bisa mempunyai interpretasi yang berbeda-beda, yaitu bisa diinterpretasikan negatif dan positif. Menurut Coulthard (1989), an act may threaten positive face by belittling or negative face by imposing.

Memanggil seseorang dengan nama kecil atau nama panggilan sering menggunakan nama-nama yang lucu yang mempunyai referensi tertentu, seperti seseorang diberi nama panggilan Monyong, Bagong, Brintik, Sipit dsb. Seseorang dipanggil monyong oleh teman-temannya karena bila sedang berolok-olok dengan teman sering memonyongkan mulutnya sehingga tampak lucu sekali. Bila teman-teman dekat yang memanggilnya monyong, dengan senang hati dia datang dan tak akan marah, namun bila teman yang bukan anggota `gang`nya dia akan marah sekali sambil mengumpat-umpat. Panggilan tersebut mempunyai `kesan negatif` maupun `kesan positif` tergantung dari siapa yang mengucapkan dan dalam situasi apa. Tentu saja orang tersebut akan marah sekali meskipun yang memanggilnya `monyong` itu teman dekatnya pada waktu dia sedang memberikan latihan di depan murid-muridnya. Jadi bentuk pesan yang sama akan menimbulkan interpretasi yang berbeda di tempat, waktu dan kejadian yang berbeda.

### **Topik**

Pemilihan topik berhubungan dengan komponen konteks, yaitu tempat dan waktu, situasi, partisipan (umur, jenis kelamin, keakraban, status pernikahan, status sosial) dsb. Menurut Coulthard (1985), ada beberapa topik yang dapat dibicarakan dengan siapa saja. Sebaliknya, ada topik yang bisa dibicarakan dan relevan dengan keadaan tertentu saja kepada orang tertentu, dan atau pada waktu tertentu. Selain dari itu, ada topik yang dibicarakan segera, dan ada juga yang ditunda untuk sementara waktu. Topik mengenai SARA-- suku, agama, ras, dan adat-istiadat, tidak bisa dibicarakan di segala tempat, waktu, dalam saluran, dan tidak bisa ditujukan kepada segala macam orang. Sebagai contoh, salah satu surat kabar mendapat protes keras dan sampai dibredel akibat memuat hasil angket pembacanya mengenai orang-orang yang menjadi idola masyarakat, dan salah satu tokohnya adalah nabi Muhammad. Para pemrotes yang hampir seluruhnya orang-orang Islam fanatik sangat tersinggung dan marah sekali karena Nabi yang mereka hormati dan mereka junjung tinggi disamakan dengan manusia biasa meskipun orang-orang tersebut adalah orang-orang terkenal yang menjadi idola masyarakat seperti, presiden, pengusaha, pemusik, penyair, novelis, cendekiawan dan sebagainya. Pemilihan topik tersebut tidak tepat, begitu juga salurannya (media masa), dengan masyarakat yang dituju yang begitu luas dan tidak selektif. Mungkin saja topik tersebut tidak akan menimbulkan konflik bila dibicarakan pada tempat, suasana, partisipan, dan saluran tertentu, seperti



dibicarakan pada suasana santai oleh sesama wartawan yang mempunyai cara hidup dan jalan pikiran yang sama.

Pergantian topik bisa dilakukan bila pembicara ingin memperkenalkan topik baru. Misalnya seseorang ingin berganti topik mengenai krisis teluk, maka pembicara akan mulai dengan "Sudah baca koran hari ini mengenai krisis teluk?". Tentu saja pergantian topik ini tidak selalu sukses karena terjadi konflik topik, kadang kala teman bicara kita masih ingin kembali pada topik sebelumnya, atau tidak tertarik pada topik yang dipilih pembicara pertama. Setelah ada kesepakatan, pembicaraan baru bisa berjalan. Menurut Coulthard (1989), once this competition of topic conflict has been resolved the conversation moved forward again.

### **Norma**

Menurut Coulthard (1989), all communities have an underlying set of non linguistic rules which governs when, how, and how often speech occurs. Aturan-aturan tersebut tidak tertulis namun telah disepakati oleh masyarakat tutur, bila ada yang melanggar maka akan terjadi konflik, kejutan, timbulnya kesan negatif dan sebagainya. Anak-anak Jawa diajar untuk tidak membantah bila dimarahi orang tuanya. Namun sebaliknya anak Amerika dibiasakan protes untuk mempertahankan pendiriannya baik terhadap sesama maupun terhadap orang tua, hal ini dianggap mempunyai nilai yang positif bagi orang Amerika, namun untuk bangsa lain mungkin sebaliknya.

Ada juga perbedaan norma-norma turn-taking dari satu masyarakat dengan yang lainnya. Dalam percakapan peran pembicara dan pendengar berubah-ubah. Menurut Sacks (Coulthard, 1985) ada aturan dalam percakapan dalam bahasa Inggris Amerika bahwa paling tidak ada satu pembicara yang berbicara dalam satu waktu. Bila ada orang yang memotong pembicaraan orang lain juga ada aturannya. Bila aturan tersebut dilanggar maka akan terjadi konflik. Pada suatu diskusi di kelas, seorang mahasiswa COTI memotong pembicaraan temannya, ada kalanya teman tersebut mau berhenti sejenak dan memberi waktu orang tersebut untuk berbicara, namun tidak jarang pembicara pertama akan tersinggung ataupun marah yang ditunjukkan secara verbal -- Wait, I'm still talking -- dengan memberikan tekanan pada tiap-tiap kata, atau hanya dengan gerakan tangan yang mengisyaratkan pembicara kedua untuk menunggu sampai dia selesai bicara.

Biasanya pembicara bisa menentukan giliran siapa yang berbicara selanjutnya, misalnya dengan menyebutkan namanya atau melengkapinya dengan pertanyaan seperti, "Kalau menurut mBak Tuti, bagaimana?" Biasanya orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi statusnya akan mengontrol pembicaraan tersebut. Seperti dalam kegiatan diskusi di dalam kelas, meskipun banyak siswa yang memberikan isyarat bahwa mereka ingin berbicara, maka gurulah yang menentukan siapa yang mendapat giliran berbicara dengan memanggil nama siswa tersebut "Ya, Yanto, silahkan.", atau hanya isarat non verbal yang ditujukan kepada siswa tersebut.

Pembicara yang sedang mendapat giliran bicara dapat mengontrol pembicaraan, menentukan giliran siapa untuk berbicara selanjutnya, apa topiknya dan siapa pembicaranya. Menurut Sack (Coulthard, 1989:59-65), giliran bicara itu berjenjang, yaitu -- a current speaker can exercise three degrees of control over next turn. First, he can select which participant will speak next, then select the type of next utterance, and select the speaker to produce an appropriate answer or return greeting.

Dalam kebudayaan Jawa itu, bertutur dianggap sopan bila tidak menonjolkan dirinya. Oleh karena itu, orang Jawa pada umumnya tidak mau berbicara terus terang, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut dirinya. Menurut Kartomihardjo (1990), para pelaku di dalam suatu percakapan senantiasa memperhatikan dan mengikuti patokan yang berlaku di dalam bahasa percakapan tertentu. Salah satu patokan itu ialah bahwa ujaran-ujaran yang diucapkan itu ada relevansinya antara yang satu dengan lainnya. Relevansi ini tidak selalu secara eksplisit terlihat dalam ujaran itu.

Walaupun demikian pendengar dan pembicara dapat menangkap makna yang terselubung, karena segala sesuatu yang terselubung itu merupakan refleksi aspek kehidupan mereka yang telah mereka pelajari sejak kecil. Fenomena keterselubungan ini dikenal dengan sebutan sasmita, dan di Jawa Timur distribusi dan frekwensi penggunaannya cukup tinggi.

### **Prinsip Tindak Tutur**

Prinsip tindak tutur yang dimaksudkan di sini ialah kaidah, aturan atau paugeran yang mengatur bagaimana penutur bertutur, memulai tuturan, melanjutkan tuturan maupun mengakhiri tuturan. Prinsip tersebut menjelaskan mengapa penutur harus mengacu pada norma tertentu seperti itu. Dalam analisa wacana pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian bahasa. Yule & Brown (1985:24) mengatakan bahwa pragmatika itu menjelaskan kaidah bertutur dalam bentuk prinsip what people using language are doing and what linguistic means they are using in what they are doing (Yule & Brown, 1985:22-27).

Dalam menganalisis suatu wacana maupun tindak tutur di dalamnya orang tidak hanya menitik beratkan pada hubungan satu kalimat dengan lainnya, namun lebih dari itu, yaitu meneliti penggunaan bahasa dalam konteks antara lain hubungan antara pembicara dan ujaran, yang dipakai dalam situasi tertentu. Di dalam penelitian ini, norma-norma dan unsur-unsur norma tersebut mengacu pada kajian Prinsip Kerjasama dari Grice (dalam Davis, 1991) dan prinsip Tata Krama dari Leech (1989). Penelitian ini berupaya melihat sejauh mana dan dalam ciri yang bagaimana prinsip-prinsip pragmatika di atas berlaku dalam tindak tutur dalam interaksi sejenis.

### **Tata Kerjasama**

Salah satu masalah dari fenomena penggunaan bahasa itu ialah masalah pragmatik. Dalam perspektif pragmatik, para analis mempertanyakan mengapa penutur itu saling-memahami dan menggunakan fungsi-fungsi itu sedemikian rupa dalam arti bila si A bertanya, otomatis si B menjawab, bila si A meminta, si B memberi, dll. Fenomena tersebut mengundang para pakar mempostulatkan prinsip atau kaidah apa yang mengatur tata komunikasi seperti di atas itu dalam tindak tutur.

Salah satu postulat yang paling mendasar dan paling banyak dipakai sebagai acuan (frame of reference) adalah teori Tata Kerjasama Grice (Grice Cooperative Principles). Menurut Grice (1975), berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerjasama antara penyapa dan pesapa melalui wahana bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Berekomunikasi berarti bernegosiasi.

Dalam penelitian ini, teori Kerjasama Grice itu digunakan, khususnya teori implikatur dan teori maksim. Teori implikatur merupakan prinsip-prinsip yang mengatur tata tutur. Teori maksim itu memberikan parameter bagaimana mekanisme bertutur itu berlangsung. Yang berikut adalah postulat pokok teori-teori tersebut.

## **9. Teori Implikatur**

1. Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).
2. Do not make your contribution more informative than is required.
3. Do not say what you believe to be false.
4. Do not say that for which you lack adequate evidence.

Menurut teori implikatur Grice, berkomunikasi itu memberikan urunan seperlunya (postulat 1 dan 2), benar adanya (postulat 3), dan dengan fakta yang cukup (postulat 4). Bertolak dari teori implikatur itu, Grice mengutarakan teori maksim, sebagai berikut.

<10> Maksim

1. Relevance : Avoid obscurity of expression.
2. Quality : Avoid ambiguity.
3. Quantity : Be Brief (Avoid unnecessary prolixity).
4. Manner : Be orderly.

Teori maksim Grice menghendaki bahwa setiap tindak tutur itu memenuhi prinsip-prinsip kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Maksim kuantitas menuntut penggunaan potensi bahasa itu dalam bentuk ujaran yang hemat. "Hemat" di sini berarti bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi itu, penggunaan kata, struktur dan makna itu secukupnya saja, dan tidak boros. Maksim kualitas menuntut adanya fakta yang benar dan jujur atas setiap informasi yang diberikan. Maksim relevansi menggariskan bahwa ujaran lanjut terhadap ujaran sebelumnya itu serasi atau nyambung. Maksim cara menyatakan bahwa gaya atau tata laku penutur itu menggunakan norma-norma etis yang lazim dan berlaku di dalam tata krama dan tata nilai sistem budaya penutur.

Maksim antar etnis berbeda. Bagi konteks bertutur di lingkungan Jawa, bertutur itu sebaiknya tidak memandang mata teman tutur, volume suara sehalus pukulan gending atau gamelannya, dan penggunaan plesetan dan sampiran lebih wajar. Bagi penutur Kalimantan, Sulawesi, Sumatra serta Irian Jaya, bertatap-muka dan beragam langsung merupakan hal yang lebih dianjurkan. Demikian juga halnya dalam penyampaian maksud. Di daerah Jawa, kekramaan diutamakan, sedangkan di luar Jawa, tujuan itu lebih diutamakan.

### **Tata Krama**

Prinsip ini berkaitan dengan norma-norma sosial dan kultural budaya penutur, dan akan dilacak dari data dan hasil interviu. Pada dasarnya prinsip ini dapat ditemukan dan diperikan dari tindak tutur karena kaitannya dengan norma sosial di daerah-daerah. Bahasa itu terutama tindak tutur sebagai penggunaan bahasa yang kontekstual, yang memiliki makna di dalam penggunaan tuturan itu sendiri, untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi, yang sifatnya sosial (Baumen & Sherzer, 1974). Di dalam analisis etnografis (Hymes, 1974), penggunaan bahasa itu kontekstual, dalam arti hanya dengan adanya konteks berupa situasi penggunaan bahasa itu baru data bahasa itu layak untuk dianalisis. Konteks itu terdiri dari konteks linguistik dan ekstralinguistik (Halliday, 1978). Konteks ekstralinguistik menyangkut aspek-aspek realita yang konkrit dan aspek sosiobudaya di mana bahasa itu digunakan.

Di dalam budaya Jawa norma itu mengacu pada tiga nilai dasar untuk membangun iklim berkomunikasi yang serasi antar penutur dengan konteks situasi, yaitu

empan papan urip mapan, dan manuto ne? dipapanno wong tuwo (Kartomihardjo, 1981:17-34). Prinsip empan papan menuntut penutur dalam konteks komunikasi mengutarakan segala sesuatu secara wajar dan benar sesuai dengan tatanan masyarakat. Prinsip urip mapan menerangkan bahwa tuturan itu digunakan secara layak, dan orang-orang yang layaklah bertutur menurut harkat dan martabatnya di tatanan sosial itu. Prinsip manuto ne? dipapanno wong tuwo menuntut moral komunikasi antar penutur bahwa yang tua itu sudah selayaknya dituakan. Dengan ketiga prinsip di atas, penutur diharapkan mampu melihat konteks, dan selanjutnya memilih tuturan yang serasi agar tidak melanggar tata norma. Keserasian itulah yang diidentifikasi oleh Hymes (1974) sebagai kompetensi komunikatif.

Penerapan norma dasar seperti itu tidak hanya terdapat dalam budaya Jawa. Dalam pemakaian bahasa Indonesia di Jawa Timur, misalnya, Kartomihardjo (1990) menunjukkan bahwa untuk tindak tutur penolakan, sejumlah norma sosial kultural seperti empan papan, kehalusan, honorifik, dll memotivasi pilihan-piranti linguistik yang digunakan penutur untuk menolak sesuatu. Bila dirampatkan, dapat dikatakan bahwa muatan makna sosiokultural Jawa itu melapis makna bahasa Indonesia penutur Jawa.

Di luar Jawa, situasi yang isomorfik cenderung terjadi. Di dalam bertutur dengan bahasa Indonesia, penutur itu cenderung memaknai bahasa Indonesia dengan makna sosiokultural lokalnya. Dengan demikian, pemaknaan kata "besok" bagi orang Medan adalah "Selasa" bila itu diucapkan hari Senin, sedangkan untuk tuturan Jawa "Selasa" itu suatu varian, bukan satu-satunya. Dengan kata lain, bahasa itu bermakna tunggal bagi penutur luar Jawa, sedangkan di Jawa bermakna pragmatis-ganda.

### **Piranti Pragmatika**

Menurut Yule (1985), penutur itu mengoperasikan sejumlah piranti pragmatik sebagai pengejawantahan tindak tutur di dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan fenomena tersebut, tugas analisis ialah memerikan piranti-piranti kebahasaan tersebut.

Piranti pragmatik itu terdiri dari unsur-unsur referensi, pra-anggapan, implikatur dan inferensi. Referensi merupakan penggunaan acuan terhadap suatu referen di dalam atau di luar tutur. Di luar tutur menyangkut referen dalam wujud fisik, sedangkan di dalam tutur berupa piranti-piranti kohesi. Praanggapan merupakan proposisi yang diasumsi pembicara telah diketahui oleh pendengar. Implikatur merupakan dampak tuturan yang menurut asumsi pembicara dapat dipahami dan dilakukan oleh pendengar. Inferensi merupakan transaksi yang disimpulkan oleh pendengar dari tuturan.

### **Implikatur**

Tidak setiap peristiwa dan tidak semua penutur selalu bersifat eksplisit atau langsung. Berbicara itu ibarat bermain bilyar, lebih-lebih buat remaja. Mereka cenderung menggunakan bahasa teka-teki agar sukar ditebak. Implikatur merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur, mulai dari yang paling sederhana sampai yang rumit. Yang sederhana misalnya untuk gadis Jawa, bila ia ditawarkan menikah, ia akan merespon

<11> Ala opo bapa iki (diikuti senyum).

<12> Diam dan menangis (dengan air mata).

Untuk yang pertama, si gadis menerima lamaran, sedangkan untuk yang kedua ia berkeberatan.

### **Praanggapan**

Bahasa itu kadang-kadang menggunakan proposisi-proposisi yang dianggap telah benar, telah ada sebelumnya atau telah diterima oleh teman tutur biarpun belum diucapkan.

<13> I think Mary is beautiful.

<14> Jane nyesal milih Totok dulu jadi ketua kelas.

Ujaran pada contoh-13 berpra-anggapan bahwa Mary cantik. Contoh-14 berpraanggapan (presuppose) bahwa Jane telah memilih Totok ketua kelas. Contoh-13 dan contoh-14 di atas merupakan jenis praanggapan yang sederhana. Praanggapan yang kompleks terdapat dalam karya-karya sastra.

### **Alih Topik dan Alih Kode**

Tidak selamanya penutur dwibahasa menggunakan satu macam kode saja bila berkawan-tutur lebih-lebih bila sama-sama penutur dwi-bahasa dari bahasa yang sama. Terdapat kecenderungan misalnya dalam komunikasi antar orang Jawa bila mereka bertemu di kantor, pertama berbahasa Indonesia, dan bila mulai mesra pembicaraannya bergeser ke penggunaan bahasa Jawa, dan dalam bahasa itu menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Sebaliknya bila bertemu di rumah mereka cenderung menggunakan timbal-balik bahasa Jawa halus dan kasar sesuai dengan peran dan status masing-masing. Tetapi, di kunjungan rumah ini kadang-kadang pembicaraan beralih menggunakan bahasa Indonesia, misalnya bila topik yang dibicarakan merupakan hal-hal yang bersifat nasional seperti pembangunan, politik, dll. (Cf: Fishman, 1972; Kartomihardjo, 1988).

Kasus-kasus penggunaan bahasa itu meliputi alih kode dan alih topik. Alih kode meliputi pilihan wadah bahasa yang digunakan, misalnya bahasa daerah dialek Jawa versi Jawa Timur, bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa asing. Dalam bahasa-bahasa tersebut, seperti dalam bahasa Jawa misalnya, terdapat penggunaan ragam Ngoko, Madyo, dan Krama. Apakah terdapat kaidah yang mengatur pilihan kode ini merupakan suatu pertanyaan, dan bila kaidah itu ada apakah kaidah itu lebih linguistik atau lebih non-linguistik? Penelitian ini berupaya mencari prinsip penggunaan kode dan ragam tersebut dalam tindak tutur.

Alih topik berkenaan dengan hal-hal apa yang dibicarakan oleh penutur bila bertemu dan bertutur. Pusat pembicaraan itu menjadi fokus pengamatan. Umumnya penutur Jawa berupaya berbicara dengan topik tertentu, dan bila pembicaraan tentang topik itu selesai, terjadi alih topik. Bagaimana mekanisme alih-topik itu merupakan fokus penelitian ini.

## **4. Simpulan**

**Di muka telah dikemukakan bahwa penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk mengungkap hakikat perilaku tindak tutur. Di dalam upaya ini menemukan sbb.**

## **Rampatan Substantif**

- 1. Dalam penggunaan bahasa Indonesia pada konteks bhinneka tunggal-Ika, salah satu ciri tindak tutur kita ialah tuturan bahasa Indonesia penutur kita itu bermakna etnis-lokal-situasional walaupun bentuknya menggunakan lexis dan struktur bahasa Indonesia, sbb:  
Makna == > BIND (tuturan)  
    [+Etnis]  
    [+lokal]  
    [+situasional]**
- 2. Konsekuensinya, hipotesis kenisbian bahasa yang menyatakan bahwa penutur penafsirkan bahasa berdasarkan cetak-biru tata pikir dan budaya lokalnya berlaku dalam proses bertutur.**
- 3. Salah satu kesukaran penutur Indonesia dalam meng-Indonesiakan makna tuturannya ialah melepaskan diri dari nilai-etnis lokalnya ke dalam nilai Indonesia-versal, di aneka konteks pragmatik.**
- 4. Sikap kebhinnekaan penutur Indonesia lebih bersifat berkembang lokal-regional ketimbang nasional. Diperlukan penghayatan wawasan nusantara yang arif, koheren dan konsisten dalam tata pikir dan tata tindak tutur bilamana penutur berkomunikasi dalam konteks aneka etnis budaya.**

## **Rampatan Teoritik**

- 1. Tindak tutur merupakan tindak bahasa. Oleh karena itu, kajian pendekatan kebahasaan dapat dipertanggung-jawabkan menjelaskan hakikat tuturan.**
- 2. Suatu perangkat tindak bahasa merupakan suatu fenomena yang membangun suatu proses yang membentuk wacana berupa bahasa yang digunakan dalam situasi. Oleh karena itu, pengungkapan ciri tindak bahasa itu akan menguakkan tabir wacana itu. Sejalan dengan adanya hubungan antara tindak bahasa, situasi dan wacana di atas, penelitian ini menggunakan teori-teori wacana yang mendukung analisis tindak tutur tersebut.**
- 3. Tindak tutur serta wacana tutur itu terjadi dalam situasi. Itu berarti bahwa fenomena tersebut merupakan kasus penggunaan bahasa di**

dalam konteks. Pragmatika mengkaji hubungan penggunaan bahasa dengan konteks. Oleh karena itu, interpretasi teori pragmatik relevan untuk pengungkapan hakikat tuturan, kaidah-kaidah yang mengaturnya, serta penggunaannya, khususnya tata kerja sama.

4. Tindakan tutur terikat nilai, oleh karena itu penjelasan pragmatik yang sifatnya cenderung situasional terlalu terbatas untuk mengungkapkan misteri fungsi dan tafsir bahasa. Oleh karena itu, kajian etnografik yang mengungkapkan kekramaan berbahasa merupakan komplemen yang seimbang dengan teori kerjasama. Dengan adanya komplemen ini, lengkaplah kaidah yang mengatur mengapa dan bagaimana bertutur itu berkesinambungan sampai berakhir.
5. Tindak bahasa, wacana dan aspek-aspek pragmatika memerlukan penalaran akal budi dan aturan main bila akan digunakan untuk menghasilkan suatu eksplanasi ilmiah. Proses demikian dikenal dengan pendekatan metodologis. Pada umumnya, teori tindak bahasa, analisis wacana, dan analisis pragmatik menggunakan model-model analisis deskriptif untuk mengungkapkan bentuk bahasa dan analisis etnografis untuk mengungkapkan makna sosialnya, dan kombinasi pendekatan ini dari metodologi kebahasaan dikenal dengan pendekatan linguistik deskriptif.
6. Teori-teori di atas menjelaskan hakikat tindak tutur. Dengan teori-teori tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan eksplanasi ilmiah tentang hakikat tindak tutur serta permasalahannya.

## **BAB-8**

### *Model Transformasi Generatif terakhir: Teori Government Binding*

*Bagaimana anda bertutur?  
Teori barrier*

Bila diterawang selintas, ilmu transformasi adalah ilmu tentang bathin manusia, bagaimana sang bathin membangun piranti simbolik tata bunyi, tata bentuk, tata sintaktik dan tata semantic menjadi kompetensi dan performansi, menjadi kecerdasan berbahasa. Karena itu, teori ini mengacu pada penutur ideal, atau penutur yang sempurna. Bila dianalogikan, sang nabilah penutur sempurna itu.

#### *1. Teori Government Binding*

#### **Permasalahan**

Sejalan dengan latar belakang teori TG, beberapa contoh pertanyaan yang hendak dijawab dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perian sistem bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pembelajar dilihat dari teori GB?
2. Bagaimanakah sistem kebermarkahan bahasa pembelajar dilihat dari teori GB?
3. Bagaimanakah hubungan sistem kebermarkahan bahasa pembelajar dan pemerolehan sistem bahasa Inggris yang sedang dipelajari.

#### **TEORI GOVERNMENT-BINDING**

Bagian in bertujuan menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian TG. Kajian ini meliputi historis lahirnya teori GB, konsep teori GB, penerapan teori GB dalam bahasa Indonesia, teori kebermarkahan dan penelitian yang relevan.



## **8.1 Perspektif Historis**

Perspektif ini mengungkapkan garis besar perkembangan teori TG, yaitu perkembangan teori TG dari lahirnya sampai dengan teori GB, yaitu perkembangan teori TG dengan latar belakang linguistik struktural sampai dengan fase-fase perkembangan teori transformasi itu sendiri.

### **Dari Linguistik Struktural ke “Syntactic Structure”**

Dari awal abad ke-20 sampai akhir 1950-an, dunia linguistik umumnya didominasi oleh linguistik struktural. Aliran ini dimulai oleh Ferdinand de Saussure yang tidak puas dengan linguistik struktural tradisional. Saussure mempostulatkan bahasa atas dikotomi-dikotomi *la langue-la parole*, sinkronik-diakronik, *signifiant-signifié*, dan sintagmatik-paradigmatik (Samsuri, 1988). Dikotomi *la langue – la parole* meletakkan landasan bahwa sistem bahasa terdapat pada suatu kelompok penutur tertentu (*la langue*) yang dapat ditemukan melalui perilaku bahasa individu (*la parole*). Dikotomi sinkronik-diakronik menjelaskan acuan bahwa kajian linguistik deskriptif bersifat sinkronik sedangkan linguistik historik bersifat diakronik. Dikotomi *signifiant-signifié* menjelaskan hubungan arbitrer antara simbol linguistik sebagai tanda dengan makna yang diacunya. Dikotomi sintagmatik paradigmatik merupakan prosedur yang digunakan menemukan sistem bahasa melalui perbandingan kesamaan bentuk (paradigmatik) maupun kesamaan penggunaannya (sintagmatik). Dengan kata lain, bahasa diidentifikasi sebagai alat komunikasi yang mempunyai ciri-ciri unik, arbitrer dan bersifat lisan. Bertolak dari dikotomi-dikotomi diatas, komponen teori linguistik struktural terdiri lagi aspek fonetik, morfologi dan sintaksis. Unit-unit terkecil dalam aspek-aspek ini diamati dari pemadu langsung (*immediate-constituent*). Berdasarkan pemadu langsung itu aspek fonetik diidentifikasi atas fonem segmental dan suprasegmental dan seluruh variannya, morfologi dengan struktur pemadu langsungnya, dan struktur pemadu pada tingkat kalimat. Berdasarkan temuan-temuan atas struktur pemadu ini, bahasa disimpulkan sebagai suatu perangkat kesepakatan makna social (*a set of convention*) serta memiliki sistem pemadu. Upaya menemukannya menggunakan prosedur penemuan, dan hasil umumnya dinyatakan dalam struktur frasa (Chomsky, 1957, Wahab, 1987).

Di Amerika Serikat, Bloomfield (1933) lebih lanjut mengemukakan hakekat perilaku bahasa sebagai seperangkat kesepakatan makna sebagai perilaku yang diperoleh berdasarkan rangsangan-tanggapan, dan gagasan ini diturunkan dari psikologi behaviorisme. Dengan kata lain, proses pembentukan bahasa terjadi melalui prinsip “bisa karena biasa” seperti ilustrasi Jack dan Jill yang lapar serta melihat apel lalu ungkapan atas kebutuhan itu keluar dalam bentuk ujaran linguistik (Bloomfield, 1933: 23-26 dalam Tampubolon, 1988).

Ketidak-puasan atas paradigma linguistik struktural dengan teori behaviorisme ini pada awalnya dimulai oleh Osgood tahun 1953 dan 1957 yang

memperkenalkan teori meditasi (dalam Brown, 1987: 18). Teori mediasi menerangkan bahwa teori behaviorisme tidak efisien menjelaskan konsep yang abstrak, antara lain pemaknaan simbol. Karena itu, diperlukan suatu mediasi antara referen yang dimaksudkan dengan makna penutur serta acuannya dalam dunia nyata.

Tahun 1957, Chomsky mengajukan hipotesis tandingan atas teori linguistik behavioristik struktural dengan memperkenalkan hipotesis sintaktik-struktur. Hipotesis ini mengkaji ada hubungan antara bahasa dan kognisi dengan rincian: (1) Mengapa penutur dapat memahami atau mengucapkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar maupun diucapkan dalam lingkungan kebahasaannya? (2) Mengapa penutur mampu membedakan kalimat yang benar secara gramatis dengan yang tidak? (3) Mengapa penutur mampu mengidentifikasi kedwi-maknaan serta ketaksaan dalam suatu kalimat? Misalnya, hal ini diungkapkan dengan contoh berikut:

<1> a. John is easy to please.

b. John is eager to please.

Teori linguistic structural yang menyatakan bahwa kedua kalimat diatas memiliki struktur frasa yang sama. Padahal, setiap penutur megetahui bahwa untuk <1a> John merupakan objek dari “please” sedangkan <1b>, John merupakan pelaku dari perbuatan “please”.

Contoh kasus lainnya ialah fenomena berikut:

<2> a. He goes.

b. Does hw go?

c. \* Goes he?

Setiap penutur bahasa Inggris mengetahui bahwa <2c> bukanlah kalimat yang benar, sedangkan <2a> dan <2b> merupakan kalimat yang benar. Yang tidak dapat diungkapkan teori linguistik struktural adalah apa hubungan antara <2a> dengan <2b> dan apa membuat <2c> merupakan kalimat yang tidak berterima atau apik?

## **8.2 Perkembangan Transformasi Generatif**

Teori TG telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai bentuk lahirnya sebagai teori klasik sampai dengan teori government binding.

### **Transformasi Klasik**

Generasi TG yang pertama dikenal dengan munculnya Syntactic Structure tahun 1957. Model generasi pertama ini sering disebut sebagai teori Klasik karena model ini hampir tidak digunakan lagi dalam analisis TG. Jasa model TG ini adalah teori klasik merupakan model pertama yang memperkenalkan teori TG itu dan sekaligus mengangkat keharuman pendekatan

TG tersebut. Model in mengidentifikasi sintaksis sebagai system tata bahasa yang terdiri dari tiga unsur, sbb:

- <3> 1. Kaidah struktur frasa
- 2. Kaidah transformasi
- 3. Kaidah morfofonemik

Model klasik ini bertolak dari postulat bahwa bahasa merupakan perilaku kreatif yang terdiri dari dikotomi kompetensi dan performasi. Kompetensi merupakan perilaku yang terdapat dalam benak penutur sedangkan performasi merupakan apa yang sesungguhnya diucapkan dalam tuturan. Aspek kreatif kebahasaan dengan model ini dinyatakan dengan adanya kaidah-kaidah struktur frasa dan kaidah transformasi yang berfungsi membangkitkan kalimat-kalimat yang tak terbatas jumlahnya. Kaidah-kaidah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

<4> Anak itu memasak nasi.

- <5> S → NP VP
- NP → N Det
- VP → V NP
- N → anak, nasi, ...dsb
- V → memasak, menjual, ...dsb
- Det → itu, in, ...dsb

Kaidah <5> merupakan kaidah struktur frasa untuk kalimat <4> dan semua kalimat sejenisnya. Untuk kalimat <2>, kaidah transformasi dinyatakan sebagai berikut:

<6> NP + VP → Aux + NP + VP

dengan kaidah-kaidah <5> dan <6>, aspek kreatif bahasa tersebut siungkapkan teori TG dengan kaidah struktur frasa dan kaidah transformasi (Cf: Samsuri, 1965).

### **Teori Standar (1965)**

Mundulnya karangan Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* pada tahun 1965 merupakan fase kedua dari teori TG. Model in memasukkan

komponen semantic di samping komponen yang sudah ada, sehingga komponen TG in terdiri dari yang berikut:

- <7> 1. Komponen Sintaktik
- 2. Komponen Semantik
- 3. Komponen Konologis

komponen semantic terdiri atas fitur-fitur makna dari leksikon yang membangun kalimat. Komponen sintaktik terdiri dari komponendasar dan komponen transformasi. Komponen dasar merepresentasikan struktur batin kalimat, yaitu struktur yang belum mengalami perubahan apa pun. Komponen transformasi berfungsi menjembatani struktur batin dan struktur lahir. Komponen fonologis merepresentasikan struktur lahir dalam bentuk ajaran yang sesungguhnya diucapkan penutur.

Teori in dikenal dengan teori Standar karena struktur kebahasaan telah diungkapkan secara lengkap dalam kategori fonologis, sintaktik dan semantic. Disamping itu, model TG 1965 in memperkenalkan komponen semantik dan komponen fonologis sebagai komponen interpretif. Satu hal ciri khas model ini adalah hanya struktur batin yang menentukan makna kalimat.

### **Teori Standar Yang Diperluas**

Beberapa ketidakpuasan terhadap model TG-1965 ditandai dengan ketidakmampuannya mempertahankan hipotesis bahwa struktur batin menentukan makna kalimat. Argumentasi yang menolaknya antara lain sebagai berikut:

- <8> a. Polisi mau menangkap pencuri
- b. Pencuri mau ditangkap polisi

Contoh <8> menunjukkan bahwa makna <8a> tidak sama dengan makna <8b> yang berarti teori standar yang diperluas dengan komponen sebagai berikut:

- <9> 1. Leksikon
- 2. Sintaksis: a. Dasar
- b. Transformasi
- 3. Bentuk Fonetis (PF)
- 4. Bentuk Logis (LF)

### **Teori Standar Yang Disempurnakan**

Upaya menyempurnakan di atas terus dilakukan dengan diperkenalkannya Reflection on Language (Chomsky, 1976). Pada fase in, upaya tersebut ditujukan untuk mencari tingkat kerampatan yang berlaku untuk semua bahasa.

Kaidah-kaidah transformasi dikaji ulang atas kaidah yang bersifat terikat bahasa serta yang tidak terikat bahasa. Dengan kata lain, upaya tersebut ditujukan untuk mencari dan mengungkapkan bentuk-bentuk semesta formal dan semesta substantive.

Dengan teori GB yang disempurnakan in, Chomsky mulai memperkenalkan keberadaan system prinsip yang terdapat dalam berbagai bahasa yang sifatnya semesta, seperti teori jejak, teori X-bar dan teori kategori kosong. Ditinjau dari jensep dasar teori GB, temuan-temuan teori standar yang diperluas dan yang disempurnakan inilah yang diupayakan bersatu secara ajeg menjadi subkomponen sistem kaidah dan subsistem prinsip. Subkomponen sistem kaidah merambat seluruh prinsip-prinsip transformasi yang telah digarap sebelumnya sebagai seperangkat kaidah yang berlaku untuk suatu bahasa, sedangkan sistem prinsip berlaku secara universal atas kaidah-kaidah tersebut. Aspek inilah yang akan dikaji pada teori GB, yang sekaligus sejarah kelahirannya.

### **8.3 Teori Government Binding**

Bila diamati kajian Chomsky (1981) dalam bukunya :*Lectures on Government Binding*”, salah satu rampatan yang dapat ditarik ialah teori GB merupakan upaya penyempurnaan TG menjadi teori tata bahasa yang semesta. Pada prinsipnya, proses penyempurnaan itu mengambil sari-sari kajian system kaidah model TG yang Diperluas dengan subsistem prinsip model TG Yang Disempurnakan. Integrasi kedua versi TG tersebut memberi kepada teoritik yang lebih baik karena dengan demikian teori GB mampu mengungkapkan hakekat tata bahasa inti (*core grammar*) dan ciri periferalnya (*peripheral grammar*) dalam perspektif tata bahasa semesta. Dari teori standar yang diperluas, teori GB menggunakan subkomponen isitem kaidah berikut:

<10a> Subkomponen kaidah:

1. Leksikon
2. Sintaksis: a. Dasar  
b. Transformasi
3. Bentuk Fonetis (PF)
4. Bentuk Logis (LF)

Dari teori Standar Yang Disempurnakan, teori GB menggunakan subsistem prinsip berikut.

<10b> Subsistem prinsip

1. Teori Bounding
2. Teori Teta
3. Teori Government
4. Teori Binding
5. Teori Kasus

## 6. Teori Kontrol

Sejalan dengan teori TG pada umumnya, teori GB bertolak dari seperangkat prinsip semesta yang berlaku untuk semua bahasa alami. Prinsip semesta itu meliputi hipotesis bawaan, prinsip ketergantungan struktur, prinsip proyeksi, dan parameter tata bahasa.

Dengan demikian, kajian teori GB meliputi dua aspek pembahasan, yaitu teori semesta dan konsep GB. Bila teori semesta merupakan seperangkat prinsip-prinsip kebahasaan yang dianut sebagai asumsi TG, maka GB merupakan realisasi asumsi tersebut dalam pengungkapan hakekat bahasa. Mengawali kajian ini, perlu dikemukakan sebelumnya bahwa rampatan yang disajikan in bertolak dari kajian-kajian Chomsky (1989, 1982a, 1982b), Seils (19985), Cook (19888), Silitonga (1989), dan Pangaribuan (1989), yang keseluruhannya dipunpun dalam uraian-uraian berikut.

### **Teori Sementara**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, teori semesta merupakan asumsi teori GB dalam bentuk postulattentang bahasa. Teori ini meliputi hipotesis bawaan, prinsip ketergantungan struktur, prinsip proyeksi, dan parameter suatu tata bahasa.

### **Hipotesis Bawaan**

Hipotesis bawaan mempostulatkan bahwa anak dilahirkan dengan membawa alat bahasa (Language Aoquistion Dfevice : LAD). Alat ini membantu anak belajar untuk tugas pemerolehan sebagai berikut : (1) Mencari kemungkinan menentukan sistem tata bahasa yang benar untuk suatu bahasa, (2) memilih sistem yang cocok untuk data linguistik primer (DLP), (3) menguji DLP dengan tata bahasa yang ada dan memilih salah satu yang mungkin, (4) dengan alat ukur yang terjamin, (5) Sistem yang dipilih memfasilitator LAD menjadi alat memproses masukan-keluaran bahasa, (6) Sejauh ini LAD membentuk suatu teori kebahasaan, dan (7) teori bahasa yang bersifat internal menjadi sistem bahasa (Chomsky, 1965 : 25). Hipotesis LAD ini menjadi acuan sejumlah pakar pengajaran bahasa yang menurunkan hipotesis kontruksi kreatif (Cf. Krashen, 1985).

Kebenaran hipotesis bawaan ini dapat dibuktikan sbb : (1) semua anak yang normal mampu menguasai bahasa apapun yang ada di lingkungannya, (2) anak tersebut mampu menguasainya dalam waktu yang relatif singkat denagn cara yang relatif yang sama, (3) anak tersebut mempelajari bahasa tersebut

dengan data yang (sangat) tidak sempurna. Dalam latar ini, tugas seorang linguist adalah mengungkapkan dan menjelaskan wujud dan hakekat yang terkandung dalam LAD, dan analisis mereka ini merupakan landasan menentukan hakekat semesta bahasa. Dengan kata lain, LAD memuat sistem gramatika yang diperlukan organisme untuk menguasai bahasa apapun.

### **Prinsip Ketergantungan Struktur**

Prinsip ini menyatakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan tergantung pada hubungan struktur antar unsur kalimat, dan bukan pada urutan linier unsur-unsur tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh-contoh berikut :

- (1) a. Ibu lah membuat kue
- b. Ibu itulah membuat kue
- c. Ibu anak itulah membuat kue
- d. Ibu anak yang sedang bermain itulah membuat kue
- e. \*Ibu anaklah itu membuat kue
- f.\* Ibu anak yanglah sedang bermain-main itu membuat kue

Contoh (11a-g) menjelaskan prinsip ini dengan menunjukkan bahwa topicalisasi dalam bahasa Indonesia bukan jatuh pada kata pertama, kedua atau ketiga, melainkan pada hubungan struktural yang membangun NP. Prinsip ini juga berlaku pada semua bahasa.

### **Prinsip Proyeksi**

Prinsip Proyeksi (PP) mempersyaratkan sintaksis untuk memuat ciri-ciri unsur leksikal. Hal ini dapat dikerjakan sebagai berikut :

- (12) a. Ibu itu menidurkan anaknya
- b. \* Ibu itu menidurkan

Dari contoh (12) itu, ciri-ciri leksikon ditandai sebagai berikut

- (13) menidurkan [NP]

Konfigurasi (13) menunjukkan bahwa verba menidurkan men-subkategorikan NP, sehingga tidak akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal (12B). Konfigurasi ini memberikan informasi bahwa verba tersebut harus diikuti NP untuk menjadikannya kalimat yang gramatikal. Dengan kata lain, leksikon itu tidak lagi sekedar daftar kata-kata, melainkan sudah merupakan bagian dari sintaksis, karena sifat-sifat leksikal diproyeksikan ke tataran sintaksis.

Dalam kaitannya dengan teori semesta, prinsip ini bersifat universal. Setiap anak memiliki kemampuan ini di dalam LAD nya sewaktu dilahirkan. Kemampuan ini adalah kemampuan memadukan kaidah sintaksis dengan unsur leksikalnya.

## **Parameter**

Untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara bahasa, tata bahasa semesta mengandung prinsip yang dinyatakan dengan parameter. Parameter merupakan batasan kemungkinan yang dapat dari substansi formal suatu tatabahasa semesta. Contoh-contoh berikut menjelaskan hal tersebut.

(14) Bahasa Inggris a. Mary works in the office

b. The man with a white shirt is good

(15) Bahasa Indonesia a. Ibu pergi ke pasar

b. Ibu guru yang baik itu datang

(16) Bahasa Batak a. Ro nantoari anak na burju i

(Datang kemarin anak yang baik itu)

Contoh (14) menunjukkan inti frasa pada bahasa Inggris umumnya mendahului konstituen lainnya, seperti dalam frasa verba works in the office verba works sebagai inti mendahului konstituen lainnya in the office. Demikian juga dengan frasa nomina the man with a white shirt. Demikian juga dengan bahasa Indonesia, pada frasa verba pergi ke pasar verba pergi sebagai inti dari frasa tersebut terletak di depan mendahului konstituen lainnya yaitu frasa preposisi ke pasar dan pada frasa nomina ibu yang baik itu nomina ibu sebagai inti dari frasa tersebut, terletak di depan frasa mendahului yang baik itu. Dalam Bahasa Batak juga demikian. Pada frasa verba ro nantoari inti frasa adalah verba ro yang mendapat posisi di muka mengawali inti frasa. Sama halnya dengan frasa nomina anak na burju i, di mana anak sebagai inti. Namun demikian, untuk pola kalimat, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia mengikuti pola SVO, sedangkan Batak VOS. Dengan demikian, parameter frasa untuk ketiga bahasa itu adalah head first sedangkan parameter kalimat adalah SVO atau VOS.

## **Konsep GB**

Konsep ini mengkaji proses terjadinya GB dan hasil proses tersebut merupakan kerangka teori GB. Marilah kita ikuti penjelasan berikut.

GB bertolak dari postulat TG model klasik yang menyatakan bahwa bahasa merupakan hubungan antara bunyi dan makna. Bunyi adalah bentuk fisiologis suatu ujaran, sedangkan makna adalah representasi mental yang bersifat abstrak terlepas dari bentuk fisiologis sehingga dengan postulat ini kita dapat menerangkan hal berikut.

(17) Bahasa Indonesia : Selamat Pagi

(18) Bahasa Inggris : Good Morning

Ujaran Selamat Pagi dan Good Morning berbeda secara fisiologis fonetis tetapi memiliki makna yang sama. Unsur fonetis ini diterangkan oleh kaidah fonetik (PF) dan unsur makna diterangkan oleh bentuk logis (LF).

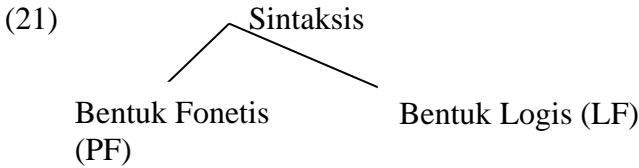


Hubungan bunyi dan makna tersebut bukanlah semata-mata hubungan asosiasi, karena keapikan ujaran di atas juga ditentukan sintaksis.

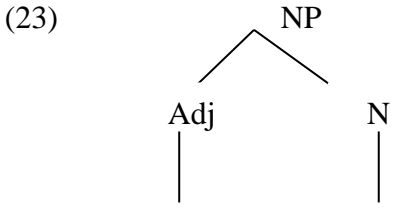
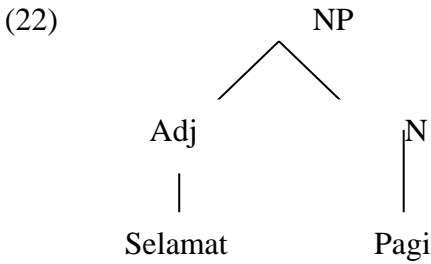
(19) Bahasa Indonesia : \* Pagi Selamat

(20) Bahasa Inggris : \* Morning Good

Keapikan model (17) dan (18) dan ketidak apikan model (19) dan (20) ditentukan oleh sintaksis. Oleh karena itu, model kebahasaan untk GB adalah sebagai berikut .



Bentuk sintaksis, keapikan model (17) dan (18) dapat dijelaskan sebagai berikut : Dengan mempergunakan parameter head first dapat diterangkan bahwa penggunaan model head- last pada contoh (19) dan (20) tidak apik pada kedua bahasa. Sintaksis pada contoh (17) dan (18) dapat digambarkan sebagai berikut.

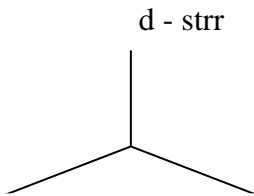


Namun di Godd sintx Morning satu tingkat model re-presentasi akan gagal menerangkan hubungan asosiasi, misalnya kalimat pertanyaan, seperti contoh berikut :

- (24) a. John mencintai Mery
- b. Apakah John mencintai Mery ?

Untuk menjelaskan hubungan kedua kalimat ini TG menggunakan struktur lahir dan struktur batin dengan istilah d.str dan s.str, sebagai berikut

(25)



Bentuk Fonetik (PF)                      Bentuk Logis (LF)

diperl  
kalimat.

g  
o

ari teori standar yang  
presentasi pemroyekan

Untuk kalimat (24) hubungan d-str dan s-str dinyatakan sebagai berikut

:

(26)      d – str [s[NP <sup>JOHN</sup>] [PV[V mencintai] [ NP <sup>Mary</sup>]]]

s-str : [s[q <sup>Apakah</sup>] [s[NP<sup>John</sup>] [vp[v <sup>mencintai</sup>][NP  
Mary ]]]]

Diagram balok (26) menunjukkan adanya hubungan pada tingkat balok (S) kesamaan pada struktur batin (d-str) yaitu : [s[NP <sup>John</sup>

[vp[v <sup>mencintai</sup>] [NP <sup>Mary</sup>]]]

Berbeda dengan fenomena di atas contoh berikut belum terjangkau d-str, sebagai berikut :

(27)      a. John mencintai Mery

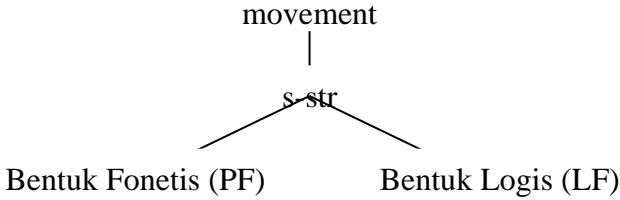
          b. Mery mencintai John

Untuk memecahkan hal itu semua teori transformasi generatif sebelumnya digeneralisasikan dalam satu kaidah tunggal yaitu kaidah pindah yang berfungsi memindahkan apa saja kemana saja (Sells, 1985). Model tata bahasa GB menjadi sbb

[28]

d-str





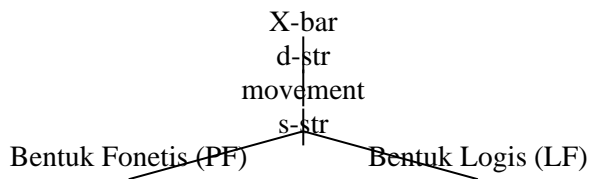
Dengan menerapkan kaidah pindah, pemindahan akan meninggalkan jejak t dan berindeks sama dengan NP yang digusurnya pada tatanan s-str untuk (27) sebagai berikut :

- [29] a. d-str : s[NP<sup>JHON</sup>][vp[v<sup>mencintai</sup>][NP<sup>Mary</sup>]]  
 b. s-str : [s[NP<sup>Mary</sup>], NP[V<sup>dicintai t</sup>][NP<sup>oleh John</sup>]]

Untuk kalimat [27] di atas penutur bahasa Indonesia secara intuitif mampu memahami bahwa kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Teori GB membedakan atruktur lahir dan struktur pindah ayng meninggalkan jejak t. Struktur batin atau d-str merupakan struktur atau konstituen yang belum mengalami pemindahan apapun, sedangkan struktur lahir atau s-str merupakan struktur atau konstituen yang sudah mengalami perpindahan variabel tertentu dari s-str. Kaidah pindah merupakan satu-satunya komponen transformasi dalam teori GB yang menjelaskan perpindahan suatu variabel dari posisi awal pada d-str ke posisi lain yang dinyatakan dengan jejak t pada s-str dan sekaligus menjembatani d-str dan s-str.

Pemetaan suatu kalimat ke bentuk struktur awal sebelum mengalami perpindahan (d-str) dilakukan dengan teori X-berpalang (X-bar). Pemetaan ini setara dengan teori-teori TG sebelumnya. Teori X-berpalang ini menyatukan komponen kaidah proyeksi dari NP, VP, AP dan PP menjadi struktur frasa yang universal, karena berdasarkan propertinya masing-masing frasa mempunyai kesamaan linguistik yang signifikan (Botha, 1981). Dengan dasar teori X-berpalang ini, teori GB berkembang menjadi sebagai berikut :

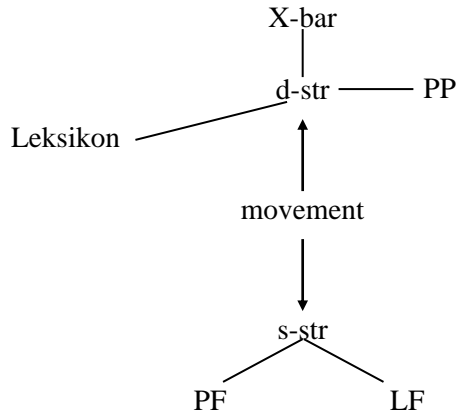
<30>



Prinsip Proyeksi memroyeksikan semantik dan sintatik leksikon pada sintaksis pada tataran d-str, s-str, dan LF. Prinsip Proyeksi yang memroyeksikan muatan semantik

leksikon pada sintatik, menghubungkan d-str, s-str dan LF kepada leksikon dengan menspefikasi konteks yang mungkin terjadi untuk satu unsur leksikon (Cook, 1988:31). Hubungan ini dalam teori GB dinyatakan sebagai berikut :

<31>



Pada tingkat d-str, leksikon memiliki unsur-unsur bawaan yang diproyeksikan teori X-bar secara sintaksis pada d-str, sedangkan muatan leksikon lainnya berupa muatan semantik diterangkan oleh teori tematik (theta theory). Teori teta ini menjelaskan perilaku leksikon yang dikenakan pada nomina sebagai [...agen dari ..., ...pasien dari ..., ...tujuan ..., dsb]. Muatan tematik ini disebut peranan tematik ( $\theta$ -roles) peranan ini diidentifikasi dengan fungsi gramatikal sebagai subjek atau objek. Prinsip utama teori ini ialah kriteria teta ( $\theta$ -criterion), yang dinyatakan sebagai berikut :

<32> Kriteria Teta (Chomsky, 1982:36)

Setiap argumen hanya memiliki satu peran teta, dan setiap peran hanya diberikan pada satu argumen.

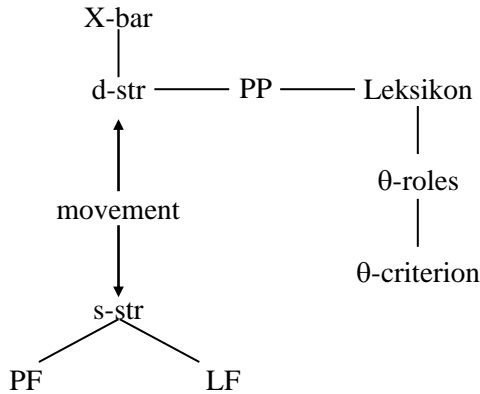
Di samping itu, muatan semantik ini tetap terbawa di tingkat manapun leksikon diproyeksikan, dan patokan ini disebut prinsip proyeksi, sebagai berikut :

<33> Prinsip Proyeksi (Chomsky, 1982:29)

Representasi pada setiap jenjang sintaksis (d-str, s-str dan LF) diproyeksikan dari leksikon dengan menyatakan subkategorisasi properti muatan leksikon tersebut.

Dengan penjelasan di atas, teori GB memiliki subkomponen kaidah dan interaksi subsistem prinsip sebagai berikut :

<34>



Dengan teori pindah  $\alpha$ , terjadi perubahan-perubahan fungsi gramatikal dari frasa nomina. Teori Kasus menrangkan perpindahan tersebut. Teori Kasus menjelaskan fungsi atau kasus yang dimiliki NP yaitu : Nominatif, objektif, oblik dan genetik. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

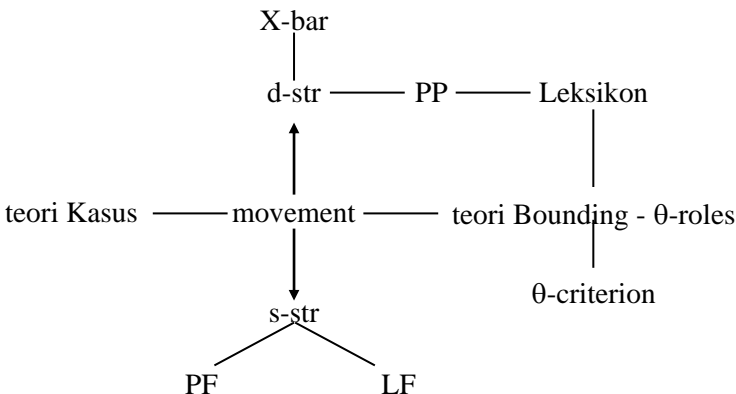
- <35> (a) Kalimat : Ibu membeli sebuah buku untuk Mery.  
 Kasus : Nom.      Obj.              Oblik  
 (b) Kalimat : Ibu membelikan Mery sebuah buku  
 Kasus : Nom.      Obj.              Obj.

Perbedaan teori Kasus dan teori Tematik ialah sebagai berikut. Bila teori Tematik mempertanyakan muatan semantik leksikon, teori Kasus menjelaskan perubahan fungsi gramatikal yang terjadi dari d-str ke s-str. Dengan kata lain, konsekuensi kaidah pindah dijelaskan teori Kasus pada fungsi gramatikal frasa nomina.

Teori Bounding menjelaskan batas-batas perpindahan variabel, menurut kaidah.

Dengan demikian, model GB akan kelihatan sebagai berikut.

<36>



Sampai saat ini fenomena kebahasaan yang dibahas umumnya dapat direpresentasikan pada hubungan-hubungan konkrit. Di samping itu, terdapat hubungan struktural yang abstrak, tetapi bersifat semesta. Hal ini diterangkan oleh teori Kontrol, Teori Bounding dan teori Government. Teori Binding mengatur hubungan NP dengan NP lainnya yang mungkin terdapat pada suatu kalimat. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

- <37> a. He wants John to go  
b. He wants him to go  
c. He wants to go  
d. He watched himself in the mirror

Pada contoh <37d>, anafora himself mengacu kepada he, sedangkan pada contoh <37b> him tidak mengacu pada he, dan pada contoh <37a> tidak ada kemungkinan anaforik. Berdasarkan hubungan ini, dapat diidentifikasi bahwa NP dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu (1) Anafora, (2) Pronomina, dan (3) Referensi. Sesuai dengan jenis NP ini, prinsip teori Binding dapat dinyatakan sebagai berikut.

- <38> Prinsip teori Binding (Chomsky, 1982:188)  
A. Suatu anafora terikat pada diagram balok lokal.  
B. Suatu pronomina tidak terikat pada diagram balok lokal.  
C. Suatu referensi bersifat bebas.

Dengan prinsip A, contoh <37d> diterangkan himself mengacu pada diagram balok lokal. Diagram balok lokal berarti NP atau S minimal yang di dalamnya terdapat suatu unsur dan penguasa unsur tersebut. Kalau digambarkan pada diagram balok akan kelihatan S sebagai kategori yang menguasai anafora himself atau sebagai batas dimana ikatan dapat berlaku.

- <39> [s[x he][ve[v watched][<sub>NP</sub> himself]]]  
Dengan prinsip B, contoh <37b> diselesaikan, pronomina tidak terikat pada diagram balok lokal S<sub>2</sub> seperti digambarkan di bawah ini.

- <40> [s[x he][ve[v wants][s[s<sub>2</sub>[<sub>NP</sub> him][<sub>NP</sub>[v to go]]]]]

Dengan prinsip C, contoh <37a> juga dituntaskan, referensi bersifat bebas.

Masalah <37c> diterangkan dengan teori Kontrol sebagai berikut. Pada tataran d-str dapat dibuktikan bahwa subjek infinitif adalah subjek he. Teori Kontrol mengenakan PRO pada tataran d-str, s-str dan LF untuk kasus ini yang akan diproses kaidah PF pada bentuk ujaran. Hal ini dapat diamati pada diagram berikut.

<41> s-str untuk <37c> : [s[NP he]<sub>I</sub>][NP[V wants]][s[NP PRO]<sub>I</sub>][NP[V to go]]

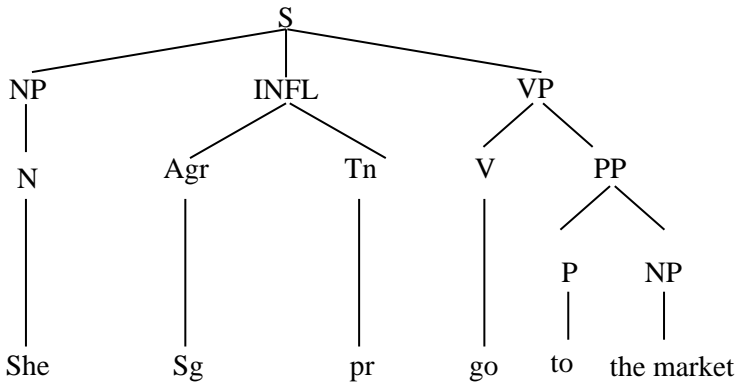
Teori Kontrol menunjukkan PRO (NP yang dilesapkan) sebagai subjek dari verba infinitif dan acuannya dengan mempergunakan indeks <sub>i</sub>.

Untuk menjelaskan teori Government, marilah kita perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- <42> a. I go to the market.  
 b. He goes to the market.  
 c. She goes to the market.  
 d. She and I go to the market.  
 e. She sends them to school.  
 f. They went to school yesterday.

Kalimat <42c> di atas dapat digambarkan pada tataran d-str menurut prinsip proyeksi sebagai berikut.

<43>



Pada kalimat di atas S mendominasi semua unsur yang berada di bawahnya dan unsur di bawah simpul NP, INFL dan VP. Dengan prinsip proyeksi dilahirkan teori hubungan konstituen yang disebut teori c-command, sebagai berikut.

<44> C-command (Chomsky, 1982:166)

**C-command (memerintah) apabila simpul bercabang yang langsung mendominasi juga mendominasi dan tidak mendominasi. Pada contoh <43> sama dengan NP, sama dengan VP dan sama dengan S.**

Selanjutnya dengan mengetahui rumusan c-command ini, definisi government dapat dinyatakan sebagai berikut.

<45> Government (Chomsky, 1982:163)

$\alpha$  governs (menguasai)  $\beta$  if

(i)  $\alpha = X^0$

(ii)  $\alpha$  c-command  $\beta$  (memerintah), and if  $\gamma$  c-commands  $\beta$  them  $\gamma$  either c-commands  $\alpha$  or is c-commanded by  $\beta$ .

Dalam teori ini,  $\gamma$  merupakan inti dan memerintah berdasarkan hubungan saudari (sister relation) yang dinyatakan dengan c-command. Dalam teori ini, terdapat sejumlah inti frasa antara lain sebagai berikut.

<46> INFL untuk S dan S'

N untuk NP

A untuk AP

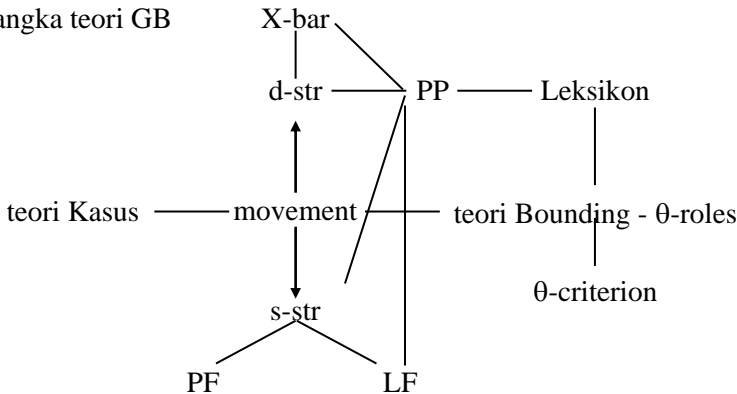
V untuk VP

P untuk PP

Berpedomankan ini, kalimat <43> memiliki hubungan sebagai berikut :

(1) NP sebagai subjek dikuasai (governed) oleh INFL (Agr) dan (2) VP dikuasai oleh INFL (Tn). Selanjutnya untuk kalimat-kalimat pada <42>, hal-hal yang sama dapat dilakukan dengan analisis konstituen pembangunnya, menentukan intinya sebagai penguasa (governor) dan menyatakan hubungan konstituen lainnya (governee) dengan inti tersebut. Akhirnya, keseluruhan kerangka teori GB dapat diringkas dalam skema sebagai berikut.

<47> Kerangka teori GB





Bentuk referensi formalnya diuraikan sebagai berikut.

- <48> (a) Subkomponen Sistem kaidah
1. Leksikon
  2. Komponen Sintaksis
    - (i) Komponen Kategori
    - (ii) Komponen Transformasi
    - (iii) Komponen Interpretif
  - (i) PF
  - (ii) LF
- (b) Subsistem Prinsip
1. Teori Bounding
  2. Teori Thematik
  3. Teori Kasus
  4. Teori Binding
  5. Teori Kontrol
  6. Teori Government

#### 8.4 Penerapan Teori Government Binding Dalam Bahasa Indonesia

pada bagian 2.2.2 telah dibicarakan konsep teori GB. Pada bagian ini akan diterapkan teori GB dengan bahasa Indonesia sebagai substansi. Terapan teori ini meliputi subkomponen sistem kaidah dan subsistem prinsip. Dengan mengacu pada konsep teori GB di muka akan diuji sejauh mana sistem teori GB dapat berlaku pada subkomponen dan subsistemnya.

Teori X-bar

Teori X-bar ini berfungsi menetapkan struktur batin (d-str) kalimat bersama-sama prinsip proyeksi, sebagai berikut :

<49> Mery dibelikan ibu sepasang sepatu

Bila dikembalikan ke bentuk d-str dalam diagram balok, kalimat ini dapat direpresentasikan sebagai berikut.

<50> d-str [s[<sub>NP</sub> ibu itu][INFL][<sub>NP</sub>[<sub>V</sub> membeli][<sub>NP</sub> sepasang sepatu][<sub>PF</sub>[<sub>P</sub> untuk][<sub>NP</sub> Mery]]].

<51> ibu [\_ Art]  
 itu [NP \_]  
 membeli [\_ NP, PP]  
 sepasang [\_ NP]  
 sepatu [Q \_]  
 untuk [\_ NP]  
 Mery [P \_]

Pada contoh <51>, ibu itu [\_ Art] dapat dibaca sebagai berikut. Kata ibu mensubkategorikan Art itu dalam konteks tersebut, sedangkan itu [\_ NP, PP] dapat dibaca bahwa itu disubkategorikan NP, dalam hal ini NP ibu. Demikian selanjutnya dengan kata-kata lainnya.

Sekarang marilah kita amati frasa pada tingkat d-str dengan memilah-milahnya sebagai berikut.

<52> a. ibu itu  
 b. membeli sepasang sepatu  
 c. untuk Mery

dengan teori X-bar, dan dengan pengamatan pada struktur suatu frasa, dapat disimpulkan bahwa parameter inti frasa bahasa Indonesia pada umumnya adalah head-fisrt. Ini berarti bahwa inti (head) dari suatu frasa dalam bahasa ini terletak di muka atau awal suatu frasa. Nomina ibu sebagai inti dari ibu itu, verba membelikan sebagai inti dari VP membeli sepasang sepatu untuk Mery, dan preposisi untuk sebagai inti dari PP untuk Mery.

### Pindah (Moves)

Perpindahan variabel dari posisi awal pada struktur batin (d-str) ke posisi lain dinyatakan dengan jejak t pada struktur (s-str). Perpindahan dapat terjadi beberapa kali. Batas perpindahan satu kali akan dijelaskan pada teori Bounding. Pada bagian ini kita akan mengamati perpindahan yang terjadi pada kalimat <49> dan <50>. Perpindahan pertama adalah NP raising dimana NP pindah dari posisi PP ke posisi VP. Perpindahan kedua terjadi karena pemasifan dimana NP dari posisi VP pindah ke posisi subjek. Perpindahan ketiga sama dengan perpindahan pertama. Ketiga perpindahan itu akan meninggalkan jejak tiga kali, dapat digambarkan diagram balok sebagai berikut.

<53> a. d-str [S[NP ibu itu] INFL [VP[V membeli][NP sepasang sepatu][PF[P untuk][NP Mery]]]]  
 b. Pindah<sub>1</sub> : [S[NP ibu itu] INFL [VP[V membeli][NP sepasang sepatu]t]]]

- c. Pindah<sub>2</sub> : [<sub>S</sub>[<sub>NP</sub> Mery]<sub>i</sub> INFL [<sub>VP</sub>[<sub>V</sub> dibelikan t<sub>i</sub>][<sub>NP</sub> sepasang sepatu]<sub>t<sub>i</sub></sub>] [<sub>oleh</sub> ibu itu]]]
- d. Pindah<sub>3</sub> : [<sub>S</sub>[<sub>NP</sub> Mery]<sub>i</sub> INFL [<sub>VP</sub>[<sub>V</sub> dibelikan t<sub>i</sub>][<sub>NP</sub> ibu itu]<sub>i</sub>] [<sub>NP</sub> sepasang sepatu]<sub>t<sub>i</sub></sub>]]]

Dengan pindahnya  $\alpha_1$ , terjadi perpindahan Mery ke posisi VP dan meninggalkan jejak  $t_i$ . Selanjutnya dengan pindahnya  $\alpha_2$ , Mery pindah ke posisi subjek dan meninggalkan jejak  $t_i'$ . Kemudian pindahnya  $\alpha_3$  memindahkan ibu ke posisi PP dan meninggalkan jejak  $t_i''$ . Di samping itu, beberapa perubahan lainnya terjadi. Pindahnya  $\alpha_1$  melepaskan kepada, pindahnya  $\alpha_2$  mengundang Chomsky adjunction oleh (Cf. Napoli and Rando, 1979) dan pindahnya  $\alpha_3$  melepaskan oleh.

### Teori Thematik (O-Theory)

Teori ini menjelaskan muatan semantik leksikon dan muatan ini dikenakan pada nomina sebagai agen dari ..., pasien dari ..., tujuan dari ..., yang disebut peranan thematik ( $\theta$ -roles). Muatan semantik leksikon ini terbawa ditingkat manapun leksikon diproyeksikan dengan suatu kriteria yang dikenal dengan kriteria thematik, disingkat dengan kriteria theta.

<54> Kriteria Theta ( $\theta$ -criterion) (Chomsky, 1981)

Setiap argumen mempunyai hanya mempunyai peranan thematik, dan setiap peranan thematik hanya terdapat pada satu argumen.

Dengan teori Theta muatan semantik kalimat <49> dapat dijelaskan sebagai berikut.

- <55> a. d-str : Ibu itu membeli sepatu untuk Mery.  
 $\theta$ -role    agen                    pasien                    tujuan
- b. Pindah  $\alpha$  : Ibu itu membelikan Mery sepasang sepatu.  
 $\theta$ -role    agen                    tujuan                    pasien
- c. Kalimat <49> : Mery dibelikan ibu itu sepatu.  
 $\theta$ -role                    tujuan                    agen                    pasien

### Teori Kasus (Case Theory)

Teori Kasus menjelaskan perubahan fungsi gramatikal apabila terjadi pindah  $\alpha$ . Di samping itu, teori ini menyatakan bahwa setiap NP diberi (signed) Kasus dan jika tidak demikian struktur tersebut tidak gramatikal. Prinsip ini dikenal dengan prinsip filter Kasus (Chomsky, 1981, 1982, Sells, 1985) sebagai berikut.

<56> Prinsip Filter Kasus

Setiap NP yang mempunyai bentuk fonetis harus mempunyai kasus.

Selanjutnya, pemberian kasus selalu dalam kaitannya dengan government sehingga suatu kasus diberikan pada NP apabila terdapat suatu kategori menguasainya (Chomsky, 1982:49). Dengan kaidah pindah suatu perubahan kasus, dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

<57> Kalimat Ibu itu membeli sepasang sepatu untuk Mery.  
 Kasus : Nominatif      objektif      oblik

<58> Kalimat Mery dibelikan ibu itu sepasang sepatu.  
 Kasus : Nominatif      oblik      objektif

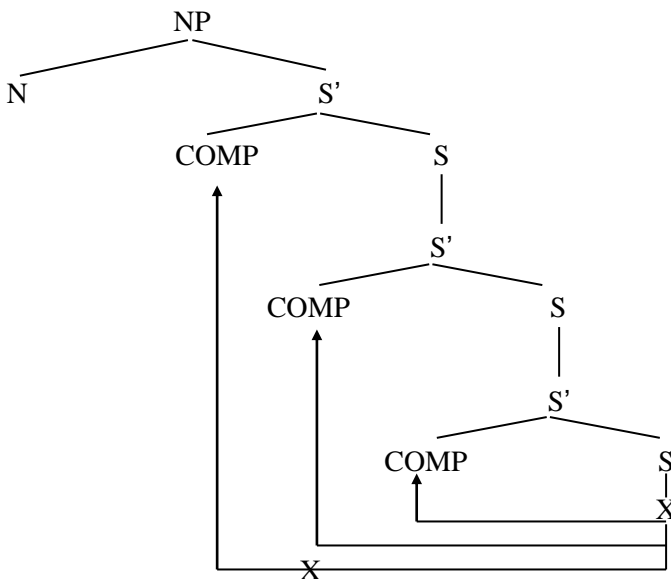
Pada kalimat <57> dan <58> terjadi perubahan kasus .....

**Teori Batas Perpindahan (Bounding Theory)**

**Teori ini menjelaskan dan mengatur poisis perpindahan suatu konstituen. Prinsip teori ini menyatakan bahwa batas perpindahan suatu konstituen tidak boleh melebihi satu signal pembatas (bounding node).**

Batas perpindahan satu konstituen tidak melebihi dari satu simpul pembatas (S, S' atau NP)

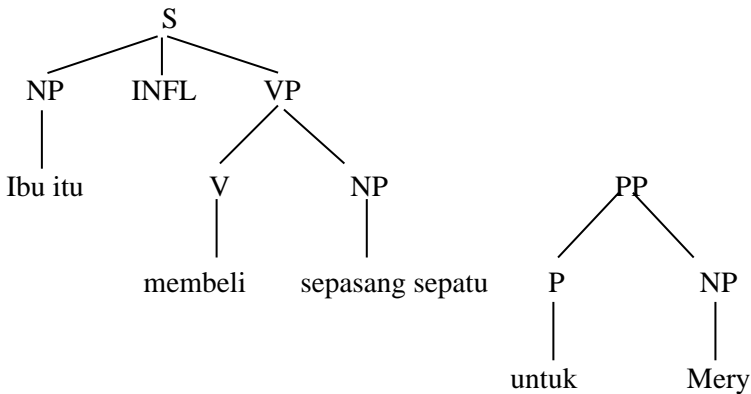
<60>



Unsur X tidak dapat dipindahkan ke simpul S' yang paling atas, karena ini berarti telah melampaui dua simpul pembatas S.

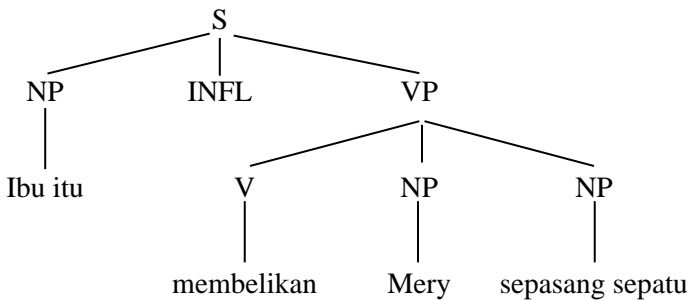
Kembali ke contoh <49>, marilah kita amati batas perpindahan suatu variabel. Gambar berikut merupakan representasi kalimat <49> dalam diagram pohon.

<61>



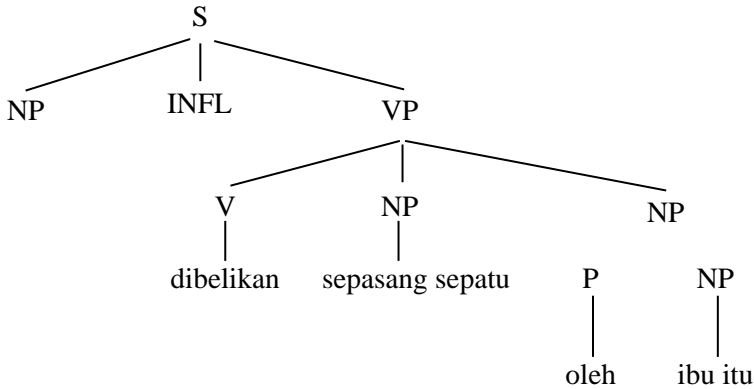
Pada pindah  $\alpha_1$ , perpindahan Mery ke posisi VP sesuai dengan prinsip keterdekatan, dapat digambarkan sebagai berikut.

<62>



Pada pindah  $\alpha_2$ , perpindahan Mery ke posisi subjek juga memenuhi prinsip keterdekatan, tidak melebihi satu batas perpindahan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

<63>



Kemudian, pada pindah  $\alpha_3$ , variabel ibu itu pindah ke posisi VP, seperti proses pindah  $\alpha_1$ , menjadi Mery dibelian ibu itu sepasang sepatu.

Kasus pindah  $\alpha_3$ , merupakan ciri khas (periphery) bahasa Indonesia, karena NP demikian tidak dapat lagi pindah dalam bahasa Inggris, dan tidak pernah mengalami pelepasan hanya by yang mungkin adalah pelepasan perangkat by NP secara total, sebagai berikut.

- <64> a. Mr. Soenjono wrote the paper in 1988.  
 b. The paper was written t by Mr. Soenjono in 1988.  
 c. \* The paper was written t Mr. Soenjono in 1988.

### Teori Penguasaan (Government Theory)

Teori Government menjelaskan properti dan mekanisme yang terdapat dalam hubungan variabel X dan Y, secara formal dan lazimnya disebut hubungan  $\alpha$  dan  $\beta$ . Hubungan ini merupakan hubungan antara inti (governor) dan argumennya dalam satu konstituen (governee), digambarkan sebagai berikut.

<65> -----

Konstituen	Kategori	Inti	Argumen
-----			
mengambil buku (VP)	mengambil (V)	buku (NP)	
sakit keras (AP)	sakit (Adj)	keras (Adv)	
di atas bukit (PP)	di atas (P)	bukit (NP)	
Presiden Amerika (NP),	Presiden (N)	Amerika (NP)	
Dia menyukai buku (S)	INFL	Dia (NP) dan menyukai buku (VP)	

Pada contoh <65> semua inti disebut base maximal projection, secara formal disebut  $X^0 = \alpha$ , sedangkan variabel yang termasuk kategori disebut maximal projection secara formal disebut  $X'$ . di dalam seluruh konstituen terdapat hubungan yang menyatakan bahwa semua inti merupakan governor ( $\alpha$ ) dan argumen ( $\beta$ ) merupakan konstituen yang mempunyai hubungan saudara (sister relation) dengan inti.

Pada tingkat frasa, inti suatu frasa umumnya terdapat pada awal frasa atau head-first, dalam bahasa Indonesia. Inti suatu kalimat dalam bahasa Inggris adalah INFL, dan INFL memiliki muatan semantik [+Tn] dan [+Agr]. Pertanyaan yang timbul sekarang, apakah yang dapat dianggap sebagai inti kalimat bahasa Indonesia ? Sebelum sampai pada jawabannya, sekarang marilah kita ambil amati kajian Yasin (1989) tentang pola dasar kalimat bahasa Indonesia, sebagai berikut.

- <66> a. Kardiono merendang kacang.  
 b. Ayahku guru.  
 c. Dosen kami sibuk.  
 d. Si Pinem di kandang ayam.  
 e. Lembunya dua ekor.  
 f. Hujan turun.

Setelah dibuktikan dengan analisis interpretif, Yasin menyatakan bahwa kalimat bahasa Indonesia hanya terdiri dari dua pola, yaitu :

- <67> S → NP {VP}  
           {AP}  
       VP → V {NP} (PP)  
           {(AP)}

V → adalah, men(jadi), ber(beda) (mem) punya(i), makan pergi.  
           Kelihatan kedengaran, dll.

Jadi menurut kajian ini, bahasa Indonesia mempunyai dua pola kalimat dasar yaitu (1) kalimat yg terdiri dari NP dan AP. Yg termasuk pola kalimat (1) ini ialah:

- <68> 1. Dia menulis Surat  
       2. Dia (adalah) seorang guru.  
       3. Dia (berada) di rumah sekarang.

4. Dia (kelihatan) seorang polisi.

Sedangkan kalimat berikut termasuk pola kalimat kedua (NP-AP), misalnya sbb. Dan mempunyai buku (VP)

- <68> 1. Dia sakit  
 2. Hatinya senang  
 3. Tingkah lakunya aneh  
 4. Mereka baik

berdasarkan pada <67> ini, ciri prodikat bahasa Indonesia bertolak dari ketransitifikan dapat mengalami pemindahan. Pemindahan membuat kalimat berbentuk pasif atau aktif. Akibat adanya pemindahan, terjadi perubahan morfologis, misalnya dari awalan me- ke awalan di- dan ini diiringi perpindahan variabel berikutnya. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa hakekat inti INFL dalam kalimat bahasa Indonesia terdapat pada ketransifikan yang dimaksud di atas. Hal ini dapat dinyatakan sbb.

<70> S---> NP INFL VP  
 INFL ---> [ + Transitif]

Sejalan dengan usulan <70>, kalimat <53> dapat digambar-kan sbb.

<71>a. [s[NP<sup>Ibu itu</sup>] INFT [VP[y<sup>Membeli</sup>]]] sepasang  
 (+T)

sepatu [PP untuk Mary]]]

b. [s[NP<sup>Marry</sup>] INFL [VP[dibelian]] [t<sup>i</sup>] NP sepasang  
 Sepatu]] [ NP<sup>Oleh Ibu</sup>]]]

Dengan mengikuti prinsip redudancy. (-A) Tran-sitif dan pasif. Pada contoh <71a> INFL menguasai verba dari VP, dan verba sendiri menguasai NP dan PP yg diperintahnya INFL ini memproses verba menggunakan bentuk-bentuk aktif, sedangkan bentuk lainnya dinilai ti-dak apik sesuai dengan teori penguasaan. Pada kalimat <71b>, INFL (-A) juga menguasai verba untuk menyelesaikan dengan bentuk yg selaras dengan INFL, dalam hal ini bentuk-bentuk verba pasif. Konsekwensi teori GB dapat di-lihat sbb.

<72>. A. Aku membaca buku

- b. Buku kubaca  
 c. Buku aku baca  
 d. Kubaca buku  
 e. Aku baca buku  
 f. \*Buku dibaca olehku  
 g. \* Buku dibaca olehku



Dengan teori X-bar, d-str kalimat <72a-g> dapat digambarkan dalam diagram balok sebagai berikut:

<73> d-str<sub>S</sub>[<sub>NP</sub><sup>aku</sup>]<sub>INFL</sub>[<sub>VP</sub>[<sub>V</sub><sup>baca</sup>] [<sub>NP</sub><sup>buku</sup>]]]

(+T)

dan s-Str masing-masing kalimat dapat digambarkan sbb.

<74> s-str (b & C): [<sub>NP</sub><sup>Buku</sup>]<sub>i</sub>[<sub>NP</sub><sup>Aku</sup>]<sub>j</sub>[<sub>INFL</sub> {<sub>VP</sub>

[<sub>V</sub><sup>Baca</sup>]<sub>i</sub>]].

[<sub>S</sub>[<sub>NP</sub><sup>Aku</sup>]<sub>j</sub>]<sub>INFL</sub> [<sub>VP</sub>[<sub>V</sub><sup>baca</sup>]<sub>i</sub>]]]

(f & g): [<sub>S</sub>[<sub>NP</sub><sup>Buku</sup>]<sub>i</sub>]<sub>INFL</sub>[<sub>VA</sub>[<sub>V</sub><sup>baca</sup>]

<sub>T<sub>i</sub></sub>]<sub>NP</sub><sup>Oleh Aku</sup> ]]

dengan fenomena s-str pada <74> , dapat diterangkan bebe-rapa hak yang berikut. Kalimat <74 b & c> memiliki s-str yang sama. Perbedaannya terjadi pada waktu diberlakukannya kaidah PF dimana aku mengalami pelepasan menjadi ku. De-mikian juga terjadi pada <74f> untuk olehku dan <74d&e> untuk aku baca menjadi kubaca ,kalimat <74d&e> mengalami dua kali perpindahan, pertama perpinhan buku dan kedua, perpindahan Aku baca atau Kubaca, karena topikalisasi. Pada kalimat <74f&g> perubahan morfologis terjadi akibat adanya perpindahan buku dari awalan me- ke awalan di- danperubahan ini diiringi penambahan Chomsky Adjuction oleh.

### Teori Ikatan (Binding)

Hubungan ini membicarakan hubungan NP dengan NP lainnya, termasuk hubungan pronomina dengan antesedennya. NP dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu: (a) anafora, (b) Pronomina (c) referensi. Berdasarkan kepada ke-tiga jenis PN tersebut, maka terdapat tiga jenis prinsip ikatan (binding).

<75> Prinsip Ikatan (Binding) (Chomsky, 1982:188).

Prinsip A: Suatu anafora terikat pada diagram balok lokal.

Prinsip B : Suatu pronomina tidak terikat pada diagram balok lokal.

Prinsip C: Suatu referensi bersifat bebas

Untuk menjelaskan ketiga prinsip di atas perlu diberikan defenisi ikatan. Hubungan ini secara formal dinyatakan dengan hubungan variabel  $\alpha$  dan  $\beta$ . Variabel dikatakan mengikat (binds) apabila kondisi berikut terpenuhi.

<76> Defenisi Ikatan (Binding) (sells, 1985)

$\alpha$  Mengikat  $\beta$  apabila :

1  $\alpha$  memerintah  $\beta$  ( $\alpha$ c-c $\pi$  mand  $\beta$ )

2∞dan β berkolendeks (berindeks sama)

sekarang marilah kita perhatikan contoh-contoh di bawah ini

- <77> a. Mary menginginkan dia pergi  
 b. Mary menginginkan Jhon pergi  
 c. Dia menginginkan Jhon pergi  
 d. Mary menginginkan dia sendiri pergi.

Dari keempat contoh ini hanya <77d> yang mempunyai hu-bungan anaforik yaitu anafora sendiri mengacu pada refe-ren dia. Bila kembali ke prinsip binding <75>, dapat di-simpulkan bahwa teori bInding dapat berlaku untuk bahasa Indonesia. Prinsip A diselesaikan dengan contoh <77d> Prinsip B dituntaskan dengan contoh <77a>, pronomia dia tidak dapat mengacu pada Mary karena mengikuti kaidah binding yaitu Mary memerintah dia dan berindeks yang sama dapat di representasikan sbb. Prinsip C menyatakan referensi bersifat bebas. Disele-saikan dengan contoh-contoh pada kalimat <76b> referensi Mary dan Jhon.

### **Teori Kontrol.**

Teori Kontrol menetapkan referensi potensial dari elemen pronomia abstrak PRO. PRO merupakan bentuk prono-mina kesang yang berfungsi sebagai subjek dari verba in-finitif. Sekarang marilah kita amati yang berikut.

- <79> a. Jhon menginginkan Mery Pergi  
 b. Jhon menginginkan pergi.

S-str untuk kalimat <79> adalah sbb.

- <80> a. [s[<sub>NP</sub>Jhon], INFL [VP [v menginginkan [s[s[<sub>NP</sub> Mary] [NP [ Pergi]]]]]  
 b. [s[<sub>NP</sub> Jhon] INFL [VP[v menginginkan ]][s [s [NP PRO] [Jhon pergi]]].

Menurut intuisi penutur Indonesia, makna dia tergantung pada kalimat <79b> sebagai Subjek dari verba infinitif pergi. Teori PRO menjelaskan status PRO yang dilepaskan dari mengontrol referensi dari PRO Sbb: <81> [s[xp. Jhon] i INFL [NP menginginkan ]][s[s[<sub>NP</sub> PRO]<sub>i</sub> [p[v pergi]]]]

### **Prinsip Proveksi Pelepasan Verba Dalam Bahasa Indonesia**

Menurut prinsip proyeksi representasi pada setiap jenjang sintal sis (d-str, s-str, dan LF) diproyeksikan darik leksikom dengan menyatakan subkategorisasi properti muatan leksikon tersebut. marilah kita perhatikan fenomena berikut :

- <82> a. Siswa/i itu menginginkan ke Bali  
 b. Siswa/i itu mengiginkan pergi ke Bali  
 c. Siswa/i itu menginginkan bahwa mereka pergi ke Bali.

Syaian dengan prinsip Binding. Pronomina mereka pada (82c> dapat mengacu pada siswa/i. Dengan teori X-bar, kalimat ini diproyeksikan sebagai berikut :

- <83> Siswa/i itu menginginkan [s COMP bahwa [s[<sub>NP</sub> mereka INFL [NP [v pergi]]]<sub>pp</sub> ke Bali]]]

bila <82b> diproyeksikan, diperoleh struktur sbb.

<84> S → NP INFL VP

VP → V S<sup>1</sup>

S<sup>1</sup> → COMP S

Untuk kalimat <82a> bahasa Indonesia memiliki bentuk khas (peripherv) yaitu terdapat kemungkinan pelepasan verba (Yasin, 1989), sbb.

<86> VP → V + PP

V → 0

### 8.5. Teori Kebermarkahan

teori ini sangat erat hubungannya dengan teori GB. Pada bagian ini akan diuraikan konsep kebermarkahan, hu-hubungannya dengan teori GB dan peranan teori tersebut dalam pengajaran bahasa.

#### Konsep Kebermarkahan

Konsep kebermarkahan pada mulanya dikenal oleh Trubelzkoy (1939) dan Jacobson (1941) (ef. Santos). Konsep ini di kenal sebagai konsep klasik kebermarkahan. Menurut pandangan mereka, kebermarkahan terdapat dalam dua struktur atau bentuk yang saling berhubungan dan merupakan pemadu suatu pasangan. Kedua pasangan pemadu ter-sebut dibedakan dari jumlah informasi dan luasnya (1) pemadu yang tidak bermarkah atau nirmarkah (un-marked). Dan (2) pemadu yang bermarkah (marked). Pemadu yang bermarkah terdiri atas paling sedikitnya yang nirmarkah memiliki distribusi yang tidak dispesifikasi. Dan konsekuensinya distribusinya lebih luas, netral dan dalam konteks yang tidak dibatasi. Sebagai contoh : pasangan artikel tidak tentu (indefinite article) dalam bahasa Inggris a dan an. A merupakan pa-sangan yang nirmakah, sedangkan an sebagai anggota yang dimulai dengan bunyi lokal.

Kemudian Clark (1978) menyatakan bahwa kebermarkahan terdapat pada hubungan antara pikiran dan bahasa. Hubungan tersebut dinyatakan sebagai prinsip kerumitan (complexity princile),sbb.kerumitan dalam pi-kiran direfleksikan dalam bahasa. Kerumitan bahasa dinya-takan dalam istilah kebermakrkahan, dimana lebih rumit di-defreksikan dengan penambahan, forfem, fitur atau kaidah(Geenberg, 1966). Prinsip ini didukung oleh temuan riset dalam bidang psikolinguistik (Clark, 1973) yang menunjukkan bahwa pemahaman unsur yang lebih rumit membutuhkan waktu yang lebih lama (cf. Rutherford, 1982)

Konsep kebermarkahan ini berkembang terus sampai sekarang dan sekarang dan menghasilkan teori kebermarkahan antara lain sbb. (Santo, 1988. (1) Kebermarkahan Tipologi (Eckman, 1977), (2) Kebermarkahan internal bahasa (Odmark, 1979), (3) Kebermarkahan Psikolinguistik (Jordan &Kellerman. 1978, dan Kellermn, 1979), (4) Model Proyeksi Kebemar-kahan (Zobl. 1983 & 1984) dan (5) Teori Kebermarkahan dan Tatabahasa Semesta (Core Grammar Chomsky, 1981, dan Munoz-Liceras, 1981, 1982). Uraian tentang teori-teori ini dijelaskan sbb.

#### Kebermarkahan Tipologi (Eckman. 1977)

Dalam teori ini Eckman mempergunakan defenisi Kebermarkahan tipologi sbb. Suatu fenomena A pada suatu bahasa disebut lebih bermarkah dari pada fenomena B apa-bila hadirnya A dalam suatu bahasa menghendaki hadirnya B, tetapi hadirnya B tidak diikuti oleh hadirnya A. berdasarkan kebermarkahan tipologi tersebut, Eckman mengem-bangkan versi keras dari CAH (Lado 1957) dengan mengusul-kan penggabungan kebermarkahan tipologi dengan CAH untuk mempredikdi daerah kesulitan bagi pembelajar bahasa tar-get dan sekaligus menentukankadar kesukaran pembelajar berdasarkan kebermaknaan. Usulan penggabungan ini di kenal dengan Markendness Differential Hypotheses yang menyatakan sebagai berikut:

1. Daerah bahasa terget yang berbeda dan lebih bermar-kah dari bahasa pertama akan menimbulkan kesulitan
2. Tingkat atau drajat kesulitan yang dialami pembela-jar berkorekspondensi dengan tingkat atau drajat ke-bermarkahan.
3. Daerah bahasa target pertama tidak akan me-nimbulkan kesulitan

#### Kebermarkahan Internal Bahasa (Odrmark, 1979)

Eekman mengklasipikasikan teori kebermarkahan pada analisis kesalahan pembelajar bahasa kedua dan menjelas-kan jenis strategi yang mereka gunakan dan pola aturan yang diperoleh dari data masukan (Santos, 1988).

#### Kebermarkahan Psikolinguistik (Jorden & Kellerman, 1978 : Kellerman 1979)

Jorden dan Kellerman mempergunakan teori keber-markahan untuk menunjukkan persepsi pembelajar mengenai struktur yang sama dalam bahasa pertama dan bahasa target dan untuk menjelaskan kecenderungan dan strategi transfer pembelajar.

#### Model Proveksi Kebermarkahan (Zobl, 1983 & 1984)

Zobl mempergunakan defenisi kebermarkahan untuk menggambarkan kekuatan prediksi yang lebih besar dalam pemerolehan bahasa kedua dengan mengamati ketercapaian eksternal (i.e. data masukan) dan ukuran bermarkahan internal i.e. hipotesis pembelajar) (Santos. 1988)

### **Teori Kebermarkahan dan Tatabahasa Semesta (Core Grammar) dalam TG yang diperluas (EST)**

Tatabahasa Semesta ditujukan untuk menerangkan properti sintaksis yang tidak bermarkah sebab fenomena tidak permemarkah adalah kecenderungan universal sedangkan Fenomena yang bermarkah memberikan kesulitan yang lebih besar diban-dingkan dengan fenomena yang nirmarkah (White, 1983; Minoz-Liceras, 1983).

### **Kebermarkahan Dengan Model GB**

Teori-teori kebermarkahan di atas menunjukkan bahwa kebermarkahan mengacu pada kerumitan linguistik, atau se-mastik, atau bentuk Konsep-konsep tersebut mengacu pada aspek linguistik. Agar berbeda dengan teori-teori tersebut, konsep kebermarkahan ini mengacu pada prinsip semesta, dan prinsip pemerolehan (Chomsky, 1981 & 1982).

Kebermarkahan model GB ini menerangkan bahwa suatu entitas Linguistik nirmarkah bila entitas tersebut terimakasih –masuk semesta baik secara formal maupun secara sub-santif. Secara formal kebermarkahan itu diamati padasubsisten prinsip dan subkom-ponen kaidah. Secara Sub-santif kebermarkahan tersebut diamati atas unsur-unsur pembangunan subsistem prinsip dan sub-Komponen kaidah. Suatu entitas bermarkah bila tidak termasuk semesta.

Di samping prinsip umum kebermarkahan di atas, kebermarkahan model GB analogis dengan konsep-konsep yang diuraikan di muka. Khususnya dalam membedakan tatabahasa inti (ccre grammar) dan periferi. Tatabahasa inti meliputi sistem-sistem yang umumnya berlaku lintas bahasa seperti pada Universal Grammar (UG) secara formal Tatabahasa periferi adalah kaidah-kaidah yang hanya terdapat pada bahasa tertentu. Dalam acuan ini, suatu entitas dikate-gorikan tanmarkah bila masuk tata-bahasa inti, dan bermarkah Tenses dalam bahasa Inggris, acuan dikategorikan atas tingkat kebermarkahan yaitu : tanmarkah lebih bermarkah ( ) dan bermarkah.

Bertolak dan konsep di atas, teori GB bertujuan untuk mengganti aspek empirik dan konsep kebermarkahan di atas pada pemerolehan bahasa.

### **Peranan Teori Kebermarkahan dalam Pengajaran Bahasa**

Kalau diamati konsep-konsep teori dan kebermarkahan di muka dapat disimpulkan bahwa teori kebermarkahan memiliki peranan dalam pengajaran bahasa, sbb.

1. Teori Kebermarkahan menjelaskan pemerolehan kaidah kebahasaan . Pemerolehan kaidah pembelajar dihipotensikan mempunyai urutan pemerolehan, yaitu: Kaidah yang nirma-lah dikuasai lebih dahulu sebelum Kaidah yang bermarkah (Ellis, 1986, Eckman, 1984) Rutherford, 1983). Urutan ini berlaku untuk sistem kaidah bahasa pertama (Lapointe, 1983, Fellbaum. 1983, dan white, 1983, Eckman, dkk,1986). Implikasinya dalam pengajaran (a) Urutan materi dan presentasi mengikuti urutan alamiah, yaitu bentuk yang nirmakah lebih dulu sebelum bentuk bermarkah, dan (b) Struktur diajarkan dengan memper-hitungkan strategi dimana pembelajar dapat memperoleh generalisasi maksimal (Eckman, 1984). Di samping itu, item yang lebih

mengajarkan unsur-unsur yang bermarkah diperlukan tugas-tugas yang lebih banyak dan penjelasan yang lebih mendetail (Clark, 1973; dalam Rutherford, 1983)

2. Teori Kebermarkahan meramalkan kesukaran Pembelajaran. Kesukaran pembelajaran dihipotesiskan terutama terletak pada sistem kebahasaan yang bermarkah. Selain itu, terdapat tingkat kesulitan yang berkorespondensi dengan tingkat kebermarkahan. Makin bermarkah suatu entitas kebahasaan. Makinsulit atau sukar entitas tersebut diperoleh. Hal ini sejalan dengan implikasi psikologi dari teori kebermarkahan, yaitu: (1) Makin bermarkah suatu entitas kebahasaan, makin tinggi tingkat kesukarannya, (2) Entitas yang nirmakah merupakan bentuk yang lebih diharapkan (Eckman, 1977:329, White: 1983, dan Hylstenstam: 1981).

3. Teori Kebermarkahan menjelaskan hubungan antara kemerdekaan dengan kesalahan pembelajar. Bertolak dari butir I & 2, maka makin bermarkah suatu entitas, makin sukar diperoleh dan makin banyak kemungkinan kesalahan yang dilakukan pembelajar. Hal ini disebabkan antara lain entitas yang nirmakah lebih banyak dipakai untuk mengucapkan terimakasih kepada-gantikan bentuk yang bermarkah, dan bentuk yang nirmakah berdistribusi lebih banyak dan mempunyai bentuk yang se-derhana dan mendasar (basic). Penelitian Santos 1988; Hatch: 1983, dan Eckman: 1984).

### **Beberapa Tinjauan Penelitian**

Pada umumnya belum ada penelitian yang mengkaji hubungan antara teori GB dan teori kebermarkahan, khususnya dalam bahasa Indonesia hal ini disebabkan beberapa fak-tor, antara lain, teori GB masih merupakan bidang Li-inguistik yang baru digarap dan objek pengamatannya sangat luas sedikit menyinggung adalah yang berikut.

### **Penelitian Liceras (1986)**

Penelitian ini mengkaji pemerolehan relative Clause pembelajar bahasa Inggris dengan bahasa Spanyol sebagai bahasa Pertama. Penelitian ini mencoba menemukan relevansi teori linguistik dg teori pemerolehan bahasa dan bagaimanakah kompetensi gramatikal dilihat dari performance bahasanya? Penelitian ini mempergunakan tugas terjemahan dan tugas pembetulan bentuk yang salah pada seperangkat kalimat yang mengandung relative clause.

Penelitian ini mempergunakan model analisis kontrastif yang berdasarkan tatabahasa semesta dan teori kebermarkahan Teori dapat memprediksi kesulitan pemerolehan yang berhubungan dengan interaksi unsur leksikal, properti struktural dan kaidah khas dalam relative clause di dalam kedua bahasa tersebut. ciri khasnya: (1) Penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana teori linguistik (dalam hal ini teori GB) bersama-sama dengan teori kemerdekaan diterapkan untuk mengamati kesulitan Pembelajar (2). Tugas terjemahan dan pembentukan kalimat yang salah dapat digunakan memanggil data yang dibutuhkan (3) Analisis kontrastif dengan

teori kebermarkahan dapat digunakan untuk memptakirakan kesulitan pembelajar.

### **Penelitian Santos (1987)**

Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa implikasi psikologi teori kebermarkahan benar, yaitu (1) Kompleksitas atau kerumitan kebahasaan terletak pada bentuk yang bermarkah dan (2) pengharapan lebih banyak pada bentuk yang nirmarkah. Untuk tujuan ini, penelitian ini lebih mempergunakan teori kebermarkahan untuk mengevaluasi kesalahan yang dilakukan pembelajar. Penelitian mempunyai hipotesis bahwa kesalahan bentuk atau struktur yang mengucapkan terimakasih kepada arah dari bentuk yang nirmarkah kepada bentuk yang bermarkah menyebabkan iritasi yang lebih besar dari pada sebaliknya dari bentuk yang bermarkah menjadi bentuk yang nirmarkah instrumen yang dipakai adalah tugas mengarang dengan topik tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ciri kajian Santos ini ialah: (1) Kebermarkahan telah diuji menimbulkan kesulitan dan bentuk yang diharapkan adalah bentuk yang nirmarkah, (2) Instrumen mengarang dengan topik tertentu dapat dipakai untuk mengevaluasi kesalahan pembelajar.

## Bab IX

# Kecerdasan Komunikatif

*Bagaimana anda dengan teman mesra anda?*  
**Kongruen**

### 1. Kecerdasan Kebahasaan

Kecerdasan kebahasaan menyangkut segala aspek literasi. Literasi adalah *watak serta bentuk pengolahan semiotika* seorang persona atau suatu bangsa menjadi *wacana* dalam kadar tindak tutur. Dengan mengacu pada aneka paradigma bahasa, dapatlah para guru menghayati nosi literasi dalam wujud kecerdasan komunikatif itu serta kecerdasan kewacanaan. Dalam makna global sepadan, **literasi** adalah kemampuan suatu bangsa mengembangkan dan menggunakan informasi untuk kemajuan melalui proses pendidikan dengan otodidak sebagai pengejawantahan ciri keberadaban **masyarakat AMnya**, (atau **masyarakat adil makmur**--civil society ideal). Inilah impian anak bangsa kita,

<1>**Impian AM -- impian anak bangsa**

*... biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar  
..... semua bunga  
.... Mekar  
..... Di taman sari Indonesia*

Ciri literasi dinyatakan dalam norma-norma yang dapat membangun khasanah kompetensi manusia sebagai makhluk ciptaan yang sempurna, insan yang berkecerdasan, makhluk ciptaan Tuhan,. Manusia berbahasa itu adalah fitrah, wataknya sebagai ciptaan dan milik Tuhan. Oleh karena itu, profil dan kadar kemanusiaan diukur dari tuturan. **Mulutmu harimaumu, hata do parsimboraan,**



*kromo itu Jowo, sungkemlah mau masuk pinto orang*, demikian senandung para arif bangsa kita. Itulah watak kita.

Peradaban mengakui adanya zaman kegelapan, kebutaan. Manusia buta tidak mengenal alam dan hidup di mana dia tinggal. Oleh karena itu, perlu pendidikan. Bangsa maju menekankan pendidikan dan terutama literasi. Alangkah sedihnya buta-huruf, buta makna, atau buta mata-hatinya. Itulah beda literasi dan illiterasi. Bangsa belajar dan belajar untuk maju, dan universitas atau perguruan tinggi bertugas untuk belajar, Sesuai dengan namanya “UNIVERSE – CITY— **peradaban kota yang maju kaliber jagadraya**. jadilah sumber menara atau “enlightenment” yang membangun peradaban dunia, agar dunia makin beradab adanya. Jadilah University kembali mengingat hakikat missinya UNIVERSE-CITY dengan standar budaya HOMO ACADEMICUSnya mengenal dan menata alam dan hidup.

Pada masa Sokrates dan Plato, aneka buta ini diolah dengan “enlightenment”, tiga kecerdasan berbahasa diutamakan, sbb.

#### <2> Kecerdasan Berbahasa

- a) Kecerdasan menata kalimat
- b) Kecerdasan merencanakan dan menata karangan
- c) kemampuan berhetorika

Untuk membangun kemampuan ini diperlukan ilmu bahasa yang pada masa itu meliputi

#### <3> Ilmu Bahasa Tradisional ala Socrates

- a) Sentencia
- b) Delivery
- c) Rhetorics

“Sentencia” berarti “ide” atau gagasan, dan bagi Plato adalah kemampuan seorang murid melihat

#### <4> Sentencia

- a) Apakah Sesuatu → onoma

b) apakah penjelasan tentang sesuatu → rema

Oleh karena itu, kalmimat di zaman Sokrates, ditandai dengan formula

<5> Sentencia terdiri dari ONOMA dan REMA

Dalam perjalanannya, model ini dikenal diretorika menjadi PROPOSISI.

Seiring dengan itu, Sokrates mengkaji segala sesuatu atas substansi,

<6> Onoma → nomen  
verbum  
adjective  
adverbia

atau dalam bahasa kita menjadi

<7> Onoma → benda  
proses  
sifat  
keadaan

Dalam tatabahasa Indonesia, bentuk sedemikian, adalah suatu proposisi logika yang kita sebut:

<8> kalimat dibentuk dari POKOK dan SEBUTAN

Socrates mengajak muridnya mengenal segala sesuatu yang terkenal dengan kajian HOMO SAPIENS

<9> HOMO SAPIENS  
Kenallah Dirimu

Dengan mengenal diri, seorang murid belajar merencanakan apa yang dikemukakan berdasarkan kajiannya atau “akademik”nya, dan Sokrates berkata

<10> ACADEMIA

“Saya tidak tau apa-apa, saya hanya mengatakan APA ADANYA”.

Inilah awal suatu proses arif, cintailah kebenaran dan mampulah menjelaskan APA ADANYA sesuai dengan wujud nyata, dan sampaikanlah itu dengan bakat manusia yang ada padamu, bangkitkan, itulah RHETORIKA.

<11> *RHETORIKA*

*awal suatu proses arif, cintailah kebenaran dan mampulah menjelaskan APA ADANYA sesuai dengan wujud nyata, dan sampaikanlah itu dengan bakat manusia yang ada padamu*

Puncak-puncak kearifan ini berkembang sampai abad ke-14 dengan ditobang seluruh masyarakat yang mampu, peradaban Erpah pada abad ke-14 melami “KEBANGKITAN”.

Pada masa ini berkembang kesastraan seperti model romantisisme Inggris dengan puncak-puncaknya pada era Elizabethan literaure, karya Milton, Shakespearen, Charless Dickens. Dll. Masa ini merupakan suatu zaman emas peradaban, atau civil society, **masyarakat AM, atau adil makmur**. Literasi suatu bangsa adalah puncak pemahaman peradaban sebagai “BUAH BELAJAR” suatu bangsa.

Dengan perkembangan filsafat Strukturalisme mulai abad ke-18, ilmu bahasa memulai kemasan baru dengan melihat bahasa itu dalam dikotomi-dikotomi Ferdinand de Saussure, dan kecerdasan berbahasa ganti nama menjadi “LANGUAGE SKILLS” sehingga lahirlah istilah yang biasa didengar para guru kita:

<12> LANGUAGE SKILLS

- a) Listening
- b) speaking
- c) reading
- d) writing

Dengan perkembangan teori evolusi, pakar melirik filsafat “tabula rasa “ John Lock dan akhirnya model strukturalis behaviorisme menjadi dewa baru segala ilmu dan pendidikan memahami jagad raya. Manusia dan belajar bahasa ibarat mesin otomata yang tanpa rasa, dan robotisasi menjadi ciri impian.

Pada awalnya orientasi pendekatan ini tidak dirasakan. Konsekuensinya, beberapa mata pelajaran utama seperti “compositon”, ”Literature” dan “rhetorics” hilang porsi dan makin mengerdil dalam sistem pembelajaran. Akibatnya, kalau kita amati, pertengahan abad ke-20 di beberapa negara maju, terjadi kembali

fenomena buta aksara, mengutakan ilmu-ilmu hard-science dan menyepelekan ilmu-ilmu sosial, budaya dan humaniora.

Akhirnya pada tahun 1950-an sampai dengan 1990an disadarilah sebuah keadaan simalakama, yang lama mulai sudah rusak yang baru belum ada, dan bahwa kehancuran pranata dan wahana perikehidupan mulai robek dan hancur di landasannya. Berbagai bangsa melirik ulang prinsip “BACK TO BASIC” tetapi macet-macet karena belum ada paradigma baru. Itulah renungan yang ditawarkan Thomas Kuhn “the structure of Scientific revolution” karena berbagai bangsa sudah pada krisis “the nation at Risk”.

Bahasa adalah cermin pribadi, profil negara, watak bangsa, cermin masyarakat dan akontabilitas peradaban. Demikian Geertz dalam interpretasi budayanya. Oleh karena itu, apa yang dingrumpikan di masyarakat adalah parameternya, parameter akontabilitas keberadaban, atau keAMan suatu masyarakat. Misalnya, kasus berikut. Seorang guru bertanya pada muridnya di negara manca negara yang maha canggih,

<13> Teacher-Student, Junior high school (grade-7-9)

Teacher : Who is your father

Student : Which fathers of mine – My first father is Mr  
White. My next is Mr Black. Then My third  
father is Mr Brown. And now, I don't know  
whether he will be my father or not.

(Cf American School in Transition, 1975).

**Kenyataan itu pahit**, kadang-kadang sepahit simalakama. Dari tata tutur dan tindak tutur, inilah budaya, yang di manca negara itu berkembang. Mereka merindukan ,

<14> **School institutions are the moral fabrics**, where we go through enlightenment .. to reach the peak of our civil society.

Memang masyarakat AM (atau masyarakat adil makmur--civil society ideal) adalah cita-cita berdirinya suatu negara yang konstitusional. Inilah impian semua anak bangsa di dunia, bukan hanya anak bangsa kita, dan setiap bangsa menangkan simalakama bila terjadi pada anak-anak. Di Australia, setiap orang dewasa, bila hendak memasuki sebuah institusi sekolah, mulai dari TK sd dengan PT, harus memiliki surat keterangan bebas pelecehan anak (Sex-child abuse Free confidential), karena institusi pendidikan harus **dilindungi maksimum dan optimal tanpa**

pamrih, agar prosesnya bermutu dan anak terdidik dalam lingkungan bermutu. Dalam bentuk dan analogi yang lain, kota-kota besar di Jepang memindahkan sekolah 50km jauh dari kota, lengkap dengan fasilitasnya agar anak-anak usia dini dan remaja, bunga bangsa, mampu berkonsentrasi belajar, dan tidak tergodalah godaan swalayan, sogoshasi atau sarana glamour IPTEK terlepas dari Jepang sudah menjadi salah satu puncak IPTEK itu sendiri.

## 2. Kecerdasan Komunikatif

Seiring dengan aneka fenomena demikian dalam kehidupan, dan dalam peringganan pendidikan, dan dalam peringganan ilmu bahasa, tahun 1957 ilmu bahasa menggugat paradigma linguistik structural sebagai ilmu yang kurang signifikan, kurang bertanggung-jawab, atau kurang akontabel menjelaskan laku dan lakon bahasa dalam kehidupan, ilmu transformasi generatif. Ilmu ini menantang semua paradigma yang ada untuk BANGKIT. Mereka mengajukan postulat

<12> Language is innate

A child is born with an innate capacity to acquire language, the language acquisition device.

Sejak itu, kajian tentang bahasa manusia yang manusiawi itu merajai aras pemikiran ilmuan, dan dewasa ini bahkan semua ilmu, bahwa *manusia itu manusia*, bukan tabula rasa, bukan makhluk kosong yang berevolusi dari binatang, terlepas dari kebinatangan yang ada dalam kehidupan, atau hukum rimba.

Senada dengan pendekatan transformasi generatif Chomsky, istilah “kecerdasan “ atau “competence” bergema di peringganan linguistik sebagai suatu konsep yang dikaji, kecerdasan apa sesungguhnya. Chomsky, pencipta istilah ini menyatakan sebagai kemampuan berkomunikasi penutur ideal, “*the tacit knowledge of the native speaker*”. Istilah *tacit knowledge* adalah kecerdasan melakukan tindak budaya dalam suatu bangsa seiring dengan pranata dan tata norma, tata nilai dan tata kehidupan komunitas oleh penuturnya.. tata kehidupan komunitas yang menjadi kajian para pakar anthropologi.

<13> “competence” → “*the tacit knowledge of the ideal native speaker*”.

<14> *tacit knowledge* → kecerdasan melakukan tindak budaya dalam suatu bangsa seiring dengan pranata dan tata norma, tata nilai dan tata

kehidupan komunitas oleh penuturnya..

Beberapa tahun demikian, 1972, Dell HYMES dengan bukunya “the Foundation of Sociolinguistics” 1974, dan makalah “On Communicative Competence” (1972), menjelaskan bahwa kecerdasan berbahasa itu merupakan kemampuan untuk berterima di hati dan di masyarakat lewat bahasa. Secara normative, Hymes mengajukan bahwa tidak ada manusia yang ideal, yang ada adalah yang “**sudah belajar mengartikulasikan dirinya dengan benar dan baik sehingga berterima dalam komunitas lingkungannya**”.

<15> **Communicative Competence,**  
(Kecerdasan Berbahasa)

**sudah belajar mengartikulasikan dirinya dengan benar dan baik  
sehingga berterima dalam komunitas lingkungannya**

Inilah contoh situs ganda. Pakar menyingkat situs konteks Dell Hymes atas **SPEAKING**, sbb

<16> SPEAKING sebagai variable CC

**Setting**

**Participant**

**End**

**Act**

**Norm**

**Key**

**Genre**

**Sejak diperkenalkannya** hakikat “*kecerdasan komunikatif*” itu para pakar di dunia pengajaran bahasa terpukau. Sungguh benar, lalu kita bagaimana membenahinya? Baik Guru bahasa Indonesia, maupun guru bahasa Inggris, baik di Indonesia, di Muang Thai, maupun di Jepang. Pembelajar bahasa Inggris Jepang kalau ketemu Sinshenya, berkata “good morning. This is a pen. Pembelajar Batak dan Indonesia lainnya, berkata, “Good morning, where are you going.”.Dan guru bahasa Inggris di Indonesia jarang lupa membuat contoh di papan tulis, “I go to School every day”.

<17> Contoh

	English Learners/	Utterances	Meaning	Global Error
--	-------------------	------------	---------	--------------

	Speakers			
1	Japan E-learners	Good morning. This is a pen	Hallo, apa kabar	
2	Ind E Learners	Hallo Where r you going	hi	
3	Ind Teacher teaching E	I go to school everyday	contoh	No context, stereotip contoh
4				

Ada apa sebenarnya dengan kekomunikatifan? Suatu hari seorang guru Indonesia penataran di Singapur, cukup lama, 9 bulan. Penmatarannya dengan orang Negro, India dan lain-lain. Negro ini namanya “Policy”, tetangga kamar dengan orang Indonesia kita. Bila kawan Indonesia ini dilewati, selalu, hallo where are you going. Suatu hari, Policy minta teman kita ngomong.

<18> Contoh-2.Context, di kamar.

Policy : Sir, please know this. It is none of your business where I am going. Never ask this any more, do you understand?

Ind ; ... aa aa.. hm... (Pucat-pucat.)

### 3. Struktur Bathin ke-2

Bagaimana kita memahami bahasa komunikatif dan kecerdasan komunikatif? Marilah kita amati bahasa anak dengan ibunya berikut:

<19> Esra (girl 6 years) dengan ibunya (Raine). Esra likes her friend Leino, and always want to play with her. Her Dad is talking there

Raine: Es, pulang yo, pulang. Ayo.

Esra : Belum mau aku.

Raine : Ayolah susun roster, besok sekolah.

Esra : Aku plang sama Bapa.

Dad : Oh, Ya?  
Esra : Yaahhhh.

<20> Esra after 15 minutes, esra returns home. Her Mom was painting hair. Esra is watching.

Mam : Susun roster dulu. bukumu besok, lihat Roster.  
Esra : (Nyanyi).. dua mata saya, yang kiri dan kanan....  
Mam : Ayo, mbesok sekolah, cepat.  
Esra : dua tangan saya ... yang kiri dan kanan.  
Bou : Jangan ganggu dulu, sebentar lagi siap.  
Esra : Aku mau ikut cat rambut mama...  
Bou : Nantila kau, jangan ganggu dulu..  
Esra : Nggak, aku mau cat.  
Bou : jangan dulu...  
Dad : Es, gimana lagunya tadi  
Esra : Nyanyi ..dua mata saya... yang kiri dan kanan....

Bila kita simak kekomunikatifan di atas, mengapa Esra membawakan maunya, dan yang dewasa menyelesaikan urusannya, dan masing-masing bawa maunya? Sejak kecil anak mengalami komunikasi, bahkan detik per detik.

Suatu hal yang sering dilupakan pakar linguist ialah tafsir bahasa anak. Pada waktu seorang bayi, pertama kali berkata

<21> Konteks: Ibu dan anak bayinya (10 bulan)

Bayi : Mama...  
Mama: Oh udah pintar anakku ini bah.  
Bayi : Mama...

Dalam analisis data bahasa anak, apakah ujaran bayi “mama” di atas adalah suatu kata, suatu kalimat, suatu tindak tutur, atau suatu tindak wacana?

<22> Bayi: “... mama..”  
apakah ujaran “mama” adalah *suatu kata, suatu kalimat, suatu tindak tutur, atau suatu tindak wacana?*



Masalah ini belum dikaji pakar. Dalam teori barrier TG dan teori akuisisi pragmatics, anak menyimak semua tuturan dan mereaksi cenderung kontekstual dan relevan dengan tuturan, atau sangat kongruen. Malahan di masa umur 2-3 tahun sampai 5 tahun, kita mengagumi betapa sempurna dan indahnya tuturan anak kecil, dan ketanggapannya atas situasi. Dalam teori TG “barrier” dan teori pragmatic anak bukan hanya menyerap dan mengakuisisi data dalam bentuk konstituen kalimat, bahkan menyimak total fungsi bahasanya dan maknanya pada tingkat pilar budaya, tata nilainya bahkan konteks tersiratnya, dan memberikan tindak wacana yang terbaik termasuk genre, stereotip dan jargonnya menurut versi bahasa anak. Sistem alat pemerolehan bahasa manusia pada masa anak mengolah semua wacana yang masuk dan membangun tata bunyi dan aksen, tata kalimat dan tutur dan tata wacana sesuai dengan permintaan dan kebutuhan penutur sekelilingnya dan cakupan peta maknanya. Oleh karena itu, tuturan dan wacana anak secara alami adalah bentuk “tacit knowledge” yang aktual sesuai dan data masukan tuturan, wacana dan tata nilai lingkungannya, dan dengan “barrier” memberikan konstruk model terbaiknya sesuai dengan zamannya. Proses ini bersifat alami dan bagian dari **hukum kongruen akuisisi bahasa**.

<23> “tacit knowledge” tindak tutur dan wacana anak usia dini  
wujud model berupa tuturan aktual ideal sesuai  
dan data masukan tuturan, wacana dan tata nilai  
lingkungannya, cakupan peta maknanya, dan dengan  
“barrier” memberikan konstruk model terbaik, atau yang paling  
kongruen sesuai dengan zamannya.

Kecerdasan komunikatif merupakan “tacit knowledge” atau sesuatu yang telah dimapani penuturnya baik dari piranti simbolik bahasanya, proses semiotikanya, norma-norma tata krama dan komunikatifnya, bahkan norma budaya penutur dan teman tutur, segalanya sudah pada tahap **maxim, dan dalam gaya tuturnya, bung**

**Karno memakai istilah kongruen** --sudah belajar mengartikulasikan dirinya dengan benar dan baik sehingga berterima dalam komunitas lingkungannya. Inilah Gaya Bung Karno berpidato di mana saja, dan di Beograd tahun 1961 di hadapan bangsa-bangsa non-Blok di dunia dan beliau mengajari bahwa bangsa Indonesia tidak suka blok-blok karena kurang beradab, dan perlu membangun bangsa beradab yang tidak berblok, atau Non-Blok. Kalau kita buka dokumen negara tentang itu, salah satu ciri dari kekongruenan ala Bung Karno adalah bila hendak berunding, sepakatlah duduk, sepakat berunding, sepakat bahwa di antara kita ada permasalahan, dan di antara permasalahan itu ada perbedaan, sepakat membicarakan masalah, sepakat mencari penyelesaian dengan yang pertama

menggunduli dan melucuti segala syak wasangka dan prasangka di antara kita, dan sepakat mengemukakan alternasi solusi yang akan kita tidndak lanjut. Inilah definisi “ketertiban dunia dan perdamaian abadi” ala Bung Karno di Beograad. Itulah amanat permusyawaratan kita.

## <24> **Kongruen**

(1961, Bung Karno—Pidato Beograd,  
Memimpin negara Non-Blok)

.... *bila hendak berunding,  
sepakatlh duduk,  
sepakat berunding,  
sepakat bahwa di antara kita ada  
permasalahan  
sepakat di antara permasalahan itu ada  
perbedaan,  
sepakat membicarakan masalah,*

*sepakat mencari penyelesaian  
sepakat dengan yang pertama menggunduli dan  
melucuti segala syak wasangka dan  
prasangka di antara kita,  
dan sepakat mengemukakan alternasi solusi yang akan kita tindak  
lanjut. Inilah definisi “ketertiban dunia dan perdamaian abadi*

Bung Karno bertutur dengan landasan Pancasila dan UUD 1945 dengan konsep *bhinneka tunggal ika* bagaimana dunia menghayati paradigma budaya Indonesia terlepas dari aneka perbedaan yang ada. Perbedaan mengakibatkan kesenjangan dan pemaknaan tunggal sering diparadokskan dan diutamakan menjadi piranti pemaksa. Mengolah hikmat dari kepelbagaian, aneka pakar Indoensia memperdebatkan “*bukan ini ... bukan itu...*”, tetapi jarang menjelaskan “*yang mana....*”. “*Songon dia.....?*”, kata orang Batak. Lugasnya, Bung Karno menjelaskan, “*.. ... Bapak saya Bali, ibu saya Jawa Islam, tetapi rahim ... yang melahirkan saya itu kudus, milik Sang Pencipta. Itulah Ketuhanan Yang Maha Esa.* Salah satu kecerdasannya yang lain ialah “tak perlu Cina dan Rusia Berkelahi, atau Cina dengan Cina, Vietnam dengan Vietnam, Kore dengan Korea karena mereka sebangsa atau serumpun. Hanya belum mengenal Bhinneka Tunggal Ika.

Belakangan, dunia meminjam dan mengangkat tata nilai ala Indonesia ini dengan istilah *Unity in Diversity*.

Oleh penyanyi kita yang lain, sering-sering dinyatakan itu dalam nyanyian

<25> *katakanlah .... Katakan sejujurnya....*  
*Apa mungkin kita bersatu .....*  
*Kalau tak mungkin lagi cinta*  
*Menyejukkan hati kita .....*

Inilah kecerdasan berbahasa, yang dalam bahasa maduranya disebut “communicative competence”, atau “*kecerdasan komunikatif*”. Istilah kecerdasan ini khas Indonesia, dan “komunikatif” bersifat global.

Dalam ilmu sosiolinguistik istilah dan kajian “congruent” ini sangat dikagumi, sebagaimana diungkapkan guru besar Sosiolinguistik yang mengagumi UUD 1945, Allan Gay Dreyfus, “kalau Amerika dengan kasus Vyneyard masyarakat dan warga Vyneyard menuntut perpecahan, kasus demikian telah sedini mungkin dan selesai di Indonesia dengan fasal UUDnya bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

*Itulah pengertian congruent, ala Bung Karno, atau “tacit knowledge” ala Chomsky dan Dell Hymes.*

**Seirama dengan itu**, pergumulan kekomunikatifan guru bahasa Indonesia kita ialah

<26> Norma  
yang manakah **norma kekomunikatifan bangsa Indonesia dalam bertutur Indonesia?**

Banyak guru saya yang Jawanya medok bertutur Indonesia, entalah jiwanya, demikian juga guru Madura saya, guru Sunda, juga guru Batak, medok lokalnya lumayan waktu sedang bertutur Indonesia, lebih-lebih teman senam saya,

<27> hayaaa, lu jangan makan sayalah, masi pagipagilah, kalo bole, sama-sama makanlah, kita kan “sudala” (saudara).  
Kamsia, kamsia, siesielah.

Dalam bentuk yang lain, teori bersepakat ini diajukan Grice, 1975 dengan istilah “**cooperative Principles**” yang maha dikagumi dunia.

### <28> **Teori Implikatur**

1. **Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).**
2. **Do not make your contribution more informative than is required.**
3. **Do not say what you believe to be false.**
4. **Do not say that for which you lack adequate evidence.**

Menurut teori implikatur Grice, berkomunikasi itu memberikan urunan seperlunya (postulat 1 dan 2), benar adanya (postulat 3), dan dengan fakta yang cukup (postulat 4). Bertolak dari teori implikatur itu, Grice mengutarakan teori maksim, sebagai berikut.

### <29> Maksim

1. **Relevance : Avoid obscurity of expression.**
2. **Quality : Avoid ambiguity.**
3. **Quantity : Be Brief (Avoid unnecessary prolixity).**
4. **Manner : Be orderly.**

Barangkali sebagai peneliti di bidang bahasa, **para ilmuan barat meneliti jeniusnya dunia sebagaimana mereka meneliti George Washington, Thomas Jefferson, Roosevelt, Hitler, Einstein, Kennedy, termasuk Bung Karno dll.**

**Karena** kekurangan informasi atau data, kita semata-mata mengkaji ke Barat dan tidak menilik milik kita. Malahan pada tahun 1994, pernah di perguruan tinggi Indonesia tidak ada dana penelitian.

Kita mengamati kecerdasan komunikatif demikian, dan dewasa ini diuraikan makin lebih abstrak, sbb.

### <30> **Communicative competence**

- a) **grammatical competence**
- b) **sociolinguistic competence**
- c) **discourse competence**
- d) **strategic competence**

Muatan kecerdasan komunikatif memang mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, discourse dan strategic, dan lebih dari itu, juga kompetensi logic dan filosofik. Tetapi haruskah dimuat semua...

### 3. Pendidikan dan Pengajaran Kecerdasan Komunikatif

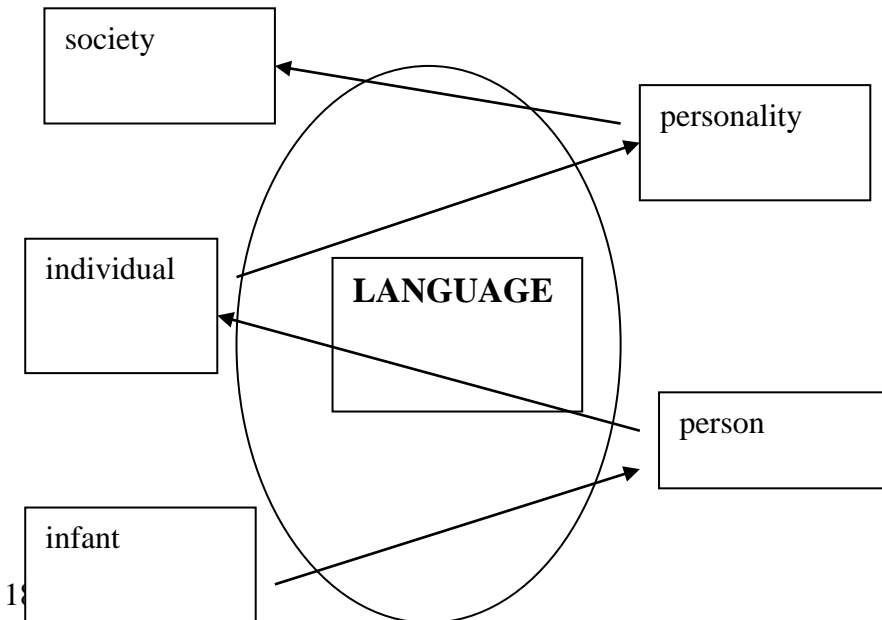
Mendidik anak bertutur sebuah panggilan. Mengapa? Dengan bahasa, alam dan pengalaman, dan alam dan pengalaman dengan bahasa, berbahasa dan bertutur, yang kita edukasi dengan segala upaya, masukan dan interaksi, anak menjadi manusia, dan menjadi **manusia yang ideal, atau menjadi manusia apa adanya**. Di satu sisi, pandangan kita sebagai awam beranggapan bahwa alam bertutur kita tidak berpengaruh apa-apa atau tidak mempengaruhi kecerdasan bertutur anak. Di sisi lain, para pakar budaya, pendidikan, bahasa dan para ahli kecerdasan mempostulatkan terdapat beraneka proses lewat pengalaman anak membangun cara anak menemukan landasan bertuturnya, berfikirnya, atau berkomunikasi, memandang dunia maupun dunianya. Malahan, pakar terkemuka seperti Wittgenstein di dunia filsafat, serta Whorf dan Sapir dengan teori kenisbian/relativitas bahasa secara ekstrim menyatakan,

<29> Wittgenstein

**duniaku selebar bahasaku**

<30> Paradigma sosialisasi anak menjadi manusia ala

Halliday



<31> Hipotesis relativitas linguistik Whorf-Sapir

1. Pola pikir dan tata pandang penutur terbatas sebatas bahasanya.
2. bahasa mengkonfigurasi kecerdasan dan pola piker penutur maksimum sebatas kecanggihan bahasa yang dimilikinya.

Misalnya, pemahaman istilah “pembangunan” dan “pendidikan” oleh para wakil Rakyat dan pejabat. Di tahun 1998, saya bertanya apakah kata bahasa daerah untuk kedua istilah itu. Dari ratusan guru, DPR dan para pejabat tinggi di aneka budaya sampai hari ini tidak menmgemukakan inilah kata untuk itu. Menyedihkan, sesudah hampir 33 tahun pembangunan itu berlalau, dan orde baru sudah berlalau, tetapi makna “pembangunan” atau “pendidikan”, belum ditemukandirasakan di budaya landasan di mana dia hidup dan lahir.

Inilah bahasa. Kemapanan suatu budaya tergantung mutu belajar budaya itu. Bangsa yang serius dengan kajian riset dan laboratoriumnya akan mewariskan konsep dan kekayaan karya budi daya sebagai rproduk pada generasi berikut seperti istilah helium, neon, mars, Jupiter, computer, program, programme, devices, properties, institutions, dll sedangkan mereka yang hidup dalam keseharian tanpa belajar puas dengan apa pemberian hidup. Di era

<32> Konsep baru: yang tiada padanan: helium, neon, mars, Jupiter, computer, program, programme, devices, properties, institutions, dll

Oleh karena itu, karena kerja keras para empu bangsanya terdahulu, jadilah generasi penerusnya memiliki “world view” tentang bagaimana memahami jagad dan zaman menurut zamannya, menurut masanya. Konsep-konsep negara dan bangsa kaya dipergumulkan di Prancis, konsep-konsep IPTEK kaya dikembangkan negara belajar seperti USA, dan konsep-konsep meniru oleh IPTEK Jepang. Kekayaan masing-masing menjadi jalan TOYOTA, ZEN dan SATORI bagi system pembelajaran generasi muda Jepang,

<33> Resiko linguistic relativity & Wittgenstein Hypothesis

Concepts	Indonesia	Batak	Sima	Jawa
International English			lungun	

Civil society developoiment	pembangunan	?	??	??
Education	Pendidikan?	?	??	?
school	Sekolah?	?	?	
Schools of Alexandria	??	?	?	?
Toyota Zen satori	?	?	?	?
?	Candi	?	?	?
???? Testament?	?	Tondi padan	?	?
?	?	?	?	Degan

Di masa Jepang, beberapa orangtua kita ditangkap KEBODAI, KEMPETAI dan mereka dikerjain, dipukuli.”Get up”, demikian tuturan gebuknya. Orang Batak menyatakan “digidab”. Hal yang sama, orang Bule main bola, “LET GO”, pungutan kita menjadi “LEGO”. Juga kata “HUKUM” menjadi sejenis konsep “hukuman”, bukan suatu kaidah.

Memang, suatu nosi, konsep, gagasan, dll di budaya kita cenderung menjadi pinjaman, pungutan, dll. Yang sering terjadi, salah pinjam, salah pungut dan salah kaprah.

<34> Pungutan Kata

Asal	Indonesia	Bhs Daerah
LAW	Hukum	
Constitution		
GET UP		Gedap
UNDO	Undo	
LET GO		lego

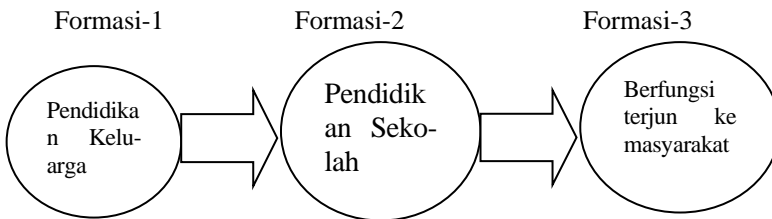
STOOM WALLS		Situmbal situmalas
	Preambule pembukaan	?

Dengan multimedia IT dewasa ini jutaan konsep simbolik masuk bursa tiap hari. Sedangkan anak-anak kita selalu bertolak dari landas-tafsirnya, budaya pondasi berupa system pemaknaan yang dimilikinya untuk memandang dan menafsir jagad. Itulah tantangan globalisasi.

Dengan panggilan masa depan dan konteks jagad global dewasa ini, mendidik anak, tindak tutur anak adalah panggilan dan tanggung-jawab moral orangtua, dan seluruh warga bangsa secara khusus menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik, atau kalau dapat, lebih unggul dari kita, agar mereka tanggap, tangguh dan “survive” bertanding, berkompetisi dan bergumul di arena global yang maha kompetitif ini. Di masa yang lalu, dengan asumsi sederhana kita, anggapan kita pendidikan itu tiga formasi, sbb.

<35> Formasi bahasa type-1

(Tabel-1: “Pendidikan Tiga Formasi”)

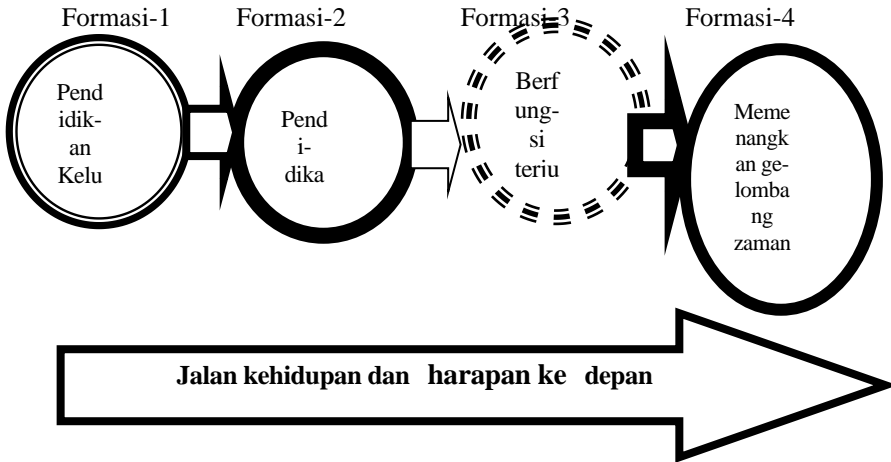


Kita menyadari, mengukur suatu masa dengan sebuah filsafat : Bagaimana agar perjuangan kita tidak sia-sia? Sekarang, makin kita sadari bahwa kadangkadangkang permasalahan kehidupan anak-anak belum terjawab, masalah yang lain telah muncul. Kita kini, melihat arena tarung globalnya anak-anak kedepan, patut dan sepatutnya melihat pendidikan itu empat formasi, sbb:

<32> Formasi Bahasa type-2

(Tabel-2: “Pendidikan Empat Formasi”)





Setiap anak mengalami masa pendidikan kecerdasan komunikatif empat gelombang. Gelombang pertama, rumah dan ibunya adalah segala sesuatu, baru sekolah, terjun ke masyarakat di masa awal, dan akhirnya selama hidup. Apakah anak anda, atau anak saya mampu memenangkan gelombang zamannya?

Anak suatu bangsa adalah anak zaman, dan lebih-lebih lagi anak zamannya. Nomenklatur bahasa dan kehalusannya mencerminkan bagaimana profil kehidupan anak bangsa. Dalam teori kekomunikatifan, aneka pengalaman anak zaman muncul dalam struktur personanya. Misalnya, kajian sosiolinguistik berikut.

<33> Conteks: Prof Zim dengan Jack anak Negro (11 years):

Zim : Who is God?

Jack : Bulshit. God is white. That bulshit.

Zim : Why so?

Jack : You knowd that the white have car. The white have houses. The white have banks. The white have dollars. God is merciful, He gives the white all And me and the black aint none. Bulshit.

Lingkungan adalah data bagi anak. Apa alam yang dirasai dan dikarsainya menjadi bahan baku tacit-knowledgenya atau kecerdasannya. Kumpulan alam ngrumpi, monolog, percakapan seisi rumah, teman-sebayanya, dan mereka yang berinteraksi dengan anak menjadi materi substantif membangun model kongruen bahasa anak dengan parameter "barrier". Itulah kepatutan maksimum dari postulat "innate hypothesis" bahasa sebagai bawaan lahir insan umat manusia.

<35> Suatu hari Tukiman, Horas dan Rusli Chaniago nekad eksodus. Untuk menambah percaya diri, mereka bertanya pada guru bahasa Inggris bagaimana ramah di Singapor, khususnya tentang nggih, maturnuwn, bagus, dan tidak. Orang Indonesia kan ramah-ramah, gitu dong. Baru tiba di pelabuhan Singapor, polisi menggiring mereka ke tahanan dan disenyumi. Inilah leluconnya

Police: Are you guys stealing those merchandise?

Tukiman: yes, sir.

Police : Do you have any gang, or other triads?

Horas : No.

Police: Dengan senyum, “well, come to jail with me. It’s nice there. OK? We will process soon?”

Rusli : Good.

Rusli, Horas, Tukiman: (koor) Tanku peri much, It peri kind you. Sirrr. Tanku. Tanku.

Sebagai guru bahasa inggris, teman-teman di masyarakat sering melakoonkan lelucon ini. Di sebuah lagu dangdut, seorang cewek yang berbahasa Inggris patut bangga bahkan sombong. Saking gengsinya, inilah khotbah seorang musafir.

<36> ..... Sudara-I, taukah anda “*never too old to learn?*” Itu berarti, belajarlh sampai tua. Kita harus belajar, terutama bahasa Inggris, biarpun sudah ubanan. Oleh karena itu,. “*don’t forget to remember me*”. Maksudnya, belajar bahasa Inggris itu sama dengan “*Better late than never*”. Artinya, jangan lupa. Dan yang paling penting, “*time is money*” Artinya, kalau ada jarum yang patah, jangan disimpan di dalam laci. *Ok?* Amen.

Memang di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing. Pendidikannya entah masih asing, sejak kemaren-kemaren gurunya masih tinggal di lorong 29 gang buntu. Namun, banyak warganya, khususnya warga muda, ingin segra mencicipi globalisasi dengan segala galaunya, suka-dukanya. Mereka ingin tampil di dunia internasional, bahkan, nekad pun jadilah. Itulah realita. Dengan segala modal yang jauh dari pas-pasan, warga kita merantau di mancanegara, dari guru besar, pakar antar bangsa, sampai TKW.

Kita merindukan anak-anak kita adalah anak zamannya. Kita merindukan, kita boleh berjuang, walau dengan pahit, tetapi anak-anak berhasil lebih baik. Apa alasannya? Anak kita adalah berkat Tuhan. Itu kita sadari dan siap

menerima betapa pun pahitnya jalan sekarang dan di depan, kita mau dan siap demi mereka. Mengapa? Karena setiap warga kita pada dasarnya merindukan anak yang cerdas, generasi yang cerdas.

Bila kita amati hakikat bagaimana bahasa membangkitkan manusia, personanya, pribadinya, komunitasnya, institusinya, bangsanya dan negaranya, betapa tinggi kesadaran para pemuda-pemudi terdahulu, “satu nusa, satu bangsa, satu bahasa...”. Marilah kita merenung, dengan nilai bhinneka tunggal ika, apakah budi daya kita telah mengakuisisinya dalam watak kita. **Bahasa adalah watak. Bagaimana kita mewataki bahasa Indonesia kita?**

**Anak-anak kita patut memiliki kecerdasan komunikatif watak keIndonesiaan menurut tuntutan zaman, dan tuntutan zamannya, karena mereka adalah masa depan, masa depan bangsa, bangsa di masa depan, dan anak zamannya. Kini sudah 62 tahun merdeka, apa yang telah mereka miliki sebagai milik mereka? Mengapa, dan apa yang perlu agar mereka dapat mengkaji alam jagad, memahami dunianya, dan dunia, masa bagi mereka ke depan?**

.....amanah ....

... *biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar*

..... *semua bunga*

.... *Mekar*

..... *Di taman sari Indonesia*

“.... *saya titipkan bangsa ini kepadamu* ....”

## Bab X

### Kecerdasan Kewacanaan

Di Yogyakarta ada duta wacana

*adalah  
Kecerdasan komunikatif  
tingkat literasi global.*

<1> Apa sih wacana itu?

Di Yogyakarta ada universitas duta wacana. Ilmuwan memang menulis wacana, dan di era informatika ini, dunia mengkonsumsi wacana, lisan atau tulis. Di era informatika, IT dan dunia yang maha canggih ini, memang dunia sudah cenderung selebar daun kelor, karena batas kota, batas ilmu atau batas negara atau batas bangsa sudah diterawang informatika dari sisi mana pun. Budaya masyarakat pun, landmarknya, benchmarkingnya ditandai dengan istilah bahasa Maduranya “informed society”.

Barangkali, konon kabarnya, di zaman Bacon “ilmu adalah kekuasaan”. Di politic platform, wacana yang memenangkan dapat memberikan anda sebuah mahkota, kepala kampung, camat, walikota, Gubernur, Presiden, atau siapa saja. Bahkan, tanpa wacana janganlah jadi pemimpin, dan janganlah mimpi lagi. Di masa lalu, para raja dididik berretorika agar menjadi raja yang terhormat, Itulah zaman Plato dengan republiknya, zaman kekaisaran Romawi dengan para senatonya, dua setengah millennium merajai dunia, atau zaman-zaman Sriwijaya dan Majapahit memandang bhinneka nusantara.

Kita merindukan bangsa **Yang Cerdas**. Bangsa kita tukang ngomong. Repotnya, banyak omongan kita terjebak dalam ranah dan hakikat bergomong itu. Kita berlogika simultan, bahkan bernalar simultan. Budaya kita memiliki kata “cermat”, tetapi kita kurang mencermati, bahkan mulut kita sendiri belum tentu mampu kita cermati. Pada hal moyang kita berkata “mulutmu, harimaumu”. Lebih dari itu, orang Batak berkata “hata do parsimboraan”. Kita punya proposisi, budaya bangsa kita kaya dengan “organon”. Dengan kata lain, bukan hanya Socrates yang dipinjam Barat itu yang memiliki Organon dengan tindak kategori, proposisi dan sillogismenya. Sebagai bangsa bhinneka Tunggal Ika, kita memiliki bukan hanya wacana kaya, barang kali maha-wacana. Bila Jawa memiliki *empan papan, urep mapan dan manuto*, budaya Batak memiliki “*pantun hangoluan*”, budaya minang memiliki “*tiga tungku sajarangan*”, dan budaya Deli memiliki “*selayang pandang*” dan “*serampang dua-belas*, dan budaya Karo memiliki “*jangan katakan situhune* ..” Oleh karena itu, bila Sumara Tungga mendirikan seribu candi pada *candi Borobudur*, apakah bukan suatu penghayatan, suatu pengungkapan bahwa biarlah setiap budaya memiliki ilmu pamungkas, bagi kesejahteraan umat, sebagaimana para pakar sepuh negara kita mengungkapkan pintu gerbang emas kedaulatan? Bukankah indah, bila sang proklamator berkata

<2>  
... *biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar*  
..... *semua bunga*  
.... *Mekar*  
..... *Di taman sari Indonesia*  
..... *saya titipkan bangsa ini kepadamu*  
.... *Ini dadaku*  
.... *Mana dadamu?*

<3> Apakah di balik itu semua?

Pada abad ke-17, dunia mencanangkan bahwa dalam rangka membangun kecerdasan dunia, tiga pilar pendidikan yang utama adalah

<4> Tiga pilar utama

membaca  
menulis  
berhitung

Dewasa ini UNESCO mengkaji perkembangan anak-anak dunia dengan melihat, mengamati serta mencermati bagaimana suatu bangsa melihat anak-anak kecil di bangsanya, bahkan mengukur dengan berdasarkan mutu anak kecil sebagai acuan akontabilitas pendidikan suatu bangsa.

<5> Bukankah dengan dasar ini bangsa Jepang bangkit dengan reformasi bulan Mei? Atau Restorasi Meiji?

Dengan dasar ini, Jepang bangkit. Jepang bangkit melirik-lirik dunia, dan sebulan dari setahun mewajibkan tukang liriknya melihat-lihat dunia, termasuk di kota Pematangsiantar.

<5> Suatu hari ibu membonceng anaknya ke sekolah dan di jalan utama beberapa polisi bangsa kita berdiri. Entah kenapa ibu ini berhenti, dan memasang helmnya. Sesudah kira-kira 100 meter ibu ini membuka helmnya kembali. Teman Jepang saya ini, Sasaki Kuno, senyum-senyum.

<6> Setahun kemudian. Setahun kemudian teman dekat saya ini, Sasaki Kuno, datang senyum-senyum. Itu, katanya, kan ibu-ibu kalian takut polisi, inilah

“*Kharisma*”. Ada tempat helmnya. Ibu itu kan kalau helmnya digantung di stang sepedamotornya kan kurang aman, jadi dapat disimpan dibawah tempat duduk. Jadilah pasokan “*Kharisma*” sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan pelanggan.

<7> Pintar banget, kebangetan. Memang Jepang ini pintar banget. Sudah kalah perangdunia kedua, mulutnya pintar, bangsa besar itu disanjung maha tinggi, walaupun diam-diam dijadikan Satpam sejak perang dunia kedua. Memang Mannabe Tennoheika, bukan barang mainan. Salut buat warganya, Sasaki Kuno. Sadarnya mereka?

Sekali lagi, apakah wacana itu? Mengapa dunia menyatakan:

<8> Tiga pilar utama

membaca  
menulis  
berhitung

<9> Lebih dari itu, banget Jepang ini patut diamati. Suatu hari saya bertanya mahasiswa saya. Itu mobil apa? Jawabnya, apa? TOYOTA. Oh itu mobil Toyota.

<10> Kalau yang ini?

Toyota camat  
Kalau yang ini?  
Toyota kijang  
Kalau yang ini?

Toyota crown

Kalau yang ini?  
Toyota avancha  
Kalau yang ini?  
Toyota 74

Kalau yang ini?  
ASTUTI.

**Lo, apa itu?**

Astrea Tujuh Tiga.

Oh hahaha, boleh juga kau.

<10> Seminggu kemudian, mahasiswa Nommesen yang saya tanyai ini, saya tanya kembali:

Kalau “Toyota” itu artinya apa?

Nggak tau Pak.

<11> Bukankah dengan dasar ini bangsa Jepang memenangkan sistem ekonomi dunia dan membuat bangsa lain keok? Dan bukankah dengan hal yang sama, bangsa Barat bangkit dengan era renaissance abad ke-14-ke-15 dan era revolusi pada Steam Era, Electricity Era, Science era, Technology Era, dan sekarang “Information Era?”

Itulah wacana, bahkan kini menjadi wacana segala bangsa. Bangsa kita lucu. Lucunya emas berlian milik kita bahkan wacana kita, bangsa lain yang sungguh menikmati. Sedangkan wacana bangsa lain, menjadi cenderung penderitaan kita. Mari kita lihat.

Dalam penelitian, suatu makna itu, tersurat, tersirat bahkan metaforik atau meta-realistik. Seiring dengan ini, era millennium ke-2 adalah gerakan mosaik seribu tahun bagi orang Barat “Belajar”, gerakan raksasa, bahkan maha raksasa, bahwa setiap warga bangsanya diwajibkan “belajar” agar misteri dunia, atau meta-realita global, bukan misteri bagi bangsanya. Jadilah bangsa yang memproses informasi menjadi penguasa dunia.

Dengan istilah “toyota” yang setiap hari berlalu-lalang di sana sini, Jepang membangun makna. Makna yang dibangun tidak tanggung-tanggung, pilar dasar kehidupan bangsa dan budayanya, jalan utama, dengan dunia super-soft definition of soft-technology.

Beda dengan mahasiswa saya yang baru mampu melihat lapisan makna paling luar, sebuah mobil dengan polesan make-up kekinian, dari Toyota ke ASTUTI, karena memang, dunia mahasiswa penuh keindahan dengan deman mesra mbak ASTUTI yang anggun dan mempesona. Itulah nyanyian syahdu artis kita, .... ‘kalaulah memang ... kita berpisah’.

Pendidikan tinggi mengajak mahasiswa mencari makna, dan bergumul mencapai makna dasar, makna inti, jati diri, atau paradigma--Pendidikan paradigma, dan lulusan berparadigma. Bagaimana kita mempergumulkan “perpisahan” antara glamornya hingar-bingar teknologi multimedia, kehidupan yang penuh berbunga dengan pergumulan mencari makna?

Penelitian kualitatif mencari hakikat masyarakat dalam era tradisional atau modern. Peneliti terjun ke penduduk pribumi dan hidup ibarat pribumi (participant-observation) dan mencatat apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Penelitian kualitatif dapat memiliki orientasi mikroskopik dan makroskopik. Orientasi mikroskopik menggunakan situs ganda tetapi dalam ruang yang agak terbatas seperti penelitian-penelitian tentang wacana guru di kelas. Peneliti melakukan

rekaman, observasi partisipatif di lapangan, dan selanjutnya membuat deskripsi generik dari apa yang diamati.

Guru besar itu orang arif. Mereka melukiskan dunia dengan beberapa kata. Misalnya, mengapa Indonesia jatuh ke dalam krisis tahun 1962, atau 1986, atau tahun 1998 dan bahkan menjadi krisis berwajah banyak?

Inilah jawaban para guru besar antar bangsa. Dalam perspektif yang lebih luas, konteks pendidikan, mahasiswa bercirikan aspek makro variabel multikultural yang generik oleh karena pemajanan gaya hidup lingkungan. Misalnya, jatuhnya Indonesia ke dalam krisis total sekarang ini bersumber dari mutu SDM Indonesia dengan **25 kelemahan variabel gaya hidup** (Dr. Hideo Ohuchi, 1998, USU, JICA), sbb:

<12> **25 kelemahan variabel gaya hidup Indonesia**

1. *Less why.*
2. *Running it only by self-judgement.*
3. *Running it without strategy.*
4. *Running it without keeping accounts.*
5. *Lack of a broader view.*
6. *Doing it in easy course.*
7. *Putting it in own territory too much.*
8. *Less application of data and information.*
9. *Not making other capability and potential grow up.*
10. *Doing only norma*
11. *Less findings some problems out by itself.*
12. *Principle of peace-at-any price in every thing.*
13. *Giving problem to someone under you.*
14. *Always passiveness.*
15. *Doing it without planning.*
16. *Less putting the priority on quality and content.*
17. *Putting the priority on only appearance.*
18. *Depending on experience, intuition and courage.*
19. *Less fact-control*
20. *Less review, just only doing.*
21. *Temporary measures without future plan.*
22. *Less mind of breakthrough.*
23. *No clear about responsibility, due to learning from each other.*
24. *Giving up soon.*
25. *Less bottom-up system.*

Apa hikmah dari krisis-krisis di atas? Apakah jawaban kita ?  
Bila masuk dalam paradigma pendidikan, pendidikan merupakan proses memahami hidup dan kehidupan. Proses itu mengandung upaya pemberdayaan mahasiswa untuk bangkit dari kebodohnya dan keterbatasannya agar mampu menolong dirinya untuk



mandiri dan menjaga martabat serta kedaulatannya. Oleh karena itu sifatnya generatif dan transformatif. Generatif berarti anak itu dibangkitkan self-enlightening milieunya untuk refleksi, eksplorasi dan aksi, menggunakan pendekatan ekperiensial. Transformatif berarti dengan tahapan-tahapan pemberdayaan mahasiswa mulai mencari praxis baru untuk nilai-nilai baru dalam keunggulan kompetitif dan komparatif di bidangnya sebagai baik pada tingkat paradigma maupun komoditi pasar jasa atau produksi sebagai eksistensinya.

Kebenaran itu kadang-kadang pahit, atau pahit adanya. Sebagai warga Indonesia misalnya, sesudah membaca *Indonesia in 1990's: A Nation in Waiting* (Adam Scharcz, 1994), saya agak sedih. Buku ini sebuah wacana, bahkan wacana dunia tentang Indonesia yang paling mutakhir, karena ditulis penulis mutakhir dengan landasan peneliti pada kaliber "sophisticated". Penelitian ini dilakukan lebih dari 7 tahun, dan hayatan dan kajiannya memerikan **bagaimana Indonesia ber-Indonesia sejak menjunjung kedaulatannya** pada tanggal 17 Augustus 1945, oleh Schwardt. Buah penelitiannya dimetaforakan, dan "**bangsa penunggu**" atau "**bangsa dalam penungguan**". Saya sedih bahwa terlepas dari betapa jelas dan seberapa jelas wajah Indonesia bagi penelitiannya, platform buah penelitian itu adalah suatu referensi kaliber dunia, kaliber pasar bebas, dengan muatan tersiratnya, warga bangsa lain mencibirkan saya, "...oh Indonesia... makan nasi ramos ...", hahaha . Mengapa? *Ijuk dipara-para, hotang di parlabian, Nabisuk nampuna hata, na oto tu pargadisan.*", orang arif pemulut tuturan, orang bodok tergadai. Itulah pada tuturan, suatu negara yang keadaan para aparatnya kurang menghargai konstitusi, atau kurang mencintai rakyat, maka keadaan itu patut menjadi bahan penyimpulan dan simpulan bahwa rakyatnya "naïve", para aparatnya "payah", negaranya masih dalam pergumulan berat, orang pentingnya "gentong nasi" (Kongfusius) dan "**bangsa penunggu**" atau "**bangsa dalam penungguan**".

Di sisi lain, saya harus katakan bahwa masih ada sudut pandang bertendensi atau sepihak, dan kurang muatan objektifnya sebagaimana para sepuh ilmu berkata mulai dari zaman Socrates sampai ke M3 ini, "**katakan sejujurnya**". Mengapa? Karena ilmuan dunia asik dengan dirinya, di zamannya, di proses terjadinya peristiwa itu, diam-diam saja, atau tidak tau, atau tidak mau tau, atau tidak sempat tau, karena bangsa atau negaranya masih dan sedang menikmati indah dan nikmatnya eksploitasi dan manipulasi aneka SDA dari Indonesia. Terlepas dari kita terima atau tidak terima, setuju atau tidak setuju, di zaman informatika denga IT multimedia yang global ini, suatu informasi memberikan gambar citra bukan hanya pribadi lepas pribadi, tetapi bangsa, kepribadian bangsa dan akontabilitas bangsa.

Kadang-kadang kita terkecoh. Dengan buku “*bangsa penunggu*” atau “*bangsa dalam penungguan*”. Dengan membaca buku ini, saya memahami puisi bang Rendra 50 tahun Indonesia merdeka,

<13> **Oh Tuhan Yang Maha Esa**  
**Betapa pedihnya kehidupan**  
**Masyarakat diternakkan**  
**Hidup yang terjajah**  
**Hari depan yang tergadai.**

Tetapi, harus saya katakan, inilah puisi mahasiswa Nommensen memandang langit biru di tepian Danau Toba

<14> **Langit biru**  
**Awan biru**  
**Gunung biru**  
**Air biru**  
**Hatiku biru.**

Inilah solusi guru (Khalil Gibran), jalan sang guru, jalan Guru Bangsa.

*Siapaakah guru bangsa ini?*

*Anda dan saya yang berarti kiat semua, tak terkecuali.*  
*Termasuk Pak lurah adalah guru bangsa ini ketika dengan senyum membuatkan KTP bagi*  
*si Bejo tanpa pamrih.*  
*Juga pak Darmo yang sopir bus adalah guru bangsa ini ketika mempersilahkan kendaraan*  
*lain yang mau menyalib untuk mendahuluinya*  
*Demikian pula Pak Budi yang pengusaha adalah guru bangsa ini ketika membuang limbah*  
*tanpa merusak lingkungan*  
*Tak terkecuali pak Edi pejabat yang senantiasa lebih dulu memberi salam selamat pagi*  
*kepada bawahannya adalah juga guru bangsa ini*  
*Atau si Udin adalah guru bangsa ini ketika membuat sumur tidak pernah menipu soal*  
*kedalaman sumurnya*  
*Mereka semua adalah guru bangsa ini, termasuk anda dan saya.*  
*Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau membimbing bangsa ini agar lebih baik dan lebih*  
*maju?*  
*Perluakah kita mendatangkan guru-guru dari negara-negara lain?*

*Relakah kita digurui oleh bangsa-bangsa lain? Atau, maukah kita terus-terusan menjadi murid bangsa lain?*

*Kita semua, anda dan saya, wajib menjadi guru bangsa ini.*

Itulah wacana, dengan beberapa kata, karsa kehidupan dikonfigurasi, apakah itu kehidupan anda, saya, yang lain, atau suatu bangsa dengan aneka profil wataknya. Wacana adalah informasi, dan pada tingkat global, melampaui aneka pagar. Oleh karena itu, persidangan para dekan seASIA di Bangkok 2003 menjelaskan perspektif, **“education in a borderless land”, Accountability of Asian Education in M3, Quality assurance in education, dll.**

Seiring dengan tiga pilar dasar itu, sampai hari ini kajian-kajian bahasa, pendidikan bahasa dan kecerdasan berkomunikasi merupakan piranti dasar orang-orang bermutu dan berkecerdasan. Oleh karena itu penelitian kecerdasan kewacanaan menjadi salah satu puncak pilar, bukan hanya dewasa ini, tetapi sejak zaman Sokrates dengan istilah “rhetorika”. Tetapi, karena hanya ilmuwan yang cenderung menulis, maka wahana yang terdokumenter dari zaman ke zaman adalah ilmu.

Terdapat dua kajian pokok wacana. Versi Amerika menekankan pengkajian misteri kompetensi komunikatif. Kajian versi Inggris mempergumulkan ketekstualan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama pada pendekatan dan orientasi pendidikan dasar. Itulah acuan mengapa aspek restricted dan elaborate code menjadi aras pengamatan aliran fungsional Inggris dengan aras bagaimana membangun makna dan pilar makna oleh para pembelajar.

Pada hakikatnya, **wacana dalam konteks informatika global adalah suatu power practice, power sharing, power equality measure, power exercise, dan power acquisition dalam suatu platform.**

<15> *wacana* → *power practice*  
+*konteks*  
+*informatika global*  
+*era informatika*  
+*era M3*

<16> *Power practice meliputi*  
→ *power sharing*  
*power equality measure*  
*power exercise*

*power competition*  
*power acquisition*

Hati-nurani setiap insane manusia berkata, "*fair-play paltformlah*"... "*yang benarlah...*" "*yang baik dan benarlah .....*" dan "*yang benar dan baiklah*". Oleh karena itu... "*naiklah ke pentas dengan perencanaan dan persiapan ... demi layanan anda .... agar anda turun beroleh kehormatan dan kemuliaan..*" Itulah "*communicative codes*" Tetapi, para arif terdahulu menengarai .... *Maksud hati memeluk gunung*

<17> Communicative Codes



*"fair-play paltformlah"*... "*yang benarlah...*" "*yang baik dan benarlah .....*" dan "*yang benar dan baiklah*". Tetapi, para arif terdahulu menengarai .... *Maksud hati memeluk gunung...*

*Pahitnya dinyatakan kultur Batak ribuan tahun yang lalu.*

<17> *hata do parsimboraan*

<18> *pantun hangoluan, tois hamagoan*

<19> *Ijuk dipara-para,*

*hotang di parlabian,*

*Nabisuk nampuna hata,*

*na oto tu pargadisan.*

<20> *molo monang marjuji sude maulae,*

*sude mandok lae.*

*Molo talu marjuji,*

*sude mambursikhon be.*

<21> *Metmet bulung ni jior,*

*Metmetan bulung ni bane-bane*

*Denggan do hata tigor,*

*Denggan ma hata dame.*

Proposisi ini menjelaskan *orang arif yang punya mulut*, tuturannya adalah maha-kekuatan, dan mereka patut bertutur, tuturan para arif adalah pengolahan makna, pembelahan makna dan penemuan makna pada tataran sepuh emas. Oleh karena itu, rekan melayu berkata "mulutmu harimaumu". Berkomunikasi cerdas itu sukar. Maka rekan kita berkata "Sepi ing pamrih, rame ing gawe". Proposisi yang sepadan juga diprasasti dengan kisah Singasari sebagai "sarinya" para "singa", "singa"nya warga bangsa, pada tingkat "sari" para pati, atau kawula bangsa, seribu

kawula singasari kaliber bhinneka tunggal ika, yang telah lulus uji pentas “panataran”, pemaknaan bagaimana Borobudur diwujudkan menjadi lelaki nusantara kaliber “lelananing jagad” dan perempuan “melati”. Itulah para manggala dan srikandi, mahkota “wijaya kusuma” ala Raden Wijaya. Inilah aneka kekayaan khasanah budi daya bangsa kita dari masa yang lalu, dan modal dasar kita ke masa depan. Di era genesis bangsa, muatan amanah wacana dan budi daya bangsa ini, dari masa ke masa, dinyatakan dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai-nilai luhur bangsa.

Kecerdasan kewacaan adalah buah kalam, suatu proses semiotika puncak pada tingkat persona di satu sisi, pada tingkat institusi, komunitas atau bangsa di sisi lainnya. Oleh karena itu, semua metodologi dan paedagogi bahasa berkata bertutur itu sukar, dan berwacana itu yang paling sukar. Namun, sesukar apa pun, Indonesia tetap memiliki candi penataran. Dalam platform arifnya, lahir kawula tingkat manggala. Seiring dengan itu, akusisi kecerdasan kewacanaan memiliki tujuh tataran kemanggalan, sbb

<i>TATARAN KECERDASAN KEWACANAAN</i>				
(to be describe in the next)				
Tataran Kemanggalan		Hakikat dan watak tipologi kecerdasan		
Tataran	Konstruk Kecerdasan Kewacanaan	Def	Penyakit bahasa	Amanah/ acuan
tataran-7	<i>Blessed</i>	<i>Karunia,</i>		Amanah Sumber penyinaran
Tataran-6	<i>Graceful</i>	<i>Indah berkharsa dan arif</i>	0	Filsafat hidup, kebangkitan, moral, seni, estetika
Tataran-5	<i>Natural</i>	<i>Kecerdasan wajar</i>	Bebas penyakit bahasa	Filsafat transformatif
Tataran-4	<i>Accuracy</i>	<i>Cermat</i>	Cermat kadang kadang melukai hati	Logics, rhetoric
Tataran-3	<i>Fluency</i>	<i>lantam</i>	Ngakak,	Audiolingual

	<i>model</i>		Lantam Kurangajar	
Tataran-2	<i>Staccato</i>	<i>Batuk- batuk</i>	Menyebarkan virus	
Tataran-1	<i>Silence</i>	<i>Silence is golden</i>	Diam- diam makan dalam	

Yang berikut adalah beberapa wacana, muatan adegannya di aneka platform. Sebagai ilmu yang relatif baru, ilmu ini berkembang terus. Kajian lebih khusus tentang wacana ini akan dikaji pada buku lain. Yang berikut adalah beberapa wacana interaksi anak didik dan pendidik di global semester, pengejawantahan kecerdasan kewacanaan itu menurut konteksnya, pada skala personal, local, nasional dan global.. Mari kita simak akontabilitas kecerdasannya.

<22> **Sovereignty**, 17 Aug 2002  
Pidato 17 Agustus 1945

Sdr.i sebangsa dan setanah air, khususnya para anak-anak kami tersayang, siswa/i SMU, dan para mahasiswa/i, Kampus FKIP UHN.

Pagi hari ini pagi yang sejuk. Kita telah merayakan dan detik per detik secara khusyuk merayakan Kemerdekaan NKRI, pagi ini. Hari ini, kita memuji Tuhan, betapa Tuhan kita maha baik bagi bangsa ini, dengan Rakhmadnya, kita beroleh Proklamasi Kemerdekaan NKRI 57 tahun yang lalu.

Hari ini kita merayakan hari kedaulatan bangsa Indonesia. Tahun yang lalu di tempat ini kita merayakan hari yang sama. Berbagai peristiwa telah kita alami, suka dan duka. Hari ini kita bercermin diri, mengapa kita berada di sini, hari ini, di tempat ini? Apa panggilan kita yang patut kita cermati? Sebagaimana dikatakan sang Pengkhotbah tadi, Tuhan menyediakan hukum hukum kehidupan bagi manusia. Manusia dibekali Tuhan dengan talenta kecerdasan agar mampu memahami hukum kehidupan miliknya. Kita juga tau, para anak-anak kami, siswa-i SMU Kampus dan Mahasiswa-i FU, ingin dan berkeinginan menjadi bintang dalam kehidupan. Sdr-i adalah generasi masa depan bangsa ini, generasi anak bangsa. Setiap orang ingin beroleh kebahagiaan, agar kehidupan ini menjadi kesukaan anda, dan bagi bangsa ini, kesukaan dan kemuliaan bagi sang pencipta.

Patutlah kita belajar, agar memahami hukum kehidupan itu sendiri menga suatu jalan pengalaman kita alami antara suka dan duka. Pendidikan menawarkan bagaimana setiap yang belajar memahami hukum-hukum kehidupan, agar setiap orang dalam detik-detik kehidupan beroleh suka, dan memprediksi duka. Dalam jalan hidup, meoyang kiat juga menyadari pahit-getirnya kehidupan, sebagaimana dinyatakan

<1> *Andalu panduda, anduri pamiari, ndang tarjua pandok ni soro ni ari*. Artinya, siapa pun tidak akan mampu menaklukkan hukum-hukum jalannya kehidupan. Para arif dunia dari zaman ke zaman mengkaji misteri jalannya kehidupan beradab.

Manusia belajar dari kesadarannya akan kebesaran Sang Pencipta. Atas amanah belajar itu, Montesque mengkaji hukum-hukum milik Tuhan, *Deity Laws, Intellectual Laws, Natural Laws, Beast Laws, Civil Laws*. Dengan postulat ini, Montesque menyumbangkan tesisnya trias politica. Tuhan membekali manusia memahami hukum-hukumnya, dengan talenta secukupnya, bagi yang berkenan kepadanya. Itulah di zaman millenium ke-3 ini, kita mengenal kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual atau rasio, kecerdasan emosional atau bagaimana merasakan perasaan orang lain, kecerdasan beradab atau budaya, yaitu bagaimana menghayati amanah jatidiri warisan nenek moyang, dan kecerdasan melayani kehidupan yang AM, yaitu bagaimana kita mewujudkan buah rokhani/pikir kita menjadi kenyataan suatu statu, masyarakat *AM, adil makmur*. Dengan talenta demikian, Montesque belajar memahami kehidupan, dan menemukan amanah dari hukum-hukum, yaitu, hukum Allah, hukum intelektual, hukum alam, hukum rimba dan hukum sipil. Hukum Allah berdaulat di atas semua hukum yang lain, hukum intelektual membuat manusia memahami dinamika “soro ni ari” atau gelombang zaman, hukum Alam, yaitu segala sistem lingkungan dimana kita ada dan membangun peradaban; hukum rimba yaitu hukum yang menghancurkan seluruh manusia dan alam bilamana tidak menghargai hukum kehidupan, dan hukum Sipil, yaitu, hukum yang kita pelajari bagaimnana membangun bangsa yang beradab di Fakultas Hukum. Dengan dasar inilah Montesque, menawarkan landasan suatu negara, dengan teori trias politikanya, yang kita pelajari di mata ajaran PPKN.

Saudara-sebangsa dan setanah air. Pendidikan berfungsi membimbing bunga bangsa, agar kehidupan ini menjadi berkat bagi dirinya, dan orang lain. Pendidikan memberikan pertimbangan agar kehidupan ini dalam setiap tindak dan tata tindak anda, tidak membuahkan neraka bagi dirimu atau orang lain. Dengan amanah pendidikan, setiap orang diharapkan berkehidupan agar setiap sesama menjadi saluran berkat bagi yang lain. Kehidupan belajar merupakan

proses bagaimana setiap orang menjadi anugrah. Untuk itulah Universitas HKBP Nommensen berdiri, menawarkan jalan Pro Deo Et Patria, bagi Tuhan dan Ibu Pertiwi.

Anak didik kami yang kami cintai. Marilah kita dengan sadar, menggunakan momentum dengan perayaan HUT RI ke-57 ini, membangun jalan berkat. Malaikat berkata, kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi, damai di bumi bagi mereka yang menyenangkan Allah. Juru selamat berkata, “martua ma siboan dame, ai goaron do nasida anak ni Debata”. Inilah jalan Pro Deo Et Patria. Bagi Tuhan, setiap warga UHN saya ajak sebagai guru, sebagai pendidik, sebagai dekan memenuhi panggilan perutusan kita membawa damai bagi sesama. Dengan Et Patria, kita menjadi berkat dan saluran berkat, bagi sesama warga bangsa ioni. Tahun mendatang adalah AFTA 2003 di mana persaingan bukan lagi sesama antar warga bangsa, tetapi juga dari bangsa lain. Marilah kita membangun solidaritas, memuliakan Tuhan, menghargai kedaulatan orang lain mewujudkan damai di bumi.

Mari kita kembali mengingat amanah Nommensen, kamu tidak akan mampu membangun kerajaan Allah dalam arti damai di bumi dan menjadi berkat bagi sesamamu dengan kebodohan. Oleh karena itu pelajarilah sungguh-sungguh ilmu dan kearifan mewujudkan cinta-kasih sesamamu. Marilah kita belajar, dan belajar, memahami aneka realita krisis, mencari hukum-hukum penyebabnya, solusinya dan mentransformasikannya menjadi jalan berkat bagi setiap warga bangsa ini. Anak-anak kami, jadilah bintang-bintang bangsa Indonesia, atas nama Pro Deo Et Patria.

Atas nama Yayasan UHN, Rektor UHN, seluruh tri-civitas akademika FKIP UHN kami mengucapkan selamat merayakan HUT RI ke-57 bagi semua kita. Merdeka.

Dekan FKIP

<23> Global semester  
paper Indonesian Literature  
Christ Grorud  
Indonesian Literature  
Dr. Tagor Pangaribuan  
07 June 2000

I'm in a reflective mood and it is a good time to be this way. I have spent the last 5+ months in Indonesia and in two weeks I will return to the country I call home. What I have learned? What I have gained? These are questions that definitely need answers. As



*human beings we constantly need a direction for our lives.* Without direction our lives become stories without a plot. Answering these questions will help to convince my self, and others, that my time here was well spent. So, what have I learned?

Individuals are born sovereign and deserve to remain sovereign. This lesson, like so many other lessons was taught to me through reading Parmoedya Ananta Tuurs, **Buru Kuartet\*3**), and discussion concerning the novels with Dr. Tagor Pangaribuan. In the novels, the main character, Minke, faces two main struggles: convincing himself that he deserves to be free and teaching others they deserve to be free. Along the way, he encounters such unlikely heroes as the one-legged Frenchman or the unschooled Javanese concubine who gave him the “push” towards the right direction.

Regardless of how freedom and sovereignty are approached in the novels, I would like to discuss *how a nation of peoples should become a nation of sovereign and free individuals.* The country I come from has a number of advantages over other countries. One of the major advantages would, obviously, be the availability to information. A novel by Fitzgerald, or the philosophy of Kant, or the history of ancient Greece can all be easily gotten through public and private libraries. Furthermore, the careful planning (and quite a bit luck) of my country’s ancestors ensured that future generations will know what it means to be born and raised as free man. Yet, everything is relative in time and space. I can lecture to the people of Indonesia as much as I want to about how great my country is or how great my ancestors are and the Indonesian people can follow example I give and still not achieve sovereignty. *What works for one country doesn’t always work for another country.* The current cultural and economic conditions are constantly changing. Furthermore, who is to say that Indonesia should want to be like my country. Unique countries are always the greatest countries. It would be a shame for Indonesia to lose its uniqueness. Maybe because Minke realized this relativity (between countries and history) he was a genius of his time.

Minke grew up that leading life of the Dutch was the ideal life to lead. By rejecting his own Javanese-ness he tried to become Dutch. Although he was looking for freedom, the fact that he was trying for freedom through the means of becoming Dutch demonstrate that Minke’s mind was a slave to a foreign culture. Being the slave to a foreign culture is no better than being a slave. Thankfully, Minke and Minke lived more than 80 years ago. I should venture to say that *one of the most dangerous things for the future of Indonesia is the fact that much younger population doesn’t understand sovereignty or freedom.* Much too often, I have found that the students have reversed priorities: MTV, American films, and the like are more important than literature and history. By absorbing the items of American ‘pop’ culture, they miss their chance to develop intellectually. Indonesia is in a crucial period. It needs to develop leaders for tomorrow who can undo the deeds of the former corrupt officials. However, I don’t think it would be appropriate for Indonesia to have a leader who knows all the lyrics to N’ Sync or Britney Spears, but has never read any Pramoedya’s works. By understanding their own heritage and artistic traditions, Indonesian people will be better able to develop the autonomous mode of thinking which leads to sovereignty.

Aside from friendships and memories, I think I have gained some individual sovereignty myself. It is very easy for younger people to believe, “Yes, I know freedom is,” without actually knowing it. I’m afraid I was more like that before I came to Indonesia. What happened in Indonesia that made me comprehend sovereignty better? First, I’ve met many students my age or older that fit into the example of the MTV generation I gave above. By recognizing their shortcomings, I was able to recognize the same shortcomings in my own life.

Secondly, Dr. Tagor often asked me if I believed that Minke was a realistic character since he matured so quickly at such young age. Maybe Minke is a believable character, maybe not. The point is that maturity, in many cases, is something comes with age. As we experience more, grow older, and understand our surroundings, we finalize a self-philosophy. This philosophy is **our moral outlook on life**: what we value, what we don't, what we strive for, and what we avoid. Furthermore, to have freedom of the mind, one must develop their own unique self-philosophy.

Thirdly, I've read more in my time here than ever before. Of course, not all of the books I read were as interesting (or for that matter of the same quality) as Tuur's **Buru Quartet**. Nonetheless, a book is a book, and in my readings, I've expanded my mind to different modes of thinking, different histories, and different cultures.

Finally, being here for nearly six months has proven to myself that I can survive. I'm not sure how strong my self doubt was before I came here, but, secretly, I felt a certain amount of anxiety leaving home for a country I didn't understand or know. Maybe I don't still fully know or understand Indonesia and its people, but I did manage *to learn enough to survive*. Thus, if I can survive here, then I can survive anywhere. One Canadian I met who has been living in Semarang, Java for three years told me that after being in Indonesia, you realized how much more you can do with your life than you previously thought. It all depends on the strength of the mind. I'm not worried about having an over pessimistic outlook. As the popular phrase says, "*You never know what you're capable of unless you try.*"

So, when I go home for the first time in six months and my friends and relatives want to know what I've learned and what I've gained, I will tell them what I've just told you. *This is a great program with great people. Just by being here among the professors, I have a better understanding of sovereignty and what it means for my life.* The memories, the experiences, the people, and the culture, will always be a part of me and my life.

\*3) Quartet adalah empat novel, karya mosaik sastrawan Indonesia dengan hadiah Nobelnnya: the World of Mankind, Children of All Nations, Footsteps dan House of Glasses, kelana perjalanan anak bangsa di masa kolonial, yang telah diterjemahkan di hampir 100 negara, tetapi di Indonesia jarang ditemukan.

## <24> *Suka duka Pers Membangun Bangsa dan Pers bangsa*

Disajikan pada  
Perayaan HUT  
Harian **Sinar Indonesia Baru**  
15 Mei 2002 di Pematangsiantar

### *Suara Kebenaran tidak akan tersisihkan*

Bangsa Indonesia lahir dengan aneka modus motivasi. Dalam perspektif sejarah, suku-suku bangsa di Indonesia sudah lama secara pragmatis menggunakan bahasa Melayu menjadi bahasa negosiasi untuk transaksi dagang. Pemantauan sejarawan menunjukkan bahwa pada abad ke-13, penggunaan bahasa Melayu sudah marak di seluruh pantai Nusantara. Fenomena inilah cikal-bakal, di mana di bumi nusantara, bahasa melayu sudah menjadi lingua franca atau bahasa pengantar.

Namun, dalam bentuk formal, bahasa Melayu tidak dikenal sebagai bahasa pengantar. Dominasi bahasa lokal berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam. Di samping itu, sampai sekitar abad ke-19, kawasan berfikir tokoh masyarakat masih diwarnai hukum kenisbian, di mana bahasa menjajah pikiran, dan kawasan berfikir seluas ranah bahasa. Di samping itu, kecuali pulau Jawa yang lalu-lintasnya dipadu Daendles 1816, daerah nusantara umumnya terisolasi satu sama lain, dan hanya dengan jalur alamiah saling kontak. Dalam aras demikian, kondisi-kondisi kawasan berfikir pun terbatas.

Lalu, bagaimanakah fungsi informasi itu? Apakah maknanya dalam pembangunan suatu bangsa? Dalam historis perkembangan bangsa Indonesia, bahasa Melayu pertama kali muncul akhir abad ke-19. Koran ini diterbitkan oleh pengusaha Cina Singapura, dan mulailah lahir wartawan-wartawan Melayu secara alami. Warta ini memaparkan keadaan dagang dan keadaan rakyat pada umumnya. Pada masa itu, ada dua Koran, satu Koran berbahasa Belanda yang diagungkan, dan Koran berbahasa Melayu yang tak masuk hitungan.

Gerakan kebangkitan nasional langsung menggunakan bahasa Melayu dan pers bahasa Melayu. Koran menjadi wahana politik rakyat ala nusantara pada waktu itu. Selanjutnya, Koran menjadi penyambung rasa, dan memroses tahap-demi-tahap bathin warga nusantara, dan mulailah lahir rasa sepenanggungan sependeritaan di antara suku-suku yang terpecah.

Di awal abad ke-20 sejumlah seniman Perancis tinggal di Indonesia, dan mereka merupakan sumber-sumber informasi tentang definisi kedaulatan suatu bangsa dan hak-hak azasi manusia. Penemuan psikologi behaviorisme mendorong bertumbuhnya rasa kebebasan di antara penghuni nusantara, dan pers memberikan diri sebagai wahana pertumbuhan itu. Dari proses itulah lahir semangat patriotisme dan rasa kesatuan sesama warga yang bhinneka itu.

Masa berjalan, dan akhirnya muatan dan komponen bathin yang terbentuk dari upaya pers dalam aprsada nusantara akhirnya diformalkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan suatu jatidiri, satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, Indonesia. Demikian perkembangan sejarah, di dunia, salah satu fasal dari UUD 1945 menyatakan bahwa bahasa Indoensia sebagai bahasa nasional. Lebih setengah abad lamanya, pers dengan wahananya akhirnya memberikan sumbangsih, walaupun variable tak langsung dalam komponen kebangkitan bangsa, namun berkontribusi langsung sampai pada satu fasal konstitusi bangsa dalam UUD 1945, fasal 35. Demikian pers mulai dikenal dunia, suatu komponen yang sangat berarti membangun cakrawala kelompok-kelompok berserakan, yang dalam sejarah Indonesia membangun patriotisme kebangsaan yang utuh, dengan tekad satu bahasa, bahasa Indonesia. Dunia menjamin kebebasan pers, dan sejak HAM ditetapkan pertamakali tahun 1947, nilai pers makin berarti, terutama dalam wahana politik. Politik tanpa pers dianggap mandul.

Sejak Indonesia merdeka sampai Orde Baru, muncul modus baru dan tantangan baru, apa lagi makna yang harus menjadi motto perjuangan pers bangsa? Bagaimana pers berkiprah dalam gelombang-gelombang kehidupan bangsa, khususnya di era reformasi global dengan konteks millennium ke-3 sekarang? Mampukah pers kita menjadi tuan rumah yang sejati dalam wahana kehidupan bangsa?

Dalam kerangka semiotika, suatu tindakan bersumber dari transformasi beberapa muatan, antara lain, substansi, bentuk, makna dan sikap (cf. Pangaribuan, Bahasa dan berfikir ilmiah, 7 Oktober 1992). Substansi merupakan sosok realita yang disodorkan. Bentuk merupakan metode sajian. Makna merupakan bentuk struktur bathin yang hendak dibenahi. Sikap merupakan lapisan konteks yang mewataki ketiga piranti yang lain, substansi, makna dan bentuk. Keseluruhan dipasok dalam bentuk gaya dan genre local milik sang penulis. Demikian pers menulis hati komponen warga pembacanya, mewarta

Bila kita lakukan media analisis atas pers dewasa ini, dapat dikatakan bahwa dari judul kita menebak isinya. Di tahun-tahun terakhir ini, bahasa pers lebih alim dengan bahasa-bahasa topeng, eupohemisme dan metafora, sebagai senjata untuk tidak digugat hegemoni sebagai suatu komponen vokal, untuk tidak

diban, dicabut izin atau SIUPnya. Di sisi lain, pers merupakan suatu usaha yang membutuhkan dana, mulai dari proses penerbitannya, beli kertasnya sampai hak hidup pewartanya. Kondisi artikulasi pers kita yang pahit ini merupakan suatu keadaan menyedihkan yang patut memprihatinkan kita. Tanpa pers yang kuat, tangguh dan berdedikasi, sukar mewujudkan kualitas suatu paduan kualitas komponen bangsa, konstitusi, institusi dan piranti-piranti keras dan lunaknya. Bagaimana realita di dalam model latar pemberitaan pers dewasa ini? Di era reformasi bangsa mengatasi krisis dewasa ini, masihkah kita harapkan pers menyumbang sesuatu?

Di lingkungan pers kita, ada wartawan yang berkecukupan dari persnya. Mereka menulis professional, dan mengutarakan berita, dan kadang-kadang rasa aman menjadi masalahnya. Namun di belahan lainnya ada yang hidup dari berita lansirannya semata-mata. Cenderung, wartawan dipaksa hidup dengan caranya, tanpa suatu fasilitas tersedia. Galauan hati kita dengan pers kita ialah kapankah pers menjadi patriot sesungguhnya dengan cakrawala bangsa Indonesia di era global? Untuk ini marilah kita urun dan saling urun. Mari kita bertanya bagaimana kita mewujudkan prinsip-prinsip pragmatik-semiotika yang menggugat” katakan sejujurnya, secukupnya, kena di hati dan seindahnyaa” dalam wahana masyarakat beradab, terlepas dari betapapun tuntutan hegemoni dan tata krama di atas segala sesuatu.

Dekan fkip uhn

## <25> **NOMMENSEN'S COVENANT PRAYER**

At the end of the long trip of 142 days by ship from Europe to Sumatra Nommensen wrote in his diary a lengthy dedicatory a lengthy dedicatory prayer in which he renewed his covenant with God to be a missionary to the heathen. Americans might think of it as Nommensen's "Mayflower Pact", a significant document. It reveals much of the man and his character, besides being a beautiful Christian petition. It reads as follows:

**"Today, on the 13<sup>th</sup> day of April , 1862, I renew here in the Indian Ocean the covenant which I made with You, my God and Father, through Your Son Jesus Christ. A thousand times I have given You thanks because You have never removed your protective hand from over me because of my faults and sins. More often You have blessed me more than many other people. You have made my ears receptive to the sound of Your voice which examples me to give my self entirely over to Your for the praise of Your Name.**

**You have chosen, sustained and taught me from childhood on that I should be a messenger of the Gospel to the heathen. There fore, I give You in return my life, my time, my have, spirit and soul as well as all the powers and gifts you have bestowed upon me. If ever I should forsake you, or led astray by the Devil, to forsake Your way or commit sin, then torment me day and night. And if I ever should forget Your moving kindness, then strike me with sickness, affliction and grief until I turn back again and on bended knee implore your grace.**

**Strengthen my faith in You, increase my love for you and my fellowmen also for my enemies. Revive my hope to bear with gentleness and patience what I must bear, and this in humility spend my life with a pure heart and in the fear of God. Help me, Lord, to be faithful both in little things and in big things, that I know you even better just as you have known me that my soul be healed through fellowship with You. Give me your light that I may ever know more clearly what is needful for me and sinners which are not yet freed from the power of Satan.**

**I herewith renew my covenant to fight against the Devil and his hosts from within and without. I curse every relationship I have ever had with him. Teach me to hate sin. Protect me from my enemies when they become too numerous and too powerful, that they may not deceive me and overcome me. Seal my covenant with you in the heavens just as I have sealed it in my book on this ship. Whether in heaven or in the sea, may your servant and angel,**

which you have given me, become a fortress around me ; all these I present as evidence that I will be completely your possession.

You, the world and the Devil should know and be convinced that I belong entirely to the Lord Jesus, and that I will protect what belongs to Him. O, Lord Jesus, You have yourself sealed me to You through Your Word and Your death on Golgotha. I believe this and say "Amen" to it. I Must through my life and death make clear, that I have been purchased by You and Your possession. Strengthen me always, receiving approval from You, Son, and through Jesus Christ, Your beloved Son, and through the Holy Spirit. Amen.

Sealed and signed on April 13, 1862

I.L.Nommensen

Later in the year of 1866, signed also by  
his wife Margaretha Karolina

Written as it is, 7 Okt 2004,  
Dean of FKIP UHN

<26> *Napuran tanotano*

### *Bahasa, Seni, ilmu, Wacana dan Realita*

**Kecerdasan komunikatif** bahasa adalah suatu proses. Demikian juga **kecerdasan kewacanaan**. Proses ini bermandala-cakupan konfigurasi dan akomodasi substansi simbolik, bahasa dan muatan semiotika dalam aspek kekomunikatifannya, konfigurasi makna realita dan seni, dan akhirnya memberikan layanan bagaimana suatu muatan simbolik semiotika itu bermakna atas watak suatu realita kehidupan. Di era M3 ini, para ilmuan atas dharma bangsanya menggunakan komunikasi bahasa untuk mengangkat harkat dan martabat bangsanya dengan alam kebenaran, dan memediakannya menjadi wacana dunia, wacana rujukan antar bangsa. Itulah literasi, dan literasi dipakai mengukur nilai watak suatu bangsa atau budaya. Dalam filsafat bahasa, suatu wacana memiliki daya makna tersurat atau daya lokusi, daya termaksud atau daya illokusi dan daya kesan dan konfigurasi atau daya perlokusi. Oleh karena itu, menengarai Indonesia dalam aneka wacana global adalah panggilan kaji-informasi bangsa kita, siapakah kita dan bagaimana watak kita dalam benak mereka. Suatu wacana kaliber dunia patut kita baca dan simak agar nilai-gunanya bagi nusa dan bangsa, dan lebih-lebih bagi anak bangsa dan kita tengarai. Seiring dengan itu, ilmuan kita patut menguasai bahasa global.

**Kecerdasan kewacaan** adalah **parameter literasi global**. Wacana adalah produk seorang penulis, gambar alam realita dunia menurut penulisnya, alam

realita dan segala meta-realitanya. Pemanfaatan wacana di era informatika global ini dapat menentukan sebagaimana pedasnya dan signifikannya pena seorang penulis, seorang wartawan, atau seorang peneliti. Peringgian kecerdasan ini sebagai suatu kecerdasan patut dikaji manfaatnya, lakon serta nilainya jarang dikaji, dan langka kajiannya. Berbeda dengan Sokrates dan Plato, para pakar masa kini lebih suka mengutak-atik tafsir seperti hermeneutika, opini, atau pendapat persona, dan kurang atau terbatas menggali muatan retorika pada tataran nilai atau gaya Sokrates dan Plato bahwa “Kenallah dirimu” adalah awal enlightenment, lebih-lebih dalam pergumulan bangsa, memandang ke depan, menggali sumur miliknya yang ada, menguji dari zaman yang ada ke yang akan. Menemukan modus kesinambungan suatu proses enlightenment suatu bangsa, adalah kearifan. Jepang memanfaatkan amanah ini, dengan mengkaji hakikat “SATORI”, Qyzen dan Zen milik mereka, pengejawantahannya dalam TOYOTA, dengan produk IPTEK toyotanya ke pasar dunia, Jepang mempergumulkan terus-menerus bagaimana agar bersinar seperti matahari, dan menjadi matahari kehidupan. Dengan “Zen and motorcycle”, Jepang menyentuh budaya dan teknologi dengan mesra, dan akhirnya menguji keunggulan globalnya. Misalnya, patut diakui, dengan aneka jurus zen dan satorinya, TOYOTA Jepang memenangkan pentas ekonomi global millenium kedua yang lalu.

### **<27> Paradigma**

***Semua kita mencari makna, sebuah pergumulan bermutu, terus-menurus, makna inilah bangsa Indonesia, inilah pintu gerbang emas kedaulatan bangsa..... Inilah paradigma Indonesia millennium ke-3, sebuah bangsa dengan kedaulatan bermutu. Inilah perjuangan pendidikan, membangun bangsa dengan warga yang memiliki akontabilitas dan berkedaulatan, suatu alam proses berbangsa, bernegara dan bermasyarakat masyarakat AM, atau adil makmur. Itulah konfigurasi semiotika, cinta, citra dan watak bangsa.***



REFERENSI

- Anderson, Benedict, ROG, "The Idea of Power in Javanese Culture"**Culture and Politics in Indonesia**, Cornell University Press, 1981.
- Angelo, Frank J.D., *Process and Thought in Composition with a Handbook*, Wintrop Publishers, inc1980, Cambridge, Massachusette.
- Austin, J.L.1962. *How to do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Beardsley, Monroe C, *Writing with Reason: Logic for Composition*, Prenticehall, Englewood Yersey, 1976.
- Baugh, John & Sherzer, Joel, 1984. **Language in Use: Readings in Sociolinguistics**, Prentice-Hall, IncThe University of Texas, USA.
- Beardsmore, Hugo Baetens, *Bilingualism : Basic Principles*, Ticto, Ltd., Clevedan, England, 1982.
- Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Bikfen. 1982. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- \_\_\_\_\_, *The Conduct of Linguistic Inquiry*, Mouton Publishers, the Hague, paris, 1980.
- Brown, Gillian and Yule, George, *Discourse Analysis*, Cambridge University Press, New York, 1985.
- Bell, Roger T. 1976. **Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problems**. London: B.T. Batsford LTD.
- Brown, Gillian; Yule, George. 1985. **Discourse Analysis**. New York: Cambridge Ubiversity Press.
- Brower, Dede and Haan, Dorian de. 1987. **Women's Language, and Socialization and Self-image**. Dordrecht-Holand: Foris Publication
- Bennett, J. *Linguistic Behaviour*. Cambridge: Cambridge University Press. 1976.
- Botha, Rudolf P. **The Conduct of Linguistic Inquiry: A Systematic Introduction to the methodology of generative Grammar**. New York: Munton Publishers. 1981.
- Botha, Rudolf P., (1972), *The Justification of Linguistic Argumentation*,.....
- Brown, Gillian and Yule, George. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press. 1983
- Brown, P. & Levinson, S.C. *Universal in Language Use: Politeness Phenomena in* (eds) E.N. Goody
- Brown, Gillian & Yule, George. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press. 1983.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: The Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Cole, Peter and Morgan, Jerry L., *Syntax and Semantics (Vol.3) : Speech Acts*, Academic Press, 1975.
- Coulthart, Malcom, 1989. **An Introduction to Discourse Analysis**, Longman, London.
- \_\_\_\_\_, 1981 **Studies in Discourse Anafysis**, Rouledge & Kegan Paul, London.
- Cameron, D. *Feminism and Linguistic Theory*, 2<sup>nd</sup> edn. Basingstroke:Macmillan. 1992.
- Clark, Herbert H. and Clark Eve V. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1977
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: The Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.

- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: M.I.T. Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University
- Clark, Herbert H. and Clark Eve V. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1977
- Clark, et all, 1994, **Foundations in Language Teaching**, Deakin University, Victoria, Australia.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcom & Montgomery, Martin, *Studies in Discourse Analysis*, Roulledge & Kegan Paul, 1981 London, Thomshon Lithe Ltd, London.
- Cohen, Andrew D., *Testing Language Ability in the Classroom*, Rowley: Newbury House Publishers, Inc., 1980
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Cutlip, et all, *Effective Public Relations*, 1985, Prenticehall, new Jersey.
- Dubin, Fraida and Olshain, Elite. **Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning**. Cambridge: Cambridge University Press. 1986.
- Elbow, Peter. **Writing with Power: Techniques for Mastering the Writing Process**. Oxford: Oxford University Press. 1981.
- Elgin, Suzette Hadin. 1973. *What is Linguistics?* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press. 1986.
- Els, Theo Van, et al. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. London: Edward Arnold. 1984.
- Fairclough, Norman. **Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language**. London: Longman Group Limited. 1995
- Falk, Julia S. **Linguistic and Language: A Survey of Basic Concept and Implication**. New York: John Wiley & Son. 1978.
- Frank, Ruth A. 2000. *Medical Communication: non-native English speaking patients and native English speaking professionals*. In *English for Specific Purposes*.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*, Tj Press, Ltd, Padstow.
- Fishman, Joshua A. 1975. **Sociolinguistic A Brief Introduction**. Massachusette: Newbury House Publishers
- Fletcher, Paul & Garman, Michael, **Language Acquisition**, Cambridge University Press, m London, 1986.
- Fodor, J.A., T.G. Bever, and M.F. Garrett, *The Psychology of Language, An Introduction to Psycholinguistics and Generative Grammar*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974
- Goodman, Kenneth S. "Reading: A Psycholinguistic Guessing Game," In Larry Harris and Carl Smith, eds., *Individualizing Reading Instruction: A Reader*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1972.
- Goody, J. *The Domestication of the Savage Mind*. Cambridge: Cambridge Unversirsity Press. 1977
- Gow-Ricks, *Information Reseource Management*, South-western Publishing, co, 1984.
- Grice, H.P. *Logic and Conversation in (eds) P. Cole & J. Morgan Syntax and Semantics 3; Speech Act* New York: Academic Press. 1975.

- Gimenez, J.C. 2001. *Ethnographic Observations in cross-cultural business negotiations between non-native speakers of English: an exploratory study*. In *English for Specific Purposes*. 20 (1): 169-197.
- Grice, H.P. *Logic and Conversation* in (eds) P. Cole & J. Morgan *Syntax and Semantics* 3; *Speech Act* New York; Academic Press. 1975.
- Gopnick, Myra, (1976), "What the Theorists Saw",  
*Assessing Linguistics Arguments* (Editor: Wirth, Jessica R.), John, Wiley and Sons, New York,
- Grice, H.P.(1975) "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics*, Vol.III. *Speech Acts*, (Editor: Peter Cole & Jerry L. Mogan), New York,
- Handbook of the International Phonetic Association. A Guide to the Use of the INTERNATIONAL Phonetic Alphabet*. Cambridge: Cambridge University Press. 1999
- Hasan, Ruqaya, Halliday, M.A.K, *Language, Text and Context: language in a Social Semiotic Perspective*.
- Halliday, M.A.K, *Functional Grammar*. London: ARNOLD. 1994.
- \_\_\_\_\_, *Cohesion in English*, London: ARNOLD. 1976
- \_\_\_\_\_. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Arnold. 1985.
- \_\_\_\_\_, (1978), *Language as Social Semiotics*, University Park Press, London.
- Hymes, Dell H. 1978. **What is Ethnography?**  
*Working Paper*. Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- Hymes, Dell. 1974. **Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach**. Philadelphia: Pennsylvania Press.
- \_\_\_\_\_, *On Communicative Competence*, 1972  
*Working Paper*. Texas: Southwest Educational Development
- Heaton, J.B. *Writing English Language Test (New Edition)*. London: Longman. 1975.
- Heffernan, James A.W. & Lincoln, John E. *Writing: A College Handbook*, New York: W.W. Norton & Company. 1986.
- Henry, Patricia, et al. *Foundatins for Language Teaching Reader*. Australia: Deankin University. 1994.
- Holmes, J. *Women, Men, and Politeness*. Harlow, Essex: Longman. 1994
- Houston, W. Robert. Et al. **Touch the Future: Teach!**. New York: West Publishing Company. 1988.
- Hutchinson, Tom and Waters, Alan. *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press. 1986.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge: University Press.
- Hymes, Dell. *On Cmmunicative Competence*. In J.B. Pride and J. Holmes, Eds.
- Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1974.
- Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1974.
- \_\_\_\_\_. 1962. *The Ethnography of Speaking*. In T. Gladwin and W. Sturtevant (Eds.). *Antropology and Human Behavior*. Washington, D.C.: Anthriopological Society of Washington: 15-53.

- Inkeles, Alex. *What is Sociology*, Prenticehall International, Harvard University, 1964.
- Innis, Robert E. *Semiotics: An introductory Anthology*, Bloomington, Indiana University Press, 1985.
- James, E Kinneay, *A Theory of Discourse Analysis*, WW Norton & Company, New York, 1971.
- Jackson, Howard & Ampella, Etienne Ze'. *Words, Meaning and Vocabulary*. Cassel: Wellington House, 2000.
- Jacobson, R. 1960. *Concluding Statement: Linguistics Poetics*. In *Style in Language*, ed. T. Sabeok, Cambridge, Mass.: MIT Press. 350-373.
- Jespersen, O. *Language: Its nature, Development and Origins*. London: Allen and Unwin. 1922
- Jackson, Howard and Ampella, Etienne Ze'. 2000. *Words, Meaning and Vocabulary: An Introduction to Modern Lexicology*. London: Cassell.
- Jacobson, R. 1960. *Concluding Statement: Linguistics Poetics*. In *Style in Language*, ed. T. Sabeok, Cambridge, Mass.: MIT Press. 350-373.
- Lakoff, R. 1973. *Language and woman's Place*. In *Language in Society*. 2 (1): 45-80.
- Lincoln, Yvonna S. and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publication, Inc.
- Katz, Jerrold J. 1966. *The Philosophy of Language*. New York: Larper and Row, Publisher.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Kaplan, R. "Cultural patterns in Inter-Cultural Education, *Language Learning* 16: 1-20.
- Katz, Jerrold J. 1966. *The Philosophy of Language*. New York: Larper and Row, Publisher.
- Kho, Rosemary (Ed.). *The Practice of LSP: Perspectives, Programmes and Projects*. Anthology Series 34: SEAMEO Regional Language Centre. 1994
- Kolers, Paul A. "Three Stages of Reading." In F. Smith, ed., *Psycholinguistics and Reading*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Kartomihardjo, Soeseno, 1987. "Peranan Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa, **Linguistik Teori dan Terapan**, Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990. **Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat: Analisis Wacana**, English Department, Purnabakti Prof. DR. Samsuri, FPBS, IKIP, Malang.
- \_\_\_\_\_, 1991. "Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat: Bentuk Bahasa Penolakan", **Konferensi dan Musyawarah MLI**, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 1988. **Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat**. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Lakoff, Robin. 1975. **Language and Woman's Place**. New York: Harper & Row Publisher.
- Leech, Geoffrey (1989), **Principles of Pragmatics**, Longman, London.
- Lepschi, (1982), *A Survey of Structural Linguistics*, Andre Deutsch, Oxford.
- Munby, John, (1978) *Communicative Syllabus Design*, Cambridge University Press, London.
- Labov, W. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Lakoff, R. 1973. *Language and woman's Place*. In *Language in Society*. 2 (1): 45-80.
- Lakoff, R. *The Logic of Politeness: or Minding your I's and Q's* in (ed.) C. Corum et al. *Papers from the Ninth Regional Meeting, Chicago Linguistic Society*

- Larsen, Diane and Freeman. *Techniques and Principle in Language and Princiles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press. 2000
- Leggett, Glenn, et all. *Prentice Hall: Handbook for Writers*. New Jersey: Prentice Hall. 1988
- Lefrancois, Guy R. *Psychology for Teaching*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc. 1979.
- Levin, Gerald, *A Brief Handbook of Rhetoric*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. 1966
- Lincoln, Yvonna S. and Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publication, Inc. 1985.
- Lier, Leo Van. *The Classroom and the Language Learner: Ethnography and Second-Language Classroom Research*. London: Longman. 1988.
- Lyons, J. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press. 1977.
- Martin, J.R. *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Victoria: Deankin University. 1985.
- McLaughlin, John C. *Aspect of the History of English*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1070.
- Mestrie, Rajend et al. 2003. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- O'Grady, William and Dobrovolsky, Michael. 1996. *Contemporary Linguistic Analysis: An Introduction*. Toronto: Copp Clark Ltd.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills, California: Sage Publication, Inc. 1984
- Milroy, L. *Language and Social Network* (2<sup>nd</sup> edn). Oxford: Basil Blackwell. 1987.
- Mitchell, Rosamond and Myles, Florence. *Second Language Learning Theories*. London: Arnold. 1998.
- Miller & Seller, *Curriculum Perspectives and Practice*, Longman, New York, 1985.
- Nunan, David. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers. 1999
- Nuttall, Christine, *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*, London: Heinemann Educational Books, 1985
- Oller, John W., *Language Tests at School*, London: Longman Group Ltd., 1979
- , [ed.], *Issues in Language Testing Research*, Rowley: Newbury House Publishers, Inc., 1983
- Oesterle, John A. *Logic --- The Art of Defining and Reasonong*, New York, Prentice-hall, 1954.
- O'grady, William and Dobrovolsky, *Contemporary Linguistic Analysis: An Introduction*. Toronto: Copp Clark LTD. 1996.
- Omaggio, Alice C. *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, Inc. 1986.
- Oshima, Alice and Hogue, Ann. *Writing Academic English: A Writing and Sentence Structure Workbook for International Students*. London: Addison-Wesley Publishing Company. 1983.
- Okamoto, S. *Tasteless Japanese: Less "Feminine" Speech among Young Japanese*
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Pike, Kenneth L. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press. 1975.
- Platt, John T. and Platt, Heidi K. *The social Significance of Speech*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company. 1975.
- Porter, Catherine. 1982. ***Symbolism and Interpretation***. Ithaca: Cornell University Press

- Reid, Joy M. *The Process of Composition*. USA: Prentice-Hall, Inc. 1982.
- Roach, Peter. *English Phonetics and Phonology: A Practical Course*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000.
- Romaine, Suzanne. 2000. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Rosenberg, Jay F. and Travis, Charles. *Reading in the Philosophy of Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1971.
- Runes, Dagobert D. *Treasury of World Philosophy*, Littlefield Adams, 1961, New York.
- Saeed, John I. 2004. *Semantics*. Blackwell Publishers Ltd.: People's Republic of China.
- Saville, Mauriel and Troike. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell, Ltd. 1986
- Savignon, Sandra J. *Communicative Competence: An Experiment in Foreign Language Teaching*. Philadelphia: Center for Curriculum Development, 1972
- Searle, J.R. [ed.] *The Philosophy of Language*. London: Oxford University Press. 1985
- \_\_\_\_\_. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seale, J.R. 1975. *Indirect Speech Acts*. In Cole and Morgan. *Syntax and Semantics*. Vol. 3: *Speech Act*. New York: Academic Press.
- Saeed, John I. 2004. *Semantics*. Blackwell Publishers Ltd.: People's Republic of China.
- Saville, Mauriel and Troike. 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell, Ltd.
- Smith, N.V., *Mutual Knowledge*, London, Academic Press, 1982.
- Snow, Catherine and Locke, John L. *Applied Linguistics: Psychological Studies of Language Process*. Cambridge: Cambridge University Press. 1992
- Soprayogy, Heri. 2005. *Berburu Babi: Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatera Barat*. In *Jurnal Antropologi Sumatera Universitas Negeri Medan*. (2): 89-118.
- Spradly, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1980
- Stubbs, Michael. 1983. **Discourse Analysis**. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sinclair, J.Mc.H. (1982), *Teacher Talk*, Oxford University Press, Norfolk.
- Smith, N.V., (1982), *Mutual Knowledge*, Academic Press, London.
- Stubbs, Michael, (1983), *Discourse Analysis: The Socio linguistic Analysis of Natural Language*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Spradley, James, P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- \_\_\_\_\_, 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stryker, Shirley L. *English Teaching Forum: A Journal for the Teacher of English outside the United States: Volume VII, September-October 1968, No. 5*
- Swales, John. *Episodes in ESP: A Source and Reference Book on the Development of*
- Tampubolon, Daulat P. 2001. *Peran Bahasa Dalam Pembangunan Bangsa*. In *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 19 (1): 69-92.
- Turabian, Kate L. *Student's Guide: For Writing College Papers*. Chicago: The University of Chicago Press. 1976.
- Trudgil, Peter ed. 1984. **Applied Sociolinguistics**. London: Academic Press.

- Veit, Richard. *Discovering English Grammar*. Dallas Geneva: Houghton Mifflin Company Boston. 1986.
- Yanti, Yusrit. 2001. *Tindak Tutur Maaf di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau*. In *Linguistik Indonesia, Jurnal Imiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 19 (1): 93-104.
- W., Lukito. *Dialogues for Secretaries 1: English for Specific Purposes*. Jakarta: Penerbit PT GRAMEDIA. 1986.
- Van Dijk, *Handbook of Discourse Analysis, Vol I; Disciplines of Discourse, Academic Press, 1985. London*
- \_\_\_\_\_, *Handbook of Discourse Analysis, Vol II-IV; Disciplines of Discourse, Academic Press, 1985. London*
- Wheeler, et all, *A Training Course in TEFL*, Bonar and Flotext Ltd Oxford, 1984.
- Yule, George, (1986), *The Study of Language*, Cambridge University Press, London.
- Yamane, Taro, *Statistics, An Introductory Analysis*, New ork; Harper & Row Publishers, 1973

Bahasa itu sederhana. Dalam kesederhanaan dia adalah sebuah kembara Berkelana itu memberikan pengalaman yang indah. Karena itu makin banyak para kelana melakoni dan menekuninya. Seiring dengan itu, buku **paradigma bahasa ini adalah seni berkelana di dalam ilmu, dan khususnya dalam kembara bahasa dan pergumulannya**. Terserah apa maunya seniman, sebagai yang masih dalam perjalanan, saya menawarkan seni yang saya hayati, biarpun lukisan dan imajinasinya belum seindah harapan anda. Harapan saya, semoga kelana dan kembara yang mau kita jalani, dan para rekan yang mau atau hendak berkelana dalam alam makna hidup dan kehidupan, makin indah adanya, dan kelana anda bermutu adanya. Sedangkan dan saya .....masih di perjalanan ....dengan aneka paradigmanya.

Namun, melihat pergumulan para guru kita, bahwa **guru adalah pelita hidup bagi muridnya, maka kesukaran mereka yang utama ialah bagaimana dapat beroleh hikmat atau “enlightenment “ dari ilmu bahasa di dalam upaya mereka mengolah, mengasah dan mengasuh paedagogi bahasa mereka agar mampu membangun muatan makna anak bangsa sebagai cita-cita**.

Ilmu bahasa adalah ilmu yang tertua, memerlukan ketekunan untuk sampai pada aneka ranah dan paradigma. Guru kita di lapangan butuh sesuatu eksplanasi paedagogik dan latarnya, informasi tentang penjelasan bahasa dan ilmunya, atau **paradigma**, dalam layanannya mendidik. Untuk itu, buku paradigma bahasa ini diterbitkan dalam wujudnya yang sederhana. Harapan saya para guru bahasa dapat beroleh gambaran, kesan dan pemahaman, bagaimana membangun kecerdasan komunikatif dan kecerdasan kewacanaan anak-anak bangsa kita dalam membangun watak bangsa.

Paradigma bahasa ini sebuah proses penekunan, perenungan dan pengkajian bagaimana kita membangun landasan ilmu bahasa calon-calon guru kita, sehingga kemampuan eksplanasi para calon guru akan data bahasa para muridnya makin benar adanya, dan pembentukan watak anak bangsa makin bermutu dan berkesinambungan. Maka, buku ini dipersembahkan bagi para guru, guru bahasa, dengan harapan mereka **beroleh hikmat atau “enlightenment “**.



CURRICULUM VITAE			
	Aspek	Deskripsi	Tahun
1.	Identitas	Dr. Tagor Pangaribuan, MPd, Lahir di Laguboti 2 Juli 1954	
2.	Pendidikan Menengah	SD Negeri No1 Laguboti, lulus berizazah	1961-1966
		SMP Budhi Dharma Balige	1967-1969
		SMA Bintang Timur Balige	1970-1972
	Pendidikan Tinggi	Sarjana Muda Jurusan Sastra dan Bahasa Inggris FKIP UHN	1972-1975
		Sarjana Sastra & Bahasa Inggris, ELTTP, FKSS- IKIP Malang	1978-1980
		Akta V Universitas Terbuka	1985
S2, Magister Pendidikan, Fakultas Pascasarjana IKIP Malang		1986-1988	
S3, Doktor Pendidikan, Fakultas Pascasarjana IKIP Malang, Lulus Cum Laude, Peringkat I --Wisuda Oktober 1992. IKIP MALANG	1988-1992		
3	Pengalaman profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asisten Dosen FKIP UHN</li> <li>2. Dosen FKIP UHN</li> <li>3. Dosen Kopertis Wialyah I dpk UHN</li> <li>4. Dosen St-Olaf USA)-UHN (Indonesia) Program global semester</li> <li>5. Ketua Jurusan PBS FKIP UHN</li> <li>6. Koordinator ESP-UHN</li> <li>7. Staf Pusat Bahasa UHN</li> <li>8. Sekretaris <i>Tim Kurikulum</i> Fakultas Sastra –UHN</li> <li>9. <i>Dekan</i> FKIP Universitas HKBP Nommensen</li> </ol>	<p>1976-1977</p> <p>1980</p> <p>1981- <i>sekarang</i></p> <p>1983-1986</p> <p>1992-2000</p> <p>1992-1995</p> <p>1992-1995</p> <p>1992-1995</p> <p>1993</p> <p>2001-2005</p>
4	<b><i>Kemasyarakan Akademik</i></b>	<p><b>Bahasa dalam dunia HomoAakademikus</b></p> <p>Lecturer UHN-St Olaf USA Teaching Indonesian as a Foreign Language, UHN-St Olaf Global Semester</p> <p>Pemakalah MLI Jatim</p> <p>Peserta MLI Semarang</p> <p>Peserta PELLBA Universitas Atmajaya, Jakarta.</p> <p>Peserta PELLBA Universitas Atmajaya, 1990, Jakarta.</p> <p>The History of Indonesian Sovereignty- UHN-St Olaf University, USA-- Global</p>	<p>1982- 1986</p> <p>1988</p> <p>1989</p> <p>1989</p> <p>1990</p>

	Semester	1994
	International Speaker, <b>Classroom Genre</b> , TEFLIN Indonesia –Padang	
	Participants, <b>Universitas Gaja Mada Seminar &amp; Workshop: Action Research.</b> , 1994, Kaliurang, Jogjakarta.	1994
	Pemrasaran LUSTRUM VI IKIP Medan <b>Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia</b>	1994
	Participant TEFLIN Indonesia- Makassar	
	<b>Pemrasaran: Landasan Filsafati dan Paradigma</b> , Penataran dosen STT SeSUMUT—Departemen Agama RI.	1995
	Peserta Seminar <b>HAM dan Kedaulatan Bangsa</b> , LBH JAKARTA, Dr Adnan Buyung Nasution, Gus Dur, Dr. Magni Soeseno, Dr SAE Nababan, Jakarta.	1996
	Pemakalah, Paradigma Pendidikan dan Jatidiri UHN, Tim Independen, 1998	1998
	Lecturer on “ <b>Indonesian Literature</b> ”, “The QUARTET, <i>the World of Mankind; Children of All Nation, Footsteps, House of Glasses</i> ”, <b>Indonesia in 1990’s: A Nation in Waiting</b> ....UHN-St Olaf USA <b>Global Semester</b>	1999-2000
	Penulis buku	
	1. <b>Draft –Paradigma Bahasa</b>	
	2. English for Economics	
	3. <b>Paradigma Bahasa.</b>	
	4. <b>UHN Dalam Tindak dan Layanan Pendidikan, 50 years golden anniversary, M3-Y2K</b>	1992
		1994
		2000
		2004
	Pemrasaran LUSTRUM VII UNIMED Medan <b>Jalan Pendidikan Bangsa</b>	

		<p>Pemrasaran: Seminar Dies UHN <i>Penerapan TQM dalam Pendidikan Kompetensi</i></p> <p>2002</p> <p>2003</p> <p>UHN Representative <b>untuk Seminar and Conference on Asia Education: Accountability, Accreditation and Quality Assurance</b>, Indonesian Representatives bersama Prof Dr. Conny Semiawan dan DirjendDikti, <i>Faculty of Education and Teachewr Traning, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand.</i></p> <p>2003</p> <p>Participants: Philosophy and Sovereignty Views among Schools of Theology and Religion, Kerjasama STT Se-Asean--- Prasetia--Jerman,</p> <p>2003</p> <p>Co-reader: Ketua Konsosrium STT—<b>HAM dalam Perspektif Theologi</b></p> <p>2003</p> <p>Pemrasaran: <i>Sistem Pembelajaran bermutu</i>, Akademi Perawat</p> <p>2007</p> <p>Pemrasaran <i>Konstruktivisme dalam Pendidikan</i>, Penataran Dosen STT seSUMUT-Konsorsium STT--Departemen Agama RI 2007</p> <p>2007</p> <p>____, <i>Penelitian Tindakan</i> “ Penataran Dosen STT seSUMUT-konsorsium STT--Departemen Agama RI 2007</p>
	Kemasyarakatan UMUM	<p>Makna dalam lintas dan dharma ilmu:“ bahasa, Tindak dan Budaya’</p> <p>Sharing <i>Bahasa, Hukum dan Keadilan</i> , LBH Jakarta, Abdul Gafur Garuda Nusantara, Dr. Muktar Pakpahan, Janter Suimorangkir, SH-Dekan FH UHN</p> <p>1994</p> <p>Sekretaris Tim Independen UHN 1998 dengan SK Ephorus/Sinode Godang HKBP Desember 1998— ‘<i>Audit Y-UHN 1992-1998.</i>’</p> <p>1998</p> <p>Ketua Biro Riset PIKI-Siantar Simalungun</p> <p>Ketua Biro Riset Forum Rektor Kodya Pematangsiantar, PEMILU, 2009</p> <p>1995-2000</p> <p>1998 s/d</p>

			2000
		Moderator, Andi Malarangeng, <b>HAM di Indonesia</b> , GOR Pematangsiantar , SUMUT	1998
		Moderator: Prof Dr Sri Bintang Pamungkas, <b>Reformasi Bangsa Indonesia</b> Lapangan Adam Malik, Pematang Siantar	1998
		Pemrasaran “ <b>Profil Walikota</b> “ UHN Pematangsiantar	1998
		Peserta , <b>Pendidikan HAM</b> , bersama Ketua Komisi HAM Indonesia, Pokja-HAM Indonesia Jakarta—Hotel Pelangi, Medan.	1999
		Moderator: Menteri Komnas HAM Hasballah Has, <b>Pergumulan HAM di Indonesia</b> , Hotel GARUDA,HARMONI, Medan, SUMUT	1999
		Moderator: Dr Albert Hasibuan <b>Perdamaian Abadi dan Ketertiban Dunia dalam Konstitusi Bangsa</b> , Hotel GARUDA, HARMONI Medan, SUMUT	1999
		Pemrasaran: <b>Kedaulatan Pendidikan Bangsa: Siapakah Guru Bangsa ini?Seminar pendidikan bersama Walikota Pematangsiantar, PemkoTk II Pematangsiantar</b>	2002
		Pemrasaran, <b>Perjalanan Demokrasi Indonesia dalam Perspektif Kedaulatan Bangsa “..... Saya titipkan bangsa ini kepadamu”</b> , Kongres PDIP Siantar Simalungun	2002
		Wakil Ketua Forum Rektor utk lintas rayon Pemko/Pemkab Tk II Siantar Simalungun PEMILU 2004	
		Pemrasaran Seminar Indonesia bersama Ketua Komnas HAM <b>Perjalanan Kedaulatan bangsa- - Orang Nomor-1 Bangsa Indonesia Pasca 2005?</b> PARKINDO SUMUT	2003-2005
			2004
		Pemrasaran Seminar <b>Sistem Konsititusi bangsa-bangsa</b> , PRAPAT, SUMUT, dengan Prof Dr. Sri Bintang Pamungkas. Bersama warga masyarakat SUMUT	

			2004
<p><i>Tagor Pangaribuan menikah dengan Dra. R.A.Sipahutar, MPd, 5 Oktober 1981, dikarunia Tuhan anak, Mensen (S2 LTBI Pascasarjana UNIMED), Mary tk IV UNSRI Palembang, Eko Tk IV Jurusan Akuntansi FE UHN, Esra 6 thn, sd Cinta Rakyat Pematangsiantar</i></p>			

*Dibuat sebenarnya,*

*Tagor Pangaribuan*